

**SEJARAH KEBANGKITAN  
LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM NONFORMAL:  
MAJELIS TAKLIM DI KOTA PADANGSIDIMPUAN  
(1901-2020)**

**DISERTASI**

Oleh :  
**FAUZIAH NASUTION**  
NIM: 4002183085

**PROGRAM STUDI  
PENDIDIKAN ISLAM**



**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2022**

**PERSETUJUAN**

Disertasi berjudul:

**SEJARAH KEBANGKITAN  
LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM NONFORMAL:  
MAJELIS TAKLIM DI PADANGSIDIMPUAN  
(1901-2020)**

Oleh

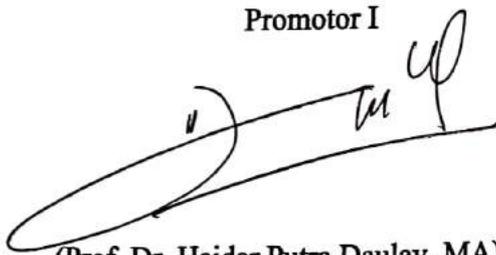
Fauziah Nasution

NIM. 4002183085

Dapat disetujui dan disahkan memperoleh gelar Doktor (Dr.) Program Studi  
Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

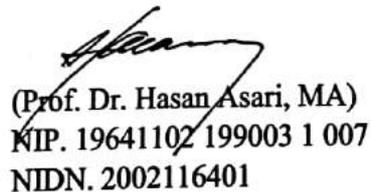
Medan, 19 Januari 2022

Promotor I



(Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, MA)  
NIP. 19490906 196707 1 001  
NIDN. 200609490

Promotor II



(Prof. Dr. Hasan Asari, MA)  
NIP. 19641102 199003 1 007  
NIDN. 2002116401

## PENGESAHAN

Disertasi berjudul “Sejarah Kebangkitan Lembaga Pendidikan Islam Nonformal: Majelis Taklim di Padangsidempuan (1901-2020)” an. Fauziah Nasution, NIM. 4002183085 Program Studi Pendidikan Islam telah diuji dalam Sidang Tertutup Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada tanggal 11 Januari 2022.

Disertasi ini telah diperbaiki sesuai masukan dari penguji dan telah memenuhi syarat diajukan pada Sidang Terbuka (Promosi) untuk memperoleh gelar Doktor (Dr.) pada Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Medan, 19 Januari 2022  
Panitia Sidang Tertutup  
Pascasarjana UIN-SU Medan

Ketua



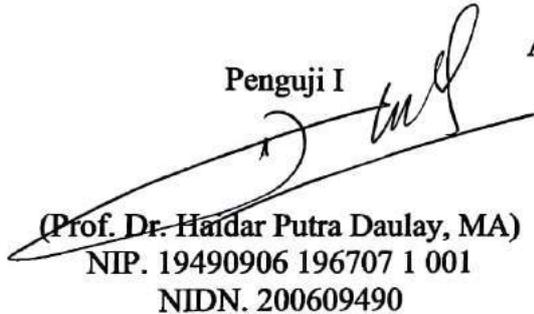
(Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, MA)  
NIP. 19620814 199203 1 003  
NIDN. 2014086201

Sekretaris



(Dr. Phil. Zainul Fuad, MA)  
NIP. 19670423 199403 1 004  
NIDN. 2023046703

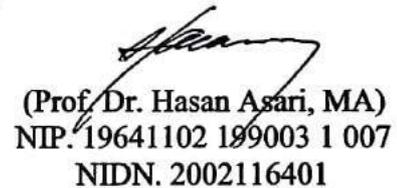
Penguji I



(Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, MA)  
NIP. 19490906 196707 1 001  
NIDN. 200609490

Anggota

Penguji II

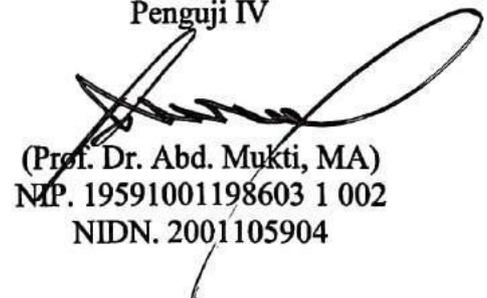


(Prof. Dr. Hasan Asari, MA)  
NIP. 19641102 199003 1 007  
NIDN. 2002116401

Penguji III

(Prof. Drs. Amirul Hadi, MA, Ph.D.)  
NIP. 19620213 198802 1 001  
NIDN. 2023016201

Penguji IV



(Prof. Dr. Abd. Mukti, MA)  
NIP. 19591001 198603 1 002  
NIDN. 2001105904

Penguji V



(Dr. Ali Imran Sinaga M.Ag.)  
NIP. 19690907 199403 1 004  
NIDN. 2007096903

Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana UIN SU Medan,



Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, MA  
NIP. 19620814 199203 1 003  
NIDN. 2014086201

PENGESAHAN

Disertasi berjudul "Sejarah Kebangkitan Lembaga Pendidikan Islam Nonformal: Majelis Taklim di Padangsidimpuan (1901-2020)" an Fauziah Nasution, NIM 4002183085 Program Studi Pendidikan Islam telah diuji dalam Sidang Tertutup Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada tanggal 11 Januari 2022

Disertasi ini telah diperbaiki sesuai masukan dari penguji dan telah memenuhi syarat diajukan pada Sidang Terbuka (Promosi) untuk memperoleh gelar Doktor (Dr.) pada Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Medan, 19 Januari 2022  
Panitia Sidang Tertutup  
Pascasarjana UIN-SU Medan

Ketua

Sekretaris

(Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, MA)  
NIP. 19620814 199203 1 003  
NIDN. 2014086201

(Dr. Phd. Zamul Fuad, MA)  
NIP. 19670423 199403 1 004  
NIDN. 2023046703

Penguji I

Anggota

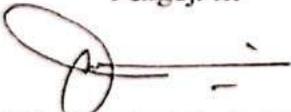
Penguji II

(Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, MA)  
NIP. 19490906 196707 1 001  
NIDN. 200609490

(Prof. Dr. Hasan Asari, MA)  
NIP. 19641102 199003 1 007  
NIDN. 2002116401

Penguji III

Penguji IV

  
(Prof. Drs. Amirul Hadi, MA, Ph.D.)  
NIP. 19620213198802 1 001  
NIDN. 2023016201

(Prof. Dr. Abd. Mukti, MA)  
NIP. 19591001198603 1 002  
NIDN. 2001105904

Penguji V

(Dr. Ali Imran Sinaga M.Ag.)  
NIP. 19690907 199403 1 004  
NIDN. 2007096903

Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana UIN SU Medan,

Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, MA  
NIP. 19620814 199203 1 003  
NIDN. 2014086201

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Fauziah Nasution  
NIM : 4002183085  
Tempat. Tanggal Lahir : Alur Dua, 17 Juni 1973  
Pekerjaan : PNS (Dosen IAIN Padangsidimpuna)  
Alamat : Jl. Perintis Kemerdekaan Gg. Cempaka Kelurahan  
Padangmatinggi Padangsidimpuan Selatan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Disertasi yang berjudul **Sejarah Lembaga Pendidikan Islam Nonformal: Majelis Taklim di Padangsidimpuan (1901-2020)**, benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 5 Desember 2021

Yang membuat pernyataan



Fauziah Nasution

## ABSTRAK



### SEJARAH KEBANGKITAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM NONFORMAL: MAJELIS TAKLIM DI KOTA PADANGSIDIMPUAN (1901-2020)

Fauziah Nasution

Nim : 4002183085  
Prodi : PEDI  
Promotor I : Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, MA.  
Promotor II : Prof. Dr. Hasan Asari, MA.

Penelitian ini bertujuan menghasilkan rumusan analitik-kritis tentang sejarah kebangkitan majelis taklim di Padangsidimpuan tahun 1901-2020. Sebagai penelitian sejarah dengan pendekatan sejarah sosial, maka sumber data terdiri atas: sumber kebendaan dan lisan. Data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Langkah penelitian adalah: pemilihan topik, pengumpulan data, verifikasi, interpretasi dan historiografi.

Temuan penelitian ini adalah: sejarah kebangkitan lembaga pendidikan Islam nonformal: majelis taklim di Padangsidimpuan ditandai dengan ditemukannya pengajian Syekh Zainal Abidin pada tahun 1901, secara kuantitas kemudian meningkat menjadi 272 majelis taklim pada tahun 2020. Pertumbuhan kuantitatif ini, kemudian diimbangi dengan perkembangan elemen-elemen majelis taklim. **Ustaz** pada periode awal merupakan ulama tarekat lulusan Tanah Haramain, kemudian didukung oleh lulusan Musthafawiyah pasca kemerdekaan sampai dekade 1980-an. Dekade 1990, posisi ustaz kemudian diisi oleh kalangan Perguruan Tinggi dan dekade 2000-an, kembali didominasi oleh lulusan Timur Tengah. **Jamaah** majelis taklim periode awal merupakan masyarakat pedesaan, dalam jumlah terbatas dan bersifat homogen. Potret jamaah ini kemudian berkembang lebih heterogen baik dari aspek etnis, pendidikan, ekonomi dan domisili. **Isi/konten** taklim awalnya didominasi dengan kajian tauhid, ibadah dan akhlak, dengan pendekatan tasawuf, kemudian diperkaya dengan berbagai pendekatan lainnya. **Tujuan** pelaksanaan majelis taklim masa awal adalah menarik orang kepada ajaran Islam, kemudian berkembang untuk memberi pedoman beribadah dan meningkat pada pengamalan agama sesuai sunnah, perubahan tujuan ini berpengaruh pada kitab acuan keilmuan yang awalnya kitab *Parukunan* kemudian bergeser pada kitab *Riyâduşşâlihîn* dan *Bulûgu al-Marâm*.

Periode awal **pelaksanaan** majelis taklim bersifat sederhana, dengan metode yang monoton dan kajian yang tidak sistematis dan meluas, berpusat di masjid dan daerah pedesaan. Periode berikutnya isi kajian taklim menjadi lebih spesifik dengan metode yang bervariasi, merambah daerah perkotaan, pasar, kompleks perumahan dan perkantoran. **Faktor** kebangkitan majelis taklim di Padangsidimpuan didominasi oleh kehadiran tiga kelas sosial masyarakat Padangsidimpuan yaitu: lulusan Timur Tengah dan Musthafawiyah, intelektual Muslim Padangsidimpuan dan kelas menengah Muslim baru Padangsidimpuan.

Keywords: Sejarah – Kebangkitan - Majelis taklim

# HISTORY OF THE RESURRECTION NONFORMAL ISLAMIC EDUCATION INSTITUTIONS: *MAJELIS TAKLIM* IN PADANGSIDIMPUAN CITY (1901-2020)

**Fauziah Nasution**

This study aims to produce an analytical-critical formulation of the history of the rise of *majelis taklim* in Padangsidempuan in 1901-2020. This research is a historical research that uses a social history approach, so the data sources consist of: material and oral sources. Data was obtained through interviews, observation and documentation. The research was conducted through the following stages: topic selection, data collection, verification, interpretation and historiography.

The findings of this study are the historical construction and meaning of the rise of non-formal Islamic educational institutions, especially *majelis taklim* in Padangsidempuan marked by the discovery of the recitation of Sheikh Zainal Abidin in 1901, In quantity then increases to 272 *majelis taklim* in 2020. This quantitative growth was then balanced with developments other *majelis taklim*. The ustadz who took care of the *majelis taklim* in the early period was a tarekat sheikh that graduated from Tanah Haramain, then supported by Musthafawiyah graduates after Indonesian independence until the 1980s. In the 1990s, the position of ustadz was then filled by universities graduates. In the 2000s, teaching positions were dominated again by Middle Eastern graduates. In the early period, *majelis taklim* congregations were people from village in limited numbers and homogeneous. This portrait of the congregation then developed to be more heterogeneous in terms of ethnicity, education, economy and domicile. The content of the teaching (*taklim*) was initially dominated by the study of *tauhid*, *fiqh* and *akhlaq* with a sufism approach, then enriched with various other approaches. The purpose of the early *majelis taklim* was to attract people to Islamic teachings, then developed to provide guidelines on worship and increase the practice of religion according to the *sunnah*. The development of this goal affected the early reference book *Parukunan Book* was then shifted to the *Riyadh as-Salihin* and *Bulug al-Maram*.

The initial period of implementing *majelis taklim* was simple, with monotonous methods, unsystematic and widespread studies, centered on mosques and some areas in the village. In the next period, the content of *taklim* became more specific to various methods, reaching urban areas, markets, housing and office complexes. The factor of the rise of the *majelis taklim* in Padangsidempuan is dominated by the presence of three social classes of the Padangsidempuan community, namely: Middle Eastern graduates and Mustafawiyah, Padangsidempuan Muslim intellectuals and the new Padangsidempuan Muslim middle class.

Keywords: History - Resurrection - Majelis taklim.

## تاريخ نضضة مؤسسات التربية الإسلامية غير الرسمية:

### مجالس التعليم في مدينة بادانج سديمفوان

(١٠٩١ - ٢٠٢٠)

تهدف هذه الدراسة إلى إنتاج صياغة تحليلية نقدية لتاريخ نضضة مجالس التعليم في مدينة بادانج سديمفوان ((١٠٩١ - ٢٠٢٠)). هذا البحث هو بحث تاريخي يستخدم منهج التاريخ الاجتماعي، لذلك تتكون مصادر البيانات من: مصادر مادية وشفوية. تم الحصول على البيانات من خلال المقابلات والملاحظة والتوثيق. تم إجراء البحث من خلال المراحل التالية: اختيار الموضوع، وجمع البيانات، والتحقق، والتفسير، والتأريخ. نتائج هذه الدراسة هي البناء التاريخي والتدليل لظهور المؤسسات التعليمية الإسلامية غير الرسمية، ولا سيما مجلس التعليم في مدينة بادانج سديمفوان الذي تميز باكتشاف تعليم الشيخ زين العابدين في عام ١٠٩١، ثم زاد الكم من مجلس التعليم إلى ٢٧٢ في عام ٢٠٢٠. وتمت موازنة هذا النمو الكمي بتطورات مجالس التعليم أخرى. كان الأستاذ الذي اعتنى بمجلس التعليم في الفترة المبكرة الخريجون من الحرمين، ثم دعمه خريجو المصطفوية بعد الاستقلال الإندونيسي إلى عام ١٩٨٠. في عام ١٩٩١، شغل خريجو الجامعات منصب التعليم. و في أوائل عام ٢٠٠٢. يتخذ خريجو الشرق الأوسط مرة أخرى مناصب التعليم. في الفترة المبكرة، كانت جماعة مجلس التعليم من سكان القرى وبأعداد محدودة ومتجانسة واحدة. ثم تطورت صورة الجماعة أكثر تنوعاً من جهة العرق والتعليم والاقتصاد والسكن. مواد التعليم في البداية تدور حول دراسة التوحيد والفقهاء والأخلاق بنهج التصوف، ثم تم إثراؤها بمقاربات أخرى مختلفة. كان الغرض من مجالس التعليم المبكرة هو جذب الناس إلى التعاليم الإسلامية، ثم تم تطويرها لتقديم إرشادات حول العبادة وزيادة من ممارسة الدين وفقاً للسنة، وقد أثر تطوير هذا الهدف على الكتاب المرجعي العلمي الذي كان في البداية، يعني بانتقال كتاب باركونان إلى كتابي رياض الصالحين وبلوغ المرام.

كان تنفيذ مجلس التعليم في الفترة الأولى بسيطاً مع أساليب رتيبة ودراسات غير مترتبة و غير واسعة النطاق، تركزت في المساجد و عدة المناطق في القرية. في الفترة التالية، أصبح محتوى دراسات مجلس التعليم أكثر تحديداً لمختلف الأساليب، ووصل إلى سكان المدينة والأسواق والمجمعات السكنية والمكتبية. و تطورت نضضة مجالس التعليم في مدينة بادانج سديمفوان لوجود ثلاث طبقات اجتماعية من مجتمع بادانج سديمفوان وهي: خريجو الجامعة من الشرق الأوسط والمصطفوية، المسلمون العاملون من سكان بادانج سديمفوان، والطبقة المتوسطة الجديدة من مسلمي بادانج سديمفوان.

كلمات مفتاحية: تاريخ - نضضة - مجلس التعليم

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem bahasa Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian yang lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dalam huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak lambang	tidak lambang
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syim	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	ze (dengan titik di bawah)
ع	áin	‘	koma terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka

ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	waw	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamza	'	apostrof
ي	ya	y	ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	A	a
َ	Kasrah	I	i
ُ	Dammah	U	u

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
يَ—	fathah dan ya	Ai	a dan i
وَ—	fathah dan waw	Au	a dan u

Contoh:

كتب : kataba  
 فعل : fa'ala  
 ذكر : zukira

يذهب : Yazhabu  
 سنل : Suila  
 كيف : Kaifa  
 هول : Haula

**c. Maddah**

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
اِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
اُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

Qāla : قال  
 Ramā : رما  
 yaqūlu : يقول

**d. Ta marbutah**

Transliterasi untuk *ta marbūtah* ada dua:

- 1) *Ta marbūtah* hidup

*Ta marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasi adalah /t/.

- 2) *Ta marbūtah* mati

*Ta marbūtah* yang atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

- 3) Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūtah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh:

- raudah al-atfāl-raudatul atfāl	: روضة الاطفال
- al-Madinah al-munawwarah	: المدينة المنورة
- Talhah	: طلحة

#### e. *Syaddah* (Tasydid)

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- rabbanā	: رَبَّنَا
- nazzala	: نَزَّلَ
- al-birr	: الْبِرَّ

#### f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

- 1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah*.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

- 2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

ar-rajulu	: الرجل
as-sayyidatu	: السيدة
asy-syamsu	: الشمس

al-qalamu : القلم  
al-badi‘u : البديع

### g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila *hamzah* itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- ta'khuzūna : تاخذون  
- an-nau' : النوء  
- syai'un : شئ  
- umirtu : امرت  
- akala : اكل

### h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *harf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakatnya yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- Wa innalāha lahua khair ar-rāziqīn : وان الله لهو خير الرازقين  
- Wa innalāha lahua khairurrāziqīn : وان الله لهو خير الرازقين  
- Fa aufū al-kaila wa al-mizāna : فاوفوا الكيل والميزان  
- Fa auful-kaila wa al-mīzāna : فاوفوا الكيل والميزان  
- Ibrāhīm al-Khalīl : ابراهيم الخليل  
- Ibrāhīm al-Khalīl : ابراهيم الخليل  
- Bismilāhi majrehā wa mursāhā : بسم الله مجراها ومرسها  
- Walillāhi 'alan-nāsi hijju al-baiti : والله على الناس حج البيت  
- Man istatā'a ilaihi sabīlā : من استطاع اليه سبيلا

- Walillāhi ‘alan-nāsi hijjul-baiti : والله على الناس حج البيت
- Manistatā’a ilaihi sabīlā : من استطاع اليه سبيلا

### **i. Huruf Kapital**

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis oleh huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- Alhamdu lillāhi rabbil-’ālamīn الحمد لله رب العالمين

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan.

Contoh:

- Wallāhu bikulli syai’in ’alīm والله بكل شيء عليم

### **j. Tajwīd**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu *Tajwīd*. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu *Tajwīd*.

## DAFTAR ISI

<b>HALAM JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN IDENTITAS</b> .....	iii
<b>PERSETUJUAN</b> .....	iv
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xvii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xviii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Kegunaan Penelitian .....	12
E. Penjelasan Istilah.....	13
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	19
A. Kebangkitan Islam.....	19
B. Lembaga Pendidikan Islam Nonformal .....	26
1. Pengertian, Jenis dan Regulasi .....	26
2. Problematika Lembaga Pendidikan Islam Nonformal .....	28
C. Majelis Taklim .....	29
1. Pengertian, Tujuan, Fungsi dan Karakteristik Majelis Taklim .....	29
2. Model dan Tipologi Majelis Taklim .....	35
3. Majelis Taklim sebagai Alternatif Pendidikan Agama .....	43
4. Regulasi Majelis Taklim .....	48
5. Problematika Perkembangan Majelis Taklim .....	51
D. Kajian Terdahulu .....	54
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	60
A. Metode dan Pendekatan Penelitian .....	60
B. Lokasi Penelitian.....	61
C. Sumber Data.....	63
D. Instrumen Pengumpulan Data.....	64
E. Teknik Analisa Data.....	68
<b>BAB IV KEBANGKITAN MAJELIS TAKLIM DI PADANGSIDIMPUAN</b> <b>TAHUN 1901-2020</b> .....	<b>72</b>
A. Kondisi Sosial, Politik dan Keagamaan Padangsidimpuan (1901-2020)...	72
B. Kebangkitan Majelis Taklim di Padangsidimpuan (1901-2020).....	76
1. Periode 1901-1945 (Masa Pertumbuhan).....	83

2. Periode 1946-1979 (Masa Perkembangan) .....	98
3. Periode 1980-1997 (Masa Kebangkitan Awal) .....	123
4. Periode 1998-2020 (Puncak Kebangkitan).....	146
C. Faktor Kebangkitan Majelis Taklim di Padangsidempuan (1901-2020) ..	196
1. Lulusan Timur Tengah dan Musthafawiyah .....	200
2. Kelompok Intelektual Muslim Padangsidempuan .....	206
3. Kelas Menengah Muslim Baru Padangsidempuan .....	207
D. Analisis hasil penelitian .....	212
1. Kebangkitan Majelis Taklim di Padangsidempuan (1901-2020) .....	212
2. Faktor Kebangkitan Majelis Taklim di Padangsidempuan (1901-2020) .....	245
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	251
A. Kesimpulan .....	251
1. Kebangkitan Majelis Taklim di Padangsidempuan (1901-2020)	251
2. Faktor Kebangkitan Majelis Taklim di Padangsidempuan (1901-2020) .....	257
B. Keterbatasan Penelitian.....	255
1. Pengumpulan data Primer .....	258
2. Subjektivitas Sejarawan... ..	259
C. Saran.....	260
DAFTAR PUSTAKA.....	263
RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	

## DAFTAR TABEL

Tabel		hlm
Tabel 1.	Data Majelis Taklim di Padangsidempuan Tahun 2020 .....	1
Tabel 2.	Persentase Jumlah Penduduk Padangsidempuan berdasarkan Agama.....	17
Tabel 3.	Jumlah Penduduk Padangsidempuan 2014-2020.....	17
Tabel 4.	Kisi-Kisi Wawancara .....	65
Tabel 5.	Kisi-Kisi Observasi .....	66
Tabel 6.	Kisi-Kisi Dokumentasi .....	67
Tabel 7.	Data Kelompok Pengajian Wirid Yasin periode 1966-1979.....	109
Tabel 8.	Data kelompok Pengajian Wirid Yasin Tahun 1980-1997.....	130
Tabel 9.	Data kelompok Pengajian Wirid Yasin Tahun 1997-2020.....	148
Tabel 10.	Jadwal Pengajian Majelis Taklim Ustadz Amsir.....	153
Tabel 11.	Jadwal Pengajian Majelis Taklim Masjid Abdullah bin Umar...	188
Tabel 12.	Jumlah Majelis Taklim Berdasarkan Periodisasi.....	212
Tabel 13.	Data Masjid di Padangsidempuan Tahun 1901-1965.....	227

..

## DAFTAR GAMBAR

Gambar		hlm
Gambar 1.	Padangsidimpuan Masa Kolonial Belanda.....	73
Gambar 2.	Masjid Syekh Zainal Abidin Tahun 1987.....	92
Gambar 3.	Kliping Koran Analisa tahun 1977.....	94
Gambar 4.	Kitab Parukunan.....	108
Gambar 5.	Masjid Syekh Islam Maulana.....	111
Gambar 6.	Salinan Akta Penyerahan Masjid Syekh Islam Maulana Nomor 8 Tanggal 7 Mei 1901.....	113
Gambar 7.	Diduga sebagai buku pertama yang memuat surat Al- Mulk & surat Yasin.....	132

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Secara historis, majelis taklim telah menjadi pusat pendidikan keagamaan masyarakat Padangsidempuan, sejak awal kedatangan Islam ke daerah ini bahkan sampai saat ini. Dalam rentang waktu 1901-2020, majelis taklim di Padangsidempuan telah melalui fase pertumbuhan, perkembangan dan kebangkitan, yang ditandai dengan kehadiran majelis-majelis taklim dalam jumlah besar dan minat masyarakat yang tinggi untuk mengikuti kegiatan majelis taklim. Pertumbuhan kuantitatif ini, kemudian diimbangi dengan perkembangan kualitatif, elemen-elemen majelis taklim. Berdasarkan data dari Kantor Kementerian Agama Kota Padangsidempuan tahun 2020 ada 198 majelis taklim yang tersebar di enam Kecamatan di Padangsidempuan,<sup>1</sup> sebagaimana tergambar pada tabel di bawah ini.

Tabel 1  
Majelis Taklim di Kota Padangsidempuan Tahun 2020

No	Agama	Jumlah
1.	Padangsidempuan Utara	49
2.	Padangsidempuan Tenggara	32
3.	Padangsidempuan Selatan	23
4.	Padangsidempuan Angkola	21
5.	Padangsidempuan Batunadua	33
6.	Padangsidempuan Hutaimbaru	39
Jumlah	JUMLAH	198

Jumlah ini belum termasuk majelis-majelis taklim yang belum terdata oleh Kementerian Agama Kota Padangsidempuan. Realitanya penelitian ini menemukan beberapa majelis taklim dalam berbagai bentuk di Kota Padangsidempuan belum masuk dalam daftar majelis taklim Kantor Kementerian Agama Kota Padangsidempuan tahun 2020.<sup>2</sup> Fenomena ini menjadi semakin menarik, karena fenomena ini sekaligus menggambarkan ada ribuan masyarakat muslim

---

<sup>1</sup>Dokumen Data Majelis Taklim Kementerian Agama Kota Padangsidempuan tahun 2000.

<sup>2</sup>Oleh karenanya di antara keterbatasan penelitian ini adalah belum ada data yang riil tentang majelis taklim di Kota Padangsidempuan. Keterbatasan ini sekaligus menjadi peluang, bahwa dengan penelitian ini akan diperoleh data tentang majelis taklim di Kota Padangsidempuan.

Padangsidimpuan yang menggantungkan pemahamannya pada majelis taklim.

Majelis taklim lahir dari kesadaran masyarakat untuk memenuhi kebutuhan akan pendidikan keagamaan yang merupakan swadaya masyarakat murni dan tidak bergantung pada pemerintah. Menurut Tutty Alawiyah pada umumnya majelis taklim adalah lembaga swadaya masyarakat murni, yang didirikan, dikelola, dipelihara, dikembangkan, dan didukung oleh anggotanya. Majelis taklim merupakan wadah masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri,<sup>3</sup> sebagai alternatif pendidikan dalam pembinaan keagamaan masyarakat (bagi orang-orang dewasa) yang berlangsung di luar sistem persekolahan dan tetap eksis sampai saat ini.<sup>4</sup> Menurut Haidar, majelis taklim adalah bagian dari lembaga pendidikan Islam nonformal, yang bergerak dalam bidang dakwah Islam.<sup>5</sup> Senada dengan ini Khadijah menyimpulkan bahwa majelis taklim adalah lembaga pendidikan yang berorientasi pada dakwah.<sup>6</sup> Dari kedua pendapat ini dapat dipahami bahwa dalam aspek pendidikan, majelis taklim merupakan satu bentuk pendidikan masyarakat yang dilaksanakan secara tidak formal. Dari aspek dakwah, majelis taklim adalah satu bentuk dakwah sosial kemasyarakatan. Peran dan posisi ini telah membawa majelis taklim bersentuhan dengan berbagai bidang kehidupan dimulai dari bidang sosial, ekonomi, budaya dan politik. Hal ini menjadikan majelis taklim, objek kajian yang menarik minat para peneliti. Namun sangat disayangkan aspek sejarah majelis taklim masih terabaikan dalam berbagai penelitian tentang majelis taklim, bahkan dalam buku-buku sejarah pendidikan Islam.

Pendapat ini disandarkan pada hasil penelusuran terhadap lima belas buku yang membahas sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Buku pertama tentang sejarah pendidikan Islam di Indonesia ditulis oleh Mahmud Yunus, pelopor

---

<sup>3</sup>*Ibid.*, h. 75.

<sup>4</sup>Sanapiah Faisal, *Pendidikan Non Formal di dalam Sistem Pendidikan dan Pembangunan Nasional* (Surabaya: Usaha Offset Printing, 1981), h. 80.

<sup>5</sup>Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, cet. 1 (Medan: Perdana Publishing, 2017), h. 244-245.

<sup>6</sup>Khadijah Munir, "Peningkatan Kualitas Majelis Taklim dalam Akselerasi dan Eskalasi Pemberdayaan Umat," dalam Kustini (ed.) *Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama Melalui Majelis Taklim*, Cet. I (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007), h. 31.

penulisan sejarah pendidikan Islam di Indonesia, dengan judul: *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Buku ini diterbitkan oleh Mutiara Sumber Widya pada tahun 1962.<sup>7</sup> Buku setebal 420 halaman ini berisikan sejarah pendidikan Islam di Indonesia, diawali dengan sejarah awal pendidikan Islam di Indonesia. Dilanjutkan dengan pembahasan sejarah pendidikan Islam di berbagai wilayah Indonesia; Sumatera, Jawa/Madura, Sulawesi, Kalimantan, Maluku dan Nusa Tenggara dan ditutup dengan pembahasan tentang lahirnya persatuan pendidikan Islam di Indonesia.<sup>8</sup>

Berdasarkan penelusuran terhadap isi buku ini dapat dikemukakan bahwa *pertama*; pengajian Al-Qur'an dan pengajian Kitab yang dilaksanakan di surau/langgar bagi anak-anak dan para pemuda merupakan pendidikan Islam pertama. Mahmud Yunus menyebutnya sebagai sistem lama pendidikan Islam di Indonesia (sebelum tahun 1900 M.)<sup>9</sup> *Kedua*; berkenaan dengan sejarah majelis taklim, sebagai wadah pendidikan keagamaan bagi masyarakat, bahwa kegiatan tablig, pidato dan khutbah merupakan cikal bakal kelahiran majelis taklim. Pelopor pendidikan untuk masyarakat dalam bentuk tablig, pidato dan khutbah adalah Syekh. M. Jamil Jambek ± tahun 1911 M. Menurut Mahmud Yunus sebelum tahun 1911 “pendidikan Islam untuk masyarakat, seperti orang-orang dewasa, laki-laki dan perempuan, kaum tani, kaum saudagar, pegawai negeri dan lain-lain, boleh dikatakan tidak ada sama sekali.”<sup>10</sup> Dalam praktiknya, pengajian Al-Qur'an dan pengajian Kitab yang ada pada masa itu diperuntukkan untuk anak-anak dan remaja yang bertempat di surau desa.

Buku selanjutnya yang membahas sejarah pendidikan Islam di Indonesia adalah buku yang dikembangkan Zuhairini dkk. dengan judul: *Sejarah Pendidikan Islam*. Buku ini merupakan hasil kolaborasi penerbit Bumi Aksara dengan Dirjen. Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI. Isi buku dengan

---

<sup>7</sup>Penulisan buku sejarah pendidikan Islam di Indonesia baru dimulai pada tahun 1960-an, dipelopori oleh Mahmud Yunus, Guru Besar Pendidikan Islam Alumni Timur Tengah. Abuddin Nata, *Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media: 2019), h. 318.

<sup>8</sup>Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995), cet. IV.

<sup>9</sup>*Ibid.*, h. 34-49.

<sup>10</sup>*Ibid.*, h. 87.

jumlah halaman 257 lembar ini, dapat dikelompokkan kepada tiga sub pokok pembahasan yaitu studi sejarah pendidikan Islam, pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam dan terakhir pendidikan Islam di Indonesia.<sup>11</sup> Buku lain tentang sejarah pendidikan Islam ditulis oleh Fakhurrozi Dalimunthe dengan judul: *Sejarah Pendidikan Islam: Latar Belakang, Analisis dan Pemikirannya*, diterbitkan oleh penerbit Rainbow tahun 1986. Buku setebal 181 halaman ini membahas sejarah sistem pendidikan Islam di Indonesia.<sup>12</sup>

Buku sejarah pendidikan Islam yang memiliki ruang khusus pembahasan tentang majelis taklim ditulis oleh Hasbullah dengan judul: *Sejarah Pendidikan Islam: Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Buku setebal 263 halaman ini berisikan informasi tentang sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia termasuk tentang organisasi pendidikan Islam dan lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia.<sup>13</sup> Berkenaan dengan majelis taklim, menurut Hasbullah majelis taklim adalah suatu tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian Islam.<sup>14</sup> Aktivitas majelis taklim dalam pembinaan keagamaan meliputi: 1) Pengajian rutin untuk kalangan dewasa, remaja dan anak-anak; 2) Peringatan hari besar Islam 3) Pengajian Al-Qur'an baik untuk remaja maupun anak-anak (TPA); 4) Bakti sosial keagamaan dengan dana yang dihimpun dari jamaah; 5) Menjalin ikatan persaudaraan (ukhuwah) islamiyah dalam lingkungan jamaah majelis taklim ataupun antar majelis taklim; 6) Mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya yang terkait.<sup>15</sup>

Buku lain tentang sejarah pendidikan Islam dengan pembahasan khusus pada satu lembaga pendidikan ditulis oleh Maksud diterbitkan oleh Logos Wacana Ilmu dan Pemikiran pada tahun 1999, dengan judul: *Sejarah Madrasah dan Perkembangannya*. Buku setebal 188 halaman ini berisikan sejarah perkembangan

---

<sup>11</sup>Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), cet.3.

<sup>12</sup>Fakhurrozi Dalimunthe dengan judul *Sejarah Pendidikan Islam: Latar Belakang, Analisis dan Pemikirannya* (Medan: Rainbow, 1986), cet. 1.

<sup>13</sup>Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam: Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: Rajawali, 1995), cet. 1.

<sup>14</sup>*Ibid.*, h. 202.

<sup>15</sup>*Ibid.*, h. 204.

madrrasah dalam konteks sosio-politik yang sistematis.<sup>16</sup> Senada dengan buku ini, Azyumardi Azra menulis sejarah lembaga pendidikan Islam tertua di Sumatera, dengan judul: *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. Buku ini diterbitkan oleh Penerbit Kencana pada tahun 2017. Buku setebal 116 halaman ini fokus membahas lembaga pendidikan tradisional masyarakat Minangkabau; sejarah surau sebagai lembaga pendidikan masa awal di Minangkabau; surau di masa krisis dan surau dalam masa transisi ke pesantren.<sup>17</sup>

Buku selanjutnya tentang sejarah pendidikan Islam ditulis oleh Ramayulis dengan jumlah halaman 466 halaman. Masih dengan judul *Sejarah Pendidikan Islam*, buku ini berisikan napak tilas perubahan konsep filsafat dan metodologi pendidikan Islam dari era Nabi saw sampai ulama Nusantara.<sup>18</sup> Senada dengan buku ini, buku dengan judul: *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia*, ditulis oleh Samsul Nizar diterbitkan oleh Ciputat Press Grup tahun 2005. Buku setebal 406 halaman ini memberikan informasi tentang sejarah pendidikan dimulai dari zaman Rasulullah, Khulafaurrasyidin, dinasti Islam, pendidikan awal era modern termasuk pendidikan Islam di Indonesia. Uraian buku ini semakin berwarna dengan dimasukkannya pengaruh politik, sosial, dan kultural yang membentuk sistem pendidikan Islam sehingga dapat memberikan sumbangan kepada perkembangan intelektual serta kebudayaan Barat.<sup>19</sup>

Buku lain tentang sejarah pendidikan Islam ditulis oleh Abuddin Nata dengan judul: *Sejarah Pendidikan Islam*. Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Prenada Media pada tahun 2011. Buku setebal 389 halaman ini menjelaskan sejarah pendidikan sebelum Islam, pendidikan pada masa Rasulullah saw masa Khulafaurrasyidin, masa dinasti-dinasti Islam dan pendidikan Islam di Indonesia

---

<sup>16</sup>Maksum, *Sejarah Madrasah dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos Wacana, 1999), cet.1.

<sup>17</sup>Azyumardi Azra, *Surau Pendidikan Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi* (Jakarta: Kencana, 2017), cet. 1.

<sup>18</sup>Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), cet. 1.

<sup>19</sup>Samsul Nizar, *Sejarah dan pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia* ( Jakarta: Prenada Media, 2016), cet.6.

yang diklasifikasikan kepada sejarah pendidikan pada masa kerajaan Islam, penjajahan, Orde Lama, Orde Baru dan reformasi.<sup>20</sup>

Buku selanjutnya tentang sejarah pendidikan Islam di Indonesia diedit oleh Abuddin Nata dengan judul: *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Buku setebal 324 halaman ini secara khusus mengkaji sejarah pertumbuhan dan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam mulai dari yang bersifat tradisional seperti surau, langgar, meunasah, madrasah, dan pesantren, sampai pada yang bersifat modern seperti madrasah dan perguruan tinggi unggulan, serta berbagai diskursus tentang pendidikan Islam kontemporer.<sup>21</sup>

Buku sejarah sejarah pendidikan Islam lainnya ditulis oleh Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan & Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* diterbitkan oleh Prenada Media Group dicetak pertama kali pada tahun 2007. Buku setebal 196 halaman ini membahas tentang pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, pembaruan pendidikan Islam di Indonesia, lembaga pendidikan Islam di Indonesia dan pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional.<sup>22</sup> Berkenaan dengan majelis taklim menurut Haidar term ini lebih dikenal untuk menggambarkan pendidikan agama nonformal, yang dilakukan oleh para penyebar Islam masa awal dan ditujukan kepada masyarakat umum. Secara historis pendidikan agama nonformal ini telah ada, jauh sebelum adanya pendidikan formal seperti pesantren, sekolah, madrasah dan pendidikan tinggi. Majelis taklim bergerak dalam bidang dakwah Islam dibina oleh seorang kyai atau ustaz, lazim menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, dengan waktu dan tempat yang sudah ditentukan. Meskipun terdapat beberapa bentuk pendidikan nonformal seperti lembaga kursus (membaca dan menafsirkan Al-Qur'an) dan lembaga pelatihan (pesantren kilat) namun majelis taklim merupakan lembaga pendidikan nonformal yang terbesar di Indonesia.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup>Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2014), cet. 2.

<sup>21</sup>Abuddin Nata (ed.), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2001), cet. 1.

<sup>22</sup>Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan & Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media Group, 2018), cet. 5.

<sup>23</sup>*Ibid.*, h. 156-158.

Buku Haidar Putra selanjutnya adalah: *Pendidikan Islam Dalam Lintas Sejarah; Kajian dari Zaman Pertumbuhan Sampai Kebangkitan*. Sesuai dengan judulnya, buku setebal 246 halaman ini membahas tentang sejarah pendidikan Islam pada masa pertumbuhan dan perkembangan, kemajuan, kemunduran, pembaruan dan pendidikan Islam pada era kebangkitan. Dalam buku ini dinyatakan bahwa masjid merupakan lembaga pendidikan Islam pada masa awal.<sup>24</sup> Data tentang majelis taklim ditemukan dalam karya lain Haidar Putra Daulay, dalam bukunya *Pemberdayaan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* diterbitkan oleh Perdana Publishing tahun 2017. Buku setebal 255 halaman ini menguraikan tentang lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, sekolah, madrasah, pendidikan tinggi Islam, pendidikan Islam informal dan pendidikan Islam nonformal. Dalam buku ini dijelaskan jenis-jenis pendidikan Islam nonformal yaitu: majelis taklim, majelis zikir, remaja masjid, pesantren kilat, pelatihan, kursus-kursus dan *Tahfizul Quran*. Menurut Haidar dari beberapa jenis tersebut, maka majelis taklim saat ini mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Majelis taklim bergerak dalam bidang dakwah Islam dengan metode ceramah dan tanya jawab, memiliki jadwal tetap dan dilaksanakan di masjid, musala dan tempat lainnya yang memenuhi syarat dan merupakan pendidikan Islam di masyarakat.<sup>25</sup>

Buku Sejarah pendidikan Islam selanjutnya adalah buku yang disusun oleh Hasan Asari dengan judul: *Sejarah Pendidikan Islam, Membangun Relevansi Masa Lalu dengan Masa Kini dan Masa Depan*. Buku ini diterbitkan oleh Perdana Publishing pada tahun 2018. Buku setebal 160 halaman ini merangkum sejarah pendidikan Islam dari periode awal hingga kontemporer. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam di Indonesia, buku ini menjelaskan sejumlah lembaga pendidikan yang pernah dikembangkan umat Islam di Indonesia yaitu: masjid, pesantren, sekolah Islam, madrasah, sekolah dan akademi kedinasan dan lembaga pendidikan

---

<sup>24</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah*, cet. 3 (Jakarta: Kencana, 2016), h. 225.

<sup>25</sup>Daulay, *Pemberdayaan Lembaga*, h. 244-248.

tinggi Islam.<sup>26</sup> Menurut Hasan, masjid merupakan lembaga pendidikan Islam paling awal di Indonesia. Dalam kenyataannya proses pendidikan keagamaan bagi masyarakat di masjid tidak pernah berhenti sepanjang sejarah. Bahkan dewasa ini aktivitas pendidikan di masjid mengalami pendidikan dalam bentuk majelis taklim.<sup>27</sup>

Buku lain tentang sejarah pendidikan Islam adalah buku: *Sejarah Sosial dan Intelektual Pendidikan Islam*, dengan editor Zainuddin Syarif. Buku ini diterbitkan oleh penerbit Literasi Indonesia pada tahun 2019 lalu. Buku setebal 298 halaman ini menjelaskan informasi tentang sejarah pendidikan masa Rasulullah, *Khulafaurrasyidin*, *Kuttab* dan *Maktab* sebagai model pendidikan, Rumah Sakit, rumah ulama serta masjid dan madrasah sebagai pusat pendidikan Islam.<sup>28</sup> Hasil penelusuran terhadap buku ini dapat dikemukakan bahwa rumah ulama<sup>29</sup> sebagai pusat pendidikan Islam merupakan cikal bakal bentuk pendidikan nonformal: majelis taklim.

Hasil penelusuran terhadap buku-buku sejarah pendidikan Islam tersebut dapat dikemukakan bahwa *pertama*: penulisan sejarah majelis taklim masih sangat minim, meskipun para pakar sepakat bahwa majelis taklim merupakan bagian dari Pendidikan Islam tidak formal. Lima belas buku tentang sejarah pendidikan Islam yang ditelusuri, hanya dua buku yang secara khusus menyediakan ruang pembahasan tentang majelis taklim dalam skop terbatas yaitu buku Haidar Putra Daulay dan Hasbullah. *Kedua*: minimnya kajian tentang majelis taklim, disebabkan oleh “posisi” majelis taklim sebagai lembaga pendidikan dan dakwah. Dua “posisi” ini ternyata berdampak pada penulisan tentang sejarah majelis taklim, baik dalam referensi sejarah Dakwah Islam maupun sejarah Pendidikan Islam.

Peneliti cenderung kepada pendapat para pakar yang mengatakan bahwa majelis taklim memiliki peran ganda yaitu pendidikan dan dakwah, sehingga tidak dapat dilepaskan dari kedua aktivitas tersebut. Adapun dari aspek pendidikan

---

<sup>26</sup>Hasan Asari, *Sejarah Pendidikan Islam Membangun Relevansi Masa Lalu dengan Masa Kini dan Masa Depan*, cet. 1, (Medan: Perdana Publishing, 2018), h. 124-142.

<sup>27</sup>*Ibid.*, h. 124.

<sup>28</sup>Zainuddin Syarif (ed.), *Sejarah Sosial dan Intelektual Pendidikan Islam* (Jakarta: Literasi Indonesia, 2019), cet.1.

<sup>29</sup>*Ibid.*, h. 166-177.

majelis taklim merupakan satu bentuk pendidikan bagi masyarakat yang dilaksanakan secara tidak formal. Majelis taklim dalam konteks dakwah, merupakan satu bentuk dakwah sosial kemasyarakatan dengan pendekatan *mau'izah al hasanah*,<sup>30</sup> yang telah berurat berakar di tengah-tengah masyarakat. Idealnya dengan peran ganda yang dimiliki majelis taklim ini, maka referensi tentang sejarah majelis taklim ini adalah sesuatu yang mudah ditemukan, namun tidak demikian adanya. Penelitian-penelitian sebelumnya fokus pada peran dan fungsi majelis taklim dalam berbagai bidang kehidupan dan belum menyentuh aspek sejarahnya. Pemikiran akan pentingnya menulis sejarah majelis taklim didasarkan pada pemikiran Kuntowijoyo bahwa menulis sejarah adalah rekonstruksi masa lalu untuk digunakan menjelaskan masa kini dan merancang masa depan. Menurut Hasan, peristiwa masa kini merupakan perkembangan dari peristiwa masa lalu, sehingga sejarah berguna sebagai: ilmu pengetahuan, contoh untuk ditiru, contoh untuk dikritik dan dihindari, sebagai penguat identitas keislaman dan sebagai *ibrah*,<sup>31</sup> sebagaimana tercantum dalam firman Allah QS. Yunus:111.<sup>32</sup>

Pentingnya penulisan sejarah ini menjadi menjadi dasar utama dan pertama penelitian tentang "Sejarah Kebangkitan Lembaga Pendidikan Islam Nonformal: Majelis Taklim di Kota Padangsidempuan Tahun 1901-2020." Penelitian ini bermaksud merekonstruksi sejarah kebangkitan majelis taklim di Kota Padangsidempuan rentang waktu 1901-2020. Menurut Kuntowijoyo sejarah adalah ilmu tentang waktu, dalam waktu terjadi empat hal yaitu: perkembangan, kesinambungan, pengulangan dan perubahan.<sup>33</sup> Oleh karenanya dalam penelitian sejarah dibutuhkan babakan waktu untuk mempermudah pemahaman akan perkembangan, kesinambungan, pengulangan dan perubahan suatu peristiwa pada rentang waktu tertentu. Babakan waktu sejarah kebangkitan majelis taklim di Padangsidempuan dalam penelitian ini dibagi kepada empat periode yaitu masa

---

<sup>30</sup>QS. An-Nahl: 125.

<sup>31</sup> Asari, *Sejarah Pendidikan*, h.12-13.

<sup>32</sup>لَقَدْ كَانَ فِي قَصصِهِمْ عِبْرَةً لِّأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً

<sup>33</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), h. 11.

pertumbuhan (1901-1945), masa perkembangan awal (1946-1965), masa perkembangan dan awal kebangkitan (1966-1998) dan masa puncak kebangkitan (1999-2020). Pemahaman ini dibutuhkan untuk melihat dinamika kebangkitan majelis taklim di Kota Padangsidempuan.

Penetapan awal waktu penelitian (tahun 1901) didasarkan pada data awal yang ditemukan tentang majelis taklim tertua dan masih eksis sampai saat ini di Padangsidempuan yaitu majelis taklim Syekh Zainal Abidin.<sup>34</sup> Majelis taklim ini didirikan oleh Syekh Zainal Abidin (w.1903), seorang pemuda Mandailing yang berkesempatan menuntut ilmu di Makkah selama 30 tahun.<sup>35</sup> Adapun penetapan akhir tahun penelitian 2020 didasarkan pada pemikiran bahwa gerakan kebangkitan Islam di Indonesia tahun 1980-an dan gerakan reformasi 1998, yang memberikan ruang sangat besar bagi tumbuhnya politik identitas,<sup>36</sup> sekaligus mendorong kebangkitan majelis taklim. Fenomena ini juga ditemukan di Padangsidempuan dalam rentang waktu tersebut, maka tahun 2020 sudah dapat digambarkan kebangkitan majelis taklim di Padangsidempuan.

Penelitian ini menjadi penting karena majelis taklim telah mengalami kebangkitan dan memiliki fungsi dan peran yang strategis dalam kehidupan beragama masyarakat, khususnya di daerah Kota Padangsidempuan. Bahwa belum adanya kajian sejarah tentang majelis taklim di Kota Padangsidempuan tahun 1901-2020, mendasari dilaksanakannya penelitian ini. Kekhawatiran akan punahnya sumber-sumber sejarah majelis taklim, menjadikan penelitian ini menjadi sangat mendesak untuk dilakukan. Penelitian ini juga memiliki signifikansi terhadap isu-isu aktual pendidikan Islam Indonesia, khususnya berkenaan dengan majelis taklim, mengingat eksistensi majelis taklim dalam meningkatkan keagamaan masyarakat di tengah isu-isu aktual lain yang mengitarinya. Novelty penelitian ini adalah rumusan analitik-kritis tentang sejarah majelis taklim di Kota Padangsidempuan

---

<sup>34</sup>Data awal tentang majelis taklim masjid Syekh Zainal Abidin mulai terungkap dengan adanya tulisan dan kajian seorang jurnalis Koran Analisa yang diterbitkan pada hari Minggu, 8 Mei 1977.

<sup>35</sup>Anwar Saleh Daulay dkk. *Ulama-ulama Terkemuka di Tapanuli Bagian Selatan*, hasil penelitian, Fakultas Tarbiyah IAIN SU Medan cabang Padangsidempuan, 1987, h. 70.

<sup>36</sup>Subkhi Ridho, "Kelas Menengah Muslim Baru dan Kontestasi Wacana Pluralisme di Media Sosial," dalam *Jurnal Pemikiran Sosiologi* Vol. 4 No. 2, Agustus 2017, h. 88-103.

tahun 1901-2020. Pemahaman kritis dan sistematis tentang sejarah majelis taklim nantinya dapat dijadikan landasan pembinaan majelis taklim ke depan.

### **B. Rumusan Masalah**

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, maka secara umum masalah dalam penelitian ini dirumuskan dengan dalam bentuk pertanyaan: "Bagaimana sejarah kebangkitan lembaga pendidikan Islam nonformal: majelis taklim di Kota Padangsidempuan pada tahun 1901-2020?" Namun untuk mempermudah pembahasan penelitian ini, maka rumusan masalah tersebut dirinci sebagaimana berikut:

1. Bagaimana sejarah kebangkitan lembaga pendidikan Islam nonformal: majelis taklim di Kota Padangsidempuan pada tahun 1901-2020?
2. Bagaimana faktor kebangkitan lembaga pendidikan Islam nonformal: majelis taklim di Kota Padangsidempuan pada tahun 1901-2020?

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan rumusan analitik-kritis tentang sejarah kebangkitan lembaga pendidikan Islam nonformal: majelis taklim di Kota Padangsidempuan tahun 1901-2020. Namun secara terperinci, tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan:

1. Sejarah kebangkitan lembaga pendidikan Islam nonformal: majelis taklim di Kota Padangsidempuan pada tahun 1901-2020.
2. Faktor kebangkitan lembaga pendidikan Islam nonformal: majelis taklim di Kota Padangsidempuan pada tahun 1901-2020.

Penjelasan-penjelasan ini nantinya akan direkonstruksi menjadi satu kajian sejarah tentang kebangkitan lembaga pendidikan Islam nonformal: majelis taklim di Kota Padangsidempuan tahun 1901-2020. Sebagai sebuah kajian sejarah, nilai terbaru dari hasil penelitian ini adalah karya tulis yang berisikan data sejarah tentang kebangkitan dan faktor kebangkitan majelis taklim di Kota Padangsidempuan tahun 1901-2020. Bertolak dari fakta minimnya data tentang sejarah kebangkitan majelis taklim, maka temuan tentang sejarah kebangkitan majelis taklim di Kota Padangsidempuan tahun 1901-2020, memiliki arti penting

dalam memperkaya khazanah historiografi Islam Indonesia pada umumnya dan sejarah Islam lokal pada khususnya.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan semua pihak yang terkait dengan penelitian ini. Secara rinci kegunaan penelitian adalah:

##### 1. Kegunaan Teoritis

- 1) Memperkaya khazanah ilmiah terkait dengan Ilmu Pendidikan Islam; khususnya tentang lembaga pendidikan Islam nonformal: majelis taklim;
- 2) Informasi kajian akademik dalam bidang Sosiologi Pendidikan Islam;
- 3) Pengembangan kajian akademik tentang majelis taklim;
- 4) Memperkaya historiografi Islam Indonesia pada umumnya dan sejarah Islam lokal pada khususnya, terutama para peminat studi sejarah yang ingin mengungkap lebih dalam lagi tentang sejarah majelis taklim di Kota Padangsidempuan.

##### 2. Kegunaan Praktis

- 1) Secara praktis hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi landasan teori bagi peneliti selanjutnya yang memiliki kesamaan fokus kajian dengan penelitian ini, namun dalam konteks yang berbeda.
- 2) Masyarakat Muslim umumnya dan pengelola majelis taklim khususnya, temuan penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi konsep dalam mengatasi problematika pengembangan majelis taklim.
- 3) Kementerian Agama Kota Padangsidempuan sebagai dasar pikir dalam pembinaan majelis taklim sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal
- 4) Pihak lain yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari penelitian ini adalah pemerintah, berkenaan dengan isu politisasi majelis taklim. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi dasar kajian akademik pemerintah dalam “bersikap” terhadap majelis taklim.

## E. Penjelasan Istilah

Menghindari kesalahan interpretasi terhadap judul penelitian, perlu disusun batasan istilah yang terdapat dalam judul penelitian. Adapun istilah dimaksud adalah:

### 1. Sejarah

Secara bahasa kata sejarah berarti: asal-usul (keturunan) silsilah dan kejadian atau peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau.<sup>37</sup> Sebagai sebuah ilmu pengetahuan sejarah dipahami sebagai satu cabang ilmu pengetahuan tentang peristiwa masa lalu berkaitan dengan politik, sosial, ekonomi di satu tempat.<sup>38</sup> Menurut Kuntowijoyo sejarah adalah ilmu tentang waktu dan dalam waktu terjadi empat hal yaitu: perkembangan, kesinambungan, pengulangan dan perubahan.<sup>39</sup> Oleh karenanya keseluruhan pemaparan sejarah haruslah argumentatif menguji, menjelaskan, dan menganalisis secara kritis terhadap rekaman peninggalan masa lampau. Dalam konteks penelitian, penelitian sejarah adalah usaha peneliti dalam menguraikan ide-idenya dalam merekonstruksi masa lampau didasarkan atas bukti-bukti yang terseleksi, bukti yang cukup lengkap, dan detail serta didukung oleh fakta yang akurat.<sup>40</sup> Sejarah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai sebuah metode penelitian dengan tujuan mendeskripsikan dan memberikan pemahaman yang mendalam terhadap peristiwa sejarah kebangkitan majelis taklim di Kota Padangsidimpuan tahun 1901-2021.

### 2. Kebangkitan

Kebangkitan Islam (*Islamic Resurgence*) merupakan suatu gerakan yang mengacu pada pandangan dari umat Islam bahwa Islam menjadi penting kembali, karena Islam dinilai sebagai satu-satunya kekuatan alternatif memperbaiki kondisi

---

<sup>37</sup><https://kbbi.web.id>. diunduh 10 Maret 2020.

<sup>38</sup>"Branch of knowledge dealing with past events, political, social, economic, of a country, continent or the world" AS. Hornby dan A.P. Cowie, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (London: University College London, 1963), h. 405.

<sup>39</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar*, h. 11.

<sup>40</sup>Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2007), h. 24.

umat yang sedang mengalami keterpurukan.<sup>41</sup> Menurut Hasan at-Turabi, kebangkitan Islam merupakan fenomena sejarah nasional yang menumbuhkan kembali semangat iman, menghapus stagnasi pemikiran dan fikih, serta gerakan Islam dan jihad. Kebangkitan mendorong umat Islam mencari sebab-sebab kejatuhan dan kehinaan yang menimpa umat Islam. Akhirnya membawa umat Islam memiliki kesadaran baru dalam menghidupkan iman, mengaktifkan pemikiran, dan menggairahkan gerakan Islam.<sup>42</sup> Dalam konteks kebangkitan majelis taklim, kesadaran ini diwujudkan dengan menghidupkan iman, mengaktifkan pemikiran, dan menggairahkan gerakan Islam melalui pendidikan keagamaan nonformal yaitu dalam kegiatan majelis taklim. Adapun kebangkitan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah secara kuantitas terjadi pertumbuhan majelis taklim dalam jumlah yang signifikan. Adapun secara kuantitatif kebangkitan majelis taklim ditandai dengan perkembangan elemen-elemen majelis taklim dalam rentang waktu 1901-2020.

### 3. Lembaga Pendidikan Islam Nonformal

Dalam Undang-Undang Sisdiknas RI No.20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa pendidikan di Indonesia dibagi menjadi tiga jalur pendidikan yang terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal. Yang dimaksud dengan pendidikan formal dalam UU ini adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Adapun pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang dan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.<sup>43</sup> Dalam praktiknya ketiga jalur pendidikan ini saling memperkaya dan melengkapi.

Pendidikan Islam pada masa awal kedatangan Islam di Indonesia menempuh jalur pendidikan nonformal. Jalur pendidikan ini kemudian melatar belakangi berdirinya lembaga-lembaga pendidikan Islam formal. Abu Ahmadi mengartikan

---

<sup>41</sup>Saiful Muzani (ed.) *Pembangunan dan Kebangkitan Islam Di Asia Tenggara* (Jakarta: LP3ES, 1999), h. 34.

<sup>42</sup>Hasan at-Turabi, *Kebangkitan Islam di Negara-negara kawasan Arab dalam Yusuf Qardhawi et.al. Kebangkitan Islam dalam Perbincangan Para Pakar*, terj. Nurhakim, cet. 1 (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h. 129.

<sup>43</sup>UU No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, Pasal 1 ayat 11-13.

lembaga pendidikan Islam nonformal kepada semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib, dan terencana di luar kegiatan lembaga sekolah (lembaga pendidikan formal) dengan tetap menjaga nilai-nilai Islam di dalam proses penyelenggaraannya.<sup>44</sup> Menurut Hasbullah lembaga pendidikan Islam nonformal adalah wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam yang bersamaan dengan proses pembudayaan.<sup>45</sup> Mengacu pada UU No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pasal 26 ayat (4), tercantum bahwa satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.<sup>46</sup> Berdasarkan kajian ini maka yang dimaksud dengan lembaga pendidikan Islam nonformal dalam penelitian ini adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang diselenggarakan masyarakat untuk melengkapi pendidikan keagamaan bagi umat Islam dalam bentuk pengkajian keagamaan dalam wadah majelis taklim.

#### 4. Majelis Taklim

Berdasarkan PMA nomor 29 tahun 2019, majelis taklim adalah lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan Islam nonformal sebagai sarana dakwah Islam, dengan tugas meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam. Dalam menyelenggarakan tugasnya majelis taklim berfungsi sebagai: pendidikan agama Islam bagi masyarakat, pengkaderan Ustaz dan ustazah, pengurus dan jamaah, penguatan silaturahmi, pemberian konsultasi agama dan keagamaan, pengembangan seni dan budaya Islam, pendidikan berbasis pemberdayaan masyarakat, pemberdayaan ekonomi umat, dan pencerahan umat dan kontrol sosial. Penyelenggaraan majelis taklim bertujuan: meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam membaca dan memahami Al-Qur'an, membentuk manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia, membentuk manusia yang memiliki pengetahuan agama yang

---

<sup>44</sup>Abu Ahmadi dan Nur Baiti, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 173.

<sup>45</sup>Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, cet. I (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996), h. 38-39.

<sup>46</sup>UU No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, Pasal 26 ayat 4.

mendalam dan komprehensif, mewujudkan kehidupan beragama yang toleran dan humanis dan memperkokoh nasionalisme, kesatuan dan ketahanan bangsa.<sup>47</sup>

Secara bahasa majelis taklim berarti tempat belajar,<sup>48</sup> yang secara sederhana dipahami sebagai tempat pelaksanaan pengajian. Majelis taklim dengan pengertian ini adalah istilah khas Indonesia dan tidak ditemukan di belahan bumi muslim lainnya. Berdasarkan uraian ini maka yang dimaksud dengan majelis taklim dalam penelitian ini adalah: kelompok pengajian masyarakat yang didominasi oleh kaum ibu, dilaksanakan atas swadaya perorangan, sekelompok orang maupun lembaga, dilaksanakan di masjid, *sekolah Arab*, rumah dan kantor pemerintahan, jamaah tidak menetap, sebagai sarana pendidikan dan dakwah Islam,<sup>49</sup> berada dalam wilayah Padangsidempuan sejak tahun 1901-2020. Dalam penelitian ini selanjutnya istilah pengajian dan majelis taklim dipergunakan sesuai situasi dan kondisi. Secara historis istilah pengajian lebih populer di kalangan masyarakat Padangsidempuan pada umumnya, dibanding istilah majelis taklim yang baru populer pada tahun 2000-an

##### 5. Kota Padangsidempuan

Kota Padangsidempuan merupakan kota terbesar di Tapanuli, sejak zaman dahulu pada zaman dahulu daerah ini merupakan tempat persinggahan para pedagang dari berbagai daerah. Sejak masa Paderi dan penjajahan Belanda bahkan sampai saat ini, Padangsidempuan menjadi pusat pemerintahan. Secara administratif pembentukan Kota Padangsidempuan didasarkan pada Undang-Undang Nomor 4 tahun 2001 tentang pembentukan Kota Padangsidempuan tanggal 17 Oktober 2001.<sup>50</sup> Kota Padangsidempuan terdiri dari enam Kecamatan yaitu: Kecamatan Padangsidempuan Utara, Kecamatan Padangsidempuan Selatan,

<sup>47</sup>PMA nomor 29 tahun 2019 tentang Majelis Taklim.

<sup>48</sup>Khadijah Munir, "*Peningkatan Kualitas*," dalam Kustini (ed.) *Peningkatan Peran*, h. 32.

<sup>49</sup>Tidak dapat dibantah bahwa sejak awal berdirinya majelis taklim merupakan lembaga pendidikan sekaligus lembaga dakwah. Pendapat ini penulis sandarkan pada pendapat Profesor Haidar bahwa majelis taklim merupakan bagian dari pendidikan Islam nonformal yang bergerak dalam bidang dakwah Islam. Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Lembaga-lembaga*, h. 244-245.

<sup>50</sup>[https://sippa.ciptakarya.pu.go.id/sippa\\_online](https://sippa.ciptakarya.pu.go.id/sippa_online), diunduh 26 Juni 2020. Sejak awal pembentukannya sampai tahun 2020 Padangsidempuan telah mengalami tiga periode kepemimpinan yaitu: Drs. Zulkarnain Nasution dan Maragunung Harahap (2002-2007 dan 2008-2012) Andar Amin Harahap dan Isnandar Nasution (2013-2018) Irsan Efendi Nasution dan Arwin Siregar (2018-sekarang).

Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua, Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru, dan Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara dan terdiri dari 42 desa dan 37 kelurahan.<sup>51</sup>

Mayoritas penduduk Kota Padangsidimpuan beragama Islam (90,22 %), disusul penduduk yang beragama Kristen Protestan (8,98 %), Katolik (0,46), Budha (0,35) dan lainnya (0,00).<sup>52</sup> Sebagaimana tergambar pada tabel di bawah ini.

Tabel 2

Persentase Jumlah Penduduk Padangsidimpuan berdasarkan Agama		
No	Agama	Jumlah
1.	Islam	90,22 %
2.	Kristen Protestan	8,92 %
3.	Kristen Katolik	0,46 %
4.	Budha	0,35 %
5.	Lainnya	0,00 %
Jumlah		100 %

Sebagai kota terbesar di Tapanuli, Padangsidimpuan merupakan kota pertemuan tiga etnis di Sumatera Utara, yakni Angkola, Mandailing, dan Batak Toba. Selain itu dalam jumlah besar didapati pula etnis Jawa dan Minangkabau, sedangkan etnis lainnya adalah Nias, Melayu, dan Aceh ditemukan dalam jumlah yang tidak besar. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Padangsidimpuan jumlah penduduk Kota Padangsidimpuan sampai tahun 2020 sejumlah 225105 jiwa. Jumlah ini meningkat dari tahun-tahun sebelumnya. Peningkatan jumlah penduduk Padangsidimpuan dari tahun 2014-2020 dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 3

Jumlah Penduduk Kota Padangsidimpuan dari tahun 2014-2020 <sup>53</sup>		
No	Tahun	Jumlah Penduduk
1.	2014	206996
2.	2015	209796
3.	2016	212917
4.	2017	216013
5.	2018	218892
6.	2019	221827
7.	2020	225105

<sup>51</sup><https://Padangsidimpuankota.bps.go.id>. diunduh 26 Juni 2020.

<sup>52</sup><https://padangsidimpuankota.bps.go.id>. diunduh 26 Juni 2020

<sup>53</sup><https://padangsidimpuankota.bps.go.id>. diunduh 26 Agustus 2021

Adapun batas-batas wilayah administrasi Kota Padangsidempuan adalah sebagai berikut: sebelah Utara berbatas dengan Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan, sebelah timur berbatas dengan Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan, sebelah Selatan berbatas dengan Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan, sebelah Barat berbatas dengan Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan.<sup>54</sup> Kota Padangsidempuan memiliki akses darat yang memadai dan cukup strategis, karena berada pada jalur utama yang merupakan penghubung antara berbagai daerah yaitu:

- 1) Jalur Barat: menuju Medan - Ibukota Provinsi Sumatera Utara, terdapat dua jalur yaitu melalui Sibolga dan Sipirok.
- 2) Jalur Selatan: menuju Panyabungan Ibukota Mandailing Natal, dan ke Provinsi Sumatera Barat.
- 3) Jalur Timur: menuju Gunung Tua Kabupaten Padang Lawas Utara, ke Kota Pinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan yang terhubung dengan Trans Sumatera Highway yang dapat menghubungkan semua Ibukota Provinsi di pulau Sumatera dan ke pulau Jawa.<sup>55</sup>

Eksistensi Padangsidempuan sepanjang sejarah dan posisi Padangsidempuan yang strategis ini, menjadikan daerah ini lebih berkembang dan lebih cepat menyerap ide-ide baru, dibanding daerah Tapanuli Bagian Selatan lainnya. Faktor-faktor tersebut menjadi alasan pemilihan lokasi penelitian ini.

---

<sup>54</sup>[https://sippa.ciptakarya.pu.go.id/sippa\\_online](https://sippa.ciptakarya.pu.go.id/sippa_online), diunduh 26 Juni 2020

<sup>55</sup>*Ibid.*

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kebangkitan Islam

Kebangkitan Islam (*Islamic resurgence*) merupakan suatu gerakan yang mengacu pada pandangan umat Islam bahwa Islam menjadi penting kembali, setelah umatnya mengalami keterpurukan dan kehinaan karena meninggalkannya. Gerakan ini identik dengan kesadaran umat Islam bahwa Islam adalah satu-satunya kekuatan alternatif memperbaiki kondisi umat yang sedang mengalami keterpurukan.<sup>1</sup> Menurut Hasan at-Turabi, kebangkitan Islam merupakan fenomena menumbuhkan kembali semangat iman, menghapus stagnasi pemikiran dan Fiqih, serta gerakan Islam dan jihad. Kebangkitan mendorong umat Islam mencari sebab-sebab kejatuhan dan kehinaan yang menimpa umat Islam.<sup>2</sup>

Pandangan ini dihubungkan dengan sejarah Islam masa lalu yang pernah mencapai *the Golden Age* dan membandingkannya dengan kondisi umat Islam saat ini. Masa lalu tersebut mempengaruhi pemikiran kaum muslimin dan menumbuhkan kesadaran bahwa Islam dinilai sebagai satu-satunya kekuatan alternatif memperbaiki kondisi umat saat ini. Menurut Haidar, kesadaran ini mulai muncul pada akhir abad ke-19 M, ketika terjadi kontak antara Islam dengan Barat dan terus menunjukkan gairahnya pada awal abad XX M. Tokoh-tokoh Muslim menyadari ketertinggalan umat Islam dalam berbagai bidang kehidupan karena meninggalkan ajaran Islam. Banyak tokoh Muslim yang kemudian menjadikan bidang pendidikan sebagai langkah awal memperbaiki kondisi umat ini. Di antara tokoh-tokoh tersebut adalah Ali Pasha di Mesir, Sultan Mahmud II di Turki, Sayyid Ahmad Khan di India, Abdullah Ahmad di Indonesia dan Thahir Jalaluddin di Singapura dan Malaysia.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Saiful Muzani, *Pembangunan dan Kebangkitan Islam Di Asia Tenggara* (Jakarta: LP3ES, 1999), h. 34.

<sup>2</sup>Hasan at-Turabi, *Kebangkitan Islam di Negara-negara kawasan Arab dalam Yusuf Qardhawi et al., Kebangkitan Islam dalam Perbincangan Para Pakar*, terj. Nurhakim, cet. 1 (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h. 129.

<sup>3</sup>Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Medan: Perdana Publishing, 2017), h. 139.

Paling tidak ada dua faktor penting yang menjadi pendorong gerakan kebangkitan Islam pertama, faktor eksternal yaitu datangnya kolonialisme dunia Barat seperti Portugis, Belanda, Spanyol, Amerika, Prancis Inggris dan lainnya ke negeri-negeri Muslim untuk memonopoli, eksploitasi kekayaan alam, dan menaklukkan wilayah sebagaimana tergambar dalam semboyan *Gospel; Gold and Glory*. Kondisi ini melahirkan tokoh-tokoh pembaharu Islam masa awal seperti Jamaluddin al-Afghani, Moh. Abduh dan Rasyid Ridha. Ide-ide pembaharuan mereka berpengaruh sampai di kawasan Asia Tenggara, khususnya Indonesia. Kedua, faktor internal munculnya paham taklid pada pendapat ulama; praktik tarekat yang banyak mengkultuskan wali, syekh atau mursyid; berkembang paham Islam sinkretis, khurafat, tahayul dan praktik bid'ah; meninggalkan kajian-kajian yang mengandung unsur filsafat dan berpikir kritis. Di antara tokoh-tokoh pembaharuan dalam bidang ini adalah Syekh Abdul Wahab di Saudi Arabia dengan gerakan Wahabiyah dan kemudian dikembangkan oleh KH. Ahmad Dahlan di Indonesia, meski kemudian pada masa berikutnya mengalami perubahan.<sup>4</sup>

Sebagian kalangan membagi corak kebangkitan Islam di Asia Tenggara ke dalam tiga model, yaitu: Pertama, modernisme. Modernisme lahir karena adanya pertemuan antara nilai-nilai Islam dan peradaban Barat; pemanfaatan akal dan paham liberalisme pemikiran yang terus dikembangkan; penelusuran kembali ilmu-ilmu filsafat baik yang bersumber dari filsafat Yunani maupun Filsafat Islam termasuk berkembangnya paham Mu'tazilah. Pada tahap berikutnya berubah menjadi neo-modernisme dengan tokoh-tokohnya, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dan tokoh-tokoh neo-modernisme, seperti Fazlur Rahman. Tokoh-tokoh ini memiliki pandangan akan pentingnya mengembangkan ijtihad dan menggali ilmu pengetahuan dan teknologi yang berasal dari Barat; dengan kata lain, "umat Islam bila ingin bangkit mesti merujuk kembali kepada Quran dan Sunnah dengan pendekatan yang lebih bersifat kontekstual."<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Baca Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah Berkemajuan* (Bandung: Mizan, 2016), h. 99-110.

<sup>5</sup>Saiful Muzani, *Pembangunan dan Kebangkitan Islam*, h. 8-13.

Kedua, Revivalisme. Modernisme pada tahap berikutnya berubah menjadi neorevivalisme dengan tokoh-tokohnya: Muhammad bin Abdul Wahab, untuk konteks Indonesia ide-ide ini kemudian diteruskan oleh tiga haji di Minangkabau, yaitu; oleh Haji Miskin, Haji Sumanik dan Haji Piobang.<sup>6</sup> Generasi baru atau neorevivalisme dilanjutkan oleh kelompok, Ikhwanul Muslimin dan Salafi. Corak Revivalisme memiliki karakteristik; Pentingnya mengembangkan ijtihad agar keluar dari taklid terutama bertumpu pada fiqih; anti pada perkembangan intelektualisme yang berakar dari pemikiran Barat dan kalam atau teologi yang dikembangkan Ibnu Sina; kembali kepada Al-Qur'an dan Hadis dan kembali kepada pemahaman Islam yang ada zaman Rasul dan Khulafaurrasidin; mengapresiasi berkembangnya Tasawuf Sunni tetapi tetap melarang berkembangnya Tasawuf Falsafi atau Syi'i (Tasawuf Ibnu Arabi)<sup>7</sup>.

Ketiga, Tradisionalisme pada tahap berikutnya berubah menjadi neotradisionalisme di antara tokohnya adalah Sayyid Muhammad Naquib al-Attas. Karakteristik kebangkitan Islam pola tradisionalisme, lahir karena punya pandangan bahwa manusia sekarang berada diambang kehancuran karena sudah jadi objek materi, karena itu perlu menanamkan diri dalam spirit pengalaman transendental dalam praktik keagamaan seperti Tasawuf (estetik) bahkan tarekat; mengapresiasi berkembangnya Tasawuf Amali (sunni) dan Tasawuf Falsafi (syi'i) dan juga tarekat; mentoleransi kesesuaian antara adat istiadat yang berkembang di masyarakat dengan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis dengan pendekatan yang lebih bersifat kontekstual dan lebih memiliki kearifan terhadap kebudayaan lokal; serta tetap memfokuskan pentingnya mengembangkan ijtihad.<sup>8</sup>

Kebangkitan Islam dewasa ini, merupakan fenomena internasional dengan berbagai macam topik diskursus yang menantang. Azyumardi Azra berpendapat

---

<sup>6</sup>Sejak kedatangan ketiga tokoh ini dari Makkah pada tahun 1903 modernisasi pendidikan Islam di tanah Minangkabau dimulai dengan menggunakan pendekatan *revivalisme*, yaitu pembaharuan yang berorientasi pada pemurnian ajaran Islam. Muarif, *Modernisasi Pendidikan Islam, Sejarah dan Perkembangan Kweekschool Moehammadijah 1923-1932* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2012), h. 43-44.

<sup>7</sup>Saiful Muzani, *Pembangunan dan Kebangkitan Islam*, h. 13-18.

<sup>8</sup>*Ibid.*

bahwa gerakan kebangkitan ini muncul seiring dengan *malaise* (kegelisahan) total yang terjadi akibat persentuhan dengan kultur Barat sehingga mengakibatkan tersisihnya umat Islam di pojok-pojok keterbelakangan.<sup>9</sup> Ciri kebangkitan ini membawa kesadaran baru berupa misi-misi Islam yang mengembalikan kepercayaan mengenai kebenaran Islam dan kebesaran sejarahnya. Kebangkitan Islam bergerak dalam bidang politik untuk menempatkan Islam sebagai identitas baik dalam tataran politik dan jihad, pendidikan, dan ekonomi sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa pengalaman di Indonesia, dalam arus modernisasi yang begitu cepat, *religiuitas* tetap menjadi identitas sosial dan bahkan cenderung semakin menguat. Evers dan Siddique berpendapat tentang hubungan antara agama dan negara-bangsa di kawasan Asia Tenggara menunjukkan bahwa, agama muncul sebagai identitas nasional.<sup>10</sup>

Sistem demokrasi yang diadopsi oleh Indonesia pasca reformasi 1998, memberikan ruang yang besar bagi kelas menengah Muslim baru untuk mengekspresikan identitas keislamannya dibanding pada zaman Orde Baru, yang merepresi praktik-praktik penggunaan identitas Islam di ruang publik. Politik identitas yang dimanfaatkan oleh kelas menengah Muslim baru di Indonesia ini tidak lepas karena dukungan media sosial yang memberikan banyak pilihan. Subkhi Ridho menjelaskan kelas menengah berdasarkan definisi World Bank yaitu mereka yang pengeluarannya 2-20 USD per hari, yang dapat diperinci kepada tiga tingkatan yaitu masyarakat kelas menengah bawah (*lower middle class*) dengan pengeluaran perkapita sebesar 2-4 USD perhari; kelas menengah tengah (*middle-middle class*) sebesar 4-10 USD perhari; dan kelas menengah atas (*upper-middle class*) 10- 20 USD perhari.<sup>11</sup> Tumbuhnya kelas menengah Muslim baru ini lebih didukung tingginya konsumsi terhadap barang-barang elektronik dan kebutuhan sekunder lainnya yang telah menjadi gaya hidup baru bagi komunitas ini. Baik

---

<sup>9</sup>Didin Saefuddin, *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003), hal ix.

<sup>10</sup>Hans-Dieter Evers and Sharon Siddique, "Religious Revivalism in Southeast Asia: An Introduction" *Journal Sojourn, Social Issues in Southeast Asia*, August 1993, Vol. 8, No. 2, h. 3.

<sup>11</sup>Subkhi Ridho, "Kelas Menengah Muslim Baru dan Kontestasi Wacana Pluralisme di Media Sosial," dalam *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Vol. IV, No. 2, tahun 2017, h. 90.

dalam bidang perbankan, fesyen, bahkan kosmetik.<sup>12</sup> Sebagai segmen masyarakat yang paling banyak tersentuh oleh pembangunan ekonomi dan perubahan sosial ditemukan fenomena meningkatnya ketaatan beragama pada kelompok ini.<sup>13</sup>

Sejauh ini, fenomena kehidupan beragama masyarakat Indonesia memperlihatkan semangat baru. Semangat untuk kembali pada upaya pemenuhan kebutuhan ganda; material dan spiritual. Masjid-masjid dan kampus-kampus secara intensif melakukan kajian keagamaan. Kegiatan pengajian kaum ibu berkembang dari pengkajian agama menjadi bentuk kegiatan-kegiatan sosial keagamaan lainnya. Bila di awal ada kecenderungan bahwa perkembangan kegiatan pengajian di majelis-majelis taklim adalah atas dasar dukungan anggota masyarakat kelas menengah ke bawah, baik dilihat dari sudut ekonomi maupun pendidikannya, maka saat ini terjadi perubahan. Kegiatan-kegiatan pengajian agama Islam tumbuh dan berkembang atas dukungan anggota masyarakat kelas atas, yang melahirkan identitas dan prototipe yang berbeda. Pada gilirannya, kemungkinan akan bermunculan bentuk-bentuk kegiatan pengajian baru atas dukungan anggota masyarakat kelas atas ini, dengan berbagai perubahan.

Sebagaimana diungkap di awal bahwa umat Islam harus merespon fenomena modernitas karena berkaitan dengan spiritualitas manusia. Modernitas telah pula menimbulkan kebangkitan agama/spiritualitas manusia yang pada akhirnya memunculkan kelas menengah Muslim di tengah masyarakat urban. Kondisi ini sekaligus merupakan bantahan terhadap stigma bahwa Islam selama ini cenderung konservatif. Kelompok ini menggambarkan adanya komodifikasi nilai, norma, dan perilaku Muslim berinteraksi dengan budaya Barat yang dikenal dengan istilah Islam populer. Istilah ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan kebangkitan Islam dalam gaya hidup, nilai, dan norma untuk bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup>Seiring tumbuhnya kelas menengah Muslim baru di Indonesia ini, tumbuh berkembang beragam konsumsi Islam dalam sektor keuangan dan non-keuangan. *Ibid.*, h. 92.

<sup>13</sup>Moeflich Hasbullah, "Teori Habitus dan Kelas Menengah Muslim Indonesia," dalam *KHAZANAH*, Jurnal Ilmu Agama Islam, Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati, Vol. 3 No. 10, 2007, h. 2

<sup>14</sup>Greg Fealy and Sally White (ed.) *Expressing Islam: Religious Life and a Politics in Indonesia* (Singapore: ISEAS Publishing, 2008), h. 15.

Islam populer sebagai bentuk hubungan mutualisme antara Islam dengan budaya populer, menunjukkan eksistensinya di tengah kuatnya pengaruh westernisasi maupun juga sinkretisme di tengah-masyarakat muslim Indonesia. Gaya hidup, nilai dan norma yang diterapkan kehidupan sehari-hari tampak pada pemakaian jilbab, musik qasidah, pengajian elite, maupun tumbuhnya media. Kesadaran beragama ini tentunya menimbulkan sikap simpati kepada agama yang mendorong maraknya kegiatan-kegiatan pengkajian agama. Namun realitanya saat ini agama tidak hanya dipahami sebagai sebagai jalan hidup untuk mencapai kebahagiaan. Saat ini agama ini juga dijadikan konsumsi dan barang jualan. Fenomena ini yang kemudian disebut sebagai komodifikasi agama. Islam yang dijadikan konsumsi adalah komersialisasi Islam atau sebaliknya keimanan dan simbol-simbolnya menjadi barang yang diperjualbelikan untuk mendapat keuntungan.<sup>15</sup> Berbagai reaksi ilmuwan muslim berkenaan dengan komodifikasi Islam, sebagian menunjukkan sikap mendukung dengan alasan membawa makna baru dalam kehidupan muslim dan membantu menciptakan suatu masyarakat dengan pelaksanaan prinsip-prinsip Islam yang ketat. Sebagian lain menolak karena alasan komersialisasi Islam dan penekanannya tidak pada aspek intelektual dan spiritual, melainkan perilaku. Kelompok lain mengkhawatirkan gerakan ini karena akan merubah wajah Islam Indonesia yang pluralis dan toleran menjadi kearab-araban, puritan dan radikal.<sup>16</sup>

Meski istilah ini menuai perdebatan, namun inilah yang menjadi fenomena keberagaman umat pada era ini. Menurut Syafi'i Ma'arif kondisi ini lebih disebabkan oleh "sebagian besar popularita Islam saat ini bersifat luar daripada dalam, dan kalangan muslim yang baru ini lebih peduli untuk kelihatan Islam daripada menjadi Islam. Yang pada akhirnya melahirkan perilaku beragama yang condong kepada simbol-simbol Islam dan bukan berorientasi menjadi pribadi muslim yang kaffah.<sup>17</sup> Budaya dan spiritual adalah dua aspek yang menerima akibat paling besar dengan adanya komodifikasi Islam. Secara budaya, Islam menjadi

---

<sup>15</sup>*Ibid.*, h. 16-17.

<sup>16</sup>*Ibid.*, h. 16.

<sup>17</sup>*Ibid.*, h. 36.

budaya populer dibanding dua dekade sebelumnya dan resapan Islam dalam wacana publik lebih diterima tanpa kecurigaan. Secara spiritual, Islam telah menjadi identitas sosial, indikasi ke arah ini meningkatnya permintaan pelayanan bimbingan Islam yang cepat, mudah diakses dan sesuai gaya hidup.<sup>18</sup>

Fenomena keberagaman ini yang kemudian berkorelasi terhadap tumbuhnya kelompok pengajian yang tersebar di berbagai sudut kota maupun desa.<sup>19</sup> Maraknya kelompok-kelompok pengajian ini memicu lahirnya penceramah yang tidak memenuhi kualifikasi akademik yang memadai.<sup>20</sup> Berkenaan dengan kualifikasi keilmuan ustaz selebritis Suryadharma Ali ketika menjabat sebagai menteri Agama RI berpendapat bahwa "ulama selebritis, ilmunya pas-pasan, namun dipromosikan media."<sup>21</sup> Moeflich berpendapat kemunculan Da'i populer ini hanyalah menunjukkan kegemaran dan pemujaan pada tokoh, oleh karenanya tidak ada indikator penilaian akan kompetensi Da'i dalam mengubah perilaku jamaah.<sup>22</sup> Simbol-simbol agama dijadikan standar untuk mengukur keberagaman seseorang dengan kata lain substansi dari agama menjadi simbolik-binerik.<sup>23</sup>

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat dikemukakan beberapa poin yaitu: *pertama*; kebangkitan Islam adalah suatu gerakan yang didasarkan pada kesadaran

---

<sup>18</sup>*Ibid.*, h. 37-38.

<sup>19</sup>Wasisto Rahardjo Jati, "Tinjauan Perspektif Intelegensia Muslim Terhadap Genealogi Kelas Menengah Muslim di Indonesia," dalam *ISLAMICA*, Volume 9, No. 1, h. 25.

<sup>20</sup>Realita ini menimbulkan keluhan, bahwa banyak dari kalangan penceramah terkenal tidak mendapat pendidikan Islam yang baik, seperti terbatasnya penguasaan bahasa Arab dan hukum Islam. Kepopuleran para ustaz tidak terlepas dari peran media. Di Indonesia Da'i terkenal telah menjadi selebriti yang diundang oleh media dan elite politik, serta pengusaha-pengusaha cerdik yang menawarkan berbagai produk dan jasa yang secara serius dipasarkan Greg Fealy & Sally White, *Expressing Islam: religious life and politics in Indonesia*, edisi Indonesia, USTADZ SELEB: Bisnis Moral & Fatwa Online. terj. Ahmad Muhajir (Jakarta: Komunitas Bambu), 2012, h. 24-35.

<sup>21</sup>Amri Amrullah, "Kualitas Ustaz Selebritis Pas-pasan," <https://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara>, Senin 24 Feb 2014, diakses 15 April 2020.

<sup>22</sup>Fenomena kemunculan ustaz seleb sebagai bentuk komodifikasi agama di Indonesia mulai tampak pasca tahun 1998, Moeflich menyebutnya dengan istilah Da'i populer. Secara spesifik Moeflich mengklasifikasikan Da'i populer era tahun 1980-2000an kepada "lapisan pertama" dan "lapisan kedua." Da'i populer pada lapisan pertama ini adalah: K.H. Kosim Nurseha (2013 w.), sosok Da'i yang memiliki kontribusi mendekatkan pemerintah Orde Baru, Soeharto kepada Islam tahun 1990-an; Da'i populer lainnya adalah K.H. Miftah Faridh disusul kemudian K.H. Zainuddin MZ. (2011 w.), kemudian KH. Abdullah Gymnastiar di tahun 2000-an. Adapun Da'i yang masuk dalam kelompok "lapisan kedua" menurut Moeflich adalah Quraish Shihab, KH. Yusuf Mansur, KH. Arifin Ilham, Mama Dedeh dan ustaz Maulana. Moeflich Hasbullah, *Islam dan Transformasi Masyarakat Nusantara: Kajian Sosiologis Masyarakat Indonesia*, cet. 1 (Jakarta: Kencana, 2017), h. 77-80.

<sup>23</sup>Junaidi Abdul Munif, "Tuhan dalam Labirin" Cyberspace," dalam Kompas 8 April 2012.

umat Islam akan pentingnya kembali kepada ajaran Islam, agar terlepas dari keterpurukan dan ketertinggalan. Kesadaran ini diwujudkan dengan menghidupkan iman, mengaktifkan pemikiran, dan menggairahkan gerakan Islam, yang berkorelasi terhadap kebangkitan majelis taklim. *Kedua*: kelas menengah memiliki kekuatan kapital (modal) yang kemudian dimanfaatkan sebagai sarana untuk melakukan akselerasi perubahan sosial, politik, dan ekonomi masyarakat. *Ketiga*; kebangkitan Islam diwarnai proses intensifikasi Islam dalam bentuk komodifikasi agama dan konsumsi Islam telah memunculkan fenomena mubalig populer. Fenomena ustaz seleb bersinergis dengan kebutuhan kelas menengah urban untuk mencari dan menjaga nilai kesalehan sosial dalam kehidupan tanpa harus menanggalkan karakter modernitas.

## **B. Lembaga Pendidikan Islam Nonformal**

### **1. Pengertian, Jenis dan Regulasi**

Pendapat para pakar pendidikan tentang definisi lembaga pendidikan Islam nonformal cukup bervariasi. Abu Ahmadi berpendapat bahwa lembaga pendidikan Islam nonformal merupakan semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib, dan terencana di luar kegiatan lembaga sekolah (lembaga pendidikan formal) dengan tetap menumbuhkan nafas Islami di dalam proses penyelenggaraannya.<sup>24</sup> Menurut Hasbullah lembaga pendidikan Islam nonformal adalah wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam yang bersamaan dengan proses kebudayaan.<sup>25</sup> Menurut Haidar, pendidikan Islam masa awal dilaksanakan dalam bentuk pendidikan nonformal, dimulai dengan pengajian-pengajian di masjid dan rumah-rumah para ulama. Kegiatan-kegiatan inilah yang merupakan cikal bakal pendidikan Islam nonformal di Indonesia.<sup>26</sup> Secara umum pendidikan di Indonesia dibagi menjadi tiga jalur pendidikan yang terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal dalam adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar,

<sup>24</sup>Abu Ahmadi dan Nur Baiti, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 173.

<sup>25</sup>Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), h. 38-39.

<sup>26</sup>"Para mubalig yang berdatangan dari berbagai Negara ke Indonesia melaksanakan pendidikan Islam non formal." Daulay, *Pemberdayaan Lembaga*, h. 243.

pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Adapun pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang dan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.<sup>27</sup> Dalam praktiknya Ketiga jalur pendidikan ini saling memperkaya dan melengkapi.

Secara historis, pendidikan Islam pada masa awal kedatangan Islam di Indonesia menempuh jalur pendidikan nonformal. Jalur pendidikan ini kemudian melatar belakangi berdirinya lembaga-lembaga pendidikan Islam nonformal. Mengacu pada UU No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pasal 26 ayat (4), tercantum bahwa satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.<sup>28</sup> Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ini merupakan bentuk pengakuan pemerintah terhadap eksistensi lembaga pendidikan nonformal sebagai bagian dari Sistem Pendidikan Nasional RI.<sup>29</sup>

Secara lebih rinci dalam Undang-undang ini dijelaskan tentang karakteristik pendidikan nonformal pada Pasal 26 ayat 1-7 bahwa:

- a. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.
- b. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.
- c. Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan

---

<sup>27</sup>UU No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, Pasal 1 ayat 11-13.

<sup>28</sup>*Ibid.*, Pasal 26 ayat 4.

<sup>29</sup>*Ibid.*, Pasal 1 ayat 10.

- kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.
- d. Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.
  - e. Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
  - f. Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.
  - g. Ketentuan mengenai penyelenggaraan pendidikan nonformal sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), ayat (4), ayat (5), dan ayat (6) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.<sup>30</sup>

## 2. Problematika Lembaga Pendidikan Islam Nonformal

Lembaga pendidikan Islam nonformal memiliki problematika yang cukup kompleks, problematika tersebut dapat dianalisis dari kondisi eksternal, internal dan kurikulum yang dipergunakan lembaga pendidikan Islam nonformal. *Pertama:* dari kondisi eksternal lembaga pendidikan Islam nonformal belum dapat menuntaskan model lembaga pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Pihak pengelola dan pengguna masih dilematis dalam pusaran, apakah menonjolkan watak ketradisionalannya yang identik dengan masa lampau dengan model majelis taklim? Ataupun menampilkan kemodernan yang lebih pragmatis dan progresif, dengan model madrasah? Atau menempuh langkah ketiga mengkombinasikan antara modern dan tradisional dengan model pesantren modern. *Kedua:* lembaga pendidikan Islam nonformal masih mengadopsi dualisme dan dikotomi antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum dalam kurikulumnya. *Ketiga:*

---

<sup>30</sup>*Ibid.*, Pasal 26 ayat 1-7.

permasalahan intern dan klasik yang terjadi dalam lembaga pendidikan Islam nonformal adalah sebagai berikut: kualitas tenaga pengajar yang kurang memenuhi kualifikasi akademik, keterbatasan sumber daya manusia dan dana, produktivitas lembaga yang kurang bermutu, efisiensi pendidikan yang rendah, proses pembelajaran yang kaku, sarana dan prasarana yang terbatas dan manajemen pengelolaan yang lemah.<sup>31</sup> Poin-poin diatas merupakan problematika umum yang terjadi di lembaga pendidikan Islam nonformal. Kondisi ini memunculkan pemikiran untuk mereformasi, restrukturisasi dan menginovasi agar lembaga pendidikan Islam nonformal menyesuaikan diri dengan dinamika masyarakat dan dapat memenuhi tuntutan maupun kebutuhan masyarakat saat ini.<sup>32</sup>

### C. Majelis Taklim

#### 1. Pengertian, Tujuan, Fungsi dan Karakteristik Majelis Taklim

Secara bahasa, istilah majelis taklim berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua suku kata yaitu kata "مجلس" dan "تعليم". Kata "مجلس" adalah bentuk *isim makan* (kata tempat) dari kata kerja *jalasa* "جلس" yang berarti *tempat duduk, tempat sidang, dan dewan*.<sup>33</sup> Istilah majelis taklim dalam Kamus Bahasa Indonesia disebutkan bahwa majelis adalah pertemuan atau perkumpulan orang banyak atau bangunan tempat orang berkumpul.<sup>34</sup> Oleh karenanya secara bahasa kata majelis dapat dipahami sebagai tempat duduk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam.<sup>35</sup> Adapun kata *ta'lim* (تعليم) dalam bahasa Arab merupakan bentuk *masdar* dari kata kerja 'allama ("علم") yang mengandung arti *pengajaran*.<sup>36</sup> Oleh karenanya secara bahasa majelis taklim dapat dipahami sebagai tempat

<sup>31</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 342.

<sup>32</sup>Ada beberapa faktor yang secara signifikan mempengaruhi pembaharuan dan perkembangan pendidikan Islam, Faktor-faktor tersebut adalah: Al Quran-Sunnah dan dorongan ilmiah, semangat ilmiah, stabilitas politik, kemajuan ekonomi dan kontak dengan budaya lain. Hasan Asari, *SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM, Membangun Relevansi Masa Lalu dengan Masa Kini dan Masa Depan* (Medan: Perdana Publishing, 2018), h. 33-36.

<sup>33</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), h. 202. Djaelani, Bisri M. *Ensiklopedi Islam* (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007), h.

<sup>34</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. ke-10 (Jakarta: Pustaka, 1999), h. 615.

<sup>35</sup>Dewan Redaksi Ensiklopedi, *Ensiklopedi Islam Jilid-3*, cet. ke-4 (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), h. 120.

<sup>36</sup>*Ibid.*, h.1035.

belajar,<sup>37</sup> yang secara sederhana dipahami sebagai tempat pelaksanaan pengajian. Istilah majelis taklim dengan pengertian di atas adalah istilah khas Indonesia. Di belahan bumi muslim lainnya, kegiatan serupa dikenal dengan istilah *halaqah*, *zawiyah* dan *majelis al-‘ilm*.

Secara istilah, terdapat berbagai definisi majelis taklim yang dikemukakan para pakar di antaranya: Syatibi al-Hakiri berpendapat bahwa majelis taklim adalah kegiatan belajar agama secara berkelompok, dengan cara pengajian di rumah atau musahlla dan tempat lainnya, pesertanya sangat heterogen, tidak dibatasi tingkat usia, kemampuan atau lainnya.<sup>38</sup> Senada dengan pendapat ini, Amri Marzali mendefinisikan majelis taklim sebagai perhimpunan orang banyak dengan tujuan untuk mempelajari agama Islam.<sup>39</sup> Haidar mendefinisikan majelis taklim sebagai bagian dari pendidikan nonformal yang bergerak dalam bidang dakwah Islam, menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, memiliki jadwal tetap dan dilaksanakan di masjid, musala dan tempat lainnya yang memenuhi syarat.<sup>40</sup> Menurut Hasbullah majelis taklim adalah suatu tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian Islam.<sup>41</sup> Aktivitas majelis taklim dalam pembinaan keagamaan ini meliputi: 1) Pengajian rutin baik untuk dewasa remaja maupun anak-anak; 2) Peringatan hari besar Islam; 3) Pengajian Al-Qur’an baik untuk remaja maupun anak-anak (TPA); 4) Bakti sosial keagamaan dengan dana yang dihimpun dari jamaah; 5) Menjalin ikatan persaudaraan/ukhuwah islamiyah antara jamaah majelis taklim maupun antar majelis taklim; 6) Mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya yang terkait.<sup>42</sup>

---

<sup>37</sup>Khadijah Munir, “Peningkatan Kualitas Majelis Taklim dalam Akselerasi dan Eskalasi Pemberdayaan Umat,” dalam Kustini (ed.) *Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama Melalui Majelis Taklim*, Cet. I (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007), h. 32.

<sup>38</sup>M. Syatibi al-Hakiri, “Majelis Taklim dan Pembinaan umat,” dalam Kustini (ed.) *Peningkatan Peran Serta Masyarakat Dalam Pendalaman Ajaran Agama Melalui Majelis Taklim*, Hasil Seminar. edisi I, Cet. I (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007), h. 17.

<sup>39</sup>Amri Marzali, “Pemberdayaan Majelis Taklim melalui Pendekatan Sosiologi,” dalam Kustini (ed.) *Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama Melalui Majelis Taklim*, Cet. I (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007), h. 53

<sup>40</sup>Daulay, *Pemberdayaan, Lembaga*, h. 244-245.

<sup>41</sup>Hasbulloh, *Sejarah Pendidikan Islam: Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Cet. 1 (Jakarta: Rajawali, 1995), h. 202.

<sup>42</sup>*Ibid.*, h. 204.

Tuty Alawiyah memaknai majelis taklim sebagai tempat pengajaran agama Islam atau pengajian,<sup>43</sup> sebuah istilah yang lebih populer di tengah-tengah masyarakat. Seiring waktu terjadi perubahan makna yang kemudian dipahami: gambaran sebuah suasana di mana para wanita Muslim berkumpul (baca: berorganisasi) untuk melakukan kegiatan yang tidak lagi terkukung pada makna “pengajian” belaka. Kegiatan yang dilakukan oleh anggota sebuah majelis taklim sudah sangat luas sesuai tuntutan zaman. Perubahan ini dapat dipahami dari kiprah majelis taklim yang sudah merambah ke kegiatan-kegiatan modern-seperti “seminar pengembangan IPTEK, tour dakwah, konsolidasi agama, peningkatan dan pendalaman wawasan, kunjungan ke pusat-pusat kegiatan penting masyarakat, seperti audiensi dengan pejabat tinggi Negara dan tokoh masyarakat.”<sup>44</sup> Menanggapi perkembangan kiprah dan tujuan majelis taklim, Amri Marzali berpendapat bahwa tujuan utama majelis taklim adalah mempelajari agama Islam, jika kemudian muncul tujuan-tujuan lain dalam majelis taklim maka tujuan tersebut dapat disebut sebagai tujuan sekunder atau laten.<sup>45</sup>

M. Arifin mendefinisikan majelis taklim sebagai satu lembaga pendidikan Islam nonformal yang didirikan oleh seseorang maupun sekelompok orang, sebagai wadah penyelenggaraan pendidikan dan konsultasi agama dan keagamaan, ajang silaturahmi dan pengkaderan, pemberdayaan ekonomi umat sekaligus kontrol sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan tujuan, meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama di kalangan umat Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Bila dilihat dari tujuannya, Majelis taklim termasuk lembaga atau sarana dakwah Islam yang secara *self standing* dan *self disciplined* dapat mengatur dan melaksanakan kegiatan-kegiatannya, di dalamnya berkembang prinsip demokrasi yang berdasarkan musyawarah untuk mufakat demi kelancaran pelaksanaan taklim sesuai dengan tuntunan pesertanya.<sup>46</sup>

---

<sup>43</sup>Tuty Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, A. Yani Wahid (ed.), cet.1 (Bandung: Mizan, 1997), h. 5.

<sup>44</sup>*Ibid.*, h. 6.

<sup>45</sup>Amri Marzali, “Pemberdayaan,” dalam Kustini (ed.) *Peningkatan Peran*, h. 53.

<sup>46</sup>M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 118.

Secara resmi rumusan definisi majelis taklim pertama kali dirumuskan dalam musyawarah Majelis Taklim se-DKI Jakarta pada tahun 1980. Hasil musyawarah ini menyebutkan bahwa majelis taklim adalah lembaga pendidikan Islam nonformal yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, antara manusia dengan sesamanya, maupun manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.<sup>47</sup>

Pusat Penelitian dan Pengembangan Kementerian Agama RI mendefinisikan Majelis taklim sebagai sebuah lembaga pendidikan nonformal yang memiliki jamaah dengan jumlah yang relatif banyak, usia yang heterogen, kurikulum berbasis keagamaan dan waktu yang fleksibel sesuai kebutuhan jamaah.<sup>48</sup> Adapun pengertian majelis taklim yang tertuang dalam PMA Nomor 29 tahun 2019 adalah lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan Islam nonformal sebagai sarana dakwah Islam.<sup>49</sup> Majelis taklim ini dapat didirikan oleh perorangan, kelompok orang, organisasi kemasyarakatan, lembaga pendidikan, masjid dan musala.<sup>50</sup> Dengan tugas meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam.<sup>51</sup>

Dalam menjalankan tugasnya majelis taklim menyelenggarakan fungsinya sebagai berikut:

- a. Pendidikan agama Islam bagi masyarakat;
- b. Pengkaderan ustaz dan/atau ustazah, pengurus dan jamaah;
- c. Penguatan silaturahmi;
- d. Pemberian konsultasi agama dan keagamaan;
- e. Pengembangan seni dan budaya Islam;
- f. Pendidikan berbasis pemberdayaan masyarakat;

---

<sup>47</sup>Depag RI, *Pedoman Majelis Taklim* (Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah Khutbah Agama Islam Pusat, 1984), h. 5.

<sup>48</sup>Puslitbang Kehidupan Keagamaan, h. 32.

<sup>49</sup>Bab 1, Pasal 1 ayat 1. PMA No. 29 tahun 2019.

<sup>50</sup>Pasal 5, *Ibid.*

<sup>51</sup> Pasal 2, *Ibid.*

- g. Pemberdayaan ekonomi umat; dan/atau;
- h. Pencerahan umat dan kontrol sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>52</sup>

Atho Mudzhar, ketika menjabat sebagai Kepala Badan Litbang dan Diklat DEPAG RI, menyatakan bahwa majelis taklim memiliki multi peran yaitu:

- a. tempat belajar dan bertanya masalah-masalah agama;
- b. membantu mencerdaskan masyarakat melalui pemberantas buta huruf;
- c. memberdayakan masyarakat baik bidang ekonomi maupun sosial;
- d. menunjang kerukunan intern antar umat beragama.<sup>53</sup>

Adapun fungsi majelis taklim menurut FKMT DKI Jakarta sebagaimana dikutip oleh Khadijah Munir adalah:

- a. Sebagai pusat pembelajaran Islam
- b. Sebagai pusat konseling Islam
- c. Sebagai pusat pengembangan budaya dan kultur Islam
- d. Sebagai pusat pengkaderan (guru/Da'i yang mujahid dan profesi lainnya }
- e. Sebagai pusat pemberdayaan ekonomi
- f. Sebagai pusat silaturahmi, informasi dan rekreatif.<sup>54</sup>

Fungsi majelis taklim ini diperkuat dengan tujuan didirikannya majelis taklim yaitu:

- a. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam membaca dan memahami Al-Quran;
- b. Membentuk manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia;
- c. Membentuk manusia yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam dan komprehensif;
- d. Mewujudkan kehidupan beragama yang toleran dan humanis;
- e. Memperkokoh nasionalisme, kesatuan dan ketahanan bangsa.<sup>55</sup>

---

<sup>52</sup>Pasal 3, *Ibid.*

<sup>53</sup>Atho Mudzhar, "Sambutan" dalam Kustini (ed.) *Peningkatan Peran Serta Masyarakat Dalam Pendalaman Ajaran Agama Melalui Majelis Taklim*, Hasil Seminar. edisi I, Cet. I (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007), h. 10-11.

<sup>54</sup>Khadijah Munir, *Peningkatan Kualitas*, dalam Kustini (ed.), *Peningkatan Peran*, h. 43.

<sup>55</sup>Pasal 4, PMA No. 29 tahun 2019.

Dari sudut pandang sosiologi, majelis taklim adalah *vernacular religion* sebuah kekayaan *religio-cultural* Islam khas Indonesia. Majelis taklim dalam kemasan lokal; anggotanya mayoritas adalah kaum ibu: keberadaan laki-laki hanya sebagai partisipan, penggembira atau pendukung, diiringi sholawat dan menggunakan speaker, berpusat di masjid dengan jamaah yang besar adalah forum religio-kultural yang paling populer di Indonesia. Majelis taklim atau yang dikenal dengan kelompok pengajian ini memiliki potensi besar dalam menyemarakkan dakwah Islam.<sup>56</sup> Sebagai *religio-cultural* Islam khas Indonesia majelis taklim memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Lahir, tumbuh dan berkembang atas dasar pembinaan keluarga muslim, pendidikan Islam dan pelaksanaan dakwah;
- b. Karena kuatnya hubungan dengan keluarga, aktivis majelis taklim adalah kaum ibu yang konsen pada pendidikan agama di keluarga dan masyarakat;
- c. Pengelolanya: pengurus masjid, instansi, kantor, organisasi kelembagaan, atau lembaga majelis taklim itu sendiri;
- d. Pelaksanaannya tidak terikat waktu;
- e. Tempat penyelenggaraannya fleksibel seperti: masjid, musala, rumah, kantor, gedung, aula dan sebagainya.<sup>57</sup>

Amri Marzali memberi batasan majelis taklim dengan syarat memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Dikelola oleh organisasi yang terstruktur dan teratur;
- b. Sistem pembelajaran terjadwal yang dipandu oleh kurikulum yang terstruktur;
- c. Mempunyai jamaah yang jelas, terdaftar dan tetap;
- d. Mempunyai ustaz yang tetap dan berkualifikasi;
- e. Mempunyai kegiatan sosial lain di luar pendidikan keagamaan, yang berguna bagi jamaah, termasuk antara lain pembinaan keluarga sakinah serta peningkatan kesejahteraan ekonomi jamaah.<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup>Moeflich Hasbullah, *Islam dan Transformasi*, h. 82-85.

<sup>57</sup>*Ibid.*, h. 83-84.

<sup>58</sup>Amri Marzali, "Pemberdayaan," dalam Kustini (ed.) *Peningkatan Peran*, h. 55.

Sebagai bagian dari pendidikan nasional, terdapat beberapa hal yang membedakan majelis taklim dengan lembaga pendidikan lainnya:

- a. Majelis taklim adalah lembaga pendidikan nonformal Islam;
- b. Masyarakat adalah pendiri, pengelola, pendukung, dan pengembang majelis taklim;
- c. Waktu belajarnya berkala tapi teratur, tidak setiap hari sebagaimana halnya sekolah atau madrasah;
- d. Pengikut atau pesertanya disebut jamaah (orang banyak), bukan pelajar, atau santri. Hal ini didasarkan kepada kehadiran di majelis taklim bukan merupakan kewajiban sebagaimana dengan kewajiban murid menghadiri sekolah atau madrasah;
- e. Tujuannya yaitu memasyarakatkan ajaran Islam.<sup>59</sup>

Majelis taklim memainkan peran yang luas di tengah-tengah masyarakat, mencakup dalam semua bidang kehidupan: agama, budaya, ekonomi bahkan politik. Ciri khas majelis taklim sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal dibanding lembaga lainnya adalah: majelis taklim memainkan peranan dakwah sekaligus pendidikan di tengah-tengah masyarakat.

## 2. Model dan Tipologi Majelis Taklim

Seiring dengan tumbuh dan berkembangnya majelis taklim, maka majelis taklim dapat dikategorikan kepada beberapa model atau tipe. Tuty Alawiyah mengkategorikan majelis taklim kepada beberapa kategori. Kategori ini diklasifikasikan berdasarkan aspek jamaah, tujuan dan fungsi, materi dan metode. Dari aspek jamaah maka majelis taklim diklasifikasikan berdasarkan pada lingkungan, tempat dan kegiatan organisasi dengan rincian sebagai berikut:

- a. Berdasarkan lingkungan jamaah, maka majelis taklim dapat diklasifikasikan sebagai berikut:
    - 1) Majelis taklim daerah pinggiran;
    - 2) Majelis taklim daerah gedongan;
    - 3) Majelis taklim kompleks perumahan;
-

- 4) Majelis taklim Perkantoran, dan sebagainya;
- b. Berdasarkan tempat penyelenggaraannya, maka klasifikasi majelis taklim sebagai berikut:
- 1) Di masjid atau di musala;
  - 2) Di madrasah atau ruang khusus semacam itu;
  - 3) Di rumah, secara tetap atau berpindah-pindah;
  - 4) Di ruang atau di aula kantor;
- c. Berdasarkan organisasi jamaah, maka ada beberapa klasifikasi majelis taklim, antara lain:
- 1) Majelis taklim yang dibuka, dipimpin, dan bertempat khusus yang dibuat pengurus sendiri atau guru;
  - 2) Majelis taklim yang didirikan, dikelola dan ditempati bersama. Mereka mempunyai pengurus yang dapat diganti menurut periode kepengurusannya (di pemukiman atau di kantor);
  - 3) Majelis taklim organisasi yang mempunyai organisasi induk, seperti Aisyiyah, Muslimat, Al-Hidayah dan sebagainya.<sup>60</sup>

Dari aspek tujuan dari segi fungsinya majelis taklim dapat dikategorikan kepada:

- 1) Berfungsi sebagai tempat belajar, maka tujuan Majelis taklim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama, yang akan mendorong pengamalan ajaran agama;
- 2) Berfungsi sebagai tempat kontak sosial, maka tujuan bersilaturahmi;
- 3) Berfungsi mewujudkan minat sosial, maka tujuannya meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya.<sup>61</sup>

Adapun klasifikasi majelis taklim berdasarkan materi yang diajarkan adalah:

- 1) Majelis taklim tidak mengajarkan sesuatu secara rutin, tetapi hanya sebagai tempat berkumpul, membaca selawat bersama, atau membaca surah yasin atau membaca Maulid Nabi saw dan salat sunah berjamaah. Sebulan sekali

---

<sup>60</sup>Tuty Alawiyah, *Strategi Dakwah*, h. 77-78.

<sup>61</sup>*Ibid.*, h. 78.

pengurus majelis taklim mengundang seorang guru untuk berceramah, ceramah inilah yang merupakan isi taklim;

- 2) Majelis taklim yang mengajarkan pengetahuan dan keterampilan dasar ajaran agama seperti belajar membaca al-Quran dan penerangan fiqih;
- 3) Majelis taklim yang mengajarkan pengetahuan agama tentang fiqih, tauhid atau akhlak, yang diberikan pada pidato-pidato mubalig, kadang dilengkapi pula dengan tanya jawab;
- 4) Majelis taklim dengan butir ke-3 dengan mempergunakan kitab tertentu sebagai pegangan, ditambah pidato-pidato dan ceramah;
- 5) Majelis taklim dengan pidato-pidato dan bahan pelajaran pokok yang diberikan teks tertulis. Materi pelajaran disesuaikan dengan situasi hangat berdasarkan ajaran Islam.<sup>62</sup>

Pembahasan tentang model dan tipe majelis taklim ini diperkaya dengan hasil penelitian Puslitbang Lektur Keagamaan tahun 2001 dengan tema “ Peranan Majelis taklim dalam pembinaan umat, terhadap tiga belas majelis taklim dari delapan provinsi yaitu Nusa Tenggara Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Daerah Istimewa Yogyakarta, Lampung, Sumatera Selatan dan Kalimantan Selatan. Hasil penelitian menemukan bahwa majelis taklim dapat diklasifikasikan kepada beberapa tipe atau model yaitu:

- 1) Majelis taklim yang digerakkan oleh seorang tokoh agama yang berpengaruh di daerah tersebut. Tidak hanya sebagai penggerak, tapi sekaligus sebagai pendiri dan pembina bahkan menjadi guru utama pada majelis taklim tersebut. Keberadaan majelis taklim model ini biasanya sangat bergantung pada figur seseorang yang menjadi panutan di masyarakat. Model majelis taklim ini jamaahnya kebanyakan kaum ibu dari

---

<sup>62</sup>*Ibid.*, h.79. Materi dan metode adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, berkenaan dengan metode yang dipergunakan di majelis taklim M. Syatibi al-Haqiri menjelaskan bahwa: “metode yang dipergunakan para ustaz, tenaga pengajar majelis taklim yaitu: membaca bersama, menirukan, ceramah dan tanya jawab. Lebih jauh dijelaskan bahwa dalam kategori yang lebih besar, tablig adalah bagian dari metode dakwah, sehingga metode dakwah adalah pen-tablig-an, penerbitan, percontohan dan pengamatan bersama. Metode lain adalah jamaah majelis taklim mengisi kegiatannya antara lain dengan menyantuni anak yatim, membantu anggota yang dalam kesulitan, kegiatan koperasi bagi jamaah dan sebagainya.” Syatibi, “Majelis Taklim,” dalam Kustini (ed.) *Peningkatan Peran*, h. 43.

kalangan menengah ke bawah. Dalam pembinaanya menggunakan pendekatan tradisional seperti selawat, zikir dan ceramah agama. Ciri lain majelis taklim model ini tidak hanya menyelenggarakan pengajian umum tetapi ada juga pengajian terbatas yang khusus mendalami agama dan biasanya menggunakan kajian kitab kuning;

- 2) Majelis taklim yang dibangun atas dasar kegiatan wirausaha dalam rangka menopang pembinaan pengajian pada kelompok remaja. Majelis taklim model ini didirikan dalam rangka memberikan bekal kepada anggotanya tentang hal-hal terkait dengan ketauhidan dan akhlak al-hasanah agar dalam menjalankan tugasnya senantiasa dilandasi keimanan dan kejujuran;
- 3) Majelis taklim yang dibangun atas kesepakatan beberapa pimpinan majelis taklim. Majelis taklim model ini biasanya terdiri atas gabungan majelis taklim kaum ibu dan dikoordinir oleh organisasi atau ibu-ibu istri pejabat baik di tingkat desa maupun kecamatan;
- 4) Majelis taklim yang didirikan atas prakarsa pengusaha/perorangan atas dasar keinginan untuk mempelajari agama dan meningkatkan wawasan pengetahuan keagamaan. Seluruh sarana dan prasarana majelis taklim ditanggung oleh perorangan, pengajian ini bersifat umum, penceramah dari berbagai kalangan;
- 5) Majelis taklim yang didirikan dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat. Majelis taklim ini dirintis atas dasar keprihatinan para tokoh agama yang melihat banyaknya para khatib dan mubalig yang kurang fasih dalam melafalkan bacaan Al-Qur'an dan Hadis Nabi, serta kurangnya wawasan mereka tentang dasar keagamaan. Materi yang dibahas antara lain kitab-kitab tafsir dan hadits serta beberapa kitab fiqh. Peserta majelis taklim ini terdiri dari para khatib dan mubalig;
- 6) Majelis taklim yang diprakarsai oleh takmir masjid atau musala yang secara rutin melakukan pengajian mingguan atau bulanan.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup>*Ibid.*, h. 19-21.

Model dan tipe majelis taklim juga dibedakan berdasarkan potret jamaahnya, yang diklasifikasikan kepada dua kelompok yaitu majelis taklim masyarakat pedesaan dan perkotaan. Keduanya memiliki karakteristik masing-masing yaitu:

a. Majelis taklim pedesaan

Sesuai dengan alam desa yang sejuk, masyarakat yang memiliki nilai-nilai kekeluargaan yang erat, cenderung statis, miskin ilmu dan harta, maka kehadiran majelis taklim diharapkan dapat menjadi solusi. Adapun ciri khas majelis taklim pedesaan antara lain:

- 1) Bentuk kelompok yang statis dengan materi yang menonton disajikan tanpa variasi, dan lebih cenderung melestarikan cara yang disajikan pendahulunya sejak zaman Belanda dan Jepang bahkan zaman sebelumnya;
- 2) Fanatik dengan ulama dan kyai yang kharismatik;
- 3) Metode yang digunakan lebih bersifat hafalan dan ceramah (komunikasi satu arah);
- 4) Materi yang diberikan berkaitan dengan Fikih, Hadis, Tafsir (semua ajaran agama disampaikan tanpa penjelasan yang rinci). Hal ini mengakibatkan pemecahan masalah menjadi lambat dan memahami agama secara dangkal;
- 5) Majelis taklim yang dibina pesantren modern dengan manajemen yang tertata baik dan materi yang sesuai dengan kebutuhan jamaah;
- 6) Kegiatan majelis taklim pedesaan meliputi: yasinan malam Jumat, membaca rawi atau menghafal sifat dua puluh;
- 7) Kendala majelis taklim pedesaan antara lain: masih banyaknya kaum ibu yang tidak mengikuti taklim, karena waktu tersita di sawah, ladang dan Rumah Tangga;
- 8) Majelis taklim di pedesaan ada yang dibentuk oleh organisasi keagamaan seperti: Muslimat, Aisyiyah, Al-Irsyad, NU, Muhammadiyah, Al-Hidayah dan Persis.<sup>64</sup>

b. Majelis taklim di Perkotaan

---

<sup>64</sup>Ismah Salman, "Potret Majelis Taklim Masyarakat Perkotaan Dan Pedesaan Di Indonesia Serta Pengembangannya Melalui Masyarakat Modern," dalam Kustini (ed.) *Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama Melalui Majelis Taklim*, Cet. I (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007), h. 24-27.

Berdasarkan tempat pelaksanaan maka majelis taklim perkotaan berdasarkan penelitian terhadap majelis taklim di Jakarta menemukan bahwa kegiatan majelis taklim kebanyakan diadakan di: masjid, musala, perkantoran, hotel, pasar, mall dan lingkungan perumahan,<sup>65</sup> dengan sistem pembelajaran yang bervariasi pula, di antaranya adalah:

- 1) Pengkajian agama dilakukan secara mendalam, didukung dengan materi yang terarah dan jadwal yang teratur bahkan dilakukan evaluasi;
- 2) Terdiri dari kelompok-kelompok kecil yang terbatas, dibina oleh seorang atau beberapa guru dengan materi yang berbeda pada tiap minggunya. Pada akhir bulan akan ada ceramah umum dengan materi yang bersifat umum;
- 3) Majelis taklim yang berbeda guru, dan materi yang berbeda, sehingga dapat terjadi pengulangan materi, majelis taklim seperti ini berjalan tanpa program yang jelas dan terencana;
- 4) Kajian yang dilakukan hanya satu materi saja, misalnya Tafsir, Hadis, Tasawuf dan Fikih. Materi disajikan per paket dalam rentang waktu 3-6 bulan untuk tiap materi.
- 5) Majelis taklim dan wisata dakwah disajikan dengan biaya yang relatif tinggi dengan satu atau dua Da'i. Kegiatannya adalah mengunjungi tempat bersejarah dan menggali ajaran-ajaran agama sebelum atau sesudah wisata dakwah itu dilaksanakan;
- 6) Majelis taklim dengan cara diskusi terarah dan topik-topik tertentu dengan menggali kandungan Al-Qur'an serta Hadis yang berkaitan dengan masalah yang didiskusikan;
- 7) Majelis taklim yang menyajikan secara bersamaan umrah dan dakwah, dengan mengunjungi orang-orang miskin, panti-panti dan tempat korban bencana alam dengan memberikan nasihat dan bantuan;
- 8) Majelis taklim yang mengelola pengajian dan pengkajian agama dengan memanfaatkan teknologi komunikasi seperti televisi, internet, video, telepon dan media massa lainnya;

---

<sup>65</sup>*Ibid.*, h. 24-27.

- 9) Majelis taklim perkotaan yang memiliki kegiatan yang sama dengan majelis taklim pedesaan seperti: pengajian yasinan, pembacaan rawi, hafalan zikir, tadarus, serta penerjemahan ayat-ayat tanpa uraian dan pengkajian mendalam;
- 10) Majelis taklim dalam bentuk majelis zikir yang dipimpin oleh seorang Da'i atau guru untuk beribadah bersama.<sup>66</sup>

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap definisi, tujuan, fungsi, karakteristik dan model majelis taklim, dapat dikemukakan bahwa:

- 1) Majelis taklim adalah sebuah kekayaan *religio-cultural* Islam khas Indonesia, istilah dan praktiknya memiliki makna dan karakteristik yang tersendiri, dibandingkan negara muslim lainnya.
- 2) Terdapat beragam redaksi bahasa tentang definisi majelis taklim, namun pada intinya para pakar menyepakati bahwa majelis taklim adalah wadah pengkajian agama Islam, dengan jamaah yang relatif banyak dan heterogen, waktu dan tempat pelaksanaan yang fleksibel.
- 3) Tujuan utamanya adalah meningkatkan pemahaman dan pengamalan keagamaan jamaah, lahir dari kesadaran masyarakat untuk memenuhi kebutuhan akan pendidikan keagamaan dan merupakan lembaga swadaya masyarakat murni.
- 4) Fungsi majelis taklim yang pada awalnya hanya bidang keagamaan, kemudian mengalami perkembangan menjadi multifungsi baik mencakup bidang: sosial, ekonomi, budaya dan politik;
- 5) Majelis taklim adalah bagian dari pendidikan masyarakat yang bersifat nonformal dan sekaligus memainkan peran dakwah dan pendidikan.

Terdapat banyak ragam dan model majelis taklim. Dari aspek pendiri/penggerak majelis taklim dapat diklasifikasikan kepada: majelis taklim yang digerakkan oleh seorang tokoh agama; majelis taklim yang dibangun atas kesepakatan beberapa pimpinan majelis taklim; majelis taklim yang didirikan atas prakarsa pengusaha/perorangan atas dasar keinginan untuk mempelajari agama dan

---

<sup>66</sup>*Ibid.*, h. 28-29.

meningkatkan wawasan pengetahuan keagamaan; majelis taklim yang didirikan dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat akan khatib dan mubalig yang berkualitas; majelis taklim yang diprakarsai oleh takmir masjid atau musala yang secara rutin melakukan pengajian mingguan atau bulanan. Dari aspek potret jamaahnya majelis taklim dapat dikategorikan kepada: majelis taklim pedesaan dan perkotaan.

Dari aspek lingkungan jamaah, maka majelis taklim kepada: majelis taklim daerah pinggiran; majelis taklim daerah gedongan; majelis taklim kompleks perumahan; majelis taklim perkantoran. Dari aspek tempat pelaksanaan maka klasifikasi majelis taklim sebagai berikut: majelis taklim yang dilaksanakan di Masjid atau Musala; majelis taklim yang dilaksanakan di madrasah; majelis taklim yang diadakan di rumah; majelis taklim yang dilaksanakan di ruangan atau di aula kantor. Dari aspek organisasi jamaah majelis taklim dapat diklasifikasikan kepada tiga kelompok yaitu: 1) majelis taklim yang dibuka, dipimpin, dan bertempat khusus yang dibuat pengurus sendiri atau guru; 2) majelis taklim yang didirikan, dan dikelola oleh pengurus berdasarkan periodisasi; 3) majelis taklim yang memiliki organisasi induk (Binaan salah satu ORMAS Muslim). Dari aspek tujuan dan fungsinya majelis taklim dapat dikategorikan kepada: 1) tempat belajar untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan agama; 2) tempat kontak sosial, untuk menjalin silaturahmi; 3) wadah mewujudkan minat sosial, untuk meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan jamaahnya.

Dari aspek materi dan metode, majelis taklim dapat dikategorikan kepada: 1) Majelis taklim tidak mengajarkan sesuatu secara rutin, metode yang digunakan ceramah; 2) Majelis taklim yang mengajarkan pengetahuan dan keterampilan dasar ajaran agama dengan metode ceramah dan tanya jawab 3) majelis taklim dengan butir ke-2, metode diperkaya dengan mempergunakan kitab tertentu sebagai pegangan; 3) Materi pelajaran disesuaikan dengan isu yang aktual, metode diperkaya dengan penggunaan teks tertulis.

### 3. Pertumbuhan dan Perkembangan Majelis Taklim sebagai Alternatif Pendidikan Agama dan Keberlanjutan Bentuk Pendidikan Agama Paling Awal

Secara historis majelis taklim merupakan lembaga pendidikan tertua.<sup>67</sup> Berawal dari periode penyebaran Islam di Makkah dalam bentuk *Halaqah*, *Majlis at-tadrīs* dan *kuttāb*.<sup>68</sup> Pada periode Makkah dakwah sembunyi-sembunyi dilaksanakan dengan model majelis taklim di rumah Arqam bin Arqam. Kegiatan dakwah ini berlanjut di Madinah setelah Rasulullah saw hijrah sampai terbentuk masyarakat madani. Dalam survei terhadap perkembangan lembaga pendidikan Islam masa klasik, Hasan memasukkan rumah para ulama ke dalam kategori ini. Menurut Hasan “pada zaman klasik adalah merupakan hal yang biasa di mana seorang ulama membuka *majlis al-‘ilm* di rumahnya,”<sup>69</sup> di antara para ulama tersebut adalah Ibn Sina dan Sulaiman al-Mantiqi. Karakteristik *majlis al-‘ilm* ini di antaranya tidak memiliki jumlah murid yang terlalu besar, namun memiliki kedekatan intelektual, psikologis dan spiritual dengan sang ulama.<sup>70</sup> Faktor ini kemudian yang menjadi ukuran *intellectual genealogi* antara guru dan murid di antara tenaga-tenaga pengajar di lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Kebiasaan ini kemudian juga ditemukan pada masa awal kedatangan dan penyebaran Islam ke Indonesia. Para ulama menyebarkan ajaran Islam dalam bentuk pendidikan keagamaan terbatas. Kegiatan pembinaan keagamaan ini berlangsung secara sederhana; tidak terorganisir secara formal, tidak memiliki kurikulum resmi dan aturan-aturan lainnya. Pendidikan keagamaan berlangsung sesuai dengan arahan seorang guru yang menjadi figur sentral. Dikaitkan dengan konsep pendidikan modern, bentuk pendidikan seperti ini kemudian disebut sebagai bentuk pendidikan nonformal.<sup>71</sup> Dari data ini dapat dikemukakan bahwa majelis

---

<sup>67</sup>Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia* (Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1994), h. vii.

<sup>68</sup>Muniruddin Ahmed, *Muslim Education and Scholars' Sosial Status Up to the 5th Century Moslem Era (11th century Christian Era)*, (Zurich: Verlag der Islam, 1968), h. iv-vi, 52-84. Juga dalam AS. Tritton, *Materials Education in the Middle Ages*, (London: Luzac, 1957), h. 98-129.

<sup>69</sup>Asari, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 37-38.

<sup>70</sup>*Ibid.*, h. 38.

<sup>71</sup>Daulay, *Pemberdayaan Lembaga*, h. 1.

taklim sebagai bentuk pendidikan nonformal sudah ada sejak dulu dan tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan masyarakat, keberadaanya bahkan lebih tua dari pendidikan formal. Sampai saat ini majelis taklim merupakan alternatif pendidikan dalam pembinaan keagamaan bagi orang-orang dewasa dan pemuda yang berlangsungnya di luar sistem persekolahan.<sup>72</sup>

Dalam sejarahnya, majelis taklim lahir dari kesadaran masyarakat untuk memenuhi kebutuhan akan pendidikan keagamaan. Kesadaran ini didasari pada konsep ajaran Islam tentang keutamaan menuntut ilmu dan orang-orang yang berilmu.

Firman Allah QS. Al-Mujadalah: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ أَنشُرُوا فَأَنشُرُوا فَأَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Hadis Nabi Muhammad saw. tentang keutamaan menuntut ilmu

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ<sup>73</sup>

Artinya: “Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.”

Sehingga dalam praktiknya, majelis taklim merupakan swadaya masyarakat murni dan tidak bergantung pada pemerintah. Tentang kemandirian majelis taklim Tutty Alwiyah berpendapat bahwa pada umumnya Majelis taklim adalah lembaga swadaya masyarakat murni. Ia didirikan, dikelola, dipelihara, dikembangkan, dan didukung oleh anggotanya. Oleh karena itu, Majelis taklim

<sup>72</sup>Sanapiah Faisal, *Pendidikan non formal Di dalam Sistem Pendidikan dan Pembangunan Nasional* (Surabaya: Usaha Offset Printing, 1981), h. 80.

<sup>73</sup>Al-Hafiz Abi Abdullah Muhammad bin Yazid Al-Qarwini, *Sunan Ibn Majjah* (ttp: Dar al-Fikr, tth), h. 81.

merupakan wadah masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri.<sup>74</sup> Fakta sejarah inilah yang menimbulkan reaksi keras masyarakat muslim Indonesia terhadap kebijakan pemerintah yang mengharuskan majelis taklim mendaftarkan organisasinya kepada Kantor Kementerian Agama setempat.<sup>75</sup>

Majelis taklim mengalami perkembangan secara cepat pada pertengahan tahun 1980-an, dengan mendapat dukungan dari pemerintah, dalam bentuk pendirian Badan Kontak Majelis Taklim, yang diketuai oleh Tuty Alawiyah. Pertumbuhan dan perkembangan majelis taklim ini merupakan salah satu tanda kebangkitan Islam di Indonesia. Menurut Tuty Alawiyah seiring waktu terjadi perubahan makna istilah majelis taklim yang kemudian dipahami sebagai gambaran sebuah suasana di mana para wanita muslim berkumpul (baca: berorganisasi) untuk melakukan kegiatan yang tidak lagi terkukung pada makna “pengajian” belaka. Kegiatan yang dilakukan oleh anggota sebuah majelis taklim sudah sangat luas sesuai tuntutan zaman. Perubahan ini dapat dipahami dari kiprah majelis taklim yang sudah merambah pada kegiatan-kegiatan modern-seperti “seminar pengembangan IPTEK, tour dakwah, konsolidasi agama, peningkatan dan pendalaman wawasan, kunjungan ke pusat-pusat kegiatan penting masyarakat, seperti audiensi dengan pejabat tinggi Negara dan tokoh masyarakat.”<sup>76</sup>

Perubahan kegiatan majelis taklim ini sekaligus membuka lebar peluang kiprah majelis taklim dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk bidang politik. Aktivitas jamaah majelis taklim, beraudiensi dengan pejabat tinggi Negara dan tokoh masyarakat pada akhirnya membawa majelis taklim ke dalam ranah politik praktis. Dalam sejarahnya keterlibatan majelis taklim dalam politik praktis dapat dilihat pada rakernas BKMT yang diikuti perwakilan dari 31 provinsi di Indonesia yang mendukung pasangan salah satu capres dan cawapres.<sup>77</sup> Keterlibatan majelis taklim dalam ranah politik ini kemudian terulang pada pilpres tahun 2019.<sup>78</sup> Bahkan

---

<sup>74</sup>Tuty Alawiyah, *Strategi Dakwah*, h. 75.

<sup>75</sup>Majelis taklim sebagaimana dimaksud dalam pasal 5 harus terdaftar pada kantor Kementerian Agama, Pasal 6 ayat 1 PMA No. 29 tahun 2019.

<sup>76</sup>Tuty Alawiyah, *Strategi Dakwah*, h. 6.

<sup>77</sup>Moeflich Hasbullah, *Islam dan Transformasi*, h. 83.

<sup>78</sup>Bayu Septianto, “Majelis Taklim Berpotensi Besar Jadi Kantong Suara di Pilpres 2019,” dalam *News Okezone* (18 Oktober 2019) <https://news.okezone.com>, diakses 18 Mei 2020.

pada perkembangan selanjutnya sebagian majelis taklim ini secara perlahan tapi pasti meninggalkan ciri-ciri lama, dan kemudian tumbuh menjadi lembaga pendidikan Islam nonformal yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur serta diikuti oleh jumlah jamaah yang cukup banyak, bahkan ada yang kemudian berkembang menjadi lembaga pendidikan formal seperti pesantren dan madrasah. Meskipun demikian sebagian tetap mempertahankan keasliannya yakni menjadikan masjid, musala dan madrasah sebagai tempat kegiatan utamanya.

Meningkatnya frekuensi kegiatan pengajian di majelis-majelis taklim seperti tersebut di atas, muncul berbarengan dengan meningkatnya gairah kehidupan beragama di kalangan masyarakat saat ini. Sejauh ini, fenomena kehidupan beragama masyarakat Indonesia memperlihatkan semangat baru. Semangat untuk kembali pada upaya pemenuhan kebutuhan ganda; material dan spiritual. Masjid-masjid dan kampus-kampus secara intensif melakukan kajian keagamaan. Kegiatan pengajian kaum ibu berkembang dari pengkajian agama menjadi bentuk kegiatan-kegiatan sosial keagamaan lainnya.

Fenomena kesadaran beragama ini diwujudkan dengan kegairahan untuk mempelajari Islam, baik sebagai ilmu maupun sebagai tuntunan hidup dari berbagai kalangan. Bila di awal ada kecenderungan bahwa perkembangan kegiatan pengajian di majelis-majelis taklim adalah atas dasar dukungan anggota masyarakat kelas menengah ke bawah, baik dilihat dari sudut ekonomi maupun pendidikannya, maka saat ini terjadi perubahan. Kegiatan-kegiatan pengajian agama Islam tumbuh dan berkembang atas dukungan anggota masyarakat kelas atas, (yang dikenal dengan kelas menengah Muslim Indonesia) yang melahirkan identitas dan prototype yang berbeda.

Pada gilirannya, kemungkinan bermunculannya bentuk-bentuk kegiatan pengajian baru atas dukungan anggota masyarakat kelas atas ini, akan membawa perubahan cara pendekatan yang digunakan dalam menyebarkan dan mendalami ajaran Islam. Bila selama ini pendekatan ceramah merupakan pendekatan dominan yang digunakan dalam kegiatan pengajian di majelis taklim, dan umumnya para jamaah menerima apa adanya pesan-pesan Islam yang disampaikan para ustaz.

Maka pada kegiatan pengajian yang muncul atas dukungan anggota masyarakat kelas atas, sesuai dengan watak jamaahnya yang kritis dan tidak mudah menerima informasi apa adanya, mungkin pendekatan dialogis akan menjadi pendekatan dominan yang digunakan dalam menyampaikan (membahas) ajaran-ajaran Islam dengan suasana yang benar-benar baru dan berbeda. Secara umum, kelas atas dapat dimaknai sebagai mereka yang telah mampu memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga bergerak menuju tingkat kebutuhan selanjutnya. Kelompok ini memiliki dua karakteristik yaitu: kemampuan finansial, serta rasionalitas dan intelektualitas yang memadai. Dengan dua faktor yang dimilikinya ini mereka dianggap memiliki fleksibilitas yang cukup tinggi sehingga lebih berpotensi untuk mengakselerasi perubahan sosial, politik, dan ekonomi yang terjadi di masyarakat. Dengan potensi yang mereka miliki yaitu kemampuan rasionalitas yang lebih baik dan menjadikan mereka lebih kritis dalam memahami agama dan memilih sumber pembelajaran agama.

Menurut Moeflich Hasbullah, Sejak tahun 1980-an, kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya dan yang lainnya telah dibanjiri oleh gelombang baru kebangkitan agama. Ditandai dengan menjamurnya kelompok-kelompok pengajian kelas elit. Pesertanya adalah masyarakat dari lapisan sosial kelas menengah. Di antaranya beberapa pengusaha sukses seperti Abdul Latief, pemilik Pasaraya Mall dan Direktur Sarinah Jaya, dan Ahmad Ganis, Direktur PT. Radiant Utama, bekerjasama dengan Nurcholish Madjid, Dawam Rahardjo, Fahmi Idris mendirikan kelompok kajian agama yaitu Paramadina pada tahun 1986. Peresmian kelompok pengajian ini diselenggarakan di lantai VI Sarinah Jaya, diabadikan oleh majalah Tempo pada tanggal 3 Januari 1987. Kelompok pengajian ini menawarkan konsep yang sama sekali berbeda dengan pengajian-pengajian pada umumnya yaitu peserta mendapat pencerahan tentang agama sambil menikmati pemandangan malam Jakarta, menikmati hidangan serta mendengarkan dentingan piano.<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup>Moeflich Hasbullah, "Teori Habitus," dalam *KHAZANAH*, h. 16.

#### 4. Regulasi Majelis Taklim

Peran dan fungsi majelis taklim yang strategis dalam pendidikan dan pemberdayaan umat mendapat pengakuan pemerintah dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Agama RI No. 373 tahun 2002, yang menyebutkan bahwa pembinaan majelis taklim berada di bawah naungan bidang Penamas (Pendidikan Islam dan pemberdayaan Masjid). Peraturan ini diperkuat dengan UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 26 ayat 4 yang menyatakan bahwa majelis taklim merupakan bagian dari satuan pendidikan nonformal. Lebih rinci dalam Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan dinyatakan bahwa majelis dikelompokkan pada Pendidikan Diniyah Nonformal.<sup>80</sup> Dalam pelaksanaannya majelis taklim bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan dan akhlak mulia peserta didik serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta. Kurikulum majelis taklim bersifat terbuka dan mengacu pada Al-Qur'an dan Hadis, dilaksanakan di masjid, musala, atau tempat lain yang memenuhi syarat.<sup>81</sup>

Perhatian Pemerintah terhadap majelis taklim semakin kuat dengan lahirnya Peraturan Menteri Agama (PMA) Republik Indonesia No. 29 tahun 2019<sup>82</sup> tentang majelis taklim yang disahkan pada tanggal 19 November 2019.

Secara keseluruhan Peraturan Menteri Agama (PMA) No 29 Tahun 2019, terdiri atas 6 bab dan 22 pasal, dengan rincian sebagai berikut:

1. Ketentuan Umum (Bab I, pasal 1-5) Pada bab ini dijelaskan definisi majelis taklim, fungsi dan peran majelis taklim di masyarakat.
2. Pendaftaran (Bab II pasal 6 sampai 10) Pada bab ini dijelaskan tentang otoritas pendirian sebuah majelis taklim dan keharusan majelis taklim

---

<sup>80</sup>Pasal 21 (1) "Pendidikan diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, Majelis Taklim, Pendidikan Al-Qur'an, Diniyah Takmiliah, atau bentuk lain yang sejenis."

<sup>81</sup>Pasal 23 (1) "Majelis Taklim atau nama lain yang sejenis bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia peserta didik serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta. (2) Kurikulum Majelis Taklim bersifat terbuka dengan mengacu pada pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta akhlak mulia. (3) Majelis Taklim dilaksanakan di masjid, musala, atau tempat lain yang memenuhi syarat."

<sup>82</sup>PMA ini terdiri dari enam Bab dengan 22 pasal. Regulasi ini antara lain mengatur soal tugas dan tujuan majelis taklim, pendaftaran, penyelenggaraan yang mencakup pengurus, ustaz, jamaah, tempat, materi ajar dan pendanaan.

terdaftar di Kementerian Agama. Bab ini juga menjelaskan kriteria sebuah lembaga pengajian sehingga dapat dikategorikan sebagai majelis taklim. Syarat yang harus dipenuhi yaitu adanya pengurus, memiliki jamaah minimal berjumlah 15 orang, adanya tempat atau domisili. Adapun akhir daripada tahap pendaftaran ini adalah diterbitkannya Surat Keterangan Terdaftar (SKT) dari kementerian agama yang berlaku 5 tahun yang dapat diperpanjang lagi bagi jamaah yang hendak memperpanjang dan memenuhi persyaratan.

3. Penyelenggaraan (Bab III pasal 11 sampai 17) Bab ini berisi penjelasan berkenaan dengan struktur pengurus, ustaz/ustazah, jamaah, tempat pelaksanaan kegiatan, materi beserta referensinya dan metode yang dipergunakan.
4. Pembinaan (Bab IV pasal 18 dan 19) Pasal 18 pada bab ini berisikan penjelasan tentang pihak-pihak yang memiliki otoritas dalam memberikan bimbingan dan pembinaan terhadap majelis taklim yaitu Dirjen Bimas Islam, Kepala Kanwil Kemenag Provinsi, serta Kepala Kantor Kemenag. dan aspek-aspek pembinaannya. Pada pasal 19 berisikan aturan bahwa majelis taklim harus melaporkan kegiatannya setiap akhir tahun serta mekanisme pelaporan.
5. Pendanaan (Bab V pasal 20) Pasal ini menerangkan tentang akses sumber pendanaan yang dapat diperoleh oleh Majelis Taklim baik dari pemerintah pusat, pemerintah daerah serta sumber lainnya.
6. Penutup Bab VI pasal 21 dan 22)

Beberapa poin yang diatur dalam PMA No. 29 tahun 2019 menjadi sorotan banyak tokoh di Indonesia. Poin-poin tersebut termaktub pada bab II pasal 5-10 dan bab III pasal 11-17. Pada bab II dijelaskan bahwa majelis taklim harus terdaftar secara resmi di kantor Kementerian Agama. Pendaftaran dilakukan secara tertulis dan harus memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh kementerian yaitu: adanya pengurus, ada domisili (tempat pengajian yang menetap) dan memiliki anggota minimal 15 orang. Semua persyaratan dimaksudkan agar majelis taklim mendapatkan Surat Keterangan Terdaftar (SKT). Bab III pasal 11-17 mengatur

tentang penyelenggaraan kegiatan di majelis taklim dengan memberikan kriteria tentang batas minimal struktur kepengurusan yaitu harus ada ketua, sekretaris dan bendahara, menetapkan kriteria penceramah dan kompetensi yang harus dimiliki, materi dan bahan ajar.

Umar Faruq, menilai ada unsur politik dalam PMA No. 29 tahun 2019, berkenaan dengan adanya pasal yang mengatur pola pendanaan bagi majelis taklim. Pasal 20 mengatur bahwa sumber pendanaan majelis taklim di antaranya adalah pemerintah, tentunya yang dimaksud adalah majelis taklim yang sudah memiliki Surat Keterangan Terdaftar (SKT). Artinya majelis taklim yang sudah memperoleh SKT memiliki akses untuk memperoleh bantuan finansial dari pemerintah pusat. Sebaliknya, secara implisit untuk majelis taklim yang tidak memiliki SKT maka akses tersebut tertutup. Lebih jauh Umar Faruq, menilai bahwa pola insentif yang diterapkan di dalam PMA ini, tidak menutup kemungkinan akhirnya akan berkaitan dengan regulasi selanjutnya berkenaan dengan materi dan pemateri. Pada tahap berikutnya pemerintah dapat menetapkan batasan tema-tema dan kriteria penceramah di majelis taklim yang terdaftar. Maka jika materi kajian dan penceramah tidak sesuai dengan kriteria yang sudah terstandar, pemerintah akan punya kewenangan untuk memutus akses pendanaan bagi majelis taklim yang melanggar, bahkan juga bisa dilanjutkan dengan pencabutan SKT. Meskipun PMA ini tidak mengatur sanksi bagi majelis taklim yang tidak terdaftar atau tidak mau mendaftar, namun disatu sisi PMA ini dapat membentengi tindakan pemaksaan terhadap majelis taklim yang sudah memiliki SKT.<sup>83</sup>

Menyikapi PMA No. 29 tahun 2019 Azyumardi Azra berpendapat, agar pemerintah mencabut PMA tersebut karena menuai kontra di tengah-tengah masyarakat.<sup>84</sup> Ada banyak indikasi bahwa PMA ini dilatarbelakangi oleh keterlibatan majelis taklim dalam dunia politik seperti pada kontestasi politik di

---

<sup>83</sup>Umar Faruq, "POLITIK DAN KEBIJAKAN TENTANG MAJELIS TAKLIM DI INDONESIA (Analisis Kebijakan Peraturan Menteri Agama No. 29 Tahun 2019)," dalam jurnal *Al-Murabbi*, Vol. 5. No. 2, 2020, h. 55-56.

<sup>84</sup>Teguh Firmansyah, "Azyumardi Azra: Cabut PMA Soal Majelis taklim" dalam *Republika*, <https://republika.co.id>, 15 Desember 2019, diakses Selasa/14 Januari 2020.

tahun 2009.<sup>85</sup> Bahkan pada kontestasi politik tahun 2019 kepopuleran majelis taklim sebagai lumbung suara dinilai banyak pakar melebihi dua organisasi muslim terbesar di Indonesia.<sup>86</sup> Kiprah majelis taklim yang merambah dunia politik ini melahirkan sikap "kehati-hatian" pemerintah terhadap majelis taklim.

### 5. Problematika Perkembangan Majelis Taklim

Seiring dengan semakin pesatnya perkembangan ragam dan kuantitas majelis taklim, maka sejatinya orientasi pembinaan ke-Islam-an yang dilakukan majelis taklim, harus seiring dengan peningkatan kualitas ke-Islam-an masyarakat atau para jamaah yang menjadi binaannya. Oleh karena itu, hal yang amat penting dan mendasar dalam kegiatan pembinaan keislaman di majelis taklim ini adalah efektivitas majelis taklim dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan keagamaan jamaah. Rendahnya efektivitas majelis taklim ini menjadi bagian dari problematika perkembangan majelis taklim.

Menurut Atho Mudzhar, rendahnya efektivitas majelis taklim dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan keagamaan masyarakat disebabkan kebanyakan majelis taklim memadakan penggunaan metode pendengaran dan mungkin penglihatan. Oleh karenanya dibutuhkan upaya peningkatan dengan metode tambahan dengan menggunakan tulisan dan kurikulum yang baik. Bila dianalogikan dengan perkuliahan, empat puluh kali pertemuan majelis taklim, maka hampir setara dengan perkuliahan tiga semester. Namun karena tidak dikelola dengan baik, maka berjalan begitu saja dan hasilnya tidak terukur.<sup>87</sup> Problematika ini menurut M. Syatibi al-Haqiri lebih disebabkan kondisi riil majelis taklim dengan jamaahnya yang heterogen baik dari usia, kemampuan, daya tangkap dan jumlah

---

<sup>85</sup>Keterlibatan majelis taklim dalam dunia politik ternyata sudah dimulai pada pemilu tahun 2009 dalam rakernas BKMT yang diikuti perwakilan dari 31 provinsi di Indonesia mendukung pasangan salah satu capres dan cawapres. Moeflich Hasbullah, *Islam dan Transformasi*, h. 83.

<sup>86</sup>Menurut Eep Saifulloh: "Majelis taklim atau institusi pengajian yang sangat akar rumput adalah jaringan sosial yang paling penting. Lebih besar jangkauan jaringan itu dibandingkan NU. Majelis taklim 34,5%, NU 29,2 %, dan Muhammadiyah 6,6 % untuk lima survei nasional." dalam Bayu Septianto, "Majelis Taklim Berpotensi Besar Jadi Kantong Suara di Pilpres 2019," dalam *News Okezone*, <https://news.okezone.com>. (18 Oktober 2018), diunduh 10 Maret 2020.

<sup>87</sup>Atho Mudzhar, "Sambutan," dalam Kustini (ed.), *Peningkatan Peran*, h. 11.

yang tidak menentu, sehingga para ustaz atau penceramah sulit menemukan metode yang paling tepat untuk diterapkan.<sup>88</sup>

Hasil penelitian Puslitbang Lektur Keagamaan tahun 2001 ditemukan bahwa metode ceramah adalah metode yang paling banyak diterapkan di lingkungan majelis taklim. Hal ini disebabkan karena sebagian besar masyarakat lebih senang mendengar ceramah daripada diskusi atau kajian. Kondisi ini tidak terlepas dari faktor budaya masyarakat Islam Indonesia pada umumnya, yang lebih senang mendengarkan daripada membaca atau mendiskusikan sesuatu. Dengan alasan metode ceramah, membuat jamaah lebih mudah mencerna pesan-pesan yang disampaikan oleh gurunya, terutama untuk pesan-pesan yang mengandung nilai-nilai keagamaan praktis dan langsung mengena dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun ada majelis taklim yang menggunakan metode diskusi dan pengkajian kitab, namun pada lingkup terbatas yaitu majelis taklim yang mempunyai peserta khusus.<sup>89</sup>

Problematika perkembangan majelis taklim lainnya adalah eksistensinya yang tidak diakui. Keberadaan majelis taklim dalam sistem pendidikan nasional sama tuanya dengan keberadaan pesantren. Perbedaannya adalah pesantren sudah lama diakui sebagai instansi tempat lahirnya ulama, majelis taklim masih dipandang sebelah mata.<sup>90</sup> Di sisi lain sifat majelis taklim yang terbuka, tidak mengenal kedudukan seseorang, tidak mengenal kelas, bahkan tidak adanya administrasi pengelolaan, menambah runyam persoalan pengembangan majelis taklim.

Dari aspek tenaga pengajar, maraknya perkembangan majelis taklim telah melahirkan kelas atau profesi mubalig-mubalig yang memerlukan pembinaan dan pengembangan ilmu agama, ilmu pengetahuan umum dan cara-cara berdakwah.<sup>91</sup> Senada dengan ini Moeflich Hasbullah dalam proses intensifikasi Islam tersebut muncul fenomena mubalig populer yang dibesarkan oleh media massa baik cetak

---

<sup>88</sup>Syatibi, "Majelis Taklim," dalam Kustini (ed.), *Peningkatan Peran*, h. 22.

<sup>89</sup>*Ibid.*

<sup>90</sup>*Ibid.*, h. 43- 44.

<sup>91</sup>Tuty Alawiyah, *Strategi Dakwah*, h. 83.

maupun elektronik.<sup>92</sup> Kondisi ini memicu lahirnya tenaga-tenaga pengajar majelis taklim yang tidak memenuhi kualifikasi akademik yang memadai, yang dengan sendirinya berdampak pada rendahnya efektivitas majelis taklim dalam meningkatkan pemahaman agama umat.

Problematika perkembangan majelis taklim lainnya adalah peran dan posisi majelis taklim yang berada di persimpangan jalan, yaitu antara dakwah dan pendidikan. Menurut Haidar, majelis taklim adalah bagian dari lembaga pendidikan Islam nonformal, yang bergerak dalam bidang dakwah Islam.<sup>93</sup> Khadijah menyimpulkan bahwa majelis taklim adalah lembaga pendidikan yang berorientasi pada dakwah.<sup>94</sup> Dari aspek pendidikan, majelis taklim merupakan satu bentuk pendidikan masyarakat yang dilaksanakan secara tidak formal. Adapun dari aspek dakwah, majelis taklim adalah satu bentuk dakwah sosial kemasyarakatan. Peran dan posisi ini telah membawa majelis taklim bersentuhan dengan berbagai bidang kehidupan, dimulai dari bidang keagamaan, ekonomi, sosial, budaya dan politik. Berkaitan dengan keterlibatan majelis taklim dalam pusran politik praktis, diprediksi oleh Syatibi dapat menimbulkan perpecahan dan puncaknya mematikan perkembangan majelis taklim.<sup>95</sup>

Berkenaan dengan problematika perkembangan majelis taklim ada beberapa tawaran langkah dalam upaya akselerasi dan eskalasi pemberdayaan umat melalui majelis taklim. Langkah-langkah tersebut adalah:

- 1) Pembinaan institusi/pengurus
- 2) Pembinaan para ustaz/tenaga pengajar
- 3) Pembinaan jamaah
- 4) Pembinaan donator
- 5) Pembinaan komunikasi dengan lembaga dakwah terkait.<sup>96</sup>

Selain upaya pembinaan diatas, Khadijah Munir juga menekankan bahwa peningkatan kualitas majelis taklim sangat ditentukan oleh empat faktor yaitu:

---

<sup>92</sup>Moeflich Hasbullah, *Islam dan Transformasi*, h. 35.

<sup>93</sup> Daulay, *Pemberdayaan Lembaga*, h. 244-245.

<sup>94</sup>Khadijah Munir, Peningkatan Kualitas, dalam Kustini (ed.) *Peningkatan Peran*, h.31.

<sup>95</sup>Syatibi, *Majelis Taklim dalam Kustini (ed.) Peningkatan Peran*, h. 23.

<sup>96</sup>Khadijah Munir, Peningkatan Kualitas dalam Kustini (ed.) *Peningkatan Peran*, h. 45-49.

sistem yang baik; manajemen yang rapi; sumber daya manusia yang handal dan program yang efektif.<sup>97</sup> Pada akhirnya dalam upaya peningkatan efektivitas majelis taklim dalam membina kehidupan beragama masyarakat hendaknya mengacu pada Keputusan Dirjen Bimas Islam Nomor 802 Tahun 2014 tentang Standar Pembinaan Manajemen Masjid, yang menyatakan bahwa standar pengelolaan majelis taklim hendaknya mencakup: 1. Majelis taklim harus memiliki pedoman yang jelas. 2. Majelis taklim harus punya kurikulum agama dan umum. 3. Metode mengajar terdiri atas ceramah, tanya jawab/dialogis dan media audiovisual untuk menyampaikan materi pembelajaran. 4. Materi pembelajaran hendaknya dibuatkan modul ataupun buku pegangan, agar menjadi pedoman bagi pengajar, dapat dibaca ulang oleh peserta dan dapat diajarkan kepada keluarga di rumah. 5. Peserta dan lain-lain diadministrasikan. 6. Diadakan sistem evaluasi.<sup>98</sup> Banyaknya majelis taklim yang belum memenuhi kriteria ini menggambarkan problematika pengembangan majelis taklim yang menjadi PR besar umat Islam Indonesia dewasa ini.

#### **D. Kajian Terdahulu**

Pada sub bab ini akan dibahas hasil penelitian terdahulu dan memiliki hubungan dengan penelitian yang akan dilaksanakan,<sup>99</sup> yaitu berkenaan dengan sejarah kebangkitan lembaga pendidikan Islam nonformal: majelis taklim di Padangsidempuan dalam rentang waktu 1901-2020. Kajian terdahulu ini dimaksudkan untuk melihat sejauh mana tulisan tentang sejarah majelis taklim telah diteliti di tempat dan waktu yang berbeda. Pemetaan terhadap hasil kajian terdahulu ini akan dijadikan dasar dalam mengadopsi, mengkritik atau malah mengkomparasikan hasil kajian terdahulu dalam penelitian yang akan dilakukan.<sup>100</sup> Orisinalitas dan keotentikan penelitian ini ditegaskan melalui

---

<sup>97</sup>*Ibid.*, h. 50.

<sup>98</sup>Keputusan Dirjen Bimas Islam Nomor 802 Tahun 2014 Tentang Standar Pembinaan Manajemen Masjid. Kemenag Republik Indonesia.

<sup>99</sup>Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 51.

<sup>100</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu sosial lainnya* (Jakarta: Kencana, 2008), h. 64.

penjabaran tentang penelitian terdahulu, baik berkenaan dengan lembaga pendidikan Islam di wilayah TABAGSEL, terutama berkenaan dengan fokus sejarah kebangkitan lembaga pendidikan Islam nonformal: majelis taklim.

Penelitian tentang lembaga-lembaga pendidikan Islam merupakan satu fokus kajian yang banyak menarik minat peneliti. Penelitian berkenaan dengan lembaga pendidikan Islam di wilayah TABAGSEL sudah dilakukan oleh Erawadi pada tahun 2015 tentang *Peran Ulama Tapanuli Bagian Selatan dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam*. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa lembaga pendidikan Islam sudah berdiri di daerah Tapanuli Bagian Selatan sebelum abad XX tapi tidak berkembang dengan pesat, karena tekanan dari Penjajah. Kebangkitan lembaga-lembaga pendidikan Islam ini menemukan momentum kebangkitannya kembali dengan kembalinya ulama Tapanuli dari menuntut Ilmu dari tanah Haram pada abad XX. Ulama-ulama ini yang kemudian membangun berbagai lembaga pendidikan dalam berbagai tingkatan dan di berbagai wilayah di Tanah Tapanuli Bagian Selatan.

Kajian terdahulu berkaitan dengan fungsi dan eksistensi majelis taklim sebagai keberlanjutan lembaga pendidikan Islam masa awal dan alternatif pendidikan agama dari berbagai aspek analisis telah dilakukan oleh para pakar dan praktisi yang terangkum dalam buku yang berjudul "*Peningkatan Peran Serta Masyarakat Dalam Pendalaman Ajaran Agama Melalui Majelis Taklim.*" Buku ini merupakan kumpulan makalah hasil seminar dengan editor Kustini yang diterbitkan oleh Puslitbang Kehidupan Keagamaan RI tahun 2007. Kata pengantar diberikan oleh Kepala Badan Litbang dan Diklat DEPAG RI saat itu, Atho Mudzhar yang menekankan analisisnya bahwa majelis taklim memiliki fungsi yang sangat signifikan, namun tidak sebanding dengan rendahnya efektivitas majelis taklim dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan keagamaan masyarakat. Dalam buku ini juga ditemukan pembahasan tentang majelis taklim dan pembinaan umat yang ditulis oleh Syatibi al-Haqiri, peneliti pada Puslitbang Lektur Keagamaan RI. Buku ini juga memuat tulisan Amri Marzali, selaku kepala badan Penjaminan Mutu Akademik dan Guru besar sosiologi Universitas Indonesia tentang pemberdayaan majelis taklim melalui pendekatan sosiologi. Masih tentang majelis taklim dan

pemberdayaan umat dalam buku ini juga dimuat tulisan Khadijah Munir, selaku Ketua Forum Majelis Taklim (FKMT) Provinsi DKI Jakarta dengan judul *Pendekatan Kualitas Majelis Taklim Menuju Akselerasi Dan Eskalasi Pemberdayaan Umat*. Tuty Alawiyah selaku Ketua BKMT Pusat menulis tentang *Majelis Taklim Dan Pemberdayaan Wanita*. Ismah Salman, salah seorang Guru Besar Syarif Hidayatullah Jakarta menulis tentang profil majelis taklim dengan judul *Potret Majelis Taklim Masyarakat Perkotaan Dan Pedesaan Di Indonesia Serta Pengembangannya Melalui Masyarakat Modern*. Amin Haedari selaku direktur pembinaan Pekapontren Departemen agama pada masa itu menulis tentang *Kebijakan Pemerintah Dalam Upaya Pembinaan Dan Pengembangan Majelis Taklim Masa Kini Dan Masa Akan Datang*. Buku ini ditutup dengan kumpulan tulisan pesan dan komentar tokoh-tokoh masyarakat tentang majelis taklim, dakwah dan peran wanita.

Kajian tentang majelis taklim juga ditemukan dalam buku Tuty Alawiyah, dengan judul *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, dengan editor A. Yani Wahid, yang diterbitkan oleh penerbit Mizan pada tahun 1997. Dalam buku ini ditemukan pokok-pokok pikiran Tutty Alawiyah dalam melakukan strategi dakwah di lingkungan majelis taklim mencakup pengertian majelis taklim fungsi dan peran majelis taklim yang terus berkembang sesuai tuntutan zaman. Buku merupakan referensi pertama dalam pengkajian tentang majelis taklim.

Penelitian dalam bentuk disertasi berkaitan dengan majelis taklim telah dilakukan oleh Firman Nugraha, pada tahun 2018 dengan judul: “*Agama dan Gerakan Sosial Ekonomi Muslim Pedesaan (Penelitian terhadap Jamaah Majelis Taklim dan Baitul Mâl wat Tamwil di Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung)*.” Penelitian ini berangkat dari menguatnya sentimen keagamaan umat Islam untuk mengimplementasikan doktrin agama, termasuk dalam aktivitas ekonomi dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Hasil penelitian ini menunjukkan Muslim pedesaan yang tradisional memiliki dorongan perilaku ekonomi ketika bertemu dengan enam faktor kesempatan yaitu: dukungan struktural; terbentuknya kemiskinan baru sebagai dampak perubahan ekologi; formalisasi substansi agama menjadi simbol sekaligus framing gerakan; perilaku kolektif alamiah jamaah

majelis taklim; adanya aktor penggerak; prinsip-prinsip koperasi yang telah akrab dengan kehidupan masyarakat.<sup>101</sup>

Penelitian lain berkenaan dengan majelis taklim juga dilakukan Suhaidi dengan judul ”*Pengembangan Kurikulum Majelis Taklim dalam Meningkatkan Paham Keagamaan Masyarakat (Studi Majelis Taklim Se Tembilahan)*” tahun 2021. Penelitian ini dilakukan dalam rangka penyelesaian program Doktor pada prodi PAI di UIN SUSKA Riau. Penelitian ini merupakan *research and development* (penelitian dan pengembangan), dengan populasi delapan majelis taklim yang ada di daerah Tembilahan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah diterapkan pengembangan kurikulum majelis taklim meliputi komponen visi misi, tujuan, isi/materi, metode, evaluasi dan langkah-langkah pembelajaran pada kedelapan majelis taklim di Tembilahan, terbukti dapat meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat khususnya pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>102</sup>

Disertasi Zaini Dahlan pada tahun 2018 dengan judul *Kebijakan Pemerintah Orde Baru Terhadap Majelis Ta’lim, Studi Terhadap Penguasa Orde Baru yang Memanfaatkan Pendidikan untuk Kepentingan Politik*. Hasil penelitiannya mendeskripsikan fleksibelitas majelis taklim sebagai lembaga pendidikan nonformal memberikan ruang konflik kepentingan dari berbagai pihak, baik itu pemerintah maupun dari oposisi politiknya. Penelitian ini juga menganalisis upaya-upaya Pemerintah Orde Baru dalam mengatur pelaksanaan kegiatan majelis taklim agar tidak digunakan sebagai sarana politik praktis bagi lawan politiknya. Menurut Zaini Dahlan bahwa fenomena majelis taklim pada masa Orde Baru memiliki beragam kepentingan, baik kepentingan pemerintah, oposisinya maupun independensi keilmuan. Kepentingan pemerintah sebagai upaya agar tetap eksis dalam kancah politik. Sementara dari pihak oposisi majelis taklim dimanfaatkan tokoh-tokoh politik untuk melakukan agitasi politik dalam mengoreksi kebijakan-kebijakan pemerintah. Adapun independensi keilmuan yaitu majelis

---

<sup>101</sup>Firman Nugraha, ”*Agama dan Gerakan Sosial Ekonomi Muslim Perdesaan (Penelitian terhadap Jamaah Majelis Taklim dan Baitul Mâl wat Tamwil di Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung)*,” Disertasi tahun 2018. <http://digilib.uinsgd.ac.id>.

<sup>102</sup>Suhaidi, ”*Pengembangan Kurikulum Majelis Taklim dalam Meningkatkan Paham Keagamaan Masyarakat (Studi Majelis Taklim Se-Tembilahan)*” Disertasi, tahun 2021, <http://repository.uin-suska.ac.id>.

taklim, murni melakukan aktivitas tanpa unsur-unsur ekonomi dan politik, tapi murni pada pengembangan keilmuan dan peningkatan keimanan jamaah. Dikaitkan dengan keterlibatan majelis taklim dalam ranah politik, menurut Zaini Dahlan ada tiga sikap majelis taklim terhadap pemerintah yaitu pro, kontra dan netral.<sup>103</sup>

Penelitian tentang majelis taklim di Kota Padangsidimpuan telah dilakukan oleh dosen FTIK-IAIN Padangsidimpuan, Muhammad Yusuf Pulungan tahun 2014 dan dimuat di jurnal Tazkir<sup>104</sup> dengan judul "*Peran Majelis Taklim Dalam Membina Keluarga Sakinah Masyarakat Muslim Di Kota Padangsidimpuan.*" Penelitian ini menyimpulkan adanya hubungan yang kuat antara metode majelis taklim dengan pembinaan keluarga sakinah, ditunjukkan dengan angka korelasi *product moment* dari kedua variabel sebesar 0,764. Penelitian berkenaan dengan majelis taklim di Kota Padangsidimpuan lainnya, dilakukan oleh dosen FDIK, yaitu Kamaluddin dengan judul "*Masjid dalam Meningkatkan Keagamaan Masyarakat Melalui Majelis Taklim Kota Padangsidimpuan,*" penelitian ini secara umum menjelaskan fungsi majelis taklim yang dibina masjid dalam meningkatkan keagamaan masyarakat Padangsidimpuan.<sup>105</sup> Kedua penelitian terakhir ini sama sekali belum menyentuh aspek sejarah majelis taklim di Padangsidimpuan.

Hasil penelusuran terhadap beberapa penelitian sebelumnya dapat dikemukakan bahwa: fokus penelitian Erawadi adalah tentang peran ulama Tapanuli Bagian Selatan dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam abad XX. Penelitian ini memberikan gambaran tentang lembaga pendidikan Islam nonformal masa awal di wilayah Tapanuli secara keseluruhan dan belum menyentuh tentang majelis taklim. Hasil penelitian tersebut kemudian dijadikan konsep awal penelitian ini, tentang lembaga pendidikan Islam nonformal di tanah

---

<sup>103</sup>Zaini Dahlan, "Kebijakan Pemerintah Orde Baru Terhadap Majelis Ta'lim," *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 1, no. 1 (2018): 123–152.

<sup>104</sup>Yusuf Pulungan, "Peran Majelis Taklim Dalam Membina Keluarga Sakinah Masyarakat Muslim di Kota Padangsidimpuan," dalam *Tazkir* Vol. 9 No.M1 Tahun 2014, <https://Jurnaliainpadangsidimpuan.ac.id>. diakses 17 Juni 2020.

<sup>105</sup>Kamaluddin, "Masjid dalam Meningkatkan Keagamaan Masyarakat Melalui Majelis Taklim di Kota Padangsidimpuan," dalam *Tadbir* Vol. 1 No. Tahun 2019, <https://Jurnaliainpadangsidimpuan.ac.id>. diakses 17 Juni 2020.

Tapanuli, sekaligus menunjukkan ke-orisinalitas-an dan keotentikan penelitian ini. Keenam penelitian lainnya meskipun sama-sama membahas tentang majelis taklim, fokus pada penjabaran tentang majelis taklim, sebagai alternatif pendidikan masyarakat dalam dimensi sosial. Penelitian ini bermaksud meneruskan, menyempurnakan penelitian-penelitian sebelumnya dengan membahas aspek sejarah, yang **belum tersentuh** oleh penelitian sebelumnya.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode dan Pendekatan Penelitian**

Kebangkitan majelis taklim merupakan sebuah proses sejarah yang berkelanjutan dan berkesinambungan dan harus dilihat secara komprehensif. Berdasarkan pemikiran ini maka metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah.<sup>1</sup> Sebagai sebuah metodologi penelitian maka "metode sejarah adalah petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis tentang bahan, kritik, interpretasi dan penyajian sejarah."<sup>2</sup> Dalam pelaksanaannya penelitian ini mengikuti prosedur penelitian sejarah. Penetapan metode sejarah sebagai metode penelitian disebabkan penelitian ini merupakan suatu proses menguji, menjelaskan, dan menganalisis secara kritis terhadap bukti-bukti sejarah kebangkitan majelis taklim di Padangsidempuan sejak tahun 1901 sampai 2020.<sup>3</sup> Dengan metode ini diharapkan menghasilkan rumusan analitik-kritis tentang sejarah majelis taklim di Kota Padangsidempuan tahun 1901-2020.

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan sejarah sosial. Sejarah sosial secara umum diartikan sebagai sejarah masyarakat. Artinya titik tumpu dalam historiografi bukan berawal dari atas atau kaum elit, akan tetapi diawali dari bawah yaitu dari rakyat yang populis. Sejarah sosial adalah penulisan sejarah yang menempatkan masyarakat sebagai bahan kajian, dalam penulisan sejarah sosial diperlukan usaha untuk membuat kerangka utuh mengenai masyarakat secara keseluruhan.<sup>4</sup> Menurut Kuntowijoyo terdapat enam kaidah penjelasan sejarah, yaitu sebagai berikut:

- 1) Regularity berupa cara menjelaskan hubungan kausal antar peristiwa;

---

<sup>1</sup>Menggunakan perspektif sejarah dalam menyelesaikan masalah penelitian. Lihat Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2007), h. 33.

<sup>2</sup>Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: PT.Tiara Wacana, 2003), h.xix.

<sup>3</sup>Louis R. Gottschalk, *Understanding of History, Mengerti Sejarah*, Terj Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1985), h. 32.

<sup>4</sup>Kuntowijoyo, *Metodologi*, h. 42.

- 2) Generalisasi berupa persamaan karakteristik tertentu, generalisasi dalam sejarah sangat berkait dengan waktu sehingga dalam penggeneralisasiannya seorang sejarawan akan menyusun periodisasi (generalisasi periodik);
- 3) Inferensi statistik atau penjelasan menggunakan metode statistik sebagai andalan dalam generalisasi;
- 4) Periodisasi sejarah atau pembabakan waktu dalam sejarah, dalam hal ini sejarawan melakukan klasifikasi waktu atau periodisasi.
- 5) Naratif berupa penjelasan deskriptif atau sejarah yang bercerita, sejarawan menyusun dengan merekonstruksi masa lalu, menghubungkan fakta yang satu dengan yang lainnya, sehingga terbentuklah suatu cerita;
- 6) Multi-interpretable berupa cara menjelaskan sejarah melalui berbagai sudut pandang karena dalam mencari sebab musabab sebuah peristiwa terdapat perbedaan-perbedaan penafsiran.<sup>5</sup>

Berdasarkan kaedah ini maka penjelasan sejarah kebangkitan majelis taklim di Padangsidempuan tahun 1901-2020, dikategorikan kepada kaedah ketiga yaitu; periodisasi sejarah atau pembabakan waktu dalam sejarah. Kondisi sosial masyarakat Padangsidempuan yaitu pra kemerdekaan (1901-1945), pasca kemerdekaan (1946-1965), pasca pemberontakan G 30 S/PKI dan kebangkitan Islam dan pasca reformasi (1998-2020), tentunya mempengaruhi kebangkitan majelis taklim pada masing-masing periode. Berdasarkan kondisi sosial ini maka kebangkitan majelis taklim pada periode 1910-1945 merupakan masa pertumbuhan majelis taklim, periode 1946-1979 merupakan masa perkembangan majelis taklim, periode 1980-1997 merupakan masa kebangkitan awal majelis taklim dan periode 1998-2020 merupakan masa puncak kebangkitan majelis taklim di Padangsidempuan.

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Padangsidempuan. Pemilihan Kota Padangsidempuan sebagai lokasi penelitian didasari kepada beberapa faktor.

---

<sup>5</sup>Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), h. 10-18

Faktor-faktor tersebut adalah: *pertama*, Mayoritas penduduk Kota Padangsidempuan beragama Islam (90,22 %), sehingga sangat mungkin untuk penelitian tentang kebangkitan majelis taklim. *Kedua*, Padangsidempuan merupakan kota terbesar di Tapanuli dan merupakan kota pertemuan tiga etnis di Sumatera Utara, yakni Angkola, Mandailing, dan Batak Toba. *Ketiga*, Kota Padangsidempuan memiliki akses darat yang memadai dan cukup strategis, karena berada pada jalur utama yang merupakan penghubung antara berbagai daerah, yaitu: jalur Barat: menuju Medan-Ibukota Provinsi Sumatera Utara, terdapat dua jalur yaitu melalui Sibolga dan Sipirok, jalur Selatan: menuju Panyabungan Ibukota Mandailing Natal, dan ke Provinsi Sumatera Barat, Jalur Timur: menuju Gunung Tua Kabupaten Padang Lawas Utara, ke Kota Pinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan yang terhubung dengan Trans Sumatera Highway yang dapat menghubungkan semua Ibukota Provinsi di pulau Sumatera dan ke pulau Jawa.<sup>6</sup>

Padangsidempuan sejak masa penjajahan Belanda hingga saat ini, memiliki peran strategis di wilayah Sumatera bagian Tenggara, baik karena potensi alamnya, adat istiadatnya, maupun fungsinya sebagai kota pendidikan dan pusat perekonomian bagi wilayah-wilayah di sekitarnya. Secara historis Padangsidempuan menjadi daerah pertahanan Paderi (1821) dan pusat pemerintahan Belanda untuk wilayah keresidenan Tapanuli (1842). Tahun 1982 Padangsidempuan secara administratif ditetapkan sebagai daerah kotamadya Tk. II, dan menjadi pusat pemerintahan Kabupaten Tapanuli Selatan. Posisi Padangsidempuan sebagai pusat pemerintahan terus berlanjut dengan pembentukan kota Padangsidempuan pada tahun 2001.<sup>7</sup>

Letak geografis Padangsidempuan yang sangat strategis serta perannya sebagai pusat pemerintahan dari masa ke masa, mendukung lajunya perkembangan Padangsidempuan dibanding wilayah Tapanuli Bagian Selatan lainnya, karena masuknya ide-ide dan pengaruh dari luar. Di sisi lain, fenomena kebangkitan Islam dan politik identitas yang melanda Indonesia pasca reformasi juga “terasa” di Kota Padangsidempuan. Indikator ke arah ini adalah meningkatnya jumlah majelis taklim

---

<sup>6</sup>[https://sippa.ciptakarya.pu.go.id/sippa\\_online](https://sippa.ciptakarya.pu.go.id/sippa_online), diunduh 26 Juni 2020

<sup>7</sup><https://web.padangsidempuankota.go.id>, diunduh 17 April 2021

dan tingginya minat masyarakat Padangsidempuan terhadap kegiatan majelis taklim.

### C. Sumber Data

Sebagai sebuah penelitian sejarah maka penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data yaitu sumber kebendaan (*material sources*) dan sumber lisan.<sup>8</sup> Penetapan sumber lisan sebagai sumber data didasarkan pada pandangan Kuntowijoyo bahwa selain sebagai sebuah metode, sejarah lisan juga sebagai sumber sejarah dan memiliki sumbangan yang besar dalam penulisan sejarah. Sumbangan tersebut dapat dilihat pada tiga hal yaitu: *pertama*, sifatnya yang kontemporer memberikan kemungkinan untuk menggali peristiwa masa lalu dari pelaku sejarah. *Kedua*, dapat mencapai pelaku sejarah yang tidak disebutkan dalam dokumen (pelaku dengan peran kecil) yang dengan sendirinya merubah citra sejarah yang elitis kepada yang egalitarian. *Ketiga*, memungkinkan perluasan permasalahan sejarah, karena sejarah tidak lagi terbatas pada dokumen tertulis.<sup>9</sup>

Sumber lisan dalam penelitian ini adalah sebagai informan penelitian. Dalam penentuan informan, peneliti menggunakan *key informan*, yaitu menggali data dari informan yang benar-benar mengetahui tentang objek penelitian yang diteliti. Dalam penelitian sejarah, informan dinilai representatif apabila, *pertama*; pelaku sejarah; *kedua*: orang yang menyaksikan peristiwa sejarah dan hidup satu zaman dengan pelaku sejarah; *ketiga*: keturunan pelaku sejarah dan memperoleh informasi tentang pelaku sejarah dari cerita turun temurun; *keempat* orang yang cukup mengerti tentang seluk beluk dan kegiatan atau pemikiran pelaku sejarah. Biasanya ini adalah tokoh agama, ilmuwan dan tokoh masyarakat.

Berdasarkan kriteria tersebut maka sumber data primer dalam penelitian ini adalah; para ustaz, keluarga dan keturunannya, pengurus dan jamaah majelis taklim, tokoh agama dan tokoh masyarakat Padangsidempuan. Sedang sumber data

---

<sup>8</sup>Bagi para antropolog dan sejarawan, tradisi lisan merupakan sumber penulisan, dalam hal ini Kuntowijoyo berpendapat "Dalam ilmu antropologi tradisi lisan sebagai sumber data bagi penelitian, sudah dipergunakan sejak awal timbulnya ilmunya itu, tetapi dalam ilmu sejarah penggunaan tradisi lisan masih merupakan hal yang baru." Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, h. 25.

<sup>9</sup>*Ibid.*,h. 29-32.

sekunder adalah Pemerintah Kota Padangsidempuan dalam hal ini Kepala Kantor Urusan Agama Kota Padangsidempuan, Kasi. Pelaksana Syariah Kementerian Agama Kota Padangsidempuan dan Ketua Majelis Ulama Kota Padangsidempuan. Penetapan sumber data primer ini didasarkan pada asumsi bahwa mereka merupakan aktor-aktor pelaku sejarah dan memahami perkembangan majelis taklim di Kota Padangsidempuan rentang tahun 1901-2020. Sumber data sekunder ditetapkan atas dasar asumsi bahwa pihak-pihak ini adalah orang-orang yang memahami kondisi sosio kultural masyarakat Padangsidempuan yang tentunya juga memiliki korelasi yang signifikan terhadap perkembangan majelis taklim di daerah ini.

Sumber kebendaan dalam penelitian ini tersebar dalam bentuk catatan, foto, kesaksian dan fakta-fakta lain tentang kebangkitan lembaga pendidikan nonformal: majelis taklim di Kota Padangsidempuan, yang dibagi kepada sumber primer dan sekunder. Dokumen-dokumen tertulis yang berhasil ditemukan, baik berupa catatan, foto, tempat bersejarah, daftar majelis taklim di Padangsidempuan, AD/ART majelis taklim, SK Kepengurusan, data jamaah dan ustaz, kitab-kitab yang dipergunakan, merupakan sumber data primer. Adapun buku-buku, undang-undang dan peraturan-peraturan tentang majelis taklim, artikel koran dan dokumentasi pelaksanaan kegiatan majelis taklim adalah sumber kebendaan yang merupakan sumber data sekunder penelitian ini.

#### **D. Instrumen Pengumpulan Data**

Ada tiga instrumen pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu: wawancara, observasi dan dokumentasi. Penetapan wawancara sebagai instrumen pengumpulan data pertama atas pertimbangan minimnya data tertulis tentang majelis taklim di Padangsidempuan. Untuk memperoleh data yang komprehensif maka wawancara kemudian didukung oleh observasi dan studi dokumen.

##### **1. Wawancara**

Untuk menggali data sejarah kebangkitan majelis taklim di Padangsidempuan tahun 1901-2020, penelitian ini menggunakan teknik

wawancara.<sup>10</sup> Wawancara dilaksanakan dengan tanya jawab dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara kepada pelaku sejarah, saksi sejarah, keturunan pelaku sejarah, serta orang yang dinilai memahami kegiatan dan pemikiran pelaku sejarah, dalam penelitian ini adalah keturunan, murid/jamaahnya dan tokoh agama dan masyarakat. Wawancara yang digunakan adalah wawancara informal dan wawancara baku terbuka. Wawancara informal dimaksudkan untuk membangun nuansa dialog yang lebih akrab dan terbuka sehingga diharapkan data yang diperoleh lebih valid dan mendalam. Adapun wawancara baku terbuka dilaksanakan dengan mempersiapkan garis besar masalah yang menjadi pembahasan penelitian dan fokus pada pokok permasalahan.

Tabel 4  
Kisi-Kisi Wawancara

No	Rumusan Masalah	Sub Rincian Masalah	Subjek
1.	Bagaimana sejarah kebangkitan lembaga pendidikan Islam nonformal: majelis taklim di Kota Padangsidempuan pada tahun 1901-2020?	1. Data Majelis taklim, problematika pendataan majelis taklim (PMA No. 29 tahun 2019) 2. Sejarah terbentuknya majelis taklim 3. Kebangkitan majelis taklim secara kuantitatif 4. Kebangkitan majelis taklim secara kualitatif: Ustaz, Jamaah, Metode, Materi dan kitab rujukan, pelaksanaan dan Tempat pelaksanaan	1. Kakan. Kemenag 2. Kasi Penyelenggara Syariah 3. Ketua MUI 4. Tokoh agama dan masyarakat 5. Tenaga Penyuluh 6. Ustaz 7. Pengurus & Jamaah
2.	Bagaimana faktor kebangkitan majelis taklim di Kota Padangsidempuan?	1. Perkembangan sosial keberagaman masyarakat masyarakat Padangsidempuan 2. Eksistensi dan kiprah lulusan Timur Tengah, dan Musthafawiyah,	1. Tokoh agama dan masyarakat 2. Ketua MUI 3. Kakan Kemenag. 4. Kasi Penyelenggara Syariah

<sup>10</sup>Wawancara merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan sejarah lisan, *Ibid.*, h. 29

		Intelektual Muslim Padangsidimpuan dan Kelas menengah Muslim Padangsidimpuan	5. KUA/Penyuluh 6. Ustaz 7. Jamaah
--	--	--	--

## 2. Observasi

Observasi digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang aspek-aspek yang terkait dengan kondisi sosiologis dan perilaku keberagamaan masyarakat muslim Padangsidimpuan yang terkait erat dengan kebangkitan majelis taklim. Pengumpulan data dengan metode ini dilakukan melalui pengamatan dan pengindraan<sup>11</sup> pada pelaksanaan kegiatan majelis taklim di Padangsidimpuan. Dalam pelaksanaannya observasi dibedakan menjadi tiga bentuk, yaitu:

- a. Observasi langsung;
- b. Observasi tidak langsung;
- c. Observasi partisipatif.

Penelitian ini menggunakan ketiga bentuk observasi tersebut yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Pada beberapa majelis taklim yang memiliki anggota tidak tetap, peneliti menggunakan observasi partisipatoris dengan terlibat langsung dalam kegiatan majelis taklim. Namun tidak demikian halnya bagi majelis taklim yang memiliki anggota tetap, maka peneliti menggunakan observasi langsung (bila memungkinkan) dan tidak langsung. Dengan mengkolaborasi model observasi ini penulis berharap dapat mengumpulkan data secara valid yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Tabel 5  
Kisi-Kisi Observasi

Aspek Observasi	Deskripsi Hasil Observasi	Catatan Reflektif
a. Pelaksanaan majelis taklim, tempat dan waktu pelaksanaan b. Jamaah dan mekanisme rekrutmen jamaah c. Materi dan kitab rujukan		

<sup>11</sup>Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet.16 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 115.

d. Metode penyampaian Ustaz		
e. Pengaruh sosial ustaz		
f. Aktivitas dan kegiatan majelis taklim		

### 3. Dokumentasi

Dalam penelitian sejarah, sumber kebendaan merupakan sumber data dalam penelitian. Beberapa sumber kebendaan ini tersedia dalam bentuk dokumen, oleh karenanya studi dokumen menjadi salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Dokumen digunakan sebagai sumber data karena dalam banyak hal, dokumen dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan meramalkan.<sup>12</sup> Dokumen tentang data jamaah, ustaz, pengurus, jadwal dan tempat pelaksanaan, materi (silabus), kitab rujukan, AD/ART/SK/Kartu Anggota, Absensi serta foto-foto dibutuhkan untuk menganalisis sejarah dan faktor kebangkitan majelis taklim di Padangsidempuan. Dokumen ini kemudian didukung oleh dokumen undang-undang, peraturan-peraturan, data majelis taklim dan kebijakan pemerintah setempat dalam program pembinaan majelis taklim.

Tabel 6  
Kisi-Kisi Dokumentasi

No	Sumber Dokumen	Nama Dokumen	Digunakan untuk Mendapat Data Tentang:
1.	Pengurus Majelis Taklim	a. Data Jamaah b. Data Ustaz c. Data Kepengurusan d. Jadwal dan tempat pelaksanaan e. Materi (silabus) f. Kitab rujukan g. AD/ART/SK/Kartu Anggota/Absensi	Sejarah kebangkitan majelis taklim dan faktor kebangkitan majelis taklim.
2.	Pemerintah	a. UU tentang Majelis Taklim b. PMA c. Data Majelis Taklim d. Kebijakan Pemerintah Padangsidempuan	Sejarah kebangkitan majelis taklim dan faktor kebangkitan majelis taklim dan faktor kebangkitan majelis taklim

<sup>12</sup>*Ibid.*, h. 216.

### E. Teknik Analisis Data

Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Langkah pertama dalam penelitian ini adalah pengumpulan sumber (*heuristik*). *Heuristik* adalah teknik mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah dan merupakan langkah awal dalam melakukan penelitian sejarah, yaitu suatu kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah, atau evidensi sejarah. Pada tahapan heuristik peneliti melakukan penelusuran, pencarian dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang berhubungan dengan sejarah kebangkitan majelis taklim di Padangsidempuan tahun 1901-2020. Dalam tahap ini penulis memperoleh data-data berupa sumber tertulis maupun sumber lisan. Sumber tertulis berupa artikel, jurnal, buku-buku yang relevan, dan dokumen-dokumen baik yang diterbitkan maupun tidak, sedangkan sumber lisan berupa wawancara dengan beberapa informan. Selanjutnya penulis melakukan reduksi data melalui proses pemilihan, pemusatan pemerhatian, dan penyederhanaan. Reduksi data ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung.

Langkah kedua adalah verifikasi atau pemeriksaan terhadap kebenaran laporan tentang suatu peristiwa sejarah disebut juga kritik sejarah atau keabsahan sumber. Verifikasi dilakukan dalam dua bentuk, *pertama: otentisitas* (keaslian sumber/kritik ekstern dan *kedua: kredibilitas* atau kebiasaan dipercayai atau kritik intern.<sup>13</sup> Melalui kritik eksternal dan internal ini diperoleh fakta yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Kritik sumber didasari etos ilmiah yang menginginkan, menemukan, atau mendekati kebenaran kritik yang dilakukan dengan kaji perbandingan antara sumber tertulis dengan sumber-sumber tertulis lainnya. Adapun kritik terhadap sumber lisan, peneliti melakukannya dengan cara sebagai berikut:

1. Melihat kesesuaian usia narasumber/responden dengan periode tersebut berlangsung.
2. Melihat latar belakang pendidikan narasumber/responden tersebut.

---

<sup>13</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), h. 77-78.

3. Melihat kondisi kesehatan narasumber/responden (seperti hilang ingatan, atau pelupa).
4. Melihat aspek-aspek sosial, seperti apakah narasumber/responden terlibat secara langsung atau tidak dalam kejadian atau peristiwa tersebut.

Verifikasi juga dilakukan melalui proses perbandingan antara sumber tertulis yang ditemukan dan sumber lisan yang diperoleh dalam proses pencarian data. Tahapan kritik ini bertujuan untuk memilah-milah data dan fakta yang berasal dari sumber primer dan sekunder yang diperoleh sesuai dengan masalah penelitian. Ada dua macam kritik dalam penelitian sejarah yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Perbedaan antara kritik ekstern dan intern tidak berarti pemisahan antara kedua kritik tersebut. Dalam penelitian ini kedua kritik tersebut dilakukan secara bersamaan. Kritik dilakukan terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh, baik melalui studi kepustakaan maupun informasi yang telah diperoleh dari hasil wawancara dengan informan, gunanya adalah untuk mendapatkan fakta. Prosedur kritik sumber dilakukan melalui dua langkah yakni kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal dilakukan untuk menguji kredibilitas sumber, sedangkan kritik internal dilakukan untuk menguji otentisitas dan akurasi konten dari informasi yang telah diperoleh. Kritik ekstern yang dilakukan pada saat pengumpulan data dengan menyeleksi mereka yang memenuhi syarat untuk diwawancara dengan mengidentifikasi antara usia dengan waktu peristiwa, jabatan yang informan pegang saat peristiwa terjadi, watak, dan daya ingat.

Untuk sumber tertulis penulis melakukan pengujian dengan cara memperhatikan tahun penulisan atau penerbitan sumber, semakin dekat terhadap angka peristiwa maka hasil semakin baik. Selain itu penulis juga memperhatikan penerbit atau yang mengeluarkan sumber, bentuk dari sumber apakah asli atau palsu, serta turunan atau bukan, selain itu penulis pun memperhatikan gaya bahasanya. Sedang kritik intern lebih ditekankan pada isi sumber dengan cara membandingkan isi kedua sumber tersebut baik lisan maupun tulisan. Tahap kritik ini dilakukan untuk menghindari berbagai kemungkinan terjadinya distorsi, kekeliruan, dan pemalsuan terhadap keabsahan sumber. Sedang menurut Kuntowijoyo, kritik yang disebut juga verifikasi atau kritik sumber atau keabsahan

sumber, ada dua macam yaitu otentisitas atau keaslian sumber melalui proses kritik ekstern dan kredibilitas atau dipercayai yaitu dengan kritik intern. Jadi dengan kata lain, kritik ekstern dilakukan untuk memperoleh sumber otentik, sedang kritik intern untuk memperoleh sumber kredibel.<sup>14</sup>

Untuk itu, berdasarkan pada tahapan kritik maka penulis melakukan analisis dan klasifikasi terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Analisis sumber adalah proses analisis sumber-sumber yang telah ditemukan melalui kritik intern maupun ekstern untuk mengetahui kesahihan dan kredibilitas sumber yang bisa dipertanggungjawabkan. Klasifikasi sumber adalah proses pemilahan dan pengelompokan sumber sesuai dengan kredibilitas dan fungsi masing-masing sumber. Kedua tahapan ini dilakukan untuk menentukan fakta sejarah yang kemudian dijadikan sebagai dasar pembuatan laporan berupa disertasi ini. Dalam kritik ekstern terhadap sumber tertulis, penulis menganalisis sumber tentang bentuk fisik sumber apakah asli atau turunan, jenis kertasnya, jenis tulisannya, apakah tulisan tangan, mempergunakan mesin ketik atau hasil print out. Pada tahap kritik intern info dari sumber lisan di cek silang dengan informasi terdiri sumber tertulis yang terdiri atas buku, koran, majalah dan dokumen lainnya. Sumber tertulis di analisis dan dinilai kekuatannya sebagai sumber sejarah.

Langkah selanjutnya adalah interpretasi yaitu usaha dari sejarawan untuk menggabungkan fakta-fakta sejarah yang telah dipilih menurut hubungan kronologis dan sebab akibat. Pada tahapan ini penulis akan melakukan interpretasi sumber agar didapat sumber sesuai dengan urutan waktu terjadinya peristiwa, sehingga siap untuk disusun menjadi tulisan sejarah. Perhatian terbesar pada tahapan ini adalah proses pendekatan terhadap fakta-fakta sejarah yang sudah terkumpul dengan menyusun kerangka penulisan yang kritis dan kemudian dianalisis sehingga selanjutnya siap untuk disusun menjadi sebuah tulisan sejarah yang ilmiah. Imajinasi sangat diperlukan dalam tahapan ini, namun disini imajinasi yang dipergunakan ialah imajinasi sejarah.<sup>15</sup> Interpretasi sejarah sering juga disebut

---

<sup>14</sup>*Ibid.*, h. 98-99.

<sup>15</sup>Gustaaf Johannes Petrus Renier, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h.203.

dengan analisis sejarah. Dalam hal ini, ada dua metode yang digunakan, yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan. Keduanya dipandang sebagai metode utama di dalam interpretasi sejarah.<sup>16</sup> Analisis sejarah sendiri bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori disusunlah fakta itu dalam suatu interpretasi yang menyeluruh. Dari data-data yang ada penulis melakukan analisis sejarah, analisis dilakukan dengan berdasarkan teori-teori.<sup>17</sup>

Langkah sintesis dalam penelitian ini dimaksudkan setelah adanya data tentang pertumbuhan dan perkembangan majelis taklim di Padangsidempuan, maka ditemukan data bahwa terjadi kebangkitan majelis taklim di Padangsidempuan tahun 1901-2020. Jadi kebangkitan majelis taklim adalah interpretasi dari data-data yang dikumpulkan menjadi satu. Adapun fase terakhir dalam penelitian sejarah adalah historiografi. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.<sup>18</sup> Historiografi dipahami sebagai upaya menyusun rangkaian fakta-fakta yang sudah disintesis dalam bentuk tulisan sejarah yang kritis analitis dengan tujuan menciptakan kembali totalitas peristiwa masa lampau yang sesungguhnya terjadi.<sup>19</sup> Pada tahap ini penulis berusaha mengerahkan ide-ide dalam merekonstruksi sejarah tentang kebangkitan majelis taklim di Kota Padangsidempuan (1901-2020) berdasarkan bukti-bukti yang terseleksi, bukti yang cukup lengkap, dan fakta yang akurat.<sup>20</sup>

---

<sup>16</sup>*Ibid.*, h. 78-79.

<sup>17</sup>Gottschalk, *Understanding of History*, h. 55.

<sup>18</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu*, h. 18.

<sup>19</sup>Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*, (Jakarta: Gramedia, 1982), h. 21.

<sup>20</sup>Menurut Dudung, interpretasi harus didasari bukti-bukti yang terseleksi dan lengkap serta fakta yang akurat. Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2007), h. 24.

**BAB IV**  
**SEJARAH KEBANGKITAN MAJELIS TAKLIM**  
**DI KOTA PADANGSIDIMPUAN TAHUN 1901-2020**

**A. Kondisi Sosial, Politik dan Keagamaan Kota Padangsidimpuan (1901-2020)**

Padangsidimpuan merupakan kota terbesar di Tapanuli dan merupakan kota pertemuan tiga etnis di Sumatera Utara, yakni Angkola, Mandailing, dan Batak Toba. Dari aspek penamaan Padangsidimpuan berasal dari tiga kata dari Bahasa Mandailing yaitu: *Padang* yang berarti hamparan luas<sup>1</sup>, *Na* berarti di dan *Dimpu* yang berarti tinggi, yang berarti “Hamparan rumput yang luas yang berada di tempat yang tinggi.”<sup>2</sup> Berdasarkan analisis terhadap ketiga kata ini maka penulisan yang benar untuk nama daerah ini adalah Padangsidimpuan dan bukan Padangsidempuan.

Secara geografis, daerah ini memiliki akses darat yang memadai dan cukup strategis, karena berada pada jalur utama yang merupakan penghubung antara berbagai daerah, yaitu: jalur Barat: menuju Medan-Ibukota Provinsi Sumatera Utara, terdapat dua jalur yaitu melalui Sibolga dan Sipirok, jalur Selatan: menuju Panyabungan Ibukota Mandailing Natal, dan ke Provinsi Sumatera Barat, Jalur Timur: menuju Gunung Tua Kabupaten Padang Lawas Utara, ke Kota Pinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan yang terhubung dengan Trans Sumatera Highway yang dapat menghubungkan semua Ibukota Provinsi di pulau Sumatera dan ke pulau Jawa.<sup>3</sup>

Topografi wilayah Padangsidimpuan berupa lembah yang dikelilingi oleh Bukit Barisan. Gunung Lubuk Raya dan Bukit (Tor) Sanggarudang yang terletak berdampingan di sebelah utara kota merupakan puncak tertinggi dari bukit dan gunung yang mengelilingi kota ini. Saat ini salah satu puncak bukit yang terkenal di Padangsidimpuan adalah Bukit (Tor) Simarsayang. Selain dikelilingi bukit dan gunung, Padangsidimpuan juga dilintasi banyak sungai yaitu: sungai Batang

---

<sup>1</sup>Tim Redaksi, Kamus Angkola Mandailing-Indonesia pdf, edisi kedua, <http://repositori.kemdikbud.go.id>, h. 174. diakses 18 Maret 2021.

<sup>2</sup><https://web.padangsidimpuankota.go.id/>

<sup>3</sup>[https://sippa.ciptakarya.pu.go.id/sippa\\_online](https://sippa.ciptakarya.pu.go.id/sippa_online), diunduh 26 Juni 2020

Ayumi, Aek Sangkumpal Bonang, Aek Rukkare yang bergabung dengan Aek Sibontar, dan Aek Batang Bahal.

Secara historis, sejak zaman dahulu Padangsidimpuan merupakan tempat persinggahan para pedagang dari berbagai daerah, pedagang ikan dan garam dari Sibolga - Padangsidimpuan - Padang Bolak (Paluta)-Padangsidimpuan - Sibolga. Dianalisis dari topografi daerah ini, yang dilintasi banyak sungai sebagai sarana transportasi masa itu, maka dapat dipahami mengapa sejak zaman dahulu Padangsidimpuan merupakan daerah persinggahan para pedagang dari berbagai daerah. Seiring perkembangan zaman, tempat persinggahan ini semakin ramai dan kemudian menjadi kota. Ketika Padri berkuasa (1821-1837) kota ini dibangun pertama kali sebagai benteng pada 1821 oleh pasukan Padri yang dipimpin oleh Tuanku Imam Lelo. Pada zaman penjajahan Belanda, Padangsidimpuan dijadikan pusat pemerintahan oleh penjajah Belanda di daerah Tapanuli (1885-1906).

Gambar 1  
Padangsidimpuan Masa Kolonial Belanda



Sumber: <https://waspada.id>.

Pasca kemerdekaan Padangsidimpuan merupakan Kota Administratif berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 1982. Kemudian sejak tanggal 21 Juni 2001, berdasarkan Undang-undang Nomor 4 Tahun 2001, Kota Padangsidimpuan ditetapkan sebagai Daerah Otonom dan merupakan hasil penggabungan dari Kecamatan Padangsidimpuan Utara, Kecamatan Padangsidimpuan Selatan, Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua, Kecamatan

Padangsidempuan Hutaimbaru, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara dan Kecamatan Angkola Julu.<sup>4</sup>

Peran Padangsidempuan sebagai tempat persinggahan para pedagang ternyata terus berlanjut pasca kemerdekaan. Berdasarkan keterangan salah seorang saksi sejarah bahwa opungnya (H. Abd. Rahim Harahap (1923-2001) merupakan seorang saudagar getah (toke getah) dari Kecamatan Batang Angkola selalu datang ke Padangsidempuan pada hari Poken, yaitu hari Senin, demikian juga saudagar-saudagar yang lain.<sup>5</sup> Data ini kemudian diperkuat dengan hasil wawancara saksi sejarah lainnya, Aswin Harahap berusia 75 tahun “Mulai dari Opung kita, kota Padangsidempuan ini sudah menjadi tujuan pedagang di wilayah Tapanuli, termasuk saudagar-saudagar kopi Sipirok.”<sup>6</sup>

Analisis terhadap data-data tersebut dapat dipahami bahwa sepanjang sejarah, bahkan sebelum Padri, masa Padri (1821) dan kekuasaan Belanda hingga saat ini, Padangsidempuan memiliki peran strategis di wilayah Sumatera bagian Tenggara, baik karena potensi alamnya, adat istiadatnya, maupun fungsinya sebagai kota pendidikan dan pusat perekonomian bagi wilayah-wilayah di sekitarnya. Basyral Hamidi menggambarkan posisi Padangsidempuan sepanjang sejarah bahwa: “Padangsidempuan sejak dahulu menjadi kota transit dan telah berkembang sebagai kota dagang dan pusat pemerintahan.”<sup>7</sup> Letak geografis Padangsidempuan yang sangat strategis serta perannya sebagai pusat pemerintahan dari masa ke masa, mendukung lajunya perkembangan Padangsidempuan dibanding wilayah Tapanuli Bagian Selatan lainnya, karena masuknya ide-ide dan pengaruh dari luar

Dianalisis dari proses islamisasi di daerah ini, menurut Abbas, Islam masuk ke daerah ini melalui jalur Minangkabau dibawa oleh laskar Padri, masyarakat menyebutnya dengan *Ugamo Padori* yaitu awal abad XIX. Puncak penyebaran Islam di daerah ini adalah saat Padri menguasai wilayah ini pada tahun (1821-1837). Sehingga menurut Abbas, Islam sudah dianut masyarakat Mandailing

<sup>4</sup><https://web.padangsidempuankota.go.id/sejarah>. Diakses 12 Januari 2022.

<sup>5</sup>Nahriyah Fata, Saksi Sejarah (salah seorang cucu H. Abd. Rahim Harahap), wawancara 25 Desember 2021.

<sup>6</sup>Ahmad Cerem Meha, Padang Sidempuan Kota Pelajar Dan Wartawan Masa Kolonial Hingga Kini, *Koran Waspada*, Minggu, 5 Juli 2020. <https://waspada.id>. Diakses 13 Januari 2022.

<sup>777</sup>Harahap, *Kota Padangsidempuan*, h. 219

sebelum Belanda menguasai daerah ini.<sup>8</sup> Dalam hal ini Abbas mengakui peran Minangkabau pada proses islamisasi di daerah Mandailing, Adapun Erawadi selain mengakui peran Minangkabau juga mengakui peran Barus pada proses islamisasi di daerah ini. Pendapat ini didasarkan pada periodisasi penyebaran Islam di daerah Tapanuli Selatan termasuk Padangsidempuan yang diklasifikasikan kepada tiga periode yaitu:

1. Periode awal penyebaran Islam dilaksanakan oleh tokoh- tokoh tarekat Naqsyabandi dengan pendekatan damai dan sufistik.
2. Periode kedua penyebaran Islam dilakukan oleh kaum Padri dengan pendekatan Fikih dan perang.
3. Periode terakhir, pasca Padri penyebaran Islam di wilayah Mandailing dilakukan oleh tokoh-tokoh sufi dari tarekat Naqsyabandi.<sup>9</sup>

Data-data yang ada menunjukkan bahwa Islam masuk ke Padangsidempuan menggunakan dua pendekatan yaitu Fikih dan Tasawuf, pada perkembangan selanjutnya Islam yang berkembang di Padangsidempuan adalah Islam kultural.

Proses panjang islamisasi di Padangsidempuan menjadikan Islam agama yang dianut mayoritas penduduk Padangsidempuan (90,22 %).<sup>10</sup> Masyarakat Padangsidempuan dikenal sebagai masyarakat yang agamis, tergambar dari falsafah adat yang berbunyi “*Hombar do adat dohot ibadat.*”<sup>11</sup> Falsafah ini dipahami sebagai salah satu bentuk pertautan antara agama dan budaya lokal, agama menjadi pedoman dalam setiap tindakan masyarakat.<sup>12</sup> Secara umum sistem kepemimpinan sosial masyarakat Tapanuli terdiri dua tipe kepemimpinan yaitu: (1) pemimpin adat untuk masalah-masalah yang terkait dengan adat-istiadat, dan (2) pemimpin agama, dalam kaitannya dengan keagamaan. Berbeda dengan daerah Angkola, daerah Mandailing, termasuk Padangsidempuan posisi pemimpin keagamaan lebih

---

<sup>8</sup>Abbas Pulungan, *Perkembangan Islam di Mandailing* (Bandung: Citapustaka, 2009), h. 4.

<sup>9</sup>Erawadi, “Pusat-Pusat Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Di Tapanuli Bagian Selatan,” dalam *MIQOT*, Vol. XXXVIII No. 1 Januari-Juni 2014, h.70.

<sup>10</sup><https://padangsidempuankota.bps.go.id>. diunduh 26 Juni 2020

<sup>11</sup>Pandapotan Nasution, *Adat Budaya Mandailing dalam Tantangan Zaman*, (Medan: FORKALA Prov. SUMUT, 2005), h. 3.

<sup>12</sup>Sumper Mulia Harahap, “Islam dan Budaya Lokal,” dalam *TOLERANSI*, Vol.7, No.2 tahun 2015, h.160-161.

dominan daripada posisi pemimpin adat. Kenyataan ini menunjukkan akan kuatnya pengaruh Padri pada proses islamisasi di daerah ini, Pasca kemerdekaan posisi pemimpin agama di tengah-tengah masyarakat semakin dominan dan menggeser posisi pemimpin adat. Masyarakat secara Bersama-sama mendukung peran ulama di tengah-tengah masyarakat yang dinilai lebih pro rakyat dibanding pemimpin adat yang pro pada kolonial Belanda.

Dianutnya Islam sebagai agama mayoritas, memungkinkan pertumbuhan, perkembangan dan kebangkitan majelis taklim sebagai pusat pendidikan keagamaan sejak awal kedatangan Islam di daerah ini. Pada kenyataannya kebangkitan majelis taklim di Padangsidempuan tidak terjadi secara revolusi akan tetapi secara evolusi. Peneliti mengelompokkan sejarah panjang majelis taklim di Padangsidempuan kepada beberapa fase yaitu dimulai dari fase pertumbuhan (periode 1901-1945), fase perkembangan (periode 1946-1979), fase kebangkitan awal (periode 1980-1997) dan fase puncak kebangkitan (periode 1998-2020). Kebangkitan majelis taklim ini berkaitan erat dengan perubahan kondisi sosial masyarakat Padangsidempuan dalam rentang waktu 1901-2020.

## **B. Kebangkitan Majelis Taklim di Kota Padangsidempuan Tahun 1901-2020**

Ada dua term yang dipergunakan masyarakat Padangsidempuan untuk menggambarkan pelaksanaan pendidikan agama nonformal di tengah-tengah masyarakat yaitu *pangajian* dan majelis taklim.<sup>13</sup> Dalam praktiknya, sejak awal istilah *pangajian* lebih populer di kalangan masyarakat Padangsidempuan. Istilah ini dipahami dalam dua bentuk yaitu *pertama*: identik dengan kelompok *pangajian Umak-umak*<sup>14</sup>, *Ayak-ayak*<sup>15</sup> dan *Naposo Nauli Bulung*,<sup>16</sup> dengan aktivitas rutin pembacaan surat Yasin, Al-Mulk, *takhtim tahlil* dan doa. *Kedua*: kelompok pengajian dengan kajian agama umum dan khusus seperti kajian Tafsir, Hadis, Fikih dan Tasawuf. Istilah majelis taklim kemudian mulai populer di kalangan masyarakat Muslim Padangsidempuan, pada dekade 2000-an. Namun demikian ada

---

<sup>13</sup>Kedua term ini selanjutnya digunakan sesuai konteks dan periodenya.

<sup>14</sup>Istilah untuk kelompok pengajian Wirid Yasin kaum ibu

<sup>15</sup>Istilah untuk kelompok pengajian Wirid Yasin kaum bapak

<sup>16</sup>Istilah untuk kelompok pengajian Wirid Yasin remaja putra dan putri

pandangan bahwa penggunaan istilah *pangajian* lebih populer di kalangan masyarakat pedesaan, seperti masyarakat Kecamatan Angkola Julu dan Kecamatan Padangsidempuan Tenggara. Adapun istilah majelis taklim lebih populer di kalangan masyarakat perkotaan seperti masyarakat Kecamatan Padangsidempuan Utara dan Padangsidempuan Selatan.<sup>17</sup> Pandangan ini dapat dipahami karena pada awalnya majelis taklim tumbuh dan berkembang di daerah pedesaan.<sup>18</sup>

Term *pangajian* dari kata *mangaji* ternyata lebih familiar hampir di semua lapisan masyarakat Padangsidempuan dibandingkan istilah majelis taklim. Istilah *pangajian* yang kemudian berubah menjadi pengajian, dengan banyaknya persentuhan dengan berbagai suku dari luar Mandailing. Istilah majelis taklim semakin populer di kalangan masyarakat Padangsidempuan dengan ditetapkannya PMA No. 29 tahun 2019. Pasal enam ayat satu dari PMA ini menyatakan bahwa majelis taklim harus terdaftar di Kementerian Agama. Meski tidak ada pasal yang mengatur sanksi bagi majelis taklim yang tidak terdaftar, namun diterbitkannya PMA ini telah pula mempopulerkan istilah majelis taklim di kalangan masyarakat Padangsidempuan.

Secara nasional, istilah majelis taklim mulai populer pada tahun 1980, dengan dilaksanakannya musyawarah majelis taklim se-DKI. Hasil musyawarah ini menyebutkan bahwa: "majelis taklim adalah lembaga pendidikan Islam nonformal yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah swt, antara manusia dengan sesamanya, maupun manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah swt."<sup>19</sup> Tuty Alawiyah memaknai majelis taklim sebagai tempat pengajaran agama Islam atau pengajian, sebuah istilah yang lebih populer di tengah-tengah masyarakat

---

<sup>17</sup>Lukman Hakim Siregar, Kasi. Penyelenggara Syariah Kementerian Agama Kota Padangsidempuan, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 6 Januari 2021.

<sup>18</sup>Selanjutnya kedua istilah ini akan mempergunakan sesuai konteksnya.

<sup>19</sup>Depag. RI., *Pedoman Majelis Taklim* (Jakarta: Proyek Penerangan Dakwah Khutbah Agama Islam Pusat, 1984), h. 5.

Indonesia.<sup>20</sup> Dalam praktiknya, majelis taklim merupakan tempat pengajaran agama Islam yang fleksibel: tidak terikat oleh waktu, bersifat terbuka terhadap segala usia, jenis kelamin, strata sosial dan tempat pelaksanaannya. Fleksibilitas majelis taklim ini merupakan kekuatan yang menjadikannya sebagai lembaga pendidikan keagamaan alternatif bagi masyarakat yang tidak memiliki cukup tenaga, waktu, dan kesempatan menimba ilmu agama di jalur pendidikan formal.

Berdasarkan definisi para ahli dan fenomena di lapangan, peneliti berpendapat terjadi pergeseran makna yang terkandung pada istilah majelis taklim. Secara umum majelis taklim di Padangsidempuan identik dengan kelompok pengajian yang didominasi oleh kaum ibu di daerah pedesaan, dengan rutinitas membaca surat Yasin, Al-Mulk, yang kemudian ditutup dengan *takhtîm tahlîl* dan doa. Sebulan sekali diselingi dengan kegiatan ceramah agama dari seorang ustaz dengan metode ceramah. Namun kemudian seiring perkembangan zaman, fenomena yasinan mulai bergeser, beberapa majelis taklim kemudian meningkatkan persentase ceramah agama menjadi dua kali dalam satu bulan. Bahkan beberapa majelis taklim yang dibentuk kemudian hanya diisi kegiatan kajian-kajian keagamaan seperti kajian Tafsir, Hadis, Tasawuf, Tahsin dan Tahfiz Al-Qur'an, dengan metode yang lebih bervariasi, tanpa rutinitas yasinan. Analisis peneliti, fenomena majelis taklim tipe yang terakhir ini menandai kembalinya esensi majelis taklim dalam bentuk *Pangajian* sebagaimana pada masa awal pertumbuhan majelis taklim di Padangsidempuan yaitu sekelompok orang yang mempelajari ajaran Islam. Sedangkan majelis taklim dalam makna kelompok pengajian wirid yasin dengan rutinitas yasinan menggambarkan pergeseran makna *Pangajian* dari sekelompok orang yang mempelajari Islam kepada sekelompok orang yang mengamalkan ajaran Islam atau bahkan tradisi keislaman.

Secara historis, sejak awal penyebaran Islam dan sampai saat ini, *Pangajian* dalam makna majelis taklim telah berfungsi sebagai alternatif pendidikan dalam pembinaan keagamaan bagi orang dewasa,<sup>21</sup> Fungsi ini telah dilaksanakan

---

<sup>20</sup>Tuty Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, A. Yani Wahid (ed.), cet.1 (Bandung: Mizan, 1997), h. 5.

<sup>21</sup>Sanapiah Faisal, *Pendidikan Non Formal di dalam Sistem Pendidikan dan Pembangunan Nasional* (Surabaya: Usaha Offset Printing, 1981), h. 80.

kelompok-kelompok *Pangajian* sejak kedatangan Islam di Padangsidempuan sampai saat ini. Penelitian ini menemukan bahwa dalam rentang waktu 1901-2020 majelis taklim di Padangsidempuan telah mengalami kebangkitan. Sebuah kenyataan bahwa kebangkitan majelis taklim di Padangsidempuan saat ini tidak terjadi dengan sendirinya, tapi ia merupakan pertumbuhan dan perkembangan dari kelompok-kelompok *Pangajian* pada periode-periode sebelumnya. Oleh karenanya pemahaman kritis dan sistematis tentang sejarah kebangkitan majelis taklim dibutuhkan sebagai landasan pembinaan majelis taklim ke depan. Namun berbeda dengan lembaga pendidikan Islam formal lainnya seperti madrasah dan pesantren, eksistensi majelis taklim belum mendapat perhatian pemerintah dan masyarakat.<sup>22</sup>

Bila sejarah pesantren dan madrasah banyak ditemukan dalam buku-buku *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, tidak demikian halnya dengan sejarah majelis taklim. Data tentang sejarah majelis taklim menjadi sesuatu yang langka, baik dalam tradisi tulis maupun tradisi lisan. Fenomena ini disebabkan lemahnya kesadaran sejarah yang dimiliki oleh masyarakat Padangsidempuan,<sup>23</sup> sehingga dikhawatirkan data-data yang minim tersebut akan hilang atau bahkan punah karena faktor usia. Kondisi objektif ini pula yang mendasari pemikiran bahwa penelitian tentang sejarah kebangkitan majelis taklim, sebagai lembaga pendidikan nonformal di Padangsidempuan dalam rentang waktu 1901-2020 menjadi **mendesak** untuk dilakukan.

Data awal tentang majelis taklim di Padangsidempuan, didasarkan pada data majelis taklim Kantor Kementerian Agama Kota Padangsidempuan tahun 2020. Berdasarkan studi dokumen ini ditemukan 198 majelis taklim.<sup>24</sup> Kenyataannya ditemukan 74 majelis taklim lainnya yang belum terdata. Jumlah ini tidak menutup kemungkinan akan bertambah disebabkan tidak adanya pangkalan data majelis

---

<sup>22</sup>M. Syatibi al-Hakiri, Majelis Taklim dan Pembinaan umat, Kustini (ed.) *Peningkatan Peran serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama Melalui Majelis Taklim*, Hasil Seminar. edisi I, Cet. I (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007), h.43-44.

<sup>23</sup>Dalam beberapa kali pertemuan dengan saksi dan pelaku sejarah baik yang memiliki hubungan kekerabatan (anak, cucu atau cicit) maupun sebagai jamaah dan ustaz, seringkali narasumber tidak mengingat nama, tempat dan waktu suatu peristiwa. Sikap ini menggambarkan bahwa menurut mereka point-point itu bukan sesuatu yang penting. Sekaligus menggambarkan rendahnya kesadaran sejarah masyarakat Muslim Padangsidempuan.

<sup>24</sup>Dokumen Data Majelis taklim Kementerian Agama Kota Padangsidempuan tahun 2020.

taklim. Tidak lengkapnya data tentang majelis taklim di Padangsidimpuan ini juga dibenarkan Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Padangsidimpuan Utara. Pendapat ini didasarkan pada perbandingan jumlah majelis taklim yang terdata di Kecamatan Padangsidimpuan Utara hanya berkisar 20-an, sementara hampir dapat dipastikan 45 masjid di Kecamatan ini membina majelis taklim.<sup>25</sup>

Idealnya selain Kantor Kementerian Agama, maka BKMT Padangsidimpuan yang diresmikan pada tahun 2012 dapat menjadi pangkalan data majelis taklim. Namun pada kenyataannya tidak demikian. Fenomena ini menggambarkan bahwa tidak berperannya BKMT Padangsidimpuan secara maksimal,<sup>26</sup> sebagai wadah koordinasi majelis-majelis taklim di Padangsidimpuan. Secara historis, sejak dibentuknya BKMT Padangsidimpuan tahun 2012, semua majelis taklim di Padangsidimpuan berada di bawah koordinasi BKMT Kota Padangsidimpuan. Namun kondisi ini hanya bertahan selama tiga tahun, pada tahun keempat pengajian Aisyiyah dan pengajian Akbar Al-Ikhlas Kota Padangsidimpuan kemudian memisahkan diri dengan alasan memiliki struktur sendiri dengan organisasi induk.<sup>27</sup> Berdasarkan data ini, peneliti berpendapat bahwa faktor kurangnya data majelis taklim di Padangsidimpuan tidak hanya disebabkan “melemahnya” posisi BKMT Kota Padangsidimpuan, namun juga intervensi kuat organisasi induk terhadap kelompok-kelompok pengajian bentukannya.

Secara umum, gerakan pemerintah untuk mendata majelis taklim mulai menggeliat pada tahun 2019, dengan ditetapkannya PMA No. 29 tahun 2019. PMA ini terdiri dari enam bab dengan dua puluh dua pasal. Regulasi ini antara lain mengatur soal tugas dan tujuan majelis taklim, pendaftaran, penyelenggaraan yang mencakup pengurus, ustaz, jamaah, tempat, dan materi ajar. Secara administratif banyaknya point-point yang harus dipenuhi pengurus majelis taklim dalam proses

---

<sup>25</sup>Kantor Urusan Agama Kecamatan Padangsidimpuan Utara mulai bergerak secara serius dalam melakukan pendataan majelis taklim di wilayah ini melalui berbagai program. Muhammad Asroi, Ka. KUA Padangsidimpuan Utara, wawancara di Padangsidimpuan, tanggal 27 Maret 2021.

<sup>26</sup>“Pendataan majelis taklim masih lemah, wadahnya BKMT tidak berperan secara maksimal.”Zulfan Efendi Hasibuan, Ketua MUI Kota Padangsidimpuan, wawancara di Padangsidimpuan, tanggal 6 April 2021.

<sup>27</sup>Murni Dahlena Hasyim Harahap, Ketua BKMT Kota Padangsidimpuan, wawancara di Padangsidimpuan, tanggal 21 April 2021.

pendaftaran majelis taklim, menghambat pendataan majelis taklim di Padangsidempuan.<sup>28</sup> Setidaknya ada tiga syarat yang harus dipenuhi majelis taklim yang ingin memiliki Surat Keterangan Terdaftar (SKT) yaitu: adanya pengurus yang di SK-kan, jumlah minimal anggota majelis atau jamaah 15 orang, serta adanya tempat pelaksanaan atau sekretariat.<sup>29</sup> Tahap akhir pada prosedur pendaftaran ini adalah terbitnya Surat Keterangan Terdaftar (SKT) dari Kementerian Agama yang berlaku selama lima tahun. SKT dapat diperpanjang, dengan syarat tetap memenuhi persyaratan administratif yang sudah ditentukan. Kenyataannya, mayoritas majelis taklim di Padangsidempuan tidak memenuhi persyaratan administratif tersebut. Tidak ada peng-SK-an pengurus, tidak adanya data jamaah dan tidak memiliki tempat pengajian yang tetap. Banyaknya persyaratan administrasi yang harus dipenuhi dan pengelolaan majelis taklim yang konvensional oleh sumber daya seadanya menjadi salah satu faktor penghambat proses pendaftaran majelis taklim di Padangsidempuan.<sup>30</sup>

Sejak awal berdirinya majelis taklim dikenal sebagai organisasi tradisional dengan manajemen konvensional. Kenyataan ini memang tidak dapat dibantah, bahkan sampai akhir periode 1998-2020, sebagian besar majelis taklim sepertinya masih “nyaman” dengan manajemen konvensional, yang tidak memandang penting struktur kepengurusan dan urusan administrasi. Namun beberapa majelis taklim Padangsidempuan mulai menggunakan manajemen modern meski dalam lingkup yang sangat terbatas, sebagian majelis taklim mulai meng-SK-kan pengurusnya melalui BKM setempat, mendata jamaah untuk mempermudah data pemasukan dan laporan keuangan. Dengan ditetapkannya PMA No. 29 tahun 2019 yang

---

<sup>28</sup>Syarifuddin Siregar. Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Padangsidempuan, Wawancara di Padangsidempuan, tanggal 6 Desember 2020.

<sup>29</sup>Realitanya hampir seluruh pengurus majelis taklim tidak memiliki SK. Bila pun ada hanya di SK-kan oleh ketua BKM di tempat masing-masing. Kelompok-kelompok pengajian tidak terdaftar KESBANGPOL Padangsidempuan, dalam artian tidak memiliki Akta pendirian, tidak memiliki data anggota dan tidak memiliki kantor kesekretariatan.

<sup>30</sup>Di antara faktor yang menyebabkan rendah semangat mendaftarkan majelis taklim adalah pengurusnya sudah tua-tua, mereka tak memahami administrasi. Lukman Hakim, Kasi Penyelenggara Syariah Kemenag. Kota Padangsidempuan, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 4 Desember 2020.

mensyaratkan kelengkapan administrasi sebagai syarat pendaftaran, beberapa majelis taklim mulai berbenah, dengan menggunakan manajemen modern.

Faktor lain yang menghambat pendataan majelis taklim adalah sikap kemandirian majelis taklim. Sejak awal didirikan majelis taklim di Padangsidempuan merupakan usaha mandiri masyarakat untuk memenuhi kebutuhan akan pendidikan keagamaan mereka sendiri dengan cara bergotong royong. Dalam budaya masyarakat Padangsidempuan dikenal dengan istilah *durung-durung*.<sup>31</sup> Sehingga meskipun pada pasal 20, PMA ini mengatur regulasi tentang sumber pendanaan majelis taklim, yang dapat bersumber dari pemerintah, sepertinya tidak mempengaruhi respon masyarakat untuk mendaftarkan majelis taklimnya ke Kantor Kementerian Agama Kota Padangsidempuan.<sup>32</sup> Di sisi lain ada indikasi kekhawatiran masyarakat akan intervensi pemerintah terhadap majelis taklim. Menurut Zaini Dahlan, dengan adanya sumber pendanaan dari pemerintah kepada majelis taklim, dapat melemahkan kemandirian majelis taklim, yang tentunya berdampak pada fungsi *amr ma'ruf nahi munkar*. Bantuan pendanaan dari pemerintah merupakan sikap akomodatif dan support pemerintah terhadap eksistensi majelis taklim, yang tentunya memiliki dampak pada sikap majelis taklim terhadap pemerintah.<sup>33</sup> Meskipun di lapangan ditemukan adanya indikasi pendaftaran majelis taklim ke Kementerian Agama berorientasi dana,<sup>34</sup> namun pada kenyataannya mayoritas majelis taklim di Padangsidempuan tidak terdaftar bahkan tidak terdata di Kantor Kementerian Agama Kota Padangsidempuan.

---

<sup>31</sup>Dalam bahasa Mandailing kata *durung* dalam bentuk kata kerja *mandurung* mengandung makna "*Mandurung ihan ia i batang aek, dia mendurung ikan di sungai.*" Tim Redaksi, Kamus Angkola Mandailing-Indonesia pdf, edisi kedua, <http://repositori.kemdikbud.go.id>. diakses 18 Maret 2021. Kata ini kemudian dipahami masyarakat Padangsidempuan sebagai satu kegiatan mengumpulkan sumbangan pada pelaksanaan pengajian dan kegiatan sosial keagamaan lainnya.

<sup>32</sup>Kenyataannya dari 189 kelompok pengajian hanya 6 kelompok pengajian yang terdaftar dan dalam proses terdaftar. Studi dokumen data majelis taklim Kementerian Agama Kota Padangsidempuan tahun 2020.

<sup>33</sup>Zaini Dahlan, "Kebijakan Pemerintah Orde Baru Terhadap Majelis Ta'lim (Studi Terhadap Penguasa Orde Baru yang Memanfaatkan Pendidikan untuk Kepentingan Politik)" dalam *Al-Fatih*, Vol. I. N0. 1 Januari – Juni 2018, h. 134.

<sup>34</sup>Ada indikasi pendaftaran kelompok pengajian lebih berorientasi untuk memperoleh dana pembinaan daripada peningkatan kualitas majelis taklim. Marbun, tenaga penyuluh Kementerian Agama Kota Padangsidempuan, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 4 Desember 2020.

PMA No 29 Tahun 2019, yang mengatur tentang majelis taklim harus terdaftar, meski tidak mengatur sanksi bagi yang tidak mendaftar, dinilai banyak pihak merupakan bagian dari asumsi pemerintah terhadap adanya gerakan Islam garis keras atau radikalisme dan ekstrimisme yang dihubungkan dengan majelis taklim. Dalam bahasa sederhana, pengesahan PMA tentang majelis taklim ini hanyalah sebuah bentuk Islamophobia pemerintah terhadap Islam. Kondisi ini pada akhirnya melahirkan kritik masyarakat terkait urgensi, prosedur serta regulasi dalam pembuatan kebijakan PMA No 29 Tahun 2019. Meskipun ada upaya penjelasan akan urgensi pendaftaran majelis taklim yaitu sebagai bagian dari upaya pembinaan dan menghindari ajaran sesat yang dikembangkan majelis taklim.<sup>35</sup> Kenyataan banyaknya majelis taklim yang belum terdaftar, menurut peneliti disebabkan masyarakat secara umum sudah memiliki kesan negatif terhadap PMA ini. Realitas tersebut menunjukkan bahwa ditetapkannya PMA No. 29 tahun 2019 tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap solusi pendataan majelis taklim di Padangsidempuan. Oleh karenanya menurut peneliti salah satu langkah strategis dalam mengatasi persoalan pendataan majelis taklim adalah dengan melakukan kajian historis terhadap majelis taklim. Pemahaman kritis dan sistematis tentang sejarah majelis taklim nantinya dapat dijadikan landasan pembinaan majelis taklim ke depan.

Sebagai sebuah penelitian sejarah, yang mengkaji perkembangan, kesinambungan, pengulangan dan perubahan dalam rentang waktu, maka kaedah penjelasan sejarah yang digunakan adalah periodisasi sejarah atau pembabakan waktu dalam sejarah. Adapun babakan waktu sejarah kebangkitan majelis taklim di Padangsidempuan tahun 1901-2020 dibagi kepada beberapa periode yaitu:

1. Periode 1901-1945 (Masa Pertumbuhan)

Secara historis Padangsidempuan pada periode ini masih merupakan bagian dari wilayah Mandailing dibawah kekuasaan kolonial Belanda. Pada tahun 1842 oleh kolonial Belanda wilayah Mandailing dibagi kepada beberapa Residen dan

---

<sup>35</sup>Marbun, Penyuluh Agama PNS, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 4 Desember 2020, namun peneliti belum menemukan data lain yang mendukung data ini.

membentuk keresidenan Tapanuli dengan memasukan Padangsidimpuan sebagai bagian dari wilayah Residen Tapanuli. Antara tahun 1885-1906 kolonial Belanda menjadikan Padangsidimpuan sebagai Ibukota Residen Tapanuli yang secara administratif terdiri dari tiga wilayah yaitu:

- a. *Onder Afdeling Angkola en Sipirok*, dengan pusat kotanya Padangsidimpuan
- b. *Onder Afdeling Padang Lawas*, semula ibukotanya adalah Sibuhuan yang kemudian dipindahkan ke Gunung Tua
- c. *Onder Afdeling Mandailing en Natal*, berkedudukan di Panyabungan.<sup>36</sup>

Menurut Abbas, islamisasi di daerah Padangsidimpuan sudah terjadi sebelum kedatangan Belanda, yaitu awal abad XIX melalui jalur Minangkabau dan puncaknya adalah saat Padri menguasai wilayah ini pada tahun (1821-1837).<sup>37</sup> Masyarakat menyebutnya dengan *Ugamo Padori*, terkait penyebar agama ini adalah laskar perang Padri. Kedatangan laskar Padri ke daerah Tapanuli disikapi masyarakat dengan dua sikap yaitu: sebagai bentuk agresi militer dan sebagai bentuk dakwah, penyebaran ajaran Islam.<sup>38</sup> Persepsi pertama kemudian dibuktikan dengan kenyataan bahwa setelah kedatangan Padri terjadi perubahan sistem pemerintahan masyarakat Tapanuli dari sistem pemerintahan yang berdasarkan adat kepada sistem pemerintahan yang berdasarkan *Syari'at*. Sedang persepsi kedua dibuktikan dengan dianutnya Islam sebagai agama mayoritas masyarakat Padangsidimpuan.

Kenyataan bahwa Islam menjadi agama mayoritas masyarakat Padangsidimpuan saat ini, tidak terlepas proses islamisasi yang terjadi di wilayah ini. Sampai saat ini masyarakat Padangsidimpuan dikenal sebagai masyarakat yang agamis, tergambar dari falsafah adat yang berbunyi "*Hombar do adat dohot ibadat*."<sup>39</sup> Islam masuk dan berkembang di Padangsidimpuan sebagaimana juga di tanah Jawa melalui transformasi kultural. Dengan demikian, Islam yang ada dan

---

<sup>36</sup>Basyral Hamidy Harahap, *Kota Padangsidimpuan Menghadapi Tantangan Zaman*, cet. 1 (Padangsidimpuan: Pemerintah Kota Padangsidimpuan, 2003), h. 34-35.

<sup>37</sup>Pulungan, *Perkembangan Islam*, h. 4.

<sup>38</sup>*Ibid.*, h. 141-142

<sup>39</sup>Pandapotan Nasution, *Adat Budaya Mandailing dalam Tantangan Zaman*, (Medan: FORKALA Prov. SUMUT, 2005), h. 3.

berkembang di Padangsidimpuan adalah Islam kultural, yang berbasis pada tradisi masyarakat. Falsafah Batak *Hombar do Adat Dohot Ibadat* secara sederhana dipahami bahwa adat dan agama harus sejalan. Falsafah ini menggambarkan salah satu bentuk pertautan antara agama dan budaya lokal, bahwa agama tidak dapat dipisahkan dari ruang lingkup budaya, sehingga agama menjadi pedoman dalam setiap tindakan masyarakat.<sup>40</sup>

Dalam periodisasi penyebaran Islam di daerah Tapanuli Selatan yang dikemukakan Erawadi, dinyatakan bahwa pasca Padri penyebaran Islam di wilayah Mandailing dilakukan oleh tokoh-tokoh sufi dari tarekat Naqsyabandi. Sebagian wilayah Padangsidimpuan yang merupakan pusat penyebaran Islam bercorak tasawuf adalah Desa Pudun Kecamatan Batunadua.<sup>41</sup> Penyebaran Islam pada fase ini dilaksanakan dalam bentuk pengajian, yang dikenal masyarakat Padangsidimpuan dengan istilah *pangajian* dan berpusat di masjid Syekh Zainal Abidin (1901). Berdasarkan data ini maka tahun 1901 menandai sejarah pertumbuhan majelis taklim di Padangsidimpuan yang pada masa itu dikenal dengan istilah *pangajian*.

Istilah *pangajian* dari kata *Mangaji* dipahami masyarakat untuk menggambarkan aktivitas belajar agama yang diadakan di masjid. Pada awalnya proses pembelajaran ini hanya diikuti oleh jamaah yang terbatas. Namun dengan banyaknya masyarakat yang tertarik pada Islam maka pelaksanaannya menjadi lebih luas, untuk semua kalangan dewasa. *Pangajian* dilaksanakan pada malam hari, agar tidak mengganggu aktivitas ekonomi masyarakat, *Marsaba*<sup>42</sup> dan

---

<sup>40</sup>Sumper Mulia Harahap, "Islam Dan Budaya Lokal," dalam *TOLERANSI*, Vol.7, No.2 tahun 2015, h.160-161.

<sup>41</sup>Erawadi membagi periodisasi islamisasi di Tapanuli kepada tiga periode yaitu: pra Padri, masa Padri dan pasca Padri. Pada periode awal penyebaran Islam dilaksanakan oleh tokoh-tokoh tarekat Naqsyabandi dengan pendekatan damai dan sufistik. Periode kedua penyebaran Islam dilakukan oleh kaum Padri dengan pendekatan Fikih dan perang. Adapun periode terakhir. penyebaran Islam dilaksanakan oleh guru/pengikut tarekat yang kemudian diikuti tokoh-tokoh organisasi keagamaan. Periode ini merupakan puncak perkembangan tarekat Naqsyabandi di wilayah Tapanuli yaitu pergantian abad XIX dan XX. Erawadi, "Pusat-Pusat Perkembangan, h.70.

<sup>42</sup>*Marsaba* merupakan bentuk kata kerja dari kata *Saba* yang berarti bersawah (petani). Tim Redaksi, Kamus Angkola Mandailing-Indonesia pdf, edisi kedua, <http://repositori.kemdikbud.go.id>. Diakses 18 Maret 2021.

Markobun<sup>43</sup> yang merupakan profesi mayoritas masyarakat Padangsidempuan ketika itu.<sup>44</sup> *Pangajian*, dilaksanakan untuk menyahuti kebutuhan masyarakat akan pendidikan keagamaan, sebagai pedoman dalam beribadah. Majelis taklim dengan istilah *Pangajian* pada masa ini belum mengajarkan tata cara membaca apalagi memahami bacaan salat dan ayat Al-Qur'an. Masyarakat hanya diajarkan bacaan salat dan doa-doa dengan cara ustaz menyampaikan berulang-ulang, kemudian dihafal untuk kemudian diamalkan dalam salat.<sup>45</sup>

Secara sosiologis, dalam tradisi orang Mandailing, memiliki keluarga besar dan anak pertama laki-laki yang dijuluki *Si Suan Bulu* adalah sesuatu yang diidam-idamkan. *Si Suan Bulu* bermakna penanam bambu, yang artinya pembuka *huta* yang baru. Filosofi dari *Si Suan Bulu* adalah bahwa pada zaman dahulu *huta* (kampung) yang baru dibuka dipagari bambu sebagai batas sekaligus benteng kampung. Maka memiliki anak pertama laki-laki merupakan keinginan semua orangtua ketika itu, dengan harapan anak-anaknya menyebar kemana-mana, membuka kampung dan menjadi penguasa di daerah itu.<sup>46</sup> Analisis peneliti tradisi ini kemudian bergeser dengan datangnya Islam ke daerah ini, yang awalnya membuka kampung dengan tujuan menjadi penguasa daerah tapi kemudian tujuan itu berkembang untuk menyebarkan Islam, sebagai pemuka agama. Pergeseran ini disebabkan kepulangan pemuda-pemuda mandailing dari menuntut ilmu dari tanah Haramain, Makkah dan Madinah. Dianalisis dari sejarah hidup Syekh Zainal Abidin yang memiliki garis keturunan dari Baginda Maludin Harahap, Raja Pudun Julu Batunadua Lombang diperdaulat Huria Batunadua, maka Syekh Zainal Abidin termasuk *Si Suan Bulu*, meski ia bukanlah sebagai anak laki-laki pertama. Asumsi ini didasarkan pada lokasi masjid yang didirikan pada tahun 1901 jauh dari pemukiman penduduk saat itu yang mengindikasikan Syekh Zainal Abidin membuka kampung baru.

---

<sup>43</sup>Asal kata *Markobun* adalah *Kobun*. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan profesi seorang petani dengan lahan darat. *Ibid*.

<sup>44</sup>Amsir Shaleh Siregar, Ustaz dan Tokoh Agama, wawancara, 11 Januari 2021.

<sup>45</sup>Latipah (Boru Suti) Jamaah tertua pengajian Al-Hidayah (95 tahun), wawancara di Padangsidempuan, tanggal 18 Maret 2021.

<sup>46</sup>Basyral Hamidy Harahap, *Siala Sampagul: Nilai-nilai Luhur Budaya Masyarakat Kota Padangsidempuan* (Bandung: Pustaka, h. 2004), h. 47.

Pembukaan kampung dengan tujuan penyebaran ajaran Islam, selalu diiringi dengan pendirian masjid sebagai pusat pendidikan keagamaan masyarakat setempat.<sup>47</sup> Data tentang tradisi membuka kampung yang dilakukan oleh seorang tokoh agama, hanya peneliti temukan pada satu buku yang berjudul *Buku Sejarah* yang ditulis oleh seorang ulama Tarekat Naqsyabandi di desa Sane-Sane atau Aek Libung sekarang Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Padangsidempuan Selatan, Syekh Syihabuddin bin Syekh Khalifah Rowany al-Khalidi Naqsyabandi bin Mangandal anak Maharaja Marambir Mandiling (1311-1386 H).<sup>48</sup> Untuk manusia yang hidup pada zamannya dan letak geografis tempat tinggalnya, maka kesadaran sejarah Syekh Syihabuddin sangat tinggi, dalam buku tersebut dinyatakan bahwa penulisan buku ini berlandaskan pada firman Allah:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَ تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ<sup>49</sup>

Artinya:

Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin.

Penulisan buku sejarah ini bertujuan memberikan informasi sejarah tentang silsilah keluarga Syekh Syihabuddin dan murid-muridnya, “Ketahuilah olehmu inilah buat peringatan kemudian hari kepada anak dan cucu dan juga serta sekalian murid-murid.”<sup>50</sup> Berdasarkan data ini dipahami bahwa diantara tradisi membuka kampung baru yang dilakukan oleh *Si Suan Bulu* dari kalangan agamawan maka pendirian masjid merupakan satu agenda yang diutamakan. Data ini kemudian diperkuat oleh seorang saksi sejarah lainnya bahwa Matcubo, *Si Suan Bulu*, desa Huta Lombang setelah membuka kampung kemudian membangun masjid Abror

---

<sup>47</sup>Dalam *Buku Sejarah* yang ditulis Syekh Syihabuddin, Beliau menjelaskan langkah-langkah yang dilakukan dalam membuka satu perkampungan baru yaitu, mulai dari merubah lahan yang awalnya hutan menjadi area pemukiman (dimulai pada hari Ahad, 11 Jumadil Akhir 1337 H.) dengan membangun rumah-rumah, surau-surau, masjid dan rumah persulukan yang dibedakan antara laki-laki dan perempuan. Syekh Syihabuddin, *Buku Sejarah* (t.t.p. : t.p., t.t), h. 18-20.

<sup>48</sup>1882-1967 M.

<sup>49</sup>QS. Az-Zariyat: 55

<sup>50</sup>Syihabuddin, *Buku*, h. 18.

(1910) sebagai tempat ibadah, salat lima waktu yang kemudian juga dijadikan sebagai pusat pendidikan keagamaan masyarakat setempat.<sup>51</sup>

Pada perkembangan selanjutnya dengan menyebarnya Islam di berbagai wilayah Padangsidempuan, ditemukan 25 masjid dalam rentang waktu 1901-1945. Pada awalnya masjid-masjid hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, namun kemudian berkembang menjadi fungsi lembaga pendidikan bagi umat. Sebagaimana pendapat Haidar<sup>52</sup> dan Hasan<sup>53</sup> bahwa masjid merupakan lembaga pendidikan masa awal dan merupakan cikal bakal majelis taklim. Tercatat 25 masjid yang didirikan pada periode 1946-1965. Masjid-masjid tersebut adalah: Masjid Syekh Islam Maulana (1889) di Kelurahan Wek. II Kecamatan Padangsidempuan Utara, Masjid Syekh Zainal Abidin (1901) di Desa Pudun Julu,<sup>54</sup> Masjid Ihsan(1905) di desa Perkebunan Pijorkoling, Masjid Abror (1910) di Desa Huta Lombang,<sup>55</sup> Masjid Nurul Iman (1911) di desa Sabungan Jae,<sup>56</sup> Masjid Nurul Majid (1912) di Kelurahan Wek.I,<sup>57</sup> Masjid Al-Husen (1912) di Desa Batu Bola Simatohir,<sup>58</sup> Masjid Baitul Rahman (1914) di desa Huta Koje,<sup>59</sup> Masjid Sagumpal Bonang (1915) di Kelurahan Wek.II, Masjid Istiqamah (1919) di Kelurahan Tano Bato,<sup>60</sup> Masjid Taqarrub (1920) di Desa Siharang Karang.<sup>61</sup> Masjid Sirajul Huda (1923) di desa Gunung Hasahatan, Masjid Nurul Iman (1924) di Desa Pudun Jae,<sup>62</sup>

---

<sup>51</sup>Hasmar Dongoran, Saksi sejarah dan salah seorang keturunan Matcubo pembuka kampung Huta lombang, saat ini merupakan Ketua BKM Abror, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 30 April 2021.

<sup>52</sup>Pengajian-pengajian yang dilaksanakan di masjid dan rumah para ulama merupakan pendidikan Islam di masa awal dan cikal bakal pendidikan Islam nonformal di Indonesia. Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Medan: Perdana Publishing, 2017), h. 243.

<sup>53</sup>Masjid merupakan lembaga pendidikan Islam paling awal di Indonesia dan masih eksis sampai saat ini. Pendidikan yang dilaksanakan di masjid akan bergeser menjadi lebih nonformal ketika sudah berkembang lembaga pendidikan formal. Hasan Asari, *Sejarah Pendidikan, Membangun Relevansi Masa Lalu dengan Masa Kini dan Masa Depan* (Medan, Perdana Publishing, 2018), h. 124.

<sup>54</sup> Kecamatan Padangsidempuan Batunadua.

<sup>55</sup> Kecamatan Padangsidempuan Tenggara

<sup>56</sup> Kecamatan Hutaimbaru

<sup>57</sup> Kecamatan Padangsidempuan Utara.

<sup>58</sup> Kecamatan Angkola Julu

<sup>59</sup> Kecamatan Padangsidempuan Tenggara

<sup>60</sup> Kecamatan Padangsidempuan Utara.

<sup>61</sup> Kecamatan Hutaimbaru

<sup>62</sup> Kecamatan Padangsidempuan Batunadua.

Masjid At-Tawwabin (1926) di Kelurahan Tobat, Masjid Istiqamah (1930) di Kelurahan Kantin,<sup>63</sup> Masjid Babur Rahman (1930) di Desa Pintu Langit,<sup>64</sup> Masjid Nurul Huda (1934) di Kelurahan Wek. VI,<sup>65</sup> Masjid Baitul Jannah (1936) di Kelurahan Lubuk Manik dan Masjid Alam Dunia (1936) di lingk. III,<sup>66</sup> Masjid Babussalam (1940) di Desa Simasom, Masjid Babul Jannah (1940) di Desa Joring Lombang,<sup>67</sup> Masjid Istiqamah (1943) di Desa Aek Bayur dan Masjid Rahmatullah (1945) di Desa Baruas di Kecamatan Batunadua.<sup>68</sup> Sebagaimana analisis peneliti sebelumnya dibangunnya masjid-masjid ini dilakukan oleh *Si Suan Bulu* sebagai proses lanjutan pembukaan kampung yang dilakukannya.

Tidak banyak data yang dapat ditemukan tentang pelaksanaan pendidikan agama masyarakat umum di masjid-masjid ini, namun dapat dipastikan bahwa pada periode ini masjid berfungsi sebagai lembaga pendidikan umat dan fungsi ini tetap berjalan sampai saat ini.<sup>69</sup> Beberapa pelaku dan saksi sejarah dari masjid Al-Ihsan yang dibangun tahun 1905 menyatakan bahwa bangunan awal masjid ber dinding kayu, beratap seng dengan lantai semen. Berdekatan dengan masjid,

---

<sup>63</sup>Kecamatan Padangsidimpuan Utara.

<sup>64</sup>Kecamatan Hutaimbaru

<sup>65</sup>Kecamatan Padangsidimpuan Selatan

<sup>66</sup>Kecamatan Hutaimbaru

<sup>67</sup>Kecamatan Angkola Julu

<sup>68</sup>Data Masjid di Kota Padangsidimpuan tahun 2020. Dalam penelitian ini peneliti juga menemukan ada tiga surau perempuan yang berdiri pada periode ini yaitu Surau Perempuan (1915) di Kelurahan Sabungan Jae Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru, Muslimah di Kampung Losung dan Babul Falah di Kelurahan Wek. VI yang berdiri 1942 di Kecamatan Padangsidimpuan Selatan. Namun tidak ada data yang peneliti peroleh tentang difungsikannya surau-surau ini sebagai pusat pendidikan keagamaan bagi kaum perempuan. Kenyataannya bahwa surau perempuan dibangun berdekatan dengan “pancur”(tempat pemandian umum) dan difungsikan sebagai tempat melaksanakan salat lima waktu bagi kaum perempuan. Posisi surau perempuan ini biasanya jauh di belakang gedung induk masjid yang disediakan untuk laki-laki.

<sup>69</sup>Sangat disayangkan belum ditemukan data yang rinci tentang pelaksanaan majelis taklim di masjid-masjid bersejarah ini, hanya disebutkan bahwa selain sebagai tempat pelaksanaan salat lima waktu, di masjid juga diadakan pelajaran agama yang dilakukan seorang ahli agama setempat dalam bentuk ceramah agama berkenaan dengan akidah dan ibadah. Mahabat Siregar, Tokoh Agama Kota Padangsidimpuan, wawancara di Padangsidimpuan, tanggal 15 April 2021. Didukung wawancara dengan Lukman Hakim Siregar, Kasi Penyelenggara Syariah Kemenag. Kota Padangsidimpuan, wawancara 6 Januari 2021. Hasil observasi pada tanggal 30 April 2021 peneliti menemukan bangunan masjid tua di desa Sidorejo, yang sudah beralih fungsi menjadi tempat penyimpanan peralatan Wirid Yasin kaum ibu lingkungan setempat. Beberapa masyarakat sekitar yang berusia sepuh, sama sekali tidak mengingat data masjid tersebut, baik nama masjid, tahun berdiri dan pendirinya. Hanya diduga namanya sama dengan masjid yang dibangun sekarang yaitu Nurul Amal yang dibangun pada tahun 1997. Ibu Sutilah, Ketua Pengajian Wirid Yasin Sidorejo, wawancara di Padangsidimpuan, tanggal 30 April 2021.

ada *pancur* (pemandian umum) yang dimanfaatkan masyarakat sekitar untuk mandi, mencuci bahkan buang hajat. Sangat disayangkan bangunan masjid ini sudah dirobohkan, sedangkan lokasi masjid sudah dijadikan lahan perkebunan sawit, berkisar  $\pm$  3 km dari pemukiman warga sekarang. Sebagai gantinya dibangun masjid di pusat pemukiman warga saat ini, dengan nama yang sama.<sup>70</sup> Secara historis, berdasarkan informasi dari saksi sejarah, bahwa sejak awal berdirinya masjid ini sudah berfungsi sebagai tempat Salat lima waktu, tempat belajar membaca Al-Qur'an (*mangaji*) anak-anak kampung dan pengajian untuk orang dewasa pada malam hari. Pengajian diadakan dengan sangat sederhana, penerangan seadanya, materi yang diajarkan berkenaan dengan tata cara berwudhu dan salat, yang dibina oleh seorang ustaz lulusan Musthafawiyah.<sup>71</sup>

Fenomena yang sama ditemukan di masjid Abror (1910), berdasarkan penuturan salah seorang keturunan pembuka kampung Huta Lombang, lokasi awal dibangunnya masjid Abror bergeser  $\pm$  1 meter dari masjid yang sekarang. Menurutnya, kakek buyut dari pihak istrinya yang bernama Janna bergelarnya Matcubo membuka kampung ini di akhir tahun 1800-an dan kemudian untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan tempat ibadah dibangun masjid pada tahun 1910 dengan luas bangunan 5 x 5 meter. Pengelolaan masjid ini kemudian diserahkan kepada anak bungsunya yang bernama Baginda Hatorangan (w. 1925), yang mengajarkan agama kepada masyarakat setempat di masjid tersebut baik dalam bentuk pengajian untuk orang dewasa dan mengaji Al-Qur'an untuk anak-anak, tradisi ini tetap berjalan sampai sekarang, dalam binaan BKM.<sup>72</sup>

Menurut Abbas, seiring perkembangan daerah, lokasi masjid yang dibangun masa awal kedatangan Islam di berbagai daerah, dinilai jauh dari pusat pemukiman warga yang sekarang, maka beberapa masjid kemudian dipindahkan ke dekat

---

<sup>70</sup>Paini, Saksi Sejarah masjid Al-Ihsan (1905) Perkebunan Pijorkoling, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 29 April 2021

<sup>71</sup>Paini, Saksi Sejarah masjid Al-Ihsan (1905) Perkebunan Pijorkoling, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 29 April 2021

<sup>72</sup>Hasmar Dongoran, Saksi sejarah dan salah seorang keturunan Matcubo pembuka kampung Huta lombang, saat ini merupakan Ketua BKM Abror, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 30 April 2021.

perumahan warga.<sup>73</sup> Sebagian masjid dilakukan renovasi masih di tempat pertama masjid tersebut dibangun,<sup>74</sup> beberapa masjid kemudian dipindahkan ke lokasi lain yang lebih luas dan dekat dengan pemukiman warga. Hampir semua bangunan masjid bersejarah ini telah kehilangan bukti-bukti kesejarahannya, disebabkan beberapa kali mengalami renovasi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat karena penambahan penduduk.<sup>75</sup> Hasil observasi peneliti, hanya dua masjid yang masih menjaga bukti sejarah dengan tetap mempertahankan keaslian bangunan masjid meski dengan persentase yang kecil. Kedua masjid tersebut adalah masjid Syekh Islam Maulana (1889) di Kelurahan Wek. II Kecamatan Padangsidempuan Utara dan Masjid Syekh Zainal Abidin (1901) di Desa Pudun Julu Kecamatan Batunadua.<sup>76</sup> Masjid-masjid lainnya melakukan renovasi secara total, sehingga menghilangkan nilai-nilai sejarah yang dikandungnya.

Berdasarkan analisis terhadap data-data sejarah masjid-masjid pada periode ini, maka penelitian ini menemukan bahwa masjid Syekh Zainal Abidin yang didirikan pada tahun 1901 oleh Syekh Zainal Abidin bin Sutan Maujalo bin Baginda Maludin Harahap (w.1903) merupakan masjid pertama yang melaksanakan pendidikan keagamaan untuk masyarakat umum dalam bentuk *Pangajian*. Ketiadaan pondok tempat tinggal bagi jamaahnya di sekitar pondok yang membedakan praktik *pangajian* dan *parsulukan* mendasari pendapat ini. Gambar tertua masjid ini ditemukan pada tahun 1987, tidak ada data yang pasti kapan gambar ini diambil. Namun dapat dipastikan bahwa masjid ini sudah mengalami renovasi karena bangunan awal masjid ini tidak memiliki atap.

---

<sup>73</sup>Sukiman, Nazir masjid al-Ihsan (1905) Perkebunan Pijorkoling, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 29 April 2021.

<sup>74</sup>Seperti masjid Abror yang dibangun pada tahun 1910 di Desa Huta Lombang, masjid ini direnovasi total tapi masih di lokasi pertama didirikannya masjid. Pada saat observasi masih terlihat pondasi bangunan masjid sebelumnya berjarak + 1 meter dari bangunan sekarang. Observasi 30 April 2021. Bergesernya lokasi masjid disebabkan badan jalan yang melebar seiring perkembangan dan penambahan penduduk di desa ini, disamping untuk membenahi arah kiblat. Hasmar Dongoran, Ketua BKM Abror, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 30 April 2021.

<sup>75</sup>Pulungan, *Perkembangan Islam*, h. 116.

<sup>76</sup>Observasi 5 Desember 2020 dan 05 April 2021.

Gambar 2  
Masjid Syekh Zainal Abidin Tahun 1987<sup>77</sup>



Syekh Zainal Abidin merupakan figur sentral dalam proses pendidikan keagamaan yang berlangsung secara sederhana, tidak terorganisir, tidak memiliki kurikulum resmi dan aturan-aturan yang mengikat di awal periode ini. Meski dikenal sebagai tokoh tarekat Naqsyabandi namun berbeda dengan pusat tarekat lainnya yang menyediakan ppondokan bagi jamaah di sekitar lokasi persulukan, Syekh Zainal Abidin menyebarkan tarekat Naqsyabandi melalui pengajian agama yang dikenal masyarakat Padangsidempuan dengan istilah *pangajian*, untuk menggambarkan satu kegiatan sekelompok orang yang mengkaji atau mempelajari agama Islam dengan tidak menetap di lokasi pengajian. Pendapat ini didasarkan pada data yang peneliti temukan, bahwa tidak adanya data yang menunjukkan adanya pondok-pondok jamaah suluk di sekitar masjid Syekh Zainal Abidin. Dalam tradisi tasawuf, seorang sufi dituntut untuk melampaui tahapan-tahapan spiritual, yang membutuhkan latihan-latihan ruhaniyah berupa doa dan zikir, untuk mencapai maqam-maqam tertinggi. Konsep ini menuntut ketersediaan tempat, untuk melakukan latihan-latihan ruhaniyah yang disebutkan dengan *Khanqah*.<sup>78</sup> Oleh karenanya pondok merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam konsep

<sup>77</sup>Sumber Koleksi Keluarga Keturunan Syekh Zainal Abidin.

<sup>78</sup>Sebuah ppondokan di mana para murid dapat tinggal dan sekaligus merupakan tempat latihan mistik Hasan.Zainul, LEMBAGA PENDIDIKAN SUFI (Refleksi Historis), dalam Jurnal *Tadris*, Vol. 1 No. 1, tahun 2006, h. 91-108.

Khanqah dan institusi tasawuf lainnya. Berbeda dengan *pangajian*, meski didapati amalan-amalan yang diwiridkan, namun pengajian tidak menyediakan tempat tinggal bagi jamaah. Analisis peneliti praktik ini membedakan antara *Parsulukan* dan *Pangajian* pada waktu itu. Berdasarkan data-data ini peneliti menetapkan pengajian Syekh Zainal Abidin yang mulai dilaksanakan pada tahun 1901, sebagai majelis taklim tertua di Kota Padangsidempuan.

Dikaitkan dengan konsep Erawadi tentang peran Ulama Tarekat Naqsyabandi dalam penyebaran Islam di Tapanuli maka peneliti memahami tidak semua menempuh jalan dengan membuka *Parsulukan* namun untuk menyahuti kebutuhan umum masyarakat Muslim akan pendidikan keagamaan maka beberapa ulama tarekat membuka pengajian, seperti Syekh Zainal Abidin (w.1903). Analisis terhadap fenomena ini peneliti berasumsi pengajian pada masa ini menggunakan pendekatan tasawuf. Awal periode ini pendekatan tasawuf dipadukan dengan pengobatan mistis. Metode ini dinilai efektif untuk menggeser peran Datu di tengah masyarakat pada masa itu.

➤ *Pengajian Syekh Zainal Abidin (1901)*

Informasi awal tentang pengajian Syekh Zainal Abidin (1901) di desa Pudun Julu Kecamatan Padangsidempuan Batunadua sekarang, mulai terungkap pada tahun 1977 ketika seorang jurnalis Koran Analisa mengungkap sejarah masjid tua di desa Pudun Julu Kecamatan Batunadua.<sup>79</sup> Koran ini mengangkat sejarah masjid yang dibangun Syekh Zainal Abidin pada tahun 1901 tiga tahun sebelum beliau wafat, serta menjelaskan biografi, karamah dan kiprah dakwah Syekh Zainal Abidin dalam menyebarkan Islam di daerah Tapanuli umumnya dan wilayah Padangsidempuan khususnya. Dalam artikel ini dijelaskan dua tempat bersejarah yaitu masjid Syekh Zainal Abidin dan makam Syekh Zainal Abidin yang terletak di atas bukit Tor Guba yang terletak kurang lebih 200 meter dari masjid. Kedua bukti sejarah ini masih dapat disaksikan sampai saat ini.

---

<sup>79</sup>Burhan Piliang, Kisah di Balik Masjid Tua, Koran *Analisa*, Minggu, 8 Mei 1977. Masjid ini masuk dalam kategori masjid bersejarah, beralamat di Jl. Syekh Zainal Abidin Desa Pudun Julu Padangsidempuan Sumatera Utara . Masjid Syekh Zainal Abidin memiliki luas tanah 150 m<sup>2</sup> , luas bangunan 4.500 m<sup>2</sup> dengan status tanah SHM. <https://dkm.or.id>. diakses 2 Maret 2021.

Gambar 3  
Kliping Koran Analisa tahun 1977



Data tentang majelis taklim Syekh Zainal Abidin selanjutnya ditemukan dalam penelitian dosen-dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara cabang Padangsidimpuan pada tahun 1987, dengan judul *Ulama-ulama Terkemuka di Tapanuli Bagian Selatan*.<sup>80</sup> Meskipun sangat sederhana namun sumber ini dinilai lebih ilmiah dibanding sumber pertama yang lebih menekankan pada dimensi mistiknya. Selanjutnya data tentang Syekh Zainal Abidin juga dapat ditemukan dalam tesis Armyn Hasibuan tentang Tarekat Naqsyabandiyah Syekh H. Abdul Manan Siregar di Padangsidimpuan tahun 2003.<sup>81</sup> Tulisan lain berkaitan dengan majelis taklim ini adalah berdasarkan hasil penelitian Jurusan Dakwah STAIN Padangsidimpuan tahun 2013.<sup>82</sup> Tulisan Erawadi tentang Pusat-Pusat Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Tapanuli Bagian Selatan tahun 2014, menganalisis peran masjid Syekh Zainal Abidin sebagai pusat penyebaran tarekat Naqsyabandiyah di Kota Padangsidimpuan. Bukti-bukti tertulis ini juga didukung dengan bangunan masjid Syekh Zainal Abidin yang masih berdiri kokoh di Desa Pudun Julu Kecamatan Batunadua.<sup>83</sup>

<sup>80</sup>Anwar Saleh Daulay dkk. *Sejarah Ulama-Ulama Terkemuka di Tapanuli Bagian Selatan*, Fakultas Tarbiyah IAIN SU Medan cabang Padangsidimpuan, 1987.

<sup>81</sup>Armyn Hasibuan, *Tarekat Naqsyabandiyah Syekh H. Abdul Manan Siregar di Padangsidimpuan*, Tesis, Program Pascasarjana IAIN SU MEDAN, 2003.

<sup>82</sup>Fauziah Nasution dkk. *Pemetaan Sejarah Islam di wilayah TABAGSEL*, (Padangsidimpuan: Jurusan Dakwah STAIN Padangsidimpuan, 2013), h. 30.

<sup>83</sup>Observasi, 25 Desember 2019 dan pada tanggal 3 Maret 2021 pada saat pelaksanaan salat Ashar.

Menurut Erawadi penyebaran Islam di Tapanuli dapat diklasifikasikan kepada tiga periode yaitu: pra Padri, masa Padri dan pasca Padri. Periode terakhir ini penyebaran Islam dilakukan tokoh-tokoh sufi/tarekat. Pergantian akhir abad XIX ke awal abad XX merupakan puncak perkembangan tarekat Naqsyabandiyah di wilayah Tapanuli Bagian Selatan. Hal ini ditandai dengan praktik suluk dengan amalan-amalan tarekat yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam.<sup>84</sup> Berdasarkan periodisasi ini, maka Syekh Zainal Abidin (w.1903)<sup>85</sup> merupakan salah seorang penyebar Islam dari kalangan tarekat di Padangsidempuan pasca Padri (1821-1838).

Syekh Zainal Abidin adalah anak dari Sutan Maujalo bin Baginda Maludin Harahap. Kakeknya Baginda Maludin Harahap merupakan Raja Pudun Julu, Batunadua Lombang diperdaulat Huria Batunadua. Tidak diketahui secara pasti tanggal, bulan dan tahun kelahirannya, namun diperkirakan beliau lahir pada tahun 1809. Hipotesis ini disandarkan pada pendapat bahwa Syekh Zainal Abidin wafat pada tahun 1903 di usia 94 tahun.<sup>86</sup> Beliau menikah dengan Hj. Habibah, putri seorang ulama Banten. Sebagai tokoh tasawuf, Syekh Zainal Abidin tercatat menuntut ilmu di Makkah selama 30 tahun, dengan mengikuti suluk Syaikh Sulaiman Zuhdi di Jabal Qubais sekitar tahun 1848 M/1265 H. Sekembalinya ke Padangsidempuan beliau kemudian menyebarkan ajaran Islam dengan membuka kampung di Pudun Julu dan membangun masjid pada tahun 1901.<sup>87</sup>

Penyebaran Islam dilakukan dengan membuka pengajian bercorak sufisme untuk mengajak masyarakat tertarik masuk Islam. Selain metode ini penyebaran Islam juga dilakukan melalui pengobatan secara mistik (sufistik) yang dibantu salah seorang muridnya Nan Bakuro.<sup>88</sup> Metode ini dinilai efektif menarik minat jamaah, berkaitan dengan tradisi kehidupan sosial masyarakat Tapanuli sebelum kedatangan

---

<sup>84</sup>Erawadi, *Pusat-Pusat Perkembangan Tarekat*, h. 83

<sup>85</sup>"Maulana Tuan Syaikh Zainal Abidin bin Sultan Maujalo Orang Kampung Pudun Julu, berpulang ke Rahmatullah 1321" Observasi makam Syekh Zainal Abidin di Tor Guba desa Pudun Julu Kecamatan Batunadua, 5 Desember 2020.

<sup>86</sup>Hasibuan, *Tarekat Naqsyabandiyah*, h.38.

<sup>87</sup>Daulay dkk. *Sejarah Ulama-Ulama Terkemuka*, h. 70-71.

<sup>88</sup>Burhan Piliang, "Kisah di Balik Masjid Tua," dalam *Koran Analisa*. terbit pada hari Minggu, 8 Mei 1977.

Islam yang sangat mengakui peran *datu*<sup>89</sup> dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Martin Van Bruinessen bahwa peran para *datu* di kalangan masyarakat Mandailing kemudian dimainkan oleh para penyebar Islam dari kalangan ulama tarekat.<sup>90</sup> Jamaah pengajian Syekh Zainal Abidin, tidak hanya berasal dari Padangsidimpuan, tapi juga dari Unte Rudang (Padang Lawas), Panyabungan dan pancur Pakko Sipirok.<sup>91</sup> Pengajian ini diminati tidak hanya karena kepakaran Syekh Zainal Abidin, namun juga karena didukung kemampuan muridnya Nan Bakuro dalam pengobatan. Menurut Abbas bahwa dalam proses awal islamisasi di Mandailing dibutuhkan kemampuan untuk meyakinkan masyarakat akan kebenaran Islam yang dibuktikan dengan kemampuan menjaga diri (karamah) dan memberikan pengobatan bagi mereka yang sakit.<sup>92</sup>

Penelitian ini juga menemukan selain mengisi pengajian di masjid yang dibangunnya di desa Pudun Julu, Syekh Zainal Abidin bersama muridnya Syekh Abdul Halim Hasibuan bergelar Syekh Bosar (w. 1920) juga memberikan kajian keagamaan di masjid Syekh Islam Mualana di Kelurahan Wek. II Kecamatan Padangsidimpuan Utara. Pendapat ini disandarkan pada hasil penelitian Anwar Saleh Daulay dkk. yang menyatakan bahwa: "Sebelum Tuan Syekh ini mendirikan masjid, kira-kira tahun 1800 M, beliau telah mengembangkan agama Islam. Tuan Syekh Bosar, Pembina masjid Raya Lama Padangsidimpuan adalah bekas murid yang diangkatnya menjadi khalifah. Tuan Syekh Bosar sering menjemput beliau pada waktu malam".<sup>93</sup> Data ini sekaligus menjelaskan keterlibatan Syekh Zainal Abidin di persulukan yang dilaksanakan di masjid Syekh Islam Maulana. Data menjelaskan bahwa Syekh Zainal Abidin adalah tokoh sentral pada fase awal periode ini, yang kemudian diikuti oleh muridnya Syekh Bosar (w.1920). Ulama tarekat lain yang berjasa dalam penyebaran Islam melalui pengajian pada periode

---

<sup>89</sup>Dukun: orang yang memiliki keahlian istimewa yang berkaitan dengan ilmu gaib, seperti mualim perahu, pemburu buaya, penjinak ular. Tim Redaksi, Kamus Angkola Mandailing-Indonesia pdf, edisi kedua, <http://repositori.kemdikbud.go.id>. diakses 18 Maret 2021.

<sup>90</sup>Bruinessen, Martin Van, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, Cet. 4 (Bandung: Mizan, 1996), h. 141-142.

<sup>91</sup>Burhan Piliang, Koran Analisa, Minggu/8 Mei 1977

<sup>92</sup>Pulungan, *Perkembangan Islam*, h. 99.

<sup>93</sup>Daulay dkk. *Sejarah Ulama-Ulama Terkemuka*, h. 71.

ini adalah Syekh Abdul Malik bin Abdullah (1850-1910) yang merupakan salah seorang pengembang agama Islam periode awal di Panyabungan, Mandailing Godang kemudian Padangsidempuan dan Sipirok.<sup>94</sup> Pengajian yang diasuhnya merupakan pengajian yang selalu ditunggu-tunggu masyarakat.<sup>95</sup> Materi yang beliau berikan dalam pengajian meliputi tafsir dan tasawuf. Kitab acuan keilmuan yang dipergunakannya adalah *Hâsyiyah Aşâwî âlâ Tafsîr Jalâlain*,<sup>96</sup> *Ihyâ 'Ulûmudîn*,<sup>97</sup> *Sabîlul Muhtadîn li Tafaqquh fî Amriddîn*,<sup>98</sup> *Mathla'ul Badrain*<sup>99</sup> dan *Sairus-Sâlikîn ilâ 'Ibâdah Rabb al-Âlamîn*.<sup>100</sup>

Penyebaran Islam di Padangsidempuan pada periode ini, setelah tokoh-tokoh tarekat adalah lulusan Musthafawiyah. Menurut Abbas Pulungan lulusan Musthafawiyah sebelum tahun 1945-an berorientasi kepada masyarakat desa, menjadi tenaga agama; dengan prioritas menjadi guru agama di madrasah-madrasah diniyah dan sebagai guru agama bagi masyarakat umum (ustaz). Lulusan Musthafawiyah pada masa itu memenuhi kebutuhan masyarakat akan tenaga agama yang dapat mengajari dan membimbing masyarakat sesuai dengan ajaran Islam. Dengan peran ini, para lulusan ini menjadi panutan bagi masyarakatnya baik sebagai pemimpin agama maupun pemimpin masyarakat.<sup>101</sup> Dianutnya Islam sebagai agama mayoritas dengan sendirinya mendorong pertumbuhan majelis taklim di tengah-tengah masyarakat yang pada akhirnya memberi peluang kepada lulusan Musthafawiyah sebagai tenaga pengajar.

<sup>94</sup>Pulungan, *Perkembangan Islam*, h. 96

<sup>95</sup>Zainal Efendi Hasibuan, PEMIMPIN SEBAGAI PEMERSATU UMAT: Menguk Perseteruan Umat Islam dari Timur Tengah sampai Tapanuli Selatan serta Menggagas 6 Pilar Manajemen Konflik Kependidikan Islam dalam Jurnal *Darul'Ilm*, Vol. 03, No.02 tahun 2015, h.56.

<sup>96</sup>Karya Syekh Ahmad bin Muhammad Aşşawi al-Maliki.

<sup>97</sup>Karya Imam al-Ghazali.

<sup>98</sup>Kitab Fikih Mazhab Syafi'i, karangan Syaikh Muhammad Arsyad bin Abdullah al-Banjari (1122 – 1227 H),

<sup>99</sup>Merupakan kitab Fikih Mazhab Syafi'i yang ditulis dalam tulisan Jawi, dalam Bahasa Melayu dan Arab. Mengandung hukum-hukum Fiqh mengikut aliran mazhab Syaf oleh Muhammad bin Ismail Daud al Fathani.

<sup>100</sup>Karya Abdul Shamad al-Falimbani, yang berisikan pembahasan ilmu Tauhid, Fikih, *Syari'at*, Tasawuf, dan Hakikat.

<sup>101</sup>Abbas Pulungan, *PESANTREN MUSTHAFAWIYAH PURBA BARU MANDAILING Pesantren Terbesar di Sumatera Utara Berdiri Tahun 1912* (Medan: Perdana Publishing, 2020), h. 165.

Selain terkonsentrasi di masjid maka pada tahun 1930-an sudah ditemukan madrasah Tarbiyah NU di Kampung Bukit Padangsidimpuan dan madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (1930),<sup>102</sup> pada kenyataannya madrasah-madrasah ini kemudian merupakan sentral pendidikan keagamaan umat selain masjid. Secara formal madrasah, (oleh masyarakat Padangsidimpuan menyebutnya dengan *Sikola Arab*), menjadi tempat belajar bagi anak-anak Muslim Padangsidimpuan pada waktu pagi hari. Namun pada sore hari juga dimanfaatkan untuk memberikan pengajian kepada masyarakat secara umum,<sup>103</sup> dengan tujuan memenuhi kebutuhan masyarakat Muslim Padangsidimpuan akan pendidikan agama.

Fase awal periode ini kegiatan *pangajian* diisi dengan kajian berkenaan dengan lingkup dasar ajaran Islam yang sederhana (konsep Tauhid) dengan pendekatan tasawuf dan pengobatan sufistik. Isi taklim ini kemudian mulai berkembang di akhir periode kepada kajian-kajian Fikih (dasar ibadah). Perbedaan isi (materi) *pangajian* ini disebabkan perubahan tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan *pangajian*. Di awal pelaksanaan *pangajian* bertujuan menarik minat masyarakat kepada Islam, kemudian ketika Islam sudah menjadi agama mayoritas masyarakat Padangsidimpuan maka kegiatan *pangajian* bertujuan untuk memberikan pedoman bagi masyarakat dalam menjalankan ibadah, seperti bersuci dan salat. Secara umum majelis taklim pada periode ini menggunakan metode ceramah dalam penyampaian taklimnya.<sup>104</sup>

## 2. Periode 1946-1979 (Masa Perkembangan)

Sama dengan periode sebelumnya secara istilah, term yang dipergunakan masyarakat Padangsidimpuan untuk menggambarkan kegiatan pendidikan keagamaan di tengah-tengah masyarakat secara nonformal, berpusat di masjid-masjid adalah *Pangajian*. Istilah majelis taklim pada periode ini sama sekali belum dikenal masyarakat Padangsidimpuan sampai dekade 1980-an. Asumsi ini didasarkan pada peresmian BKMT secara nasional pada tahun 1981 dan

<sup>102</sup>Didirikan pada tanggal 1 Agustus 1930. [tapsel.muhammadiyah.or.id](http://tapsel.muhammadiyah.or.id).

<sup>103</sup>Madrasah dan pesantren yang didirikan oleh para ulama merupakan pusat penyebaran Islam menjelang kemerdekaan, Pulungan, *Perkembangan Islam*, h. 99.

<sup>104</sup>*Ibid.*, h. 100.

pembentukan BKMT untuk wilayah Tapanuli bagian Selatan pada tahun 2011.<sup>105</sup> Secara kuantitatif pada periode ini majelis taklim meningkat menjadi 75 pengajian, artinya terdapat penambahan sebanyak 50 kelompok pengajian dari periode sebelumnya. Pertumbuhan majelis taklim secara kuantitatif ini mengindikasikan adanya perkembangan majelis taklim di Padangsidempuan periode 1946-1979. Berdasarkan data ini peneliti berasumsi bahwa pada periode 1946-1997, majelis taklim memasuki periode perkembangan. Perkembangan ini tentunya dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat Padangsidempuan. Secara sosiologis, ada dua peristiwa besar yang dialami masyarakat Padangsidempuan yaitu: Kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945 dan pemberontakan G.30/S PKI tahun 1965, yang dengan sendirinya juga berpengaruh terhadap kebangkitan majelis taklim yang memasuki tahap perkembangan.

Kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945, telah memberi ruang lebih besar bagi perkembangan keagamaan di wilayah Padangsidempuan. Berita kemerdekaan Republik Indonesia baru diketahui masyarakat Padangsidempuan pada tahun 1946, melalui orang per orang maupun melalui siaran radio atau surat kabar yang terbit di Medan pada waktu itu, sehingga euforia kemerdekaan mulai terasa di daerah ini pada tahun 1946.<sup>106</sup> Meskipun demikian berdasarkan data sejarah yang ada bahwa perjuangan masyarakat Padangsidempuan melawan Belanda di Padangsidempuan terjadi sampai tahun 1949.<sup>107</sup>

Salah satu bentuk ekspresi kebahagiaan masyarakat Padangsidempuan atas kemerdekaan RI, adalah masyarakat secara terang-terangan mengamalkan praktik keagamaan. Di antaranya adalah dengan melaksanakan pengajian-pengajian secara terbuka dan mempelajari bacaan Al-Qur'an secara bersama-sama. Ekspresi ini merupakan luapan rasa kemerdekaan karena pada masa penjajahan Belanda, karena pada masa penjajahan semua bentuk kegiatan keagamaan diawasi secara ketat.<sup>108</sup> Minimnya SDM yang mampu membaca Al-Qur'an dan kuatnya ajaran tasawuf di

---

<sup>105</sup>Rong, Bupati TAPSEL: lahirnya BKMT di Tapsel berkat saya, Berita Sore Online, 17 Februari 2021. <https://beritasore.co.id>.

<sup>106</sup>*Ibid.*, h. 160.

<sup>107</sup>Harahap, *Pemerintahan*, h. 89-91. Sampai saat peristiwa heroik perjuangan masyarakat Padangsidempuan melawan Belanda diabadikan dengan tugu Pahlawan di simpang Siborang.

<sup>108</sup>*Ibid.*, h. 159.

tengah-tengah masyarakat telah menumbuhkan praktik yasinan di tengah-tengah masyarakat Padangsidempuan pasca kemerdekaan. Pada praktiknya pembacaan surat Yasin secara bersama-sama pada periode ini, dipimpin oleh seorang guru mengaji, baru diikuti oleh jamaah secara bersama-sama. Peneliti melihat metode ini diadopsi dari metode *talaqqi* sebagai salah satu teknik dalam mengajarkan Al-Qur'an. Teknik ini diterapkan karena mayoritas jamaah pada waktu itu belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, sebagai dampak dari kebijakan Belanda yang melarang masyarakat belajar membaca Al-Qur'an. Analisis peneliti, kegiatan ini yang kemudian menjadi cikal bakal lahirnya kelompok pengajian Wirid Yasin di berbagai pelosok daerah di Padangsidempuan. Tidak ada data yang pasti kapan kelompok pengajian Wirid Yasin dibentuk di Padangsidempuan. Namun dipastikan kehadiran kelompok ini seiring dengan meningkatnya jumlah umat Islam di Padangsidempuan.

Tidak dapat kita katakan kapan pengajian Wirid Yasin ini muncul, yang jelas orangtua kita, nenek-nenek kita dulu mengikuti kegiatan Wirid Yasin. Jadi kalau ditanya kapan, ya sejak ada masyarakat Muslim, disitulah ada pengajian Wirid Yasin. Pada masa penjajahan Belanda masyarakat Indonesia dilarang belajar membaca Al-Qur'an, makanya orang-orang dulu banyak yang tidak pandai membaca Al-Qur'an, tapi mereka hafal surat Yasin, takhtîm dan tahlîl dan doa, karena adanya tradisi yasinan.<sup>109</sup>

Data ini kemudian dikuatkan dengan oleh salah seorang pelaku dan saksi sejarah yang menyatakan, bahwa membaca surat Yasin secara berjamaah merupakan tradisi masyarakat Padangsidempuan sejak zaman dahulu. Menurut Beliau, tradisi Wirid Yasin sudah ada sebelum beliau lahir, karena beliau menyaksikan nenek dan orangtuanya sudah mengikuti majelis taklim semasa beliau masih kecil. Tahun 1949 ketika beliau pindah ke Padangsidempuan beliau menyaksikan ibu dan neneknya membaca surat Yasin secara bersama-sama. Tradisi ini bahkan sudah beliau saksikan di Sibuhuan kampung halamannya. Menurut

---

<sup>109</sup>Rusman Hasibuan, Tokoh Agama Kota Padangsidempuan, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 15 April 2021.

beliau tradisi ini merupakan luapan emosional, karena selama masa penjajahan masyarakat Muslim dilarang berkumpul-berkumpul melaksanakan pengajian.<sup>110</sup>

Secara historis, kelompok pengajian Wirid Yasin yang ada di Padangsidempuan berasal dari tradisi yasinan kelompok NU di Jawa yang kemudian dikembangkan oleh tokoh-tokoh NU di Padangsidempuan. Asal muasal yasinan adalah tradisi *leklek-an* masyarakat Jawa, untuk menghibur ahli musibah sebelum kedatangan Islam. Bila sebelum kedatangan Islam *leklek-an* diisi dengan bermain kartu dan lain sebagainya, maka setelah datang Islam diisi dengan kegiatan pembacaan surat Yasin, *takhtîm tahlîl* dan doa.<sup>111</sup> Secara sederhana yasinan dipahami sebagai kegiatan yang secara khusus membaca Surah Yasin.<sup>112</sup> Kemerdekaan RI Indonesia dan kuatnya pengaruh tarekat, telah memberi ruang bagi tradisi yasinan berkembang di tanah Tapanuli Bagian Selatan, khususnya di Padangsidempuan, sehingga tradisi ini kemudian mengkristal di tengah-tengah masyarakat Padangsidempuan.

Kemerdekaan RI ternyata berdampak pada kehidupan sosial masyarakat Padangsidempuan, hal ini ditandai dengan menguatnya posisi dan pengaruh tokoh-tokoh agama di tengah masyarakat, menggeser posisi dan pengaruh kelompok adat.<sup>113</sup> Sebagai basis NU di wilayah Sumatera, posisi ini tentunya berdampak pada

---

<sup>110</sup>Murni Dahlena Hasyim Harahap, Ketua BKMT Kota Padangsidempuan, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 21 April 2021. Dianalisis dari sejarah hidup informan, bahwa beliau dan keluarga pindah ke Padangsidempuan dari Sibuhuan pada tahun 1949, dan pada usia belia Beliau sudah menyaksikan tradisi yasinan ibu dan neneknya, maka dapat disimpulkan bahwa kelompok pengajian Wirid Yasin sudah ada di Padangsidempuan sebelum tahun 1949, namun tidak ada data lain tentang tokoh, nama dan tempat majelis taklim ini.

<sup>111</sup>Sebelum Islam datang, setiap ada musibah, terutama kematian, para tetangga berkumpul di kediaman orang tersebut untuk menghibur kerabat yang ditinggalkan. Setelah Islam datang, tradisi tersebut dipertahankan dengan menambahkan bacaan-bacaan doa yang dikhususkan pada orang yang telah meninggal. Hamim Farhan, "Ritualisasi Budaya-Agama dan Fenomena Tahlilan-Yasinan Sebagai Upaya Pelestarian Potensi Kearifan Lokal dan Penguatan Moral Masyarakat," Jurnal *Logos*, Vol. V No. 2 (Januari 2008), h. 90. Sunan Muria merupakan seorang wali yang melestarikan budaya selamatan, yang diwarnai oleh pesan Islam. Dewi Evi Anita, "WALISONGO: MENGISLAMKAN TANAH JAWA Suatu Kajian Pustaka," dalam *Wahana Akademika*, Vol. 1, No. 2, Oktober 2014, h. 260.

<sup>112</sup>Aisyah Arsyad, "Yasinan dan Implikasinya: Motivasi Dan Pemahaman Anggota Majelis Taklim Terhadap Surah Yasin Di Kota Makassar," dalam jurnal *Tafsere* Volume 4 Nomor 1 Tahun 2016, h. 41-42. <http://journal.uin-alauddin.ac.id>.

<sup>113</sup>Reaksi menentang kekuasaan pemerintahan adat karena pada masa penjajahan, kelompok ini merupakan perpanjangan tangan kolonial Belanda. Pulungan, *Perkembangan Islam*, h. 84-85.

pelestarian tradisi-tradisi NU di tengah-tengah masyarakat. Penyebaran Islam awal ke daerah Padangsidempuan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh sufi dan membawa paham *ahlussunnah wal jama'ah*, telah menjadikan paham ini dianut oleh mayoritas masyarakat Padangsidempuan. Paham ini semakin menguat dengan kehadiran lulusan Musthafawiyah, murid-murid Syekh Musthafa Husein (w.1955), pendiri dan tokoh NU. Pada periode ini lulusan Musthafawiyah mengisi kebutuhan masyarakat akan tenaga-tenaga agama, baik sebagai guru agama di sekolah-sekolah formal maupun sebagai mubalig di tengah-tengah masyarakat dan mulai melibatkan diri dalam organisasi-organisasi keagamaan, NU. Didirikannya NU Tapanuli yang berpusat di Padangsidempuan pada tahun 1947, telah menguatkan tradisi NU di tengah-tengah masyarakat, dan melestarikan paham *Ahlussunnah Wal jama'ah*.<sup>114</sup>

Kebangkitan majelis taklim pada satu kurun waktu juga ditandai dengan perkembangan tempat pelaksanaan dan kegiatan kelompok pengajian. Dari segi tempat pelaksanaan, pada periode sebelumnya, masjid dan *Sikola Arab* menjadi pusat pelaksanaan pendidikan keagamaan bagi masyarakat dalam bentuk *pangajian*. Maka pada periode ini mulai ditemukan kelompok pengajian Wirid Yasin yang dilaksanakan dari rumah ke rumah penduduk. Kelompok pengajian ini memiliki rutinitas membaca surat Yasin, *takhtîm tahlîl* dan doa.

Data tentang praktik yasinan di tengah-tengah masyarakat Padangsidempuan ini kemudian diperkuat dengan ditemukannya data, bahwa di sekitaran Jalan Kenanga sekarang pada tahun 1960-an telah ada kelompok pengajian dengan rutinitas membaca surat Yasin yang dipelopori oleh Muslimat NU. Penggeraknya adalah Hj. Jamilah, istri Syekh Ali Hasan Ahmad ad-Dari. Kelompok pengajian ini ini mengawali aktivitas mereka dengan membaca surat Yasin secara bersama-sama, baru kemudian diisi ceramah agama dari salah seorang ustaz. Pada tahun yang sama juga sudah ditemukan kelompok pengajian kaum bapak di Padangsidempuan. Pengajian ini dipelopori oleh tokoh-tokoh NU Padangsidempuan ketika itu. Tempat pelaksanaannya berpindah dari rumah ke

---

<sup>114</sup> Keterlibatan lulusan Musthafawiyah dalam berorganisasi karena pada saat itu situasi sosial dan kenegaraan menuntut adanya kekuatan dalam masyarakat untuk mencapai cita-cita yang diinginkan masyarakat." Pulungan, *PESANTREN MUSTHAFAWIYAH*, h. 166.

rumah. yaitu: Syekh Ali Hasan di jalan Ade Irma Suryani, Haji Yusuf di jalan Kenanga, Haji Jafar di jalan Mawar dan Khalifah Manan di jalan Mangga. Kelompok pengajian ini beranggotakan 20 orang dengan aktivitas membaca ayat-ayat Al-Qur'an, dilaksanakan setiap hari Minggu menjelang waktu Zuhur.<sup>115</sup> Data ini kemudian diperkuat dengan dengan hasil wawancara dengan salah seorang pelaku dan saksi sejarah lainnya bahwa pada awal tahun 1972 ketika Beliau pindah ke Padangsidempuan, sudah ada dua kelompok pengajian, satu kaum ibu dan satu kaum bapak yang beranggotakan 20 orang diadakan dari rumah ke rumah. "Untuk majelis taklim kaum ibu, setelah mereka membaca surat Yasin, baru diisi ceramah dan ditutup dengan dialog dan tanya jawab."<sup>116</sup>

Diadakannya pengajian-pengajian ke rumah-rumah bukan berarti tidak berfungsi lagi masjid sebagai pusat pendidikan masyarakat pada periode ini. Tercatat ada 57 masjid yang berdiri di Padangsidempuan pada periode ini. 25 masjid berdiri sebelum tahun 1946, sedangkan 32 masjid berdiri dalam rentang tahun 1946-1965 dengan sebaran sebagai berikut: Lima masjid di Kecamatan Angkola yaitu: masjid Nurul Iman (1946), masjid Al-Iman (1960), masjid Babur Rahmat (1960), masjid Nurul Iman (1962) dan masjid Baitur Rahim (1965).<sup>117</sup> Enam di Kecamatan Padangsidempuan Tenggara yaitu: masjid Istiqamah (1950), masjid Babul Rohman (1950), masjid Nurul Amal (1956), masjid Ibad (1960), Masjid Adawiyah (1960), masjid Al-Ikhlas (1962).<sup>118</sup> Dua masjid di Kecamatan Padangsidempuan Selatan yaitu: masjid Adawiyah (1960) dan masjid Al-Ikhlas (1962).<sup>119</sup> Tujuh masjid di Kecamatan Padangsidempuan Utara yaitu: masjid Babur Rahman (1947), masjid Nurul Iman (1950), Masjid Jami' (1952), masjid Taqwa (1957), masjid Muhajirin (1957), masjid SKM Jihad (1957) dan masjid Al-ubudiyah (1960).<sup>120</sup> Enam masjid di Kecamatan Hutaimbaru yaitu: masjid Nurul

---

<sup>115</sup>Mahabbat Siregar, Tokoh Agama Kota Padangsidempuan, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 15 April 2021.

<sup>116</sup>Rusman Hasibuan, Tokoh Agama Kota Padangsidempuan, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 14 April 2021.

<sup>117</sup>Studi dokumen Data Masjid Kementerian Agama Kota Padangsidempuan Tahun 2019.

<sup>118</sup>*Ibid.*

<sup>119</sup>*Ibid.*

<sup>120</sup>*Ibid.*

Iman (1947), masjid Istiqamah (1950), masjid Nurul Huda (1955), masjid Al-Muhajirin (1956), masjid Al-Abror (1955) dan masjid Al-Ikhlas (1962).<sup>121</sup> Lima masjid di Kecamatan Batunadua yaitu: masjid Nurul Huda (1948) di desa Batang Bahal, masjid Nurul Huda (1950) di desa Bargontopong, masjid Nurul Huda (1961) di desa Simirik, masjid Ar-Rahmah (1962) dan masjid Al-Iman (1965).<sup>122</sup>

Penelitian ini menemukan bahwa masjid-masjid ini di awal kemerdekaan sampai pra dan pasca pemberontakan PKI tahun 1965 berfungsi sebagai wadah pendidikan keagamaan bagi masyarakat dewasa yang diberikan oleh seorang guru agama lulusan Musthafawiyah.<sup>123</sup> Materi yang disampaikan berkenaan dengan tata cara berwudhu, *istinja*, gerakan dan bacaan Salat. Pembelajaran dilaksanakan secara sederhana baik di sore hari maupun di malam hari dengan penerangan seadanya. Tanpa ada alat tulis, jamaah hanya hadir, duduk dan mendengarkan penjelasan guru. Demikian pula pada praktik membaca Al-Qur'an di kalangan kaum ibu. Salah seorang saksi dan pelaku sejarah menyatakan bahwa tahun 1950 atau 1960-an belajar mengaji Al-Qur'an di masjid dan *Sikola Arab*, hanya diperuntukan bagi anak-anak dan remaja. Adapun pendidikan untuk orang dewasa, khususnya kaum ibu masih dalam skop yang sangat kecil, Adanya keinginan kuat kaum ibu untuk belajar dan melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an, maka dibentuklah kelompok pengajian untuk kaum ibu. Disebabkan jamaah mayoritas tidak dapat membaca Al-Qur'an, maka guru membaca surat Yasin secara keras, baru kemudian diikuti oleh jamaah yang lain secara bersama-sama. Pada periode ini belum banyak ditemukan buku Yasin seperti sekarang, sehingga jamaah hanya mengandalkan pendengaran dan hafalan.<sup>124</sup>

---

<sup>121</sup>*Ibid.*

<sup>122</sup>*Ibid.*

<sup>123</sup>Sangat disayangkan narasumber tidak mengingat nama guru yang memberi pengajaran pada masyarakat ketika itu, ia hanya mengingat bahwa yang mengisi pengajian adalah lulusan Musthafawiyah. Bahkan setelah sang guru meninggal, juga digantikan oleh lulusan Musthafawiyah yang lain. Ibu Rahmah dan Ibu Siti Arnum Hasibuan, Jamaah Pengajian senior (87 th.) Wirid Yasin desa Huta Padang, wawancara 15 April 2021.

<sup>124</sup>Ibu Rahmah, Siti Arnum Hasibuan, Jamaah Wirid Yasin desa Huta Padang, wawancara 15 April 2021. Dikuatkan oleh pernyataan Bou Lina, jamaah senior (90 th.) kelompok pengajian Wirid Yasin Al Istiqamah, Padang Matinggi, wawancara 18 Maret 2021.

Perkembangan majelis taklim secara kuantitas pada periode ini ditandai dengan bertambahnya jumlah majelis taklim dengan ditemukannya kelompok-kelompok pengajian yang tidak hanya di masjid dan *Sikola Arab* tapi juga di rumah-rumah. Secara kualitas perkembangan majelis taklim pada periode ini ditandai dengan adanya pengembangan isi (materi) taklim yang pada awalnya hanya Tauhid dan Ibadah dengan pendekatan Tasawuf, maka pada periode ini berkembang, dengan adanya penambahan materi praktik membaca Al-Qur'an secara bersama-sama dengan pemilihan surat, zikir dan doa tertentu. Penyampain materi pengajian masih menggunakan metode umumnya pada masa itu, yang lebih bersifat hafalan dan ceramah, tanpa penjelasan yang rinci. Majelis taklim pada periode ini dibina oleh seorang ustaz sebagai figur sentral, memunculkan sifat fanatisme pada figur ustaz dan berkembang di daerah pedesaan.

Dari aspek tenaga pengajar, sulit memisahkan peran antara ustaz-ustaz alumni Timur Tengah (khususnya dari alumni Makkah dan Madinah) dengan alumni Musthafawiyah. Karena memang ustaz-ustaz pada masa ini bahkan masa-masa berikutnya adalah alumni Musthafawiyah yang melanjutkan studi ke Timur Tengah, meskipun sebagian besar memadakan pada Musthafawiyah. Di antaranya tokoh sentral pada masa ini adalah Syekh Sulaiman bin Al-Allamah Syekh Syihabuddin (1901-1970). Pendidikannya dimulai dari Sekolah Rakyat, dilanjutkan dengan mengaji di Purba Baru yang kemudian dilanjutkan ke Dar 'Ulum Ad-Diniyah Makkah.<sup>125</sup> Syekh Sulaiman dikenal dengan komitmennya dalam pengembangan ilmu dan pembinaan umat. Dalam bidang keilmuan beliau menulis buku *Mabâdiu al-Musthalah al-Hadîs*, yang disusunnya pada tahun 1960 diterbitkan oleh Indische Drukkerij Medan. Dalam pembinaan umat beliau merupakan seorang ustaz yang mengisi pengajian-pengajian di tengah-tengah masyarakat di wilayah TABAGSEL, termasuk Padangsidimpuan.<sup>126</sup> Fenomena pertumbuhan dan perkembangan majelis taklim di Padangsidimpuan pada rentang waktu ini sekaligus menggambarkan kebangkitan majelis taklim di Padangsidimpuan pada periode ini.

---

<sup>125</sup>Daulay dkk, *Sejarah Ulama*, h. 49.

<sup>126</sup>*Ibid.*, h. 50

Pasca pemberontakan G. 30 S/PKI tahun 1965 semangat keberagamaan masyarakat menguat baik dari kalangan orangtua maupun pemuda. Gerakan PKI yang anti agama dan pancasila menimbulkan kesadaran masyarakat untuk kembali kepada ajaran Islam dengan mengembangkan kembali pusat-pusat pendidikan keagamaan umat.<sup>127</sup> Menurut Abbas peristiwa pemberontakan PKI di Padangsidimpuan berimbas pada meningkatnya posisi tokoh dan kelompok agama menggantikan posisi pemuka-pemuka kampung yang terlibat PKI.<sup>128</sup> Pergeseran peran dan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan keagamaan dengan sendirinya mendorong pertumbuhan dan perkembangan majelis taklim pada periode ini. Setelah berpusat di masjid, maka pengajaran agama untuk masyarakat umum dikembangkan di madrasah (*Sikola Arab*) yang pada awalnya dibangun untuk pendidikan generasi muda. Namun kemudian juga dimanfaatkan untuk pendidikan keagamaan masyarakat dewasa pada waktu sore hari. Pendidikan keagamaan ini dimaksudkan untuk membentengi masyarakat dari pengaruh PKI yang anti nasionalisme dan Islam. Semangat keberagamaan masyarakat ini didukung ulama-ulama dari tiga organisasi Islam yang berdiri di Padangsidimpuan: Nahdatul Ulama, Muhammadiyah dan Al-Washliyah, sehingga ustaz-ustaz pengisi kelompok pengajian pada masa ini adalah tokoh-tokoh dari ketiga organisasi tersebut.<sup>129</sup>

Di antaranya tokoh Muhammadiyah yang aktif mengisi pengajian di lingkungan Muhammadiyah dan masyarakat Padangsidimpuan pada waktu itu adalah ustaz Mahmud Yunus (1916-1972). Pendidikannya diawali di Sekolah Rakyat di Baringin (1929), kemudian dilanjutkan ke Sekolah Thawalib Padang Panjang dan Elementary Modern Islamic di Padang Panjang selesai tahun 1937. Pada tahun 1950-an beliau melanjutkan studi ke Fakultas Hukum Universitas Majapahit Jakarta dan selesai 1956. Keterlibatan ustaz Muhammad Yunus di

---

<sup>127</sup>“Timbulnya semangat dakwah yang begitu hebat di Indonesia terutama setelah terjadinya pemberontakan komunis pada tahun 1965, menyadarkan Umat Islam bahwa dakwah di Indonesia harus lebih ditingkatkan. Semangat dakwah semacam ini menimbulkan satu cabang ilmu pengetahuan sendiri yaitu “Ilmu Dakwah” atau Misiologi.” Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992) h. 19-20.

<sup>128</sup>Pulungan, *Perkembangan Islam*, h.165.

<sup>129</sup>Erawadi, *Pusat-pusat Perkembangan*, h. 70.

Muhammadiyah diawali sebagai Pimpinan Muhammadiyah Daerah (PMD) pada tahun 1943, kemudian diangkat menjadi Konsul PB. Muhammadiyah Tapanuli Selatan (tahun 1946-1951). Ustaz Mahmud aktif berdakwah di Padangsidempuan dan sekitarnya sejak bergabung dengan PRRI tahun 1958-1962. Setelah pemberontakan PRRI berakhir, ustaz Mahmud kembali fokus mengisi pengajian di kalangan Muhammadiyah dan masyarakat. Aktivitasnya dalam pembinaan umat ini, akhirnya pada tahun 1963-1968, diberi amanah sebagai Direktur Pondok Pesantren KH. A. Dahlan Sipirok. Beliau wafat pada tanggal 30 Desember 1972 dalam kecelakaan lalu lintas dalam perjalanan mengisi pengajian umat.<sup>130</sup>

Sebagai basisnya NU di daerah Sumatera Utara, ustaz-ustaz di Padangsidempuan pada awal periode ini masih didominasi oleh tokoh-tokoh NU yang notabene alumni-alumni Timur Tengah dan Musthafawiyah. Sulit memisahkan antara ustaz alumni Timur Tengah dengan ustaz lokal alumni Musthafawiyah. Karena ternyata banyak sosok ustaz yang merupakan alumni Musthafawiyah kemudian juga menjadi alumni Timur Tengah. Meskipun sebagian besar ada yang hanya memadankan pendidikan di Musthafawiyah.<sup>131</sup> Menurut Abbas, lulusan Musthafawiyah tahun 1966-1985 tetap memainkan peran sebagai pendidik agama baik secara formal maupun nonformal. Namun sebagian lulusan pesantren mulai melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di dalam dan luar negeri.<sup>132</sup> Di antaranya tokoh pada masa ini adalah Syekh Ali Hasan Ahmad Ad-Dary ((1915-1998),) dan Syekh Zubeir Ahmad (1918-1983).

---

<sup>130</sup>Anwar Saleh dkk. , *Sejarah Ulama*, h. 86-89

<sup>131</sup>Pada kenyataan ada sebagian guru Musthafawiyah yang berwasiat pada murid-muridnya untuk tidak melanjutkan studi setelah menamatkan pendidikan dari Musthafawiyah. “Wasiat” ini merupakan satu bentuk keprihatinan terhadap alumni Musthafawiyah yang kemudian dinilai “berubah” baik dari aspek pemikiran maupun kiprahnya di tengah-tengah umat dari apa yang diajarkan oleh para pendahulunya. Rusman Hasibuan, Tokoh Agama dan Masyarakat, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 15 Maret 2021.

<sup>132</sup>Pada periode ini sebagian lulusan Musthafawiyah melanjutkan studi ke IAIN atau perguruan Tinggi Islam lainnya termasuk melanjutkan ke Makkah dan Al-Azhar Kairo Mesir. Para lulusan ini tidak lagi berorientasi kepada masyarakat pedesaan namun mulai pergi merantau ke wilayah perkotaan untuk mencari lapangan pekerjaan yang lebih baik. Eksistensi para senior di tengah-tengah masyarakat memaksa sebagian mereka pergi keluar dari daerahnya. Pulungan, *PESANTREN MUSTHAFAWIYAH*, h. 166.

Adapun kitab yang dijadikan acuan keilmuan pada periode ini adalah : *Minhâjul ‘Âbidîn*,<sup>133</sup> *I‘ânatuṭ ṭâlibîn* karangan Abu Bakr ‘Utsman bin Muhammad Syatha Ad-Dimyathi Al-Bakri,<sup>134</sup> dan *Parukunan*.<sup>135</sup> Ketiga kitab ini merupakan kitab wajib yang dipelajari di Musthafawiyah. Oleh karenanya, kepopuleran ketiga kitab ini tidak terlepas dari peranan lulusan Musthafawiyah yang ketika itu berprofesi sebagai guru agama dan ustaz. Diantara ketiga kitab ini, kitab *Parukunan* merupakan kitab yang paling populer.<sup>136</sup> Ustaz-ustaz lulusan Musthafawiyah pada umumnya menjadikan kitab *Parukunan* sebagai kitab acuan keilmuan dalam mengisi pengajian-pengajian di Padangsidempuan.<sup>137</sup>

Dianalisis dari isinya, kitab ini merupakan petunjuk praktis dalam beribadah sehari-hari, mencakup Tauhid, Ibadah dan Tasawuf. Pada sampul kitab ini dituliskan bahwa kitab ini merupakan ”Himpunan segala doa-doa dan zikir amalan-amalan yang sangat berfaedah bagi kaum Muslimin dan Muslimat untuk bertawajjuh kepada ‘Azza wa jalla.” Isi pembahasan kitab ini sekaligus menggambarkan materi yang diajarkan pada umumnya di kelompok-kelompok pengajian pada masa itu.

---

<sup>133</sup>Kitab ini merupakan salah satu kitab rujukan untuk mempelajari konsep tasawuf Imam Al-Ghazali, yang secara harfiah berarti pedoman dasar bagi para ahli ibadah.

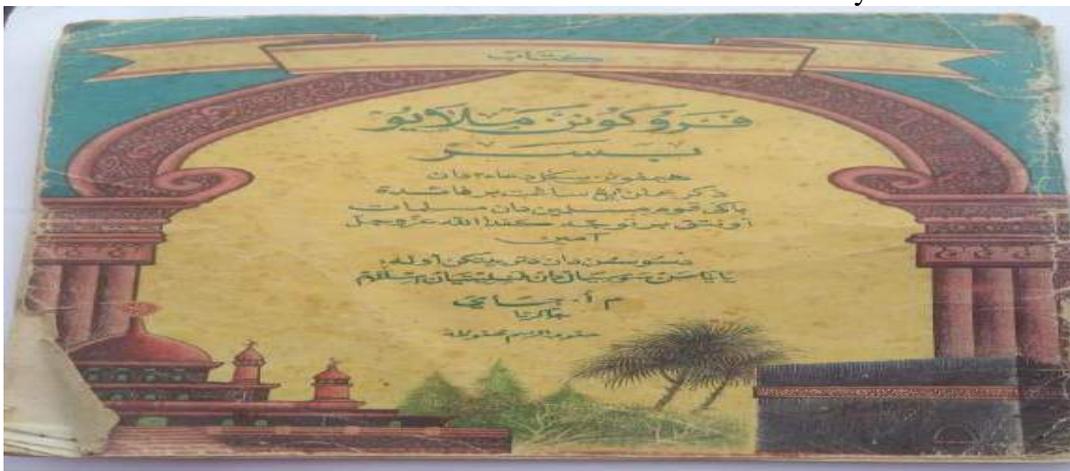
<sup>134</sup>Kitab Fikih bermazhab Asy-Syafi’i, merupakan buku ajar wajib untuk mengkaji mazhab Asy-Syafi’i.

<sup>135</sup>Kitab ini ditulis oleh Syekh Jamaluddin bin Muhammad Arsyad Al-Banjari, namun ada pendapat yang menyatakan bahwa sesungguhnya kitab ini merupakan karya saudara perempuannya Syarifah binti Muhammad Arsyad Al-Banjari, Meski belum ditemukan data yang pasti tentang alasan kitab ini diatasmamakan kepada Syekh Jamaluddin, namun ada indikasi bahwa pemahaman yang lazim di tengah-tengah masyarakat ketika itu bahwa menulis kitab adalah pekerjaan laki-laki. Imam Alfiannor, *Kitab Parukunan Jamaluddin Karya Jamaluddin Bin Muhammad Arsyad Al Banjari (Pasal Qadha Hajah Dan Istinja)*, makalah , <https://www.researchgate.net>. 29 Februari 2020, h. 4-5.

<sup>136</sup>Pulungan, *Perkembangan Islam*, h.132

<sup>137</sup>Rusman Hasibuan, Tokoh Agama Kota Padangsidempuan, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 15 April 2021.

Gambar 3  
Kitab Perukunan koleksi Alumni Musthafawiyah



Dari aspek metode tidak ada perkembangan dari periode sebelumnya, materi ini disampaikan dengan sangat sederhana dengan penekanan pada bentuk hafalan dan ceramah. Metode dan materi ini dipilih sesuai dengan karakteristik jamaah yang secara umum merupakan masyarakat pedesaan yang mulai memiliki kesadaran akan pentingnya pemahaman agama. Adapun tujuan pelaksanaan majelis taklim pada masa itu adalah: memberikan pemahaman dan pedoman kepada jamaah dalam melaksanakan ibadah sehari-hari.

Peran alumni Musthafawiyah dan kitab acuan keilmuan yang dipergunakan menjadikan paham *Ahlussunnah Wal jama'ah* semakin menguat di Padangsidempuan. dan tentunya mempengaruhi perkembangan kelompok pengajian Wirid Yasin di tengah-tengah masyarakat pedesaan pada masa itu. Kebangkitan majelis taklim di Padangsidempuan dalam rentang waktu ini dapat dianalisis dengan kelompok-kelompok pengajian sebagai berikut:

1) Pengajian Wirid Yasin. (1966-1979)

Kesadaran beragama sebagai dampak dari peristiwa G. 30 S/PKI telah mendorong pertumbuhan dan perkembangan kegiatan keagamaan di tengah-tengah masyarakat Padangsidempuan dalam berbagai bentuk. Di kalangan masyarakat pedesaan, pertumbuhan dan perkembangan kelompok pengajian Wirid Yasin mengalami perkembangan yang signifikan. Bila pada periode sebelumnya hanya

ditemukan dua kelompok pengajian, maka berdasarkan data dari Kantor Kementerian Agama Kota Padangsidempuan dalam rentang waktu 1966-1979 didapati 24 kelompok pengajian Wirid Yasin di Kota Padangsidempuan. Adapun data majelis taklim di Padangsidempuan tahun 2020 sebagaimana tergambar dalam tabel di bawah ini.

Tabel 7  
Jumlah Kelompok Pengajian Wirid Yasin pada periode 1966-1997

NO	Nama Kecamatan	Jlh
1.	Padangsidempuan Utara	10
2.	Padangsidempuan Tenggara	1
3.	Padangsidempuan Selatan	4
4.	Hutaimbaru	7
5.	Batunadua	2
Jumlah		24

Sumber: Data Majelis Taklim Kementerian Agama Kota Padangsidempuan Tahun 2020

Berdasarkan ini ada 3 kelompok pengajian Wirid yang berdiri tahun 1966 yaitu dua kelompok pengajian di Kecamatan Padangsidempuan Selatan dan satu kelompok pengajian di Padangsidempuan Utara.

Pada kontkes ini majelis taklim bermakna sebagai kelompok pengajian yang didominasi oleh kaum ibu dengan aktivitas rutin membaca surat Yasin, dan ditutup dengan doa, sebulan sekali diselingi dengan ceramah agama. Majelis taklim ini populer dengan istilah kelompok pengajian Wirid Yasin yang ditemukan di semua lapisan masyarakat dan berkembang pesat, dari waktu ke waktu. Dengan fenomena ini maka majelis taklim dengan pengertian ini merupakan suatu kekayaan agama dan budaya khas Indonesia yang tidak ditemukan di belahan bumi Muslim lainnya. Analisis peneliti kelompok pengajian ini tumbuh subur di Padangsidempuan, tidak terlepas dari paham *Ahlussunnah Wal jama'ah* yang dianut mayoritas masyarakat Padangsidempuan.

## 2) Pengajian Masjid Raya Lama/Syekh Islam Maulana (1970)

Sebelum tahun 1970-an pelaksanaan pembelajaran agama di masjid ini dilaksanakan dalam bentuk *Parsulukan*, yang kemudian tahun 1970 berubah bentuk menjadi *Pangajian*. Sebagai masjid tertua, terbesar dan terletak di pusat kota Padangsidempuan, masjid ini telah memainkan peran yang sangat strategis dalam perkembangan Islam di daerah Padangsidempuan. Sejak didirikannya masjid ini pada tahun 1889 sampai zaman penjajahan Belanda, pasca kemerdekaan dan sebelum dibangunnya masjid Raya Al-Abror (1966), masjid ini menjadi tujuan para saudagar (toke) dari berbagai daerah, yang membawa dagangannya ke Padangsidempuan setiap hari *poken*, hari Senin. Para saudagar (toke) tidak hanya melaksanakan Salat tapi juga mendengarkan pengajian, sehingga masjid ini menjadi tempat pertemuan para pedagang dari berbagai daerah.<sup>138</sup>

Masjid Syekh Islam Maulana. Merupakan salah satu masjid bersejarah<sup>139</sup> di Padangsidempuan. Di antara bukti sejarah masjid ini adalah jam matahari untuk mengetahui waktu Salat dan kaligrafi yang masih menempel di dinding depan dan kiri masjid.<sup>140</sup> Masjid Syekh Islam Maulana yang beralamat di Kelurahan Wek. II Kecamatan Padangsidempuan Utara dengan nomor id. 01.5.02.32.01.000 dengan luas tanah 1000 m<sup>2</sup> dan luas bangunan 500 m<sup>2</sup> dibangun tahun 1986.<sup>141</sup> Masjid ini memiliki letak yang strategis karena berada di pusat Kota Padangsidempuan, namun

---

<sup>138</sup>Nahriyah Fata, Saksi Sejarah (salah seorang cucu H. Abd. Rahim Harahap), wawancara 25 Desember 2021.

<sup>139</sup>Sesuai dengan KMA No. 394 Tahun 2004, masjid ini dikategorikan kepada masjid bersejarah karena berada di kawasan penyebaran agama Islam pertama di Kota Padangsidempuan dan dibangun oleh salah seorang ulama penyebar Islam pertama di Kota Padangsidempuan, Tuan Syekh Islam

<sup>140</sup>Tahun 2013 jam tersebut masih dapat dilihat, terletak di atas tiang + 2 meter yang berada di sisi depan bangunan masjid. Namun sejak jarum jam yang terbuat dari tembaga dicuri orang, maka untuk menandainya dibuat kubah kecil di atas jam tersebut. Selain jam matahari yang saat ini tidak lagi berfungsi, di antara bukti sejarah lainnya adalah kaligrafi yang menempel di dinding masjid. Pada saat renovasi besar-besaran masjid ini pada tahun 2010 dinding sisi depan dan kiri masjid ini tidak direnovasi dengan tujuan menjaga nilai-nilai sejarahnya. Observasi, Masjid Raya Lama syekh Islam Maulana, 5 Desember 2020. Hasil observasi ini diperkuat data wawancara dengan ahli waris pengelola masjid, Ismail Harahap, ahli waris sekaligus Ketua BKM Masjid Syekh Islam Maulana, 1 April 2021 dan Agus Salim Ritonga, Imam Masjid Islam Maulana, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 2 April 2021.

<sup>141</sup><https://simas.kemenag.go.id>. diakses 2 Maret 2021.

sangat disayangkan dengan perkembangan Kota Padangsidempuan, masjid ini kini tertutup gedung pertokoan dan rumah penduduk.

Gambar 4  
Masjid Syekh Islam Maulana

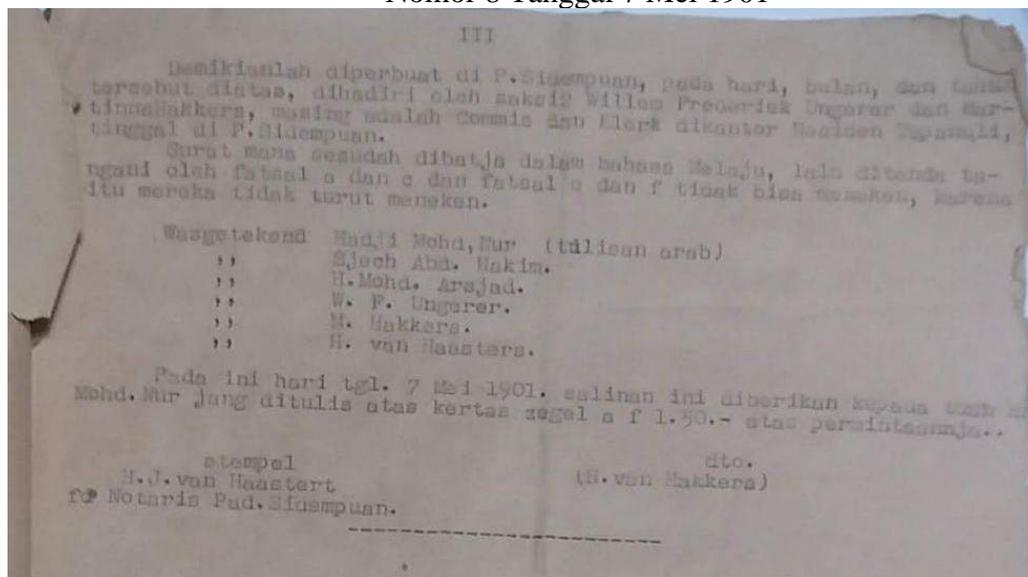


Sumber: Dokumen Pribadi Ahli Waris, Bapak Ismail Lubis

Secara historis, masjid syekh Islam Maulana merupakan masjid raya pertama di Kota Padangsidempuan karena merupakan masjid terbesar dan terletak di pusat Kota Padangsidempuan. Masjid ini didirikan pada tahun 1889 oleh seorang ahli hukum Islam pada masa Belanda yang bernama Husin gelar Haji Muhammad Nur dan dikenal dengan nama Tuan syekh Islam Maulana. Sejak awal berdirinya masjid ini telah menjadi pusat penyebaran tarekat Naqsyabandiyah di Kota Padangsidempuan dengan didirikannya persulukan di sekitar masjid. Pondok-pondok untuk jamaah suluk masih dapat disaksikan pada tahun 1970-an. Bahkan Tuan Syekh Mukhtar Muda pada awal mengisi pengajian di Padangsidempuan pada tahun 1970-an masih menginap di salah satu pondok yang didirikan di sekitar lokasi masjid. Berubahnya sistem persulukan sistem pengajian yang tidak menetap menandai peralihan fungsi masjid sebagai tempat persulukan menjadi tempat pengajian.

Terdapat perbedaan pendapat tentang tahun berdirinya masjid ini yang tercatat di situs Sistem Informasi Masjid Kementerian Agama dengan data yang dimiliki oleh ahli waris syekh Islam Maulana. Tidak diketahui secara pasti sumber informasi tentang tahun berdirinya masjid Syekh Islam Maulana yang tercantum di situs Sistem Informasi Masjid Kementerian Agama yang menyatakan masjid ini berdiri 1986 . Data ini dibantah oleh waris, berdasarkan data yang diperoleh ahli waris bahwa masjid ini berdiri pada tahun 1889. Didirikan oleh seorang ahli hukum Islam pada masa Belanda yang bernama Husin gelar H. Muhammad Nur dan dikenal dengan nama Tuan syekh Islam Maulana, yang wafat di Makkah. Pendapat ini didasarkan pada salinan surat penyerahan pengelolaan masjid kepada ahli waris tahun 1901 dari Sri Ratu Belanda Keresidenan Tapanuli Bagian Selatan berdasarkan salinan Akta nomor 8 tanggal 7 Mei 1901.<sup>142</sup>

Gambar 5  
Salinan Akta Penyerahan Masjid Syekh Islam Maulana  
Nomor 8 Tanggal 7 Mei 1901



Perbedaan data ini berdampak pada pandangan tentang manakah masjid tertua di Kota Padangsidempuan? Pendapat yang populer menyebutkan bahwa masjid Syekh Zainal Abidin dikenal sebagai masjid tertua di Kota

<sup>142</sup>Studi dokumentasi salinan Akta nomor 8 tanggal 7 Mei 1901. Dalam akta tersebut dinyatakan bahwa penjagaan masjid ini merupakan tanggungjawab anak-anak syekh Islam Maulana yaitu: Hasan alias syekh Abdul Hakim bergelar syekh Bosar, Taalim bergelar tuan syekh Abdul Jalil, Latif bergelar tuan haji Mohammad Arsyad, Ahlullah bergelar tuan Haji Hasbullah dan Harun.

Padangsidempuan. Menurut Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Padangsidempuan pada waktu itu, Drs Efri Hamdani Harahap (alm.), bahwa sesuai data yang dimiliki Kantor Kementerian Agama Kota Padangsidempuan masjid yang paling tua di Kota Padangsidempuan dan umurnya telah mencapai satu abad yakni Masjid Syekh Zainal Abidin di Desa Pudun Julu, Kecamatan Padangsidempuan Batunadua. Kemudian disusul Masjid Raya Lama tepatnya di Kelurahan Wek 1 Kecamatan Padangsidempuan Utara.<sup>143</sup>

Berkenaan dengan adanya perbedaan pendapat ini, penelitian ini menemukan ada indikasi kuat bahwa masjid syekh Islam Maulana telah lebih dahulu didirikan dari masjid Syekh Zainal Abidin, yaitu pada tahun 1889. Padangan ini didasarkan pada data dari ahli waris, melalui tradisi lisan secara turun temurun dan data ini kemudian diabadikan di dinding dalam masjid dengan kalimat “MASJID RAYA SYEIKH ISLAM MAULANA ANNO 1889.”<sup>144</sup>

Gambar:  
Prasasti Tahun Pendirian Masjid Syekh Islam Maulana



Menurut ahli waris kata *Anno* berasal dari bahasa Belanda yang berarti tahun,<sup>145</sup> namun setelah peneliti lacak ternyata kata ini merupakan bahasa Italia yang juga berarti tahun. Menurut Revi Soekatno, merupakan tradisi bangsa Eropa termasuk Belanda menerapkan Bahasa Latin di daerah jajahannya, termasuk

<sup>143</sup>Khoirul Arief, Masjid Tertua Se Tabagsel ada di Kota Padangsidempuan, Koran Antara, 12 Juni 2016, diakses 1 Oktober 2020.

<sup>144</sup>Observasi, 12 Juni 2013 dan observasi ke- 2 pada tanggal 2 April 2021.

<sup>145</sup>Ismail Hasibuan, Ahli Waris sekaligus Ketua BKM Masjid Syekh Islam Maulana, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 31 Maret 2021. Wawancara, 2 April 2021

Indonesia.<sup>146</sup> Dianalisis dengan pendapat Revi, bahwa bangsa Eropa memiliki tradisi menerapkan Bahasa Latin maka dapat dipahami, pemahaman ahli waris yang menyebutkan kata *Anno* merupakan istilah dari Bahasa Belanda. Pemahaman ini juga dipahami merupakan pemahaman mayoritas masyarakat Indonesia, disebabkan Gedung-gedung peninggalan Belanda menggunakan istilah ini pada bangunan-bangunan yang didirikannya pada masa penjajahannya di Indonesia.

Sangat menarik ketika dianalisis bahwa Islam identik dengan Arab, sehingga pada umumnya istilah-istilah yang dipergunakan terutama berkenaan dengan tempat ibadah utama umat Islam seperti masjid adalah bahasa Arab, baik pada tataran istilah maupun penulisannya. Berbeda dengan kebiasaan pada umumnya, istilah yang dipergunakan untuk memaknai tahun pendirian masjid Syekh Islam Maulana adalah bahasa Italia yaitu *Anno* dan bukan istilah dari Bahasa Arab yaitu *sanah* yang berarti tahun. Realita ini sekaligus menguatkan bukti pengaruh penjajahan Belanda terhadap Islam di daerah Padangsidempuan, selain memang karena lokasi berdirinya masjid Syekh Islam Maulana berdekatan dengan kantor Keresidenan Tapanuli, kolonial Belanda pada masa itu.

Pemahaman tersebut kemudian diperkuat dengan salinan akta penyerahan pengelolaan kepada ahli waris tertanggal 7 Mei 1901 dari pemerintahan Belanda ketika itu. Bila dikaitkan data ini dengan hasil penelitian Anwar Saleh Daulay dkk. yang mengungkap data tentang hubungan guru dan murid antara Syekh Zainal Abidin (w. 1903) dan syekh Bosar (w. 1909) maka ada indikasi kuat bahwa masjid Syekh Islam Maulana (1889) lebih tua usianya dibandingkan masjid Syekh Zainal Abidin (1901). Ada asumsi pandangan masyarakat bahwa masjid Syekh Zainal Abidin adalah masjid tertua didasarkan pada pendapat yang menyatakan bahwa sebelum mendirikan masjid yang permanen berbahan tanah *tacho*<sup>147</sup> seperti sekarang, syekh Zainal Abidin sudah membangun masjid berbahan kayu.

---

<sup>146</sup> Revi Soekarno, *Mengapa rumah-rumah model lama menggunakan kata "anno" untuk menerangkan tahun dibangunnya?* <https://id.quora.com>. Diakses 13 Januari 2022.

<sup>147</sup>Tanah liat yang dicampur kapur, tanah liat ini berasal dari sungai Sibaruas yang terletak dekat lokasi masjid, bahan bangunan ini diusung secara berantai oleh pasien dan murid syekh Zainal Abidin dari pinggir sungai sampai ke lokasi pembangunan masjid. Fauziah Nasution, dkk. *Pemetaan Sejarah*, h. 26-27.

Pernyataan ini sulit dibuktikan karena tidak adanya data yang mendukung, dan bukti arkeologi yang ada saat ini adalah masjid permanen seperti saat ini.

Dasar pikir selanjutnya adalah analisis terhadap data tahun berdirinya kedua masjid ini dan penamaan masjid ini sebagai masjid Raya lama dan baru. Akan ditemukan kontradiktif penamaan masjid Raya lama dengan data tahun berdirinya yaitu 1986, sedangkan masjid Raya baru (masjid Raya Al-Abror) berdiri pada tahun 1966. Idealnya yang lama tentu pasti lebih muda tahun berdirinya dari yang baru. Analisis ini kemudian dikuatkan dengan data dari saksi sejarah bahwa sebelum Pemerintah Kota Padangsidempuan membangun masjid Al-Abror sekarang, masjid Syekh Islam Maulana merupakan masjid pusat keagamaan di Kota Padangsidempuan.<sup>148</sup> Penamaan masjid ini dengan nama masjid Raya, karena pada masa itu masjid ini merupakan masjid terbesar dan berada di pusat Kota Padangsidempuan. Meskipun kemudian pada tahun 2010, oleh ahli waris, penamaan masjid ini dinisbahkan pendirinya, Syekh Islam Maulana, secara turun temurun nama “Masjid Raya Lama” tetap lebih populer di kalangan masyarakat Padangsidempuan. Penelitian ini masih menyisakan tanda tanya tentang sumber data yang menyatakan bahwa masjid Raya Lama yang berdiri 1986, sebagaimana tertera di sistem informasi masjid Kementerian Agama RI.<sup>149</sup>

Sejak awal berdirinya masjid ini menjadi tempat menuntut ilmu agama masyarakat Padangsidempuan, khusus penyebaran tarekat Naqsyabandi dengan dibukanya persulukan. Ketika Syekh Islam Maulana kembali ke Makkah, maka persulukan ini dilanjutkan oleh putranya Tuan Syekh Abdul Hakim bergelar Tuan Syekh Bosar (w. 1920), yang secara bergantian mengisi kajian dengan Syekh Zainal Abidin, seorang ulama tasawuf tarekat Naqsyabandi dari desa Pudun Julu Kecamatan Batunadua.<sup>150</sup> Setelah syekh Bosar wafat tahun 1920, persulukan ini dikelola oleh adik beliau, syekh Abdul Malik Hasibuan (w.1978). Namun setelah syekh Abdul Malik Hasibuan sakit-sakitan dan wafat pada tahun 1978, persulukan

---

<sup>148</sup>Martua Raja Harahap, Tokoh Agama dan Masyarakat Padangsidempuan, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 2 April 2021.

<sup>149</sup><https://simas.kemenag.go.id>, diakses tanggal 1 Maret 2021.

<sup>150</sup>Pendiri masjid Syaikh Zainal Abidin di desa Pudun Julu Kecamatan Padangsidempuan Batunadua.

ini kemudian tutup dan berganti dengan pengajian. Istilah ini lebih populer di kalangan masyarakat Padangsidempuan pada masa itu untuk menggambarkan satu kegiatan sekelompok orang yang mengkaji atau mempelajari agama Islam dengan tidak menetap di lokasi pengajian.<sup>151</sup> Peralihan persulukan menjadi pengajian bermula ketika syekh Mukhtar Muda Nasution (1921-2009) dari Sibuhuan, mengisi pengajian ini. pengajian ini dilaksanakan setiap Rabu malam dan Jumat malam berkisar tahun 1970-an dengan materi Tauhid, Ibadah dan Akhlak Tasawuf.<sup>152</sup> Analisis peneliti, peralihan dari praktik suluk ke pengajian disebabkan karena jamaah tidak lagi tinggal di sekitar masjid, melainkan pulang ke rumah. Karena pada awalnya di sekitar masjid ini terdapat pondok-pondok kecil tempat jamaah suluk. Seiring perubahan zaman, ketika masjid direnovasi dan tradisi bersuluk mulai bergeser, pondok-pondok tersebut tidak ada lagi dan kegiatannya beralih menjadi *pangajian*.

Dalam sejarahnya yang panjang majelis taklim ini kemudian sempat vakum, belum ada data yang pasti kapan terakhir pengajian ini aktif. Namun pada tahun 1990-an pengajian di masjid ini sudah diisi oleh ustaz-ustaz dari kalangan intelektual Padangsidempuan. Gerakan kebangkitan Islam ternyata juga berdampak pada pola pengajian di masjid ini, baik dari aspek tenaga pengajar maupun materi yang diajarkan. Informasi yang ditemukan bahwa setelah syekh Mukhtar Muda, beberapa nama ustaz di Padangsidempuan tercatat pernah mengisi pengajian di masjid ini yaitu "ustaz Haidar, ustaz Kosim AR, ustaz Saukani, ustaz Ridwan, ustaz Kasmar dan ustaz Zulfan dan ustaz-ustaz lainnya."<sup>153</sup> Menurut Bapak Martua Raja Harahap, Ketua BKM masjid Syekh Islam Maulana (1980-1999) antara tahun

---

<sup>151</sup>Agus Salim Ritonga, Imam Masjid Syekh Islam Maulana, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 2 April 2021.

<sup>152</sup>Ismail Hasibuan, Ketua BKM Masjid Syekh Islam Maulana, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 31 Maret 2021. Data ini diperkuat dengan wawancara dengan Imam masjid Syekh Islam Maulana, Agus Salim Ritonga bahwa setiap mengisi pengajian Syekh Mukhtar Muda menginap di pondok-pondok suluk yang ada di sekitar masjid ini, "Tapi sekarang setelah mengalami beberapa kali renovasi, pondok-pondok tersebut sudah tidak ada." Agus Salim Ritonga, Imam masjid Syekh Islam Maulana, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 1 April 2021.

<sup>153</sup>Agus Salim Ritonga, Imam Masjid Syekh Islam Maulana, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 2 April 2021.

1993-1997, kajian Subuh di masjid ini dibina oleh ustaz Haidar.<sup>154</sup> Kajian Subuh ini merupakan pengajian yang diminati masyarakat pada waktu itu. Materi kajian pengajian ini pada periode ini juga sudah semakin luas dengan metode penyampaian yang lebih modern.<sup>155</sup> Majelis taklim di masjid ini berlangsung sampai tahun 2010 kemudian sempat vakum, yang diperkirakan antara tahun 2010-2012. Kevakuman ini dilatari oleh keinginan ahli waris untuk mengelola masjid yang sebelumnya dikelola masyarakat setempat.<sup>156</sup>

### 3) Pengajian Masjid Raya Al-Abror (1970-an)

Nama pengajian ini dinisbatkan kepada nama masjid tempat pengajian ini dilaksanakan secara rutin, yaitu masjid Raya Al-Abror. Berdasarkan data dari Sistem Informasi Masjid Kementerian Agama, masjid ini didirikan pada tahun 1966 terletak di Jl. Masjid Raya Baru Wek. IV Kecamatan Padangsidimpuan Utara, Kota Padangsidimpuan Sumatera Utara, dengan nomor id. masjid 01.2.02.32.01.000.<sup>157</sup> Masjid Al-Abror memiliki luas tanah 1.089 m<sup>2</sup>, luas bangunan 20.400 m<sup>2</sup> dengan status tanah Wakaf, masjid ini termasuk dalam kategori masjid Agung.<sup>158</sup>

Belum ditemukan data yang pasti kapan pengajian di Masjid Raya Al-Abror ini dimulai, data yang ditemukan menyatakan bahwa sejak didirikannya masjid ini oleh pemerintah Kabupaten Tapanuli Selatan ketika itu telah difungsikan sebagai pusat pendidikan bagi masyarakat. Beberapa ulama besar Mandailing tercatat memberikan kajian di masjid ini yaitu: Syekh Zubeir Ahmad (1918-1983)<sup>159</sup> dan

---

<sup>154</sup> Seorang saksi sejarah mengatakan bahwa ia menyaksikan Bapak (Prof. Haidar) mengisi kajian Subuh di masjid Syekh Islam Maulana, ”biasanya Bapak Salat Subuh di sana dan perginya dengan berjalan kaki.” Nahriah Fata, Murid Prof. Haidar, wawancara di Padangsidimpuan, tanggal 6 Juli 2021.

<sup>155</sup> Martua Raja Harahap, tokoh agama dan tokoh masyarakat Kota Padangsidimpuan, wawancara 2 April 2021.

<sup>156</sup> Asumsi ini didasarkan pada data yang penulis peroleh bahwa sampai tahun 2009 masjid ini dikelola masyarakat setempat. Namun kemudian karena ada keinginan ahli waris mengelola masjid ini, maka pengelolaan masjid dikembalikan pada ahli waris. *Ibid.*

<sup>157</sup> <https://simas.kemenag.go.id>, diakses tanggal 1 Maret 2021.

<sup>158</sup> Masjid Al-Abror Padangsidimpuan Utara Kota Padangsidimpuan, <https://dkm.or.id>. diakses 2 Februari 2021. Secara wilayah masjid ini termasuk kategori masjid Agung, yaitu terletak di ibukota pemerintahan Kota Padangsidimpuan dan menjadi pusat kegiatan sosial keagamaan yang dihadiri oleh pejabat pemerintahan Kota Padangsidimpuan. KMA No.394 Tahun 2004, h. 10.

<sup>159</sup> Data tentang kiprah syekh Zubeir Ahmad di majelis taklim, pertama kali diperoleh peneliti dari ketua MUI Kota Padangsidimpuan. Zulfan Efendi Hasibuan, Ustaz dan Ketua MUI Kota Padangsidimpuan, wawancara di Padangsidimpuan, tanggal 6 April 2021. Data ini kemudian didukung data wawancara dengan ustaz Amsir Saleh Siregar, ustaz, tokoh Agama dan masyarakat

syekh Mukhtar Muda (1921-2009) kedua ulama besar TABAGSEL ini tercatat pernah bersama-sama mengisi pengajian di masjid Al-Abror berkisar tahun 1970-an, sampai keduanya wafat. Syekh Zubeir Ahmad mengajarkan tafsir,<sup>160</sup> sedangkan syekh Mukhtar muda mengajarkan Tauhid, Ibadah dan Akhlak Setelah syekh Zubeir Ahmad meninggal dunia pada tahun 1983, posisi beliau digantikan oleh syekh Muara Mais atau syekh Haji Abdul Wahab lubis bin H. Abdurrahman (1914-1991) pendiri Pondok Pesantren Darul Ulum, Muara Mais Tambur dan ustaz Zainuddin ZA anggota DPR dari fraksi PPP, dengan ceramah agama. Kajian tafsir di majelis taklim ini sempat berhenti setelah wafatnya syekh Zubeir Ahmad dan kemudian berlanjut kembali tahun 1989 ketika ustaz Zainuddin ZA sakit-sakitan dan digantikan oleh ustaz Amsir Saleh Siregar 1989-2010.<sup>161</sup>

Tidak banyak data yang diperoleh tentang profil penceramah majelis taklim ini di tahun 1970-an. Dalam sebuah riset tentang syekh Syekh Ali Hasan Ahmad Ad-Dahri, tokoh NU dan seorang ahli Hadis, ditemukan sedikit ulasan tentang kiprah beliau dalam lembaga pendidikan formal.<sup>162</sup> Asumsi peneliti minimnya data tentang syekh Zubeir Ahmad dikarenakan aktivitas beliau di dunia nonformal yang berbeda dengan abangnya syekh Ali Hasan yang bergerak di dunia pendidikan formal. Riwayat hidup singkat dan kiprah dakwah syekh Zubeir Ahmad ditemukan dalam penelitian tahun 1987 oleh dosen-dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara. Penelitian ini menyatakan bahwa syekh Zubeir Ahmad lahir pada tanggal 20 September 1918 di Pintu Padang Julu Mandailing. Ayahnya bernama Haji Ahmad Zein bin Siak Muda Hasibuan dan ibunya bernama SitiAyun binti Jabadollah Nasution. Pendidikan formalnya diawali di Sekolah Desa Sinonoan

---

Padangsidimpuan, wawancara di Padangsidimpuan, tanggal 20 April 2021. Diperkuat dengan penelitian Anwar Saleh Daulay dkk, tentang Ulama-ulama Terkemuka Tapanuli Selatan tahun 1987.

<sup>160</sup>Dalam sejarah kajian tafsir di masjid raya Al-Abror syekh Zubeir Ahmad adalah perintis kajian tafsir, satu pendekatan yang berbeda dengan pendekatan yang lumrah pada masa itu yaitu pendekatan Tauhid, Fikih dan Akhlak.

<sup>161</sup>Amsir Saleh Siregar, ustaz, tokoh Agama dan masyarakat Padangsidimpuan, wawancara di Padangsidimpuan, tanggal 20 April 2021

<sup>162</sup>Tahun 1958, Syaikh Ali Hasan Ahmad ad-Dary bersama adik kandungnya, K.H. Zubeir Ahmad mendirikan Sekolah Pendidikan Guru Agama *Al-Iman* di Padangsidimpuan cikal bakal PGA Negeri Padangsidimpuan dan sekarang menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Padangsidimpuan. Zainal Abidin, "Kontribusi Pendidikan Islam Syaikh Ali Hasan Ahmad Ad-Dary," dalam *Jurnal Idrak*, Vol.1, No.1, Desember, 2018, h. 67-84.

Kecamatan Siabu kemudian pindah ke sekolah desa di Sibuhuan pada tahun 1927. Pada tahun 1928 beliau melanjutkan studi ke Pondok Gonting Salak di kecamatan Siabu selama satu tahun. Tahun 1929 beliau berangkat ke Makkah menyusul abangnya, syekh Ali Hasan Ahmad ad-Dari yang sudah lebih dahulu tiga tahun menuntut ilmu di Makkah. Studi beliau di Makkah diawali di Madrasah Amiriyah selama dua tahun (1929-1931), kemudian berlanjut ke Madrasah Sholatiyah selama empat tahun (1931-1935). Kemudian tahun 1935 beliau menuntut ilmu Madrasah Darul Ulum, Makkah dan selesai pada tahun 1938. Tepatnya tanggal 28 Maret 1938 syekh Ahmad kembali ke tanah air, Desa Pintu Padang Julu Kecamatan Siabu.<sup>163</sup>

Syekh Zubeir Ahmad mulai menetap di Padangsidempuan diperkirakan antara tahun 1962-1983.<sup>164</sup> Berbeda dengan abangnya, Syekh Ali Hasan Ad-Dari, Syekh Zubeir memiliki kemampuan retorika yang baik, sehingga sejak kembali dari Makkah tahun 1938 beliau aktif mengisi beberapa majelis taklim di berbagai daerah di wilayah Tabagsel bahkan keluar daerah Tabagsel.<sup>165</sup> Data lain tentang ketokohan dakwah beliau disebutkan bahwa beliau adalah seorang orator ulung yang diminati masyarakat pada masanya. "Metode dakwahnya menarik, ceramahnya tidak membosankan pendengar meskipun telah memakan waktu sampai dua jam. Karena kiprah dakwah beliau, beliau sering diantar jemput oleh masyarakat untuk berdakwah ke kampung-kampung di daerah Tapanuli Selatan dan juga keluar daerah Tapanuli Selatan."<sup>166</sup>

Kiprahnya di tengah-tengah umat tidak terlepas dari titah Muhammad Natsir<sup>167</sup> yang menyatakan "Zubeir Ahmad itu dilahirkan untuk menjadi penerang umat Tapanuli Selatan, diminta untuk tetap fokus ke dakwah dan tidak terjun ke politik."<sup>168</sup> Data tentang aktivitas dakwah Syekh Zubeir Ahmad di masjid Raya Al-

---

<sup>163</sup>Tim Peneliti, *Sejarah Ulama-Ulama Terkemuka Tapanuli Selatan, Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara*, (Padangsidempuan, 1978), h. 1-3.

<sup>164</sup>Setelah pemberontakan PRRI (1958-1961)

<sup>165</sup>Mahabat Siregar, Murid Syekh Zubeir Ahmad, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 15 April 2021.

<sup>166</sup>Tim Peneliti, *Sejarah Ulama-Ulama*, h. 4.

<sup>167</sup>Pimpinan Masyumi, sebagai organisasi sosial kebangsaan yang diikuti Syekh Zubeir Ahmad pasca pemberontakan PRRI.

<sup>168</sup>Pernyataan Mohammad Natsir ini diucapkan Natsir ketika Syekh Zubeir Ahmad meminta izin kepada Natsir selaku pimpinan Masyumi untuk terjun ke dunia politik. Fatahuddin

Abror adalah bahwa beliau merupakan perintis kajian tafsir Al-Qur'an di masjid raya Al-Abror pada tahun 1970-an.<sup>169</sup> Ketokohan dan kepakaran beliau dalam pemahaman agama mengantarkan beliau pada posisi ulama yang memiliki pengaruh sosial yang kuat di tengah-tengah masyarakat Padangsidempuan. Kepergian beliau kembali kepada Allah, meninggalkan kesedihan di kalangan masyarakat. Sebagai bentuk penghormatan atas ilmu dan pengabdianya, maka masyarakat Padangsidempuan beramai-ramai mengantarkan jenazahnya secara berantai dari tangan ke tangan dari rumah duka ke masjid raya Al-Abror ( $\pm 1$  km) dan mensalatkan jenazahnya.<sup>170</sup>

Tokoh selanjutnya adalah Syekh Mukhtar Muda Nasution (1921-2009) bergelar Haji Mukhtar Muda Nasution bin Haji Muhammad Ludin Nasution bin Lobe Marusin bin Ja Manorsa bin Amal bin Ja Gading. Lahir di Sibuhuan pada hari Ahad tanggal 22 Ramadan 1340 H/9 Januari 1921. Pendidikan formalnya diawali dari sekolah Gubernemen (SD) pada tahun 1929 tamat tahun 1934 di Sibuhuan dan Maktab Syariful Majlis Sibuhuan. Kemudian melanjutkan pendidikannya ke Madrasah Aziziyah di Tanjung Pura Langkat tamat pada tahun 1938. Pendidikan formal beliau kemudian berlanjut ke UNUSU dan tamat dengan mendapatkan ijazah Sarjana Muda (BA) pada tahun 1970. Secara informal beliau pernah belajar di Masjidil Haram, Makkah untuk belajar dan memperdalam ilmu dari tahun 1938 sampai tahun 1941.<sup>171</sup>

Manusia adalah anak zamannya, pembentukan karakter dan keilmuannya dipengaruhi lingkungan dan orang-orang sekitarnya, terutama guru-gurunya, baik tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Adapun guru-guru syekh Mukhtar Muda Nasution untuk jenjang pendidikan Sekolah Dasar adalah:

- a. Sutan Soangkupon (berasal dari Panyabungan);

---

Aziz Siregar, salah seorang kerabat Syekh Zubeir Ahmad, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 15 April 2021.

<sup>169</sup>Amsir Saleh Siregar, ustaz, tokoh Agama dan masyarakat Padangsidempuan, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 20 April 2021.

<sup>170</sup>*Ibid.*

<sup>171</sup>Rustalena dkk., "Biografi Syekh H. Mukhtar Muda Nasution Sebagai Tokoh Pendidikan Islam Di Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas 1921-2009," dalam *Jom Fkip-Ur* Volume 6 Edisi 1 Januari- Juni 2019.

- b. M. Yasin Daulay (berasal dari Pagaran Batu);
- c. Sutan Indera (berasal dari Batang Toru);
- d. Tongku Sutan Raja Junjungan (berasal dari Janji Lobi);
- e. Atas Lubis Gelar Sutan Soripada (berasal dari Pinarik Kecamatan Sosa);
- f. Syekh Muhammad Dahlan (berasal dari Sibuhuan);
- g. Lobe Baharuddin Lubis (berasal dari Sibuhuan);
- h. Lobe Harun Hasibuan (berasal dari Sibuhuan);
- i. Syahmadan (berasal dari Kota Pinang).<sup>172</sup>

Adapun guru-guru beliau di Maktab Syariful Majelis Sibuhuan adalah: Afifuddin, Syekh Abdur Rahim Abdullah, Syekh Abdul Hamid Zahid, Tuan Hasyim dan H. M Salim Fakhri. Keilmuan beliau juga dipengaruhi oleh ulama-ulama dari Tanah Haram yaitu:

- a. Sayyid Alawi Al-Maliki, Sayyid Amin al-Kutbi (1909-1984);
- b. Syekh Umar Hamdan al-Mahrasy al-Madani (1915-1999);
- c. Syekh Sa'id al-Yamani;
- d. Syekh Ibrahim Fathoni;
- e. Syekh Muhammad Arobi al-Maghribi (1929-2018);
- f. Syekh Hasan Al-Masysyath (1900-1979);
- g. Syekh Muhammad Ali al-Maliki (1944-2004);
- h. Syekh Abdul Qadir Al-Mandili (1911-1966);
- i. Syekh Abdul Fattah Rawa;
- j. Syekh Syarnubi Palembang;
- k. Syekh Umar Arba'in.

Tahun 1941 syekh Mukhtar Muda pulang ke Indonesia, dan mulai berkiprah dalam dunia pendidikan formal baik sebagai pendiri maupun sebagai tenaga pendidik.<sup>173</sup> Kiprah beliau di lembaga pendidikan formal menarik banyak perhatian generasi berikutnya dengan melakukan penelitian. Penelitian-penelitian ini tentunya menjadi referensi dalam mengkaji peran beliau di dalam lembaga pendidikan formal.

---

<sup>172</sup>*Ibid.*

<sup>173</sup>*Ibid.*

Namun tidak demikian adanya ketika mengkaji kiprah beliau di pendidikan nonformal seperti majelis taklim, data tentang ini sangat sulit ditemukan.

Sejak awal diadakannya kelompok-kelompok pengajian di Padangsidimpuan, telah didominasi oleh alumni-alumni Timur Tengah. Kondisi ini tidak terlepas dari paradigma masyarakat terhadap sosok ulama pada masa itu, yaitu orang-orang yang pernah belajar ke Makkah. “Bagi banyak Muslim, khususnya di Nusantara, ulama jebolan Haramain dipandang lebih dihormati daripada mereka yang memperoleh pendidikan di tempat lain mana pun.”<sup>174</sup> Seiring pertumbuhan kelompok-kelompok pengajian, maka posisi ulama-ulama alumni *Haramain* ini kemudian ditopang oleh alumni-alumni Musthafawiyah sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Kondisi ini terus berlangsung sampai tahun 1970-an, namun tahun 1970-an ke atas sebagai konsekuensi dari perkembangan pemikiran dan perubahan sosial mulai bermunculan ustaz-ustaz dari kalangan intelektual.<sup>175</sup>

### 3. Periode 1980-1997 (Masa Kebangkitan Awal)

Ada dua peristiwa besar yang mempengaruhi kondisi sosial masyarakat Padangsidimpuan pada periode ini yaitu semangat kebangkitan Islam yang secara global melanda dunia Islam pada tahun 1980-an dan semangat reformasi menjelang gerakan reformasi pada tahun 1998. Kedua kondisi sosial ini memiliki dampak yang signifikan pada kebangkitan majelis taklim di Padangsidimpuan. Secara kuantitatif majelis taklim di Padangsidimpuan pada periode ini meningkat menjadi 132 majelis taklim, Kehadiran intelektual Muslim Padangsidimpuan memotori gerakan kebangkitan Islam di Padangsidimpuan telah memantik kebangkitan majelis taklim pada periode ini. Pada periode ini ditemukan perkembangan ragam corak majelis taklim dan pergeseran penggunaan istilah pengajian kepada istilah majelis taklim untuk kegiatan pendidikan keagamaan nonformal yang diadakan masyarakat secara mandiri. Meskipun istilah pengajian tetap lebih populer di kalangan masyarakat Padangsidimpuan. Berdasar data-data ini peneliti menyebut periode 1980-1997 sebagai fase kebangkitan awal majelis taklim di Padangsidimpuan.

---

<sup>174</sup>Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1994), h. 59.

<sup>175</sup>Pulungan, *Perkembangan Islam*, h. 100.

Secara umum sejak tahun 1980-an, di Indonesia muncul sebuah ‘lapisan masyarakat baru’ yang disebut sebagai kelas menengah dari kelompok Muslim, kemunculan kelas ini diikuti pula oleh meningkatnya semangat kembali pada kehidupan agama.<sup>176</sup> Fenomena yang sama juga ditemukan di Padangsidempuan pada tahun 1990-an. Kehadiran kelompok menengah baru Muslim Padangsidempuan telah mendorong kebangkitan Islam yang ditandai dengan tumbuhnya sikap kesadaran beragama dan perkembangan pola pikir masyarakat Muslim Padangsidempuan, yang pada akhirnya melahirkan kelompok pengajian yang berbeda dari sebelumnya. Sebagai kelompok yang memiliki kemampuan rasionalitas dan kemampuan finansial yang memadai, kelompok ini menjadi lebih kritis dalam memahami agama dan memilih sumber pembelajaran agama dan menuntut tenaga pengajar yang memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Kenyataan ini menggeser posisi ustaz-ustaz Timur Tengah dan Musthafawiyah kepada ustaz-ustaz dari kalangan akademisi, yang pada saat itu adalah pimpinan dan dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara cabang Padangsidempuan. Asumsi ini dikuatkan dengan fenomena perubahan orientasi lulusan Musthafawiyah tahun 1986-2020 yaitu keluar dari daerahnya setelah tamat di pesantren Musthafawiyah. Ada dua faktor yang menyebabkan perubahan orientasi lulusan Musthafawiyah pada periode ini yaitu: eksistensi lulusan yang lebih senior dan munculnya persepsi masyarakat yang kurang percaya terhadap kualitas lulusan belakangan ini. Beberapa alumni kemudian menempuh alternatif untuk mendapatkan suatu kehidupan yang lebih baik dengan pergi merantau atau melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Islam.<sup>177</sup>

Menurut Moeflich Hasbullah, ”tahun 1980-an, Kota-Kota besar seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya dan yang lainnya telah dibanjiri oleh gelombang baru kebangkitan agama. Ditandai dengan menjamurnya kelompok-

---

<sup>176</sup>Moeflich Hasbullah, Teori ‘Habitus’ Bourdieu Dan Kehadiran Kelas Menengah Muslim Indonesia, dalam *KHAZANAH*, Jurnal Ilmu Agama Islam, Vol. 3 No. 10, Juli – Desember 2007, h.1-2.

<sup>177</sup>Pulungan, *PESANTREN MUSTHAFAWIYAH*, h. 166.

kelompok pengajian kelas elit.”<sup>178</sup> Fenomena kelompok pengajian di Padangsidempuan pada periode ini tidak lagi identik dengan daerah pedesaan namun juga sudah merambah daerah perkotaan, tidak hanya di masjid dan rumah-rumah namun juga di kantor-kantor,<sup>179</sup> dengan metode dan materi yang semakin luas dan menuntut tenaga pengajar yang lebih profesional. Kelompok pengajian di masjid-masjid di Kota Padangsidempuan memasuki tahun 1990-an, diwarnai oleh kehadiran ustaz-ustaz dari kalangan akademisi yang notabene merupakan tenaga pengajar dari Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Medan cabang Padangsidempuan (IAIN Padangsidempuan sekarang). Di antaranya nama-nama ustaz yang berasal dari kalangan IAIN adalah: Haidar Putra Daulay, Kosim AR, Muslim Hasibuan, Rusman Hasibuan, Syahid Muammar Pulungan dan generasi akhir pada periode ini adalah Zulfan Efendi Hasibuan. Selain dosen IAIN beberapa nama intelektual Muslim pada masa itu juga merupakan ustaz yang mengisi pengajian di kelompok-kelompok pengajian di Padangsidempuan di antaranya adalah ustaz Kasmar (alm.) dan ustaz Ahmad Syaukani (alm.)

Kehadiran ustaz-ustaz dari kelompok intelektual Muslim Padangsidempuan semakin kokoh dengan kehadiran ICMI Padangsidempuan sebagai pionir perubahan sosial. Wajah kelompok pengajian Padangsidempuan mengalami transformasi dari yang bentuknya sederhana kepada bentuk yang lebih modern. Bila sebelumnya kelompok pengajian identik dengan kaum ibu di daerah pedesaan dengan kegiatan yasinan dan diselingi ceramah agama yang tidak terstruktur, maka wajah kelompok pengajian yang diprakarsai ustaz-ustaz dari kalangan intelektual Muslim Padangsidempuan berpusat di perkotaan; kantor dan masjid pemerintahan dan mengokohkan keberadaan majelis-majelis taklim di pedesaan. Kegiatan pengajian ini meliputi kajian-kajian agama yang mulai berkembang kepada persoalan Islam

---

<sup>178</sup> Moeflich Hasbullah, "Teori Habitus dan Kelas Menengah Muslim Indonesia," dalam *KHAZANAH*, Jurnal Ilmu Agama Islam, Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati, Vol. 3 No. 10, Juli – Desember 2007, h. 16.

<sup>179</sup>“Pada masa Bapak, jangankan pengajian di kantor-kantor PEMDA, ke RUTAN Kelas II/B di desa Salambue Kecamatan Padangsidempuan Tenggara diisi oleh ustaz-ustaz dari IAIN. Makanya kemarin dibuka Jurusan Dakwah kita tinggal melanjutkan” Nahriyah Fata, Murid Prof. Haidar, sekaligus dosen IAIN Padangsidempuan, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 1 Juli 2021.

kontemporer baik dalam bentuk pengajian dengan materi tertentu, maupun kajian ilmiah (seminar dan bedah buku) dan dakwah dengan perbuatan.<sup>180</sup> Pada kelompok pengajian masyarakat umum, kehadiran ustaz dari kalangan intelektual Muslim ini juga memantik semangat keberagaman kaum ibu. Pada tahun 1990-an sampai awal tahun 2000 masih ditemukan fenomena kaum ibu berkumpul, menggunakan seragam dan pin, mendengarkan pengajian ataupun untuk membaca surat Yasin secara berjamaah, dari tingkat Desa, Kecamatan dan sampai Kabupaten yang dikoordinir oleh pengajian PEMDA, pengajian Al-Hidayah. Tokoh sentral dari kelompok ini adalah Profesor Haidar Putra Daulay MA., Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Medan periode 1992-1997. Pada periode kepemimpinan Prof Haidar, masyarakat benar-benar merasakan kehadiran Perguruan Tinggi Agama dalam kehidupan beragama di daerah ini. Pada masa ini kelompok pengajian berkembang pesat di daerah-daerah dan sudah merambah perkantoran pemerintahan Kabupaten Tapanuli Selatan pada waktu itu, masyarakat mengenalnya dengan istilah pengajian PEMDA.<sup>181</sup>

Menurut Umdatul Hasanah, majelis taklim membuka ruang bagi perempuan untuk setara dengan laki-laki dalam bidang keilmuan dan peran sosial; sebagai pemimpin agama dengan munculnya tokoh-tokoh perempuan dan ulama perempuan/ustazah.<sup>182</sup> Kebangkitan majelis taklim di Padangsidempuan pada periode ini secara kualitas, juga ditandai dengan kehadiran ustazah sebagai tenaga pengajar di majelis taklim. Bila sebelumnya belum ditemukan data tenaga pengajar majelis taklim dari kaum perempuan, maka setidaknya ada tiga sosok ustazah yang muncul pada dekade 1990-an yaitu Ibu Nurgaya Pasa dan Ibu Rabiah (dosen FT IAIN SU, sekarang IAIN Padangsidempuan) dan Ibu Nurhamidah Lubis (guru

---

<sup>180</sup>Bentuk terakhir ini diwujudkan dengan adanya PINBUK yang kemudian mendorong dibentuknya BMT dan koperasi di pondok-pondok pesantren. Irwan Saleh Dalimunthe, Tokoh Masyarakat Padangsidempuan sekaligus murid Profesor Haidar, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 15 Juli 2021.

<sup>181</sup>Beberapa narasumber menyebut pengajian elit pemerintah Kabupaten TAPSEL ketika itu dengan sebutan “pengajian pejabat.” Istilah ini tidak terlepas dari fenomena bahwa kelompok pengajian ini diikuti oleh pejabat dan mendapat dukungan PEMDA setempat.

<sup>182</sup>U Hasanah, “Majelis Ta’lim and the Shifting of Religious Public Role in Urban Areas,” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletics*, Vol.13, no. 34 (2019): 80–100, <https://doi.org/10.15575/idajhs.v12i1.4632>.

MAN 1 Padangsidempuan). Dalam kapasitasnya sebagai seorang ustazah, Ibu Nurgaya Pasa merupakan ustazah untuk semua kelompok majelis taklim, terutama pada pengajian Al-Hidayah di perkantoran pemerintahan Kabupaten TAPSEL waktu itu, maupun pada majelis-majelis taklim masyarakat pedesaan. Adapun ustazah Nurhamidah lebih cenderung pada majelis taklim Wirid Yasin kaum ibu, sedangkan ustazah Rabiah pada kelompok pengajian terbatas di lingkungan Aisyiyah. Kehadiran tenaga pengajar dari kelompok perempuan (ustazah) didasari oleh kebutuhan jamaah yang mayoritas perempuan, sekaligus membentuk sistem sosial baru di kalangan masyarakat Padangsidempuan.

Berdasarkan data-data tersebut dapat dipahami bahwa akhir tahun 1990-an kebangkitan majelis taklim di Padangsidempuan mulai menggeliat, baik karena secara kuantitas ditemukan majelis taklim dalam jumlah besar. Demikian pula secara kualitas, majelis taklim mengalami perkembangan dari berbagai aspeknya; ustaz, jamaah, tempat pelaksanaan, manajemen pengelolaan dan pendanaan. Penelitian ini menemukan bahwa tokoh sentral penggerak kebangkitan kelompok pengajian di Padangsidempuan pada dekade tahun 1990-an adalah Prof. Dr. Haidar Putra Daulay MA. Falsafah "mendidik, mencerdaskan bangsa" diterjemahkan secara maksimal di tengah-tengah masyarakat Padangsidempuan selama periode jabatan sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Medan (1992-1997). Peran ini semakin kokoh dengan dukungan istri beliau, Dra. Hj. Nurgaya Pasa, MA. Hasilnya adalah terjadinya kebangkitan majelis taklim di Padangsidempuan pada tahun 1990-an.

Pada masa kepemimpinan Profesor Dr Haidar Putra Daulay, MA, Perguruan Tinggi Islam benar-benar "mewarnai" keagamaan masyarakat Tapanuli Selatan, khususnya Padangsidempuan ketika itu mulai dari level pemerintahan sampai ke pelosok-pelosok pedesaan. Beberapa saksi dan pelaku sejarah menyatakan bahwa "kehadiran" Prof Haidar pada dekade 1990 telah memantik kesadaran beragama kelompok elit Padangsidempuan, dengan terbentuknya ICMI Padangsidempuan dengan geliat keilmuan keislaman seperti: seminar dan bedah

buku di gedung Islamic Centre.<sup>183</sup> Kesadaran untuk mengembangkan dan menerapkan konsep ekonomi Syariah ditandai dengan dibentuknya PINBUK yang dibina ICMI Padangsidimpuan. Di sisi lain, sebagai upaya mendorong geliat ekonomi masyarakat dalam bentuk BMT yang menyentuh sampai ke tingkat pedesaan bahkan ke pondok-pondok pesantren, dalam bentuk koperasi pesantren. Kebangkitan Islam di kalangan generasi muda Islam Kota Padangsidimpuan pada periode ini ditandai dengan kegiatan *Ramadan in Campus* yang merupakan kerjasama PT dengan DUDI dan Pemda setempat, serta dibentuk Forum Silaturahmi dan Komunikasi Remaja Islam (FOSKO RI).<sup>184</sup> FOSKO RI ini mengusung program pesantren kilat untuk siswa Sekolah Menengah Pertama sampai tingkat Atas, di sekitaran Kota Padangsidimpuan.<sup>185</sup>

Profesor Haidar Putra Daulay, lahir di desa Singkuang Kabupaten Mandailing Natal pada tanggal 6 September 1949. Leluhurnya merupakan pembuka kampung Singkuang di pertengahan abad XIX. Ayahnya Putra Dunia Daulay, sedangkan ibunya bernama Manten Lubis, yang kemudian berganti nama menjadi Haji Ya'cub Daulay dan Aisah Lubis. Ayah Prof. Haidar adalah murid Syekh Musthafa Husein, dalam sejarahnya penggantian nama dari Putra Dunia Daulay menjadi Haji Ya'cub Daulay adalah atas saran gurunya, Syekh Musthafa Husein.<sup>186</sup> Pendidikan nonformal Prof. Haidar dimulai dengan belajar membaca Al-Qur'an dengan kaidah Al Baghdadiyah di rumah guru ngajinya, Bapak Bustanul Arifin.<sup>187</sup> Adapun pendidikan formal Prof. Haidar dimulai dari:

1. Sekolah Rakyat (1955-1961)
2. PGAN Padangsidimpuan (1961-1966)<sup>188</sup>

---

<sup>183</sup>Fungsi Islamic centre dan ICMI Padangsidimpuan saat ini melemah. Islamic Centre saat ini berdasarkan pengamatan peneliti hanya berfungsi sebagai GEDUNG sekretariat Badan Amil Zakat Daerah dan Perhimpunan Haji Kota Padangsidimpuan, tanpa ada kegiatan kajian-kajian keagamaan.

<sup>184</sup>FOKSO RI ini masa dulu sangat aktif dalam membina pengajian-pengajian remaja di Padangsidimpuan. Nahriyah Fata, Murid Prof. Haidar dan dosen IAIN Padangsidimpuan, wawancara di Padangsidimpuan, tanggal 14 Juli 2021.

<sup>185</sup>Irwan Saleh Dalimunthe, Tokoh Masyarakat Padangsidimpuan sekaligus murid Profesor Haidar, wawancara di Padangsidimpuan, tanggal 15 Juli 2021.

<sup>186</sup>Amiruddin Siahhaan, Mendidik, Mencerdaskan Bangsa, 60 Tahun Profesor Dr. Haidar Putra Daulay, MA., (Bandung: Citra Pustaka, 2009) h. 38

<sup>187</sup>*Ibid.*, h. 39

<sup>188</sup>Dengan status ikatan dinas. *Ibid.*, h. 40.

3. Fakultas Tarbiyah UNUSU (1967-1968)
4. Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Cabang Padangsidempuan, program Sarjana Muda (1968-1970)
5. IAIN Sumatera Utara, Studi Doktor (1971-1977)
6. Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Program Magister (1986-1988)
7. Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Program Doktor (1988-1991)

Profesi Profesor Haidar dalam dunia pendidikan diawali sebagai guru agama di SDN Napa pada tahun 1967, kemudian pindah ke madrasah Al Washliyah Wek V Padangsidempuan awal tahun 1970. Karirnya dalam dunia pendidikan kemudian beralih dari guru menjadi dosen pada tahun 1978, sebagai dosen tetap Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara dan beberapa perguruan tinggi lainnya di Sumatera yaitu:

1. Fakultas Tarbiyah UISU (1979-sekarang)
2. APDN (Akademi Pemerintahan dalam Negeri) (1980-1982)
3. Fakultas Pertanian USU (1980-1982)
4. Fakultas Teknik UISU (1982-1985)
5. Fakultas Hukum Universitas HKBP Nommensen (1982-1985)

Beliau dianugerahi sebagai Guru Besar Madya atas dedikasi pada dunia pendidikan pada tahun 1996 dan sebagai Guru Besar Penuh pada tahun 2020. Sebagai satu-satunya Guru Besar di daerah TABAGSEL ketika itu, pengaruh intelektual beliau sangat dirasakan seluruh masyarakat wilayah TABAGSEL sehingga kehadiran beliau memiliki pengaruh sosial yang kuat di tengah-tengah masyarakat<sup>189</sup> yang ditandai dengan berbagai amanah yang diberikan kepada beliau. Di antaranya amanah yang dipercayakan kepada beliau adalah:

---

<sup>189</sup>Salah seorang saksi sejarah menuturkan acara penyambutan kepulangan haji Prof. Haidar dan istri ketika itu sangat besar, mengalahkan penyambutan haji pejabat daerah. Semua atas inisiatif masyarakat sebagai bentuk cinta dan penghormatan atas dedikasi bapak dan ibu dalam membina masyarakat. Nahriah Fata, Murid Prof. Haidar, sekaligus dosen IAIN Padangsidempuan. Wawancara di Padangsidempuan, tanggal 1 Juli 2021.

1. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara cabang Padangsidimpuan (1992-1997)
2. Ketua Orsat ICMI TAPSEL (1994-1997)
3. Penasehat MUI Kab. TAPSEL (1995-1997)
4. Ketua Garda Kerjasama Pondok Pesantren TAPSEL (1995-1997)

Integritas ilmu dan amal yang melekat pada sosok Prof. Dr. Haidar Putra Daulay telah mengantarkan beliau diberi amanah sebagai Wakil Rektor II IAIN Padangsidimpuan periode 1997-2001. Pondasi kebangkitan majelis taklim di Padangsidimpuan, yang telah dirintis Prof Haidar Putra Daulay dan istri menjadi bangunan yang kokoh pada periode berikutnya.

Semangat kebangkitan Islam yang secara global melanda dunia Islam pada tahun 1980-an sampai menjelang gerakan reformasi pada tahun 1998, telah pula mendorong kebangkitan majelis taklim di Padangsidimpuan. Kebangkitan tersebut tergambar dari keragaman kelompok-kelompok pengajian di Padangsidimpuan sebagaimana paparan berikut ini:

1) Kelompok Pengajian Wirid Yasin (1980-1997)

Kelompok pengajian terbesar pada periode ini adalah pengajian wirid Yasin, periode ini ditemukan data sebanyak 48 kelompok pengajian tipe ini di Padangsidimpuan

Tabel  
Jumlah Kelompok Pengajian Wirid Yasin pada periode 1980-1997

NO	Nama Kecamatan	RENTANG WAKTU		Jlh
		1980-1990	1991-1997	
1.	Padangsidimpuan Utara	3	2	15
2.	Padangsidimpuan Tenggara	5	5	11
3.	Padangsidimpuan Selatan	11	1	16
4.	Hutaimbaru	3	2	12
5.	Batunadua	4	12	18
Jumlah		26	22	48

Sumber: Data Majelis Taklim Kementerian Agama Kota Padangsidimpuan Tahun 2020

Tidak hanya dari aspek kuantitas, secara kualitas juga terjadi perkembangan pada kelompok pengajian ini yaitu dari aspek bacaan wirid yang dilaksanakan. Bila sebelumnya aktivitas rutin kelompok pengajian ini hanya membaca surat Yasin secara bersama-sama dilanjutkan dengan ceramah ustaz, maka kemudian berkembang tradisi yasinan menjadi lebih dominan dan diselingi ceramah agama sebulan sekali. Maka pada pertengahan tahun 1980-an mulai ada penambahan pembacaan surat Al-Mulk dalam tradisi yasinan.

Tidak ditemukan data yang pasti kapan penambahan surat Al-Mulk sebagai tambahan wirid yang dibaca dalam kelompok pengajian Wirid Yasin. Menurut salah seorang pelaku dan saksi sejarah: “Bahwa memang pada awalnya hanya membaca surat Yasin, belakangan baru ada penambahan membaca surat Al-Mulk, namun kapan dimulai penambahan tersebut tidak diketahui secara pasti.”<sup>190</sup> Data yang peneliti peroleh bahwa membaca surat Al-Mulk sudah menjadi rutinitas setelah membaca surat Yasin di kelompok pengajian kaum ibu di Padangsidempuan pada tahun 1980-an. Seorang pelaku dan saksi sejarah menyatakan berdasarkan pengalamannya pribadinya, ketika ia dan keluarga pindah ke Padangsidempuan dari Kota Medan pada tahun 1984, ia menemukan fenomena yang berbeda dengan daerah tempat tinggal sebelumnya dalam tradisi yasinan di kelompok pengajian kaum, yaitu membaca surat Al-Mulk setelah surat Yasin.<sup>191</sup>

Namun menurut sumber lain bahwa ketika ia pindah ke Padangsidempuan dari Sibuhuan pada tahun 1986, ia tidak menemukan tradisi membaca surat Al-Mulk setelah surat Yasin di lingkungannya Kecamatan Padangsidempuan Selatan.<sup>192</sup> Pendapat ini dikuatkan oleh Ibu Paujiah, Ketua pengajian Wirid Yasin Lingkungan III Padangmatinggi, bahwa tahun 1990-an sudah ada penambahan surah Al-Mulk dalam setiap kali pengajian. Menurutnya penambahan membaca surat Al-Mulk merupakan satu bentuk pengamalan ilmu yang diajarkan ustaz, tentang keutamaan

---

<sup>190</sup>Murni Dahlena Hasyim Harahap, Ketua BKMT Kota Padangsidempuan, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 21 April 2021.

<sup>191</sup>Siti Rollin Hasibuan, Istri Sekda Kabupaten TAPSEL Periode (1989-1994), wawancara di Padangsidempuan, tanggal 4 Juli 2021.

<sup>192</sup>Hasni Delaila Harahap, Tokoh masyarakat, (Anggota DPRD Kabupaten TAPSEL tiga periode 1997-1999, 2004-2009, 2009-2014) wawancara di Padangsidempuan, tanggal 06 Juli 2021.

surat Al-Mulk.”<sup>193</sup> Data lain yang menguatkan data sebelumnya adalah pernyataan salah seorang jamaah senior majelis taklim Al-Mawaddah yang mengatakan bahwa di kelompok pengajian kaum ibu di lingkungannya sejak tahun 2003 sudah ada praktik membaca surat Al-Mulk setelah surat Yasin, sementara di lingkungannya yang lama Gg. Gereja Siborang, belum ada tradisi membaca surat Al-Mulk setelah membaca surat Yasin.<sup>194</sup>

Gambar 4  
Diduga sebagai buku pertama yang memuat surat Al-Mulk & Yasin<sup>195</sup>



Analisis peneliti, penambahan pembacaan surat Al-Mulk dalam kelompok pengajian Wirid Yasin berbeda di setiap daerah dan kelompok pengajian, namun dari data yang ada, pembacaan surat Al-Mulk setelah membaca Yasin pada kelompok pengajian Wirid Yasin kaum ibu mulai ditemukan pada tahun 1980-an di kelompok pengajian Wirid Yasin kaum ibu di Kecamatan Padangsidempuan Utara. Sulitnya menemukan data tentang hal ini, disebabkan

<sup>193</sup>Bu Paujiah Boru Jawa, Ketua pengajian lingk. III Kelurahan Padang Matinggi, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 3 November 2020.

<sup>194</sup>“Sepertinya sebelum tahun 2000-an sudah mulai tumbuh tradisi membaca surat Al-Mulk ini, karena di pengajian kami, tahun 2003 saya pindah rumah ke lingkungan sekarang, sudah dibaca surat Al-Mulk. Bu Asnah, jamaah senior kelompok majelis taklim al-Mawaddah Bakti Abri I Padangmatinggi Bestari, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 28 Desember 2020.

<sup>195</sup>Buku ini tidak ditemukan dalam versi cetak yang baru, berbeda dengan buku Yasin lainnya yang dilengkapi dengan tulisan Arab latin, buku ini semua berbahasa Arab. Sangat disayangkan tahun terbitnya tidak terlihat lagi namun berdasarkan informasi pemiliknya, buku ini dibeli berkisar awal tahun 1990-an. Leni Marleni, Sekretaris BKMT Padangsidempuan Tenggara.,

karena ternyata buku-buku Yasin yang biasa dipergunakan kaum ibu tidak menuliskan tahun terbitnya.

Berdasarkan analisis peneliti terhadap beberapa *Buku Yasin* yang menjadi pegangan kaum ibu, didapati *Buku Yasin* dalam dua versi. *Buku Yasin* tertua yang peneliti temukan merupakan *Buku Yasin* dengan penerbit Krakatau-Medan. *Buku Yasin* ini menggunakan tulisan berbahasa Arab secara keseluruhan. Sangat disayangkan *Buku Yasin* versi ini sulit sekali ditemukan atau bahkan tidak ditemukan kembali saat ini. *Buku Yasin* dalam versi lain adalah *Buku Yasin* yang dilengkapi dengan tulisan latin dan terjemahan. *Buku Yasin* versi ini menjadi pegangan mayoritas majelis taklim di Padangsidempuan. Tidak ada data kapan pertama kali dan mengapa ada penambahan tulisan latin dan terjemahan. Namun dapat dipastikan bahwa penambahan tersebut dimaksudkan untuk memberi kemudahan kepada jamaah majelis taklim untuk membaca dan memahami makna bacaan dalam praktik yasinan.<sup>196</sup>

## 2) Pengajian Ustaz Amsir Saleh Siregar (1988)

Sejak awal berdirinya, tidak ada penamaan yang khusus untuk kelompok pengajian ini, sehingga masyarakat lebih mengenal kelompok pengajian ini dengan menisbatkan kepada pembinanya yaitu ustaz H. Amsir Shaleh Siregar<sup>197</sup> atau lebih dikenal dengan “Pengajian Ustaz Amsir.” Ustaz Amsir sendiri setiap mengawali pengajian dengan kalimat ”Kita mulai kajian terjemah dan tafsiran Al-Qur’an.”<sup>198</sup> Meskipun demikian ustaz Amsir tidak memberikan nama khusus terhadap majelis taklim yang dibinanya.<sup>199</sup> Namun salah seorang jamaah menyatakan bahwa pengajian ini adalah “Pengajian As-sunnah.”<sup>200</sup>

---

<sup>196</sup>Selama 20 tahun peneliti menetap di Padangsidempuan, peneliti berasumsi bahwa sampai saat ini banyak jamaah pengajian wirid yasin, yang tidak mampu membaca huruf-huruf hijaiyah, sehingga penulisan Bahasa Latin menyahuti kebutuhan anggota masyarakat jamaah majelis taklim.

<sup>197</sup>Lahir di desa Siundol Sibuhuan pada tanggal 11 Desember 1958 anak pertama dari 9 bersaudara dari pasangan Ahmad Jauhari Siregar dan Ibu Sitiolan Marbun, Amsir Saleh Siregar, Ustaz, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 8 Maret 2021.

<sup>198</sup>Observasi partisipan pada pelaksanaan Majelis Taklim Ustaz Amsir di Padangsidempuan, sejak bulan Juni 2020 s/d Maret 2021.

<sup>199</sup>Amsir Shaleh Siregar, Ustaz majelis taklim ustaz Amsir, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 8 Maret 2021

<sup>200</sup>”Tanpa ditanya pun orang tahu bahwa ini pengajian as-sunnah, karena kita diajarkan ustaz untuk beramal sesuai sunnah.” Wawancara dengan Ibu Syarifah Daulay, di pengajian ustaz Amsir di Jl. Merdeka, 25-2-2021. Ibu Syarifah Daulay merupakan jamaah pengajian ustaz Amsir

Cikal bakal kelompok pengajian ustaz Amsir Shaleh Siregar adalah dakwah yang beliau laksanakan sejak kembali dari Makkah pada bulan Agustus 1985 di kampung halamannya Siundol Sibuhuan. Berawal dari kunjungan masyarakat setempat untuk bertanya hukum agama, kemudian berlanjut pada malam hari dengan kajian Al-Qur'an; terjemah dan tafsir.<sup>201</sup> Tahun 1988, beliau pindah ke Kota Padangsidempuan dan mulai berdakwah di masjid Darul Falah Ujung Padang,<sup>202</sup> meskipun demikian dakwah beliau di kampung halamannya tetap berlanjut, sekali dalam dua Minggu. Tahun 1989 majelis taklim ini mengalami perkembangan dengan dibukanya kajian Al-Qur'an; terjemah dan tafsir di Madrasah Tarbiah Kampung Bukit sampai khatam 30 juz. Masih pada tahun yang sama, kemudian pengajian ini dibuka di dua tempat berbeda yaitu: Masjid Raya Al-Abror dan di rumah sepuluh pengusaha Kota Padangsidempuan, yang dilaksanakan secara bergiliran. Pada awal pelaksanaannya pengajian ini dilaksanakan di malam hari, yaitu setelah Maghrib sampai masuk waktu Isya bertempat di masjid raya Al Abror dan kemudian berlanjut setelah Isya di rumah-rumah jamaah yang dilaksanakan secara bergilir.<sup>203</sup> Pengajian di masjid Al-Abror berhenti pada tahun 2010, dengan kajian terakhir surah Al-Jasiyah,<sup>204</sup> sedangkan pengajian yang dilaksanakan dari rumah ke rumah berlangsung sampai tahun 2014.

Pengajian sepuluh keluarga dari komunitas pengusaha di Kota Padangsidempuan ini merupakan cikal bakal lahirnya pengajian ustaz Amsir di rumah-rumah jamaah lainnya. Terbentuknya kelompok ini didasari oleh pergaulan sesama pedagang di Kota Padangsidempuan yang kemudian atas kesepakatan semua anggota wadah ini ditingkat fungsinya menjadi sarana meningkatkan

---

di tiga tempat berbeda yaitu Hari Senin, Rabu dan Kamis sejak tahun 2014. Wawancara di Padangsidempuan, tanggal 21 Januari 2021.

<sup>201</sup>Tradisi masyarakat Mandailing, bila ada penduduk setempat yang pulang dari menuntut ilmu di tanah Haram, maka dijadikan tempat bertanya tentang hukum-hukum agama. Amsir Shaleh Siregar, Ustaz Majelis Taklim Ustaz Amsir, wawancara, . 11 Januari 2021. Observasi pada pelaksanaan Majelis Taklim Ustaz Amsir di Padangsidempuan, sejak bulan Juni 2020 s/d Maret 2021.

<sup>202</sup>Masjid ini didirikan pada tahun 1960 dan masuk kategori masjid Jami'. Terletak di desa Ujung Padang Kecamatan Padangsidempuan Utara. <https://simas.kemenag.go.id>.

<sup>203</sup>Wawancara dengan Bapak Martua Raja Harahap dan istri, Tokoh Agama dan tokoh Masyarakat Kota Padangsidempuan serta merupakan jamaah pengajian ustaz Amsir, 2 April 2021.

<sup>204</sup>Ustaz Amsir Shaleh Siregar dan Hj. Tatta Herawati Daulay, wawancara di Padangsidempuan tanggal 11 Januari 2021.

pemahaman dan pengamalan agama anggota melalui kegiatan pengajian. Pengajian ini dilaksanakan pada setiap Kamis malam, tempat pelaksanaan di gilir dari rumah ke rumah anggota pengajian, diikuti oleh seluruh anggota keluarga dengan kajian agama yang langsung merujuk pada Al-Qur'an.<sup>205</sup> Alasan utama dan pertama pemilihan kajian Al-Qur'an ini disandarkan pada firman Allah dalam surat Al-Qaf:45. Dalam wawancara ustaz Amsir membacakan potongan ayat:

فَذَكِّرْ بِالْقُرْآنِ مَن يَخَافُ وَعِيدٌ<sup>206</sup>

“Dan berilah peringatan dengan Al-Qur'an.” Berdasarkan ayat ini, maka Al-Qur'an menjadi materi utama dan pertama dalam dakwah, karena kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber segala ilmu. Di sisi lain menurut narasumber kelemahan ilmu masyarakat Muslim saat ini karena tidak memahami Al-Qur'an.<sup>207</sup> Pengajian ini dikenal masyarakat sebagai pengajian yang menganjurkan pengamalan agama yang memiliki sumber dari ayat Al-Qur'an maupun Hadis, sedangkan praktik pengamalan agama yang berasal dari tradisi dan tidak memiliki dalil A-Qur'an maupun Hadis tidak diamalkan. Oleh karenanya sebagian masyarakat Padangsidempuan yang sudah akrab dengan tradisi NU tidak respek terhadap pengajian ini.<sup>208</sup>

### 3) Pengajian Akbar Al-Ikhlas (1990)

Menurut Khadijah Munir ada empat faktor yang menentukan kualitas majelis taklim, salah satunya adalah manajemen yang rapi.<sup>209</sup> Penelitian ini menemukan bahwa satu-satunya majelis taklim yang memiliki manajemen pengelolaan yang memadai adalah Pengajian Akbar Al-Ikhlas Kota

<sup>205</sup>Wawancara dengan Bapak Martua Raja Harahap dan ibu Zaitun Lubis, Tokoh Agama dan tokoh Masyarakat Kota Padangsidempuan serta merupakan jamaah pengajian ustaz Amsir, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 2 April 2021.

<sup>206</sup>QS. Al-Qaf:45

<sup>207</sup>Amsir Saleh Siregar, Ustaz majelis taklim ustaz Amsir, wawancara 11 Januari 2021

<sup>208</sup>Mahabbat Siregar, Tokoh Agama Kota Padangsidempuan, wawancara 15 April 2021, diperkuat dengan wawancara dengan Bapak Martua Raja Harahap, Tokoh Masyarakat Kota Padangsidempuan serta merupakan jamaah pengajian ustaz Amsir, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 2 April 2021. .

<sup>209</sup>Khadijah Munir, Peningkatan Kualitas Majelis Taklim dalam Akselerasi dan Eskalasi Pemberdayaan Umat, dalam Kustini (ed.) Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama Melalui Majelis Taklim, Hasil Seminar. edisi I, Cet. I (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007), h. 50.

Padangsidempuan. Secara administratif majelis taklim ini terdaftar secara resmi di Kantor Kementerian Agama Kota Padangsidempuan, meskipun belum masuk ke dalam daftar majelis taklim Kementerian Agama Kota Padangsidempuan.<sup>210</sup> Kepengurusan majelis taklim ini di SK-kan oleh Kementerian Agama Kota Padangsidempuan dan dilantik oleh Walikota Padangsidempuan. Majelis taklim ini memiliki AD/ART dan memperoleh bantuan dana operasional dari Pemerintah Kota Padangsidempuan.<sup>211</sup>

Dalam AD/ART dijelaskan bahwa nama majelis taklim ini adalah Pengajian Akbar Al-Ikhlas. Asumsi peneliti, term pengajian yang dipergunakan karena memang istilah ini yang lebih populer pada masa itu. Meski istilah yang dipergunakan adalah pengajian, namun perkumpulan kajian agama ini merupakan majelis taklim, sebagaimana pendapat Tuty Alawiyah, "Seiring waktu terjadi perubahan makna yang kemudian dipahami: gambaran sebuah suasana di mana para wanita Muslim berkumpul (baca: berorganisasi) untuk melakukan kegiatan yang tidak lagi terkukung pada makna pengajian belaka."<sup>212</sup> Majelis taklim terbesar di Kota Padangsidempuan ini memiliki aktivitas sosial kemasyarakatan yang sangat luas mencakup: penyantunan anak yatim, penyaluran bantuan pembangunan masjid, ceramah agama, pelatihan pembacaan surat Yasin, al-Al-Mulk, *takhtîm tahlîl* dan doa, praktik fardu kifayah, ceramah agama, politik dan kegiatan sosial lainnya. Majelis taklim ini memiliki logo yang terdiri dari gambar bulan bintang yang menggambarkan keislaman, gambar rantai, padi dan kapas yang bermakna mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur, Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman hidup, buah salak yang melambangkan Kota Padangsidempuan dan terakhir lima daun berbentuk kubah masjid melambangkan Pancasila sebagai dasar Negara. Majelis taklim ini berkedudukan di Kota Padangsidempuan dengan alamat sekretariat di Komplek Masjid Agung Al-Abror Kel Wek. IV Kecamatan Padangsidempuan Utara Kota Padangsidempuan.<sup>213</sup>

---

<sup>210</sup> Studi Dokumen Data Majelis Taklim Kementerian Agama Kota Padangsidempuan tahun 2020.

<sup>211</sup> Tikhelijah, Ketua Pengajian Akbar Al-Ikhlas Kota Padangsidempuan periode 2018-2023, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 9 Maret 2021.

<sup>212</sup> Tuty Alawiyah, *Strategi Dakwah*, h. 6.

<sup>213</sup> Studi dokumen AD ART pengajian Akbar Al-Ikhlas Kota Padangsidempuan.

Secara historis majelis taklim yang berdiri tahun 1990 berawal dari kelompok pengajian oleh para ulama dan umara di daerah Tapanuli Selatan yaitu: Drs. H. Saridin (Kandepag Tapsel), H. Fachruddin Siregar, Drs. H. Amri Pulungan, Hj. Syarifah Pohan. Pengurus “dilantik” langsung oleh Kepala Kanwil Sumatera Utara Bapak Drs. H. Adnan Harahap. Setelah pemekaran daerah pada tahun 2007, Padangsidimpuan menjadi kota administratif, maka kepengurusannya dipimpin oleh Bapak Drs. H. Zainal Arifin Tampubolon (Kepala Kantor Departemen Agama pertama Kota Padangsidimpuan), Hj. Rodiyah (Pegawai Departemen Agama Kabupaten Tapsel), Hj. Samsinar (Pegawai Departemen Agama Kabupaten Tapsel), dan Hj. Delimah (Anggota DPR Tapsel), kepengurusan ini berakhir pada tahun 2013. Periode 2013 -2018 majelis taklim ini dipimpin oleh Ibu Hj. Intan Nasution BA. Banyak pihak yang mengakui jiwa leadership Hj. Intan Nasution BA, yang mampu mengantarkan majelis taklim ini menjadi majelis taklim terbesar di Kota Padangsidimpuan. Berakhirnya masa kepemimpinan beliau di majelis taklim ini juga semata karena beliau mengundurkan diri karena alasan usia dan kesehatan.<sup>214</sup>

Periode 2018-2023 majelis taklim ini diketuai oleh Dra. Hj. Tikhelijah Harahap. Sejak berdirinya tahun 1990 anggota majelis taklim ini terus mengalami peningkatan, pada tahun 2007 anggota majelis taklim ini sudah mencapai 1118 orang dan pada tahun 2020 anggota majelis taklim ini mencapai 5276 orang dengan anggota aktif sebanyak 1500 orang. Secara administratif memang terdapat perbandingan yang sangat jauh antara data keseluruhan jamaah dengan jamaah yang aktif. Analisis peneliti, faktor ini dipicu karena memang dalam setiap aktivitas pengajian, masing-masing kelompok pengajian tidak mengirim semua anggota jamaah. Hanya dihadiri minimal 20 orang, dengan sistem bergantian. Faktor lain ternyata majelis taklim ini belum melakukan pendataan ulang jamaahnya, baik yang berhenti ataupun meninggal dunia. Sistem penomoran jamaah baru, melanjutkan

---

<sup>214</sup>Lukman Hakim Siregar, Kasi Penyelenggara Syariah Kementerian Agama Kota Padangsidimpuan, wawancara di Padangsidimpuan, tanggal 6 Januari 2021. Pendapat ini dikuatkan oleh Ketua Pengajian Akbar Al-Ikhlas Kota Padangsidimpuan periode 2018-2023. Tikhelijah, Ketua Pengajian Akbar Al-Ikhlas Kota Padangsidimpuan periode 2018-2023, wawancara di Padangsidimpuan, tanggal 9 Maret 2021.

nomor yang sudah ada. Analisis peneliti ini merupakan salah satu bentuk kelemahan data majelis taklim ini, karena nomor keanggotaan jamaah yang tidak aktif dan sudah meninggal dunia tidak dihapus.

Anggota majelis taklim ini berasal dari perwakilan dari 82 pengajian kaum ibu di Kota Padangsidempuan yang bergabung ke pengajian Akbar Al-Ikhlas<sup>215</sup>. Rekrutmen jamaah dilakukan dalam bentuk himbauan kepada para jamaah untuk mengajak anak saudara, tetangga dan masyarakat sekitar untuk mengikuti pengajian. Himbauan juga disampaikan pengurus pada saat takziah. Salah satu program sosial majelis taklim ini adalah mengadakan takziah dan pengajian di rumah duka, apabila ada jamaah yang meninggal dunia. Pada kesempatan tersebut disampaikan himbauan dan ajakan kepada ahli waris, baik anak perempuannya maupun menantu perempuannya untuk meneruskan ataupun menggantikan ibunya atau mertua perempuannya. Kegiatan sosial pada acara *siluluton*<sup>216</sup> dihadiri oleh 1000 orang jamaah, berpakaian serba putih untuk mendoakan dan memberikan santunan dan kata-kata takziah. Kegiatan ini ternyata menjadi daya tarik bagi masyarakat sekitar untuk mendaftar menjadi anggota pengajian ini. Alasannya sangat ukhrawi, keinginan didoakan oleh 1000 orang ketika meninggal dunia.<sup>217</sup>

Dengan jumlah jamaah yang hadir mencapai 1000 orang lebih, didukung dengan ciri khasnya memakai pakaian serba putih dilengkapi pin pengenalan, maka pengajian ini sangat populer di kalangan masyarakat Padangsidempuan. Pengajian ini memiliki program kegiatan setiap tahunnya seperti ceramah agama dengan mengundang ustaz-ustaz di Padangsidempuan, pelatihan pembacaan surah Yasin, pelatihan fardu kifayah, menyantuni anak yatim di bulan Ramadan dan membantu

---

<sup>215</sup>Studi dokumen Daftar Pengajian Cabang Pengajian Akbar Al-Ikhlas Kota Padangsidempuan 3 April 2021.

<sup>216</sup>Suasana duka atau kemalangan. *Kamus Angkola Mandailing-Indonesia pdf*, edisi kedua, <http://repository.kemdikbud.go.id>.

<sup>217</sup>"*Au tagi u rasa, adong na mandoakan au 1000 alak, job ma roaku da*" Paujiah, jamaah pengajian Akbar Al-Ikhlas Kota Padangsidempuan wilayah Padangmatinggi, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 7 Januari 2021. Pendapat ini juga dibenarkan oleh Ketua Pengajian Akbar Al-Ikhlas, bahwa sebenarnya daya tarik terbesar itu adalah momen jamaah pengajian Akbar melaksanakan takziah ke rumah duka. "Beberapa jamaah ketika ditanya kenapa mau mengikuti pengajian ini, alasannya ya ini, banyak yang mendoakan." Tikhelijah, Ketua Pengajian Akbar Al-Ikhlas Kota Padangsidempuan periode 2018-2023, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 9 Maret 2021.

pembangunan masjid-masjid yang ada di kota Padangsidempuan. Masjid pertama yang mendapat bantuan biaya pembangunan adalah masjid Al-Ikhlas yang terletak di Jl. Imam Bonjol Kelurahan Padang Matinggi pada tahun 2008. Adapun masjid terakhir yang mendapat bantuan biaya pembangunan adalah masjid Babussalam di Gg. Madrasah kelurahan Kayu Ambun tahun 2020.<sup>218</sup>

Berbeda dengan majelis taklim lainnya, sumber dana majelis taklim ini tidak murni swadana jamaah seperti iuran wajib anggota sebesar Rp. 3000/bulan, *durung-durung* jamaah untuk menyantuni anak yatim dan pembangunan masjid. Akan tetapi juga mendapat subsidi dari pemerintah Kota Padangsidempuan, masuk dalam dana APBD Kota Padangsidempuan.<sup>219</sup> Selama tiga tahun berturut-turut majelis taklim ini mendapat bantuan dana operasional sebesar Rp. 100.000.000,-/tahun yang diterima selama dua tahun sekali yang harus dipertanggungjawabkan kepada pemerintah Kota Padangsidempuan. Imbas dari pandemi covid sejak tahun 2019 lalu majelis taklim ini tidak mendapat bantuan dana operasional dari pemerintahan Kota Padangsidempuan.<sup>220</sup>

Dari aspek materi, meskipun majelis taklim ini memiliki kurikulum<sup>221</sup> namun dalam praktiknya, pemilihan materi lebih diserahkan pada ustaz, yang kemudian disesuaikan dengan momen Peringatan Hari Besar Islam. Beragamnya program kegiatan maka metode yang dipergunakan majelis taklim ini pun beragam di antaranya adalah metode tablig. Metode ini dinilai efektif untuk jamaah yang sangat besar. Metode pengajaran dan praktik untuk program pembelajaran pembacaan surat Yasin dan fardu kifayah. Serta metode *dakwah bil hâl* untuk kegiatan menyantuni anak yatim, pembangunan rumah ibadah/masjid dan takziah.

---

<sup>218</sup>Ustazah Tikhelijah (Ketua), Suriati (sekretaris) dan Halimatus Sakdiyah (Ketua seksi Sosial) Pengajian Akbar Al-Ikhlas, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 3 April 2021 dan studi dokumen Data Masjid yang mendapat bantuan pengajian Akbar Al-Ikhlas Kota Padangsidempuan. 3 April 2021.

<sup>219</sup>Tikhelijah, Ketua Pengajian Akbar Al-Ikhlas Kota Padangsidempuan periode 2018-2023, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 9 Maret 2021 dan Saripuddin Siregar, Kepala Kantor Urusan Agama Kota Padangsidempuan, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 4 Januari 2021.

<sup>220</sup>"Namun sudah dua tahun ini majelis taklim ini tidak mendapat bantuan dana operasional, dampak covid." Tikhelijah, Ketua Pengajian Akbar Al-Ikhlas Kota Padangsidempuan periode 2018-2023, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 9 Maret 2021.

<sup>221</sup>Studi Dokumentasi Kurikulum Pengajian Akbar Al-Ikhlas.

Kegiatan pengajian dilaksanakan satu kali dalam satu bulan bertempat di masjid untuk pelaksanaan pengajian atau ceramah agama dan rumah duka untuk pelaksanaan takziah. Pada saat pandemi covid majelis taklim ini hanya melaksanakan kegiatan sosial untuk kemalangan, dan belum ada melaksanakan kegiatan lainnya karena adanya himbauan dari pemerintah Kota Padangsidempuan.<sup>222</sup>

Majelis taklim ini dikenal dekat dengan pemerintah Kota Padangsidempuan. Kedekatan ini tentunya tidak terlepas dari sikap politik yang dimainkan majelis taklim ini. Ada yang menarik dari sikap politik yang dijalankan oleh majelis taklim ini yaitu bersikap netral dengan argumen “agar tidak tersisih.”<sup>223</sup> Sikap politik ini ditunjukkan dengan membuka diri kepada semua calon pemimpin daerah pada masa kampanye. “Semua kita perkenalkan kepada jamaah, dan kita serahkan kepada mereka untuk memilih siapa.”<sup>224</sup> Pada pemilihan kepala daerah tahun 2019 lalu, ketiga calon kepala daerah diberi kesempatan berkampanye di pengajian Akbar Al-Ikhlas. Pengajian Akbar Al-Ikhlas dengan jamaahnya yang sangat besar dan berasal dari berbagai lapisan masyarakat, tentunya merupakan lumbung kantong suara yang tidak dapat dinafikan. Satu realita yang tidak dapat dinafikan bahwa majelis taklim memiliki jangkauan jaringan yang lebih besar dari organisasi kemasyarakatan lainnya.<sup>225</sup>

Sikap politik yang netral ini ternyata berdampak sangat positif pada perkembangan majelis taklim yang dikenal “dekat” dengan pemerintah Kota Padangsidempuan. Bukti “kedekatan” tersebut di antaranya adalah keterlibatan

---

<sup>222</sup>Tikhelijah, Ketua Pengajian Akbar Al-Ikhlas Kota Padangsidempuan periode 2018-2023, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 9 Maret 2021.

<sup>223</sup>Tikhelijah, Ketua Pengajian Akbar Al-Ikhlas Kota Padangsidempuan periode 2018-2023, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 9 Maret 2021.

<sup>224</sup> Tikhelijah, Ketua Pengajian Akbar Al-Ikhlas Kota Padangsidempuan periode 2018-2023, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 9 Maret 2021.

<sup>225</sup>Bayu Septianto, *Majelis Taklim Berpotensi Besar Jadi Kantong Suara di Pilpres 2019*. <https://news.okezone.com>. Diunduh 10 Maret 2020.

secara langsung Kota Padangsidimpuan sebagai penasehat<sup>226</sup> dan pelindung<sup>227</sup> serta menjadi majelis taklim yang menerima bantuan operasional dari Pemerintah Kota Padangsidimpuan. Peneliti berpendapat ini adalah salah satu wujud nyata “the power of emak-emak” agar tetap eksis di tengah-tengah masyarakat. Hal ini sesuai dengan prinsip yang dipegang dalam mengambil sikap politik netral ini dari seseorang pengajian Akbar Al-Ikhlas yaitu ”agar tidak tersisih.”<sup>228</sup> Dari sekian banyak majelis taklim yang ada di Kota Padangsidimpuan, maka majelis taklim ini memiliki daya tarik tersendiri yang tidak dapat dinafikan oleh semua lapisan masyarakat Kota Padangsidimpuan.

#### 4) Pengajian Masjid al-Ikhlas Samora (1990)

Dari aspek penamaan layak majelis taklim lainnya yang dilaksanakan di masjid, maka nama majelis taklim ini dinisbahkan pada masjid tempat majelis taklim ini dilaksanakan yaitu masjid Al-Ikhlas Samora. Masjid ini dibangun pada tahun 1989 di atas tanah wakaf seluas 240 m<sup>2</sup>, dengan luas bangunan 600 m<sup>2</sup>. Masjid ini beralamat di Jl. Jend. Besar. Sudirman No. 17 Padangsidimpuan Sumatera Utara.<sup>229</sup> Secara administratif masjid ini sudah terdaftar pada Sistem Informasi Masjid Kementerian Agama dengan nomor id. Masjid 10.3.02.32.01.000.<sup>230</sup> Berdasarkan data yang peneliti peroleh bahwa kegiatan majelis taklim di masjid ini sudah berjalan sejak tahun 1990.<sup>231</sup>

Di awal pelaksanaannya, majelis taklim ini dibina oleh ustaz-ustaz di Padangsidimpuan di antaranya ustaz Zulfan Efendi Hasibuan dengan materi berkaitan dengan dakwah Islam, ustaz Rusman Hasibuan dengan kajian Hadis.

---

<sup>226</sup>Dalam struktur kepengurusan dinyatakan bahwa penasehat pengajian Akbar adalah: Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Padangsidimpuan, Ketua MUI Kota Padangsidimpuan dan Kabag. Perekonomian dan Kesra Pemerintah Kota Padangsidimpuan. Studi dokumentasi SK Pengurus Pengajian Akbar Al-Ikhlas Kota Padangsidimpuan tahun 2018-2023.

<sup>227</sup>Dalam struktur kepengurusan dinyatakan bahwa Pelindung adalah Ketua penggerak PKK Kota Padangsidimpuan (Istri WaliKota Padangsidimpuan) . Studi dokumentasi SK Pengurus Pengajian Akbar Al-Ikhlas Kota Padangsidimpuan tahun 2018-2023.

<sup>228</sup>Tikhelijah, Ketua Pengajian Akbar Al-Ikhlas Kota Padangsidimpuan periode 2018-2023, wawancara di Padangsidimpuan, tanggal 9 Maret 2021.

<sup>229</sup>Masjid Al-Ikhlas Samora - Padangsidimpuan Utara Kota Padangsidimpuan, <https://dkm.or.id>. diakses 2 Maret 2021.

<sup>230</sup><https://simas.kemenag.go.id>. diakses 2 Maret 2021.

<sup>231</sup>Martua Raja Harahap, Tokoh Agama dan Masyarakat Padangsidimpuan serta Ketua BKM Masjid Islam Samora, wawancara di Padangsidimpuan, tanggal 2 April 2021.

Serta ustaz Nurfin Sihotang dengan kajian sejarah Islam. Untuk kajian tafsir Al-Qur'an majelis taklim ini diisi oleh ustaz Amsir pada awal tahun 2000-an. Majelis taklim di masjid ini mengalami pasang surut, tidak jarang di akhir-akhir pengajian yang tinggal hanya ustaz dan pengurus BKM.<sup>232</sup> Majelis taklim Islam Al Ikhlas Samora sampai saat ini dikenal sebagai masjid dengan kegiatan majelis taklim yang aktif. Sebagai masjid yang dibina masyarakat, maka masjid ini lebih luwes dan terbuka terhadap berbagai bentuk kajian dakwah. Setiap bulan Ramadan selain kuliah tujuh menit setelah isya, maka majelis taklim ini juga mengadakan kajian Ramadan setelah salat Zuhur.<sup>233</sup>

Majelis taklim masjid Al-Ikhlas Samora mulai diminati masyarakat luas sejak pulangnya generasi Sufrin dan kawan-kawan dari Timur Tengah.<sup>234</sup> Berawal dari kajian tafsir di majelis taklim masjid raya Al-Abror, beberapa jamaah yang berdomisili di sekitar masjid Samora, menyarankan diadakan kajian yang sama di masjid Al Ikhlas Samora. Majelis taklim ini memulai dibuka pada awal tahun 2018, dikarenakan sebagian besar jamaahnya merupakan jamaah majelis taklim masjid Raya Al-Abror, maka disepakati agar tidak terjadi kesamaan, kajian tafsir di majelis taklim ini dimulai dari Juz awal.<sup>235</sup> Pada awal pelaksanaannya jadwal rutin kajian tafsir ini dilaksanakan pada Rabu malam, sejak habis Maghrib sampai masuk waktu Isya. Namun setelah ustaz Sufrin melanjutkan studi S3 pada tahun 2019 maka majelis taklim ini dibina oleh ustaz Yaser Arafat Lc, MA, (alumni Libya) dan ustaz Siddik Lc. Dan jadwal pelaksanaannya dirubah menjadi Jumat malam. "setelah saya tugas belajar maka pengajian itu dilanjutkan oleh ustaz Yaser Arafat, dosen luar biasa IAIN Padangsidempuan, alumni Libya, dan jadwalnya diganti ke

---

<sup>232</sup>Martua Raja Harahap, Tokoh Agama dan Masyarakat Padangsidempuan serta Ketua BKM Masjid Islam Samora, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 2 April 2021.

<sup>233</sup>Martua Raja Harahap, Tokoh Agama dan Masyarakat Padangsidempuan serta Ketua BKM Masjid Islam Samora, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 2 April 2021.

<sup>234</sup>"Belakangan setelah generasi Sufrin, jamaah bertahan, bahkan merasakan kurang volumenya" Martua Raja Harahap, tokoh agama dan tokoh masyarakat Padangsidempuan serta ketua BKM masjid Islam Samora, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 2 April 2021.

<sup>235</sup>Sufrin, Ustaz Majelis taklim Al Ikhlas Samora, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 20 Maret 2021.

Jumat malam.”<sup>236</sup> Dalam penyampainnya ustaz membacakan ayat yang akan ditafsirkan kemudian dijelaskan dari berbagai sisi, ustaz bahkan memberi kesempatan kepada jamaah di sela-sela penyampaian materi. Materi riba ternyata menarik bagi jamaah, di akhir pengajian terjadi diskusi panjang antara ustaz dengan jamaah tentang praktik riba yang berkembang di tengah masyarakat.<sup>237</sup> Bulan Maret 2021, ustaz Sufrin yang mengawali kajian tafsir di masjid ini tahun 2018 lalu, kembali mengisi pengajian di masjid ini. Keaktifan beliau di majelis taklim ini tidak terlepas dari kualitas keilmuan dan kemampuan beliau dalam menyampaikan kajian. “Peminat ustaz Sufrin jauh lebih tinggi dari ustaz lainnya”, makanya ketika BKM tahu beliau sudah kembali ke Padangsidempuan kita minta kembali mengisi pengajian.<sup>238</sup>

Manusia adalah anak zamannya, banyak faktor yang mempengaruhi kualitas keimanan dan akademik seseorang. Sebagai tenaga pengajar yang memiliki nilai plus dibanding yang lainnya ustaz Sufrin memiliki latar pendidikan dan guru-guru yang berkualitas. Sebagai ustaz muda yang lahir pada tahun 1986 di desa Pasir Julu Kecamatan Sosa Padang Lawas, beliau memperoleh pendidikan dasar di SD Neg. Pasir Julu Kecamatan Sosa Padang Lawas. Kemudian dilanjutkan ke tingkat SMP dan SMA di Pesantren Ahmad Daud Batang Onang, namun ijazah beliau dikeluarkan oleh MAS al-Mukhlisin Sibuhuan Padang lawas karena status sekolah beliau yang rayonnya ke madrasah tersebut. Beliau sempat menuntut ilmu Strata Satu di Annu’aimin cabang Kuwait dan STAI Al-Qudwah di Jakarta. Namun kemudian pendidikan S1 dan S2 ditempuhnya di Al-Azhar Kairo dan selesai tahun 2012.

Sejak kecil ustaz Sufrin memiliki semangat keilmuan yang tinggi, meski berasal dari daerah yang masih budaya pendidikan yang rendah. Beberapa tokoh regional, nasional bahkan internasional mempengaruhi perkembangan ideologi

---

<sup>236</sup>Sufrin, Ustaz Majelis taklim Al Ikhlas Samora, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 20 Maret 2021. Data ini kemudian didukung wawancara dengan Bapak Marwan, Pengurus dan Jamaah Majelis Taklim Al-Ikhlas Samora, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 13 Maret 2021.

<sup>237</sup>Ayat yang dikaji adalah ayat 278-281 surah al Baqarah yang membahas tentang riba. Observasi kajian tafsir Jumat malam di masjid Samora, 2 April 2021.

<sup>238</sup>Martua Raja Harahap, Pengurus BKM Masjid Al-Ikhlas Samora, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 2 April 2021.

pemikiran maupun keilmuan, baik bertemu secara langsung maupun dari karya-karya mereka yang menjadi konsumsi bacaannya. Di antara guru-guru yang mempengaruhi pemikirannya adalah:

- 1) Dalam skop Regional/Tabagsel yaitu:
  - a) Ustaz H Ahmad Fauzan Nasution S.Q. S.Hi. M.Pdi. (Mudir pesantren al-Mukhlisin)
  - b) KH. Hamzah Lubis (alm.)
  - c) KH. Samiun Daulay.
- 2) Dalam lingkup Nasional yaitu:
  - a) Dr. Amir Faishal Fatah, MA.
  - b) Dr. Kh. Baghrun Syafi'i MA.
  - c) Dr. Mu'indinillah alumni dari Saudi Arabia (alm.)
  - d) Dr. KH. Sami'un Jazuli MA.
- 3) Dalam lingkup Internasional yaitu:
  - a) Prof. Dr. 'Ali Jum'ah Muhammad 'Abdul Wahab (Mufti besar Mesir 2003-2013);
  - b) Prof. Dr. Muhammad Sayyid Thontowi (1928-2010) Grand Syaikh Al-Azhar;
  - c) Dr. Yusuf Qaradawi (l.1926);
  - d) Muhammad Ratib Al-Nabussi asal Syria (l.1939);
  - e) Syekh Ahmad Umar Hasyim (l.1941);
  - f) Dr. Umar Abdul Kafi (l.1951);
  - g) Syaikh Muhammad Sholih Al Munajjid (l.1961);
  - h) Usamah Sayyid Mahmud Muhammad al-Azhari (l.1976), guru besar di Universitas Al-Azhar, Kairo;
  - i) Prof Dr. Dr. Thaha Dasuqi Habsyi pakar filsafat Islam
  - j) Dr. Sa'ad Muslim Ilaih pakar Fikih Perbandingan Mazhab

Perkembangan pemikiran dan akademik tidak hanya dipengaruhi oleh guru-guru yang secara langsung memiliki sumbangsih dalam konsep berfikir dan karakter seseorang, buku-buku bacaan ternyata juga memiliki pengaruh yang signifikan bagi kematangan berfikir anak manusia. Beberapa buku-buku bacaan

yang mempengaruhi pemikiran ustaz Sufrin antara lain karya Imam Yusuf Al-Qaradawi seperti kitab *Fatawa Mu'ashirah*; karangan Abdullah Nasih 'Ulwan, *Waqi'*, *Syarah Riyâduşşâlihîn*, Karya Wahbah al-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu* dan *Tafsir Al-Munir* dan *Fatawa Syaikh Athiyyah Shaqr*.<sup>239</sup>

#### 4) Pengajian Al-Hidayah (1992)

Pada dekade 1980 sampai 1990-an, terjadi perubahan kebijakan pemerintah Orde Baru terhadap kegiatan keagamaan masyarakat. Kebijakan ini dinilai bersifat positif dan konstruktif, merupakan pendekatan yang akomodatif dalam menghadapi kepentingan aspirasi umat Islam Indonesia. Salah satunya adalah dengan membentuk organisasi sayap yang mengakomodir kepentingan umat Islam; dalam bentuk Pengajian Al-Hidayah dan Majelis Dakwah Islamiyah (MDI). Tahun 1992 menandai dibentuknya pengajian Al-Hidayah<sup>240</sup> di Padangsidempuan, sebagai kelompok pengajian kaum ibu yang berada dalam binaan pemerintahan Kabupaten Tapanuli Selatan. Penggagas dan penggerak pengajian Al-Hidayah ketika itu adalah Ibu Siti Rollin Hasibuan (Ny. Syahrudin Nasution, SEKDA Kabupaten TAPSEL (1989-1994) dan Ibu Nurgaya Pasa (Ny. Haidar Putra Daulay, Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Medan 1992-1997) dibantu oleh Ibu Hasni Delaila Harahap (Ketua DWP Kecamatan Padangsidempuan Selatan).<sup>241</sup>

Kepengurusan kelompok pengajian ini terstruktur dari tingkat Kabupaten Tapanuli Selatan sampai ke setiap Kecamatan dalam lingkup Kabupaten TAPSEL. Kelompok pengajian ini memiliki karakteristik berupa baju seragam dan pin anggota, dan program kegiatan bulanan dalam bentuk pengajian akbar. Pengajian ini dilaksanakan secara rutin satu kali dalam satu bulan, diisi dengan kegiatan Wirid Yasin dan ceramah dari salah seorang ustaz/ah. Tempat pelaksanaannya meliputi

---

<sup>239</sup>Kitab ini merupakan sebuah ensiklopedia yang menghimpunkan fatwa-fatwa yang telah dikeluarkan oleh al-'Allamah al-Syaikh 'Athiyyah Shaqr

<sup>240</sup> Pengajian Al-Hidayah merupakan ormas sayap Partai Golkar di bidang keagamaan selain Majelis Dakwah Islamiyah. Pengajian Al-Hidayah resmi didirikan di Jakarta pada tanggal 5 Oktober 1979. <https://www.partaigolkar.com>.

<sup>241</sup>Siti Rollin Hasibuan, Istri Sekda Kabupaten TAPSEL Periode (1989-1994), wawancara di Padangsidempuan, tanggal 4 Juli 2021. Data ini didukung hasil wawancara dengan Hasni Delaila Harahap, Tokoh masyarakat, (Anggota DPRD Kabupaten TAPSEL tiga periode 1997-1999, 2004-2009, 2009-2014) wawancara di Padangsidempuan, tanggal 6 Juli 2021.

semua Kecamatan dan Desa di wilayah TAPSEL dengan melibatkan seluruh kelompok pengajian yang ada di tengah-tengah masyarakat. Kelompok pengajian Al-Hidayah memiliki garis koordinasi yang sangat baik. Karena dalam struktur kepengurusannya diisi oleh istri-istri pejabat PEMDA setempat dan mendapat dukungan penuh dari PEMDA.<sup>242</sup> Terlepas dari posisinya sebagai kelompok pengajian *underbow* dari partai penguasa ketika itu, yang tentunya memiliki sikap politik yang pro pada pemerintah, namun kebangkitan pengajian Al-Hidayah dalam mewarnai pengajian kaum ibu di wilayah TAPSEL memiliki dampak positif terhadap kebangkitan majelis taklim di Padangsidempuan.

#### 4. Periode 1998-2020 (Puncak Kebangkitan)

Periode 1998-2020 merupakan puncak kebangkitan majelis taklim di Padangsidempuan, ditandai dengan bertambahnya 133 majelis taklim dari periode-periode sebelumnya. Sehingga total majelis taklim di Padangsidempuan pada tahun 2020 adalah 272 majelis taklim. Pertumbuhan kuantitatif ini juga dibarengi dengan perkembangan kualitatif majelis taklim dari aspek pendekatan, ditemukan perkembangan pola pendekatan yang beragam pada periode ini. Setidaknya ada dua situasi sosial yang mempengaruhi kebangkitan majelis taklim pada periode ini. *Pertama:* peralihan fase Padangsidempuan masih menjadi bagian Kabupaten Tapanuli Selatan (1998-2000) dan kemudian menjadi daerah otonom (2001). *Kedua:* peristiwa reformasi yang melanda Indonesia pada umumnya. Kebangkitan majelis taklim di Padangsidempuan pada periode ini menjadi fenomena menarik, meski geliatnya telah ada pada periode sebelumnya. Secara politik, pada periode sebelumnya, keberadaan majelis taklim untuk mendukung kepentingan politik yang didominasi oleh satu kelompok tertentu, maka pada periode ini meluas kepada berbagai pihak di tingkat elit politik baru dalam konteks kondisi politik dan masyarakat yang berbeda. Pasca reformasi, kelompok-kelompok pengajian

---

<sup>242</sup>Siti Rollin Hasibuan, Istri Sekda Kabupaten TAPSEL Periode (1989-1994), wawancara 4 Juli 2021, didukung hasil wawancara dengan ibu Hasni Delaila Harahap, Tokoh masyarakat, (Anggota DPRD Kabupaten TAPSEL tiga periode 1997-1999, 2004-2009, 2009-2014) wawancara di Padangsidempuan, tanggal 6 Juli 2021.

semakin mendapat tempat, di tengah kondisi politik, sosial dan ekonomi masyarakat Kabupaten Tapanuli Selatan pada masa itu.

Santrinisasi di kalangan elit politik Kabupaten Tapanulis Selatan, kemudian tetap berlanjut di kalangan elit Politik Padangsidimpuan setelah menjadi daerah otonom pada tahun 2001.<sup>243</sup> Periode ini kebangkitan majelis taklim di Padangsidimpuan ditandai pertumbuhan dan perkembangan majelis taklim. Beberapa kelompok pengajian kemudian menyesuaikan diri dengan mengganti atau menggunakan istilah majelis taklim sebagai label bagi kegiatan pendidikan keagamaan nonformal yang dilaksanakan masyarakat secara mandiri. Data tentang kebangkitan majelis taklim di Padangsidimpuan pada periode ini dapat dilihat dengan pertumbuhan dan perkembangan majelis taklim di Padangsidimpuan berikut ini:

1) Kelompok Pengajian Wirid Yasin (1998-2020)

Kelompok pengajian sebagai khas Indonesia ini, tetap eksis sepanjang sejarah Kota Padangsidimpuan dan mengalami perkembangan pesat pada periode ini. Bila pada periode sebelumnya ditemukan 72 kelompok pengajian Wirid Yasin di Padangsidimpuan maka dalam rentang waktu 1998-2020 bertambah menjadi 189 pengajian,<sup>244</sup> artinya terjadi peningkatan signifikan dengan penambahan sebanyak 117 kelompok pengajian Wirid Yasin pada periode ini. Peningkatan jumlah kelompok pengajian Wirid Yasin ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9  
Data kelompok Pengajian Wirid Yasin Tahun 1998-2020

NO	Nama Kecamatan	RENTANG WAKTU		Jlh
		1998-2010	2011-2020	
1.	Padangsidimpuan Utara	12	15	27
2.	Padangsidimpuan Tenggara	19	2	21
3.	Padangsidimpuan Selatan	5	2	7
4.	Hutaimbaru	25	2	27
5.	Batunadua	13	1	14
6.	Angkola Julu	1	20	21
Jumlah		75	42	117

<sup>243</sup>Undang-Undang Nomor 4 tahun 2001 tentang pembentukan Kota Padangsidimpuan tanggal 17 Oktober tahun 2001

<sup>244</sup>Studi dokumen Data majelis taklim Kementerian Agama Kota Padangsidimpuan Padangsidimpuan Tahun 2000

Sumber: Data Majelis Taklim Kementerian Agama Kota Padangsidempuan Padangsidempuan Tahun 2000

Penelitian ini kemudian menemukan beberapa kelompok pengajian tipe ini belum terdata di Kementerian Agama Kota Padangsidempuan. Berdasarkan data yang peneliti temukan terdapat enam belas kelompok pengajian Wirid Yasin yang tersebar di Kota Padangsidempuan dan belum masuk dalam daftar majelis taklim di Kementerian Agama Kota Padangsidempuan. Dengan rincian sebagai berikut: empat kelompok pengajian dari Kecamatan Padangsidempuan Tenggara yaitu: pengajian kaum ibu Al-Barokah lingk. IV Kelurahan Sihitang berdiri tahun 2011,<sup>245</sup> pengajian lingkungan 1 Desa Labuhan Labo, pengajian kaum ibu Sosopan.<sup>246</sup> Pengajian al-Hikmah kompleks perumahan Tinggi Bestari Sihitang berdiri tahun 2004.<sup>247</sup> Tujuh majelis taklim dari Kecamatan Padangsidempuan Selatan yaitu: pengajian kaum ibu Bakti PU dan kaum ibu Bakti KNPI desa Ujung Padang,<sup>248</sup> pengajian Sakinah Komplek Perumahan Griya Padangmatinggi,<sup>249</sup> pengajian masjid Nurul Iman, pengajian masjid Al-Madani,<sup>250</sup> pengajian al-Mawaddah Bakti Abri II dan majelis taklim BKM Al-Hidayah.<sup>251</sup> Satu kelompok pengajian di Kecamatan Hutaimbaru yaitu pengajian masjid raya Hutaimbaru berdiri tahun 1991.<sup>252</sup> Empat kelompok pengajian dari Kecamatan Batunadua yaitu: pengajian lingkungan II (Jumat)<sup>253</sup> dan pengajian Nurul Imam yang berdiri tahun

---

<sup>245</sup>Faujiah Sidebang, Ketua pengajian, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 5 Maret 2021.

<sup>246</sup>Studi Dokumentasi Majelis Taklim Binaan Penyuluh PNS Kemenag Kota Padangsidempuan didukung dengan wawancara. M. Nuh, Penyuluh Agama, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 17 Maret 2021.

<sup>247</sup>Herliana, Ketua Pengajian al-Hikmah, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 3 April 2021

<sup>248</sup>Mama Raudhah, Pengurus dan Jamaah Pengajian kaum ibu Bakti PU, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 4 April 2021.

<sup>249</sup>Erna Ikawati, Jamaah Sakinah Komplek Perumahan Griya Padangmatinggi, wawancara 18 Maret 2021.

<sup>250</sup>Studi dokumentasi majelis taklim binaan penyuluh PNS Kemenag Kota Padangsidempuan, M. Nuh. didukung dengan wawancara. M. Nuh, Penyuluh PNS, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 17 Maret 2021.

<sup>251</sup>Lanna Sari Siregar, ketua majelis taklim BKM Al-Hidayah, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 18 Maret 2021. Observasi pada penutupan pengajian BKM Al-Hidayah, 18 Maret 2021.

<sup>252</sup>Masdewani, Bendahara Multazam, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 1 Februari 2021.

<sup>253</sup>Observasi, pelaksanaan pengajian pada tanggal 1 Februari 2021

1980-an<sup>254</sup> pengajian Al-Khalili di desa Ujung Gurap, dan pengajian Griya 24 Asri berdiri tahun 2020. Kelompok pengajian yang terakhir, belum memiliki penamaan khusus sehingga dinisbahkan kepada kompleks perumahan tempat pengajian dilaksanakan yaitu Komplek Perumahan Griya Asri di desa Pudun Jae.<sup>255</sup> Data ini sekaligus menggambarkan bahwa istilah pengajian masih lebih populer dipergunakan masyarakat untuk kelompok-kelompok pengajian dengan rutinitas yasinan dibanding dengan istilah majelis taklim.

Penelitian ini menemukan bahwa pada awal pembentukan kelompok pengajian ini bertujuan sebagai penyebaran paham *ahlussunnah wal jama'ah*, namun pada fase berikutnya, terjadi pergeseran kepada faktor ikatan sosial. Kenyataannya tidak semua jamaah menganut paham *ahlussunnah wal jama'ah*, namun tetap aktif mengikuti rutinitas pengajian. Menurut Khozin, merupakan kekhasan dari majelis taklim di antaranya adalah tidak terikat pada paham dan organisasi keagamaan yang sudah tumbuh dan berkembang. Sehingga menyerupai kumpulan pengajian yang diselenggarakan atas dasar kebutuhan untuk memahami Islam disela-sela kesibukan bekerja dan bentuk-bentuk aktivitas lainnya atau sebagai pengisi waktu bagi ibu-ibu rumah tangga.<sup>256</sup> Fenomena ini tergambar pada kelompok pengajian Wirid Yasin Al-Hikmah di komplek Perumahan Tinggi Bestari Kelurahan Sihitang. Pemahaman akan ajaran Islam tentang hubungan sesama manusia yang didasari oleh keimanan, menjadi faktor dominan pendirian dan keaktifan jamaah majelis taklim ini.<sup>257</sup> Pada kenyataannya jamaah kelompok pengajian tidak hanya dari kelompok NU, tapi juga dari kelompok Muhammadiyah.<sup>258</sup>

---

<sup>254</sup>Observasi, pelaksanaan pengajian pada tanggal 5 Februari 2021

<sup>255</sup>Mama Rama, Pengurus Pengajian Perumahan Griya Asri, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 25 Maret 2021.

<sup>256</sup>Khozin, Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia, (Bandung: Citra Pustaka Media, 1996), h. 235-236.

<sup>257</sup>Herliana, Ketua pengajian Al Hikmah, wawancara 21 Desember 2020.

<sup>258</sup>Adalah hal yang lumrah pada saat ini menemukan beberapa jamaah kelompok pengajian wirid Yasin ternyata merupakan warga Muhammadiyah yang tergabung dalam wadah Aisyiyah. Hasni Delaila Harahap, Tokoh masyarakat, (Anggota DPRD Kabupaten TAPSEL tiga periode 1997-1999, 2004-2009, 2009-2014) wawancara di Padangsidempuan, tanggal 06 Juli 2021.

Berdasarkan temuan ini, peneliti berpendapat bahwa kelompok pengajian ini identik dengan ikatan sosial keagamaan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya, tanpa memperhatikan lagi paham yang dianutnya. Pendapat ini didasarkan pada temuan bahwa dapat dipastikan setiap perkembangan wilayah tempat tinggal (seperti dibuka kompleks perumahan baru) maka akan didirikan kelompok pengajian ini. Penelitian ini menemukan bahwa kelompok pengajian termuda tipe ini berdiri pada tahun 2020 yaitu pengajian Wirid Yasin kaum ibu di kompleks perumahan Griya 24 Asri desa Pudun Jae Kecamatan Batunadua.<sup>259</sup>

Seiring berjalannya waktu, ditemukan bahwa ada kelompok majelis taklim tipe ini yang mulai bertransformasi ke dalam bentuk yang sedikit berbeda dengan tidak menyingkirkan kegiatan rutinnnya membaca surat Yasin. Tidak hanya penambahan bacaan surat Al-Mulk, beberapa majelis taklim tipe ini juga mengembangkan bentuk kegiatannya ke dalam bentuk kajian terjemahan Al-Qur'an dan memperbaiki bacaan Al-Qur'an jamaah. Seperti yang dilakukan oleh majelis taklim al-Hikmah, kelompok pengajian ini memiliki agenda Minggu pertama membaca surah Yasin, Al-Mulk, *takhtîm* dan *tahlîl*, Minggu kedua mengundang ustaz untuk kajian terjemahan Al-Qur'an, Minggu ketiga belajar membaca Al-Qur'an dengan cara tadarusan dan Minggu keempat ceramah ustaz tentang masalah agama.<sup>260</sup> Demikian halnya dengan program BKMT Kota Padangsidimpuan, meski vakum selama dua tahun disebabkan pandemi corona, namun sebelum covid memperbaiki kualitas bacaan Al-Qur'an anggota majelis taklim agenda prioritas BKMT Padangsidimpuan.<sup>261</sup>

Penelitian ini juga menemukan adanya kelompok pengajian tipe Wirid Yasin yang berbeda dari majelis taklim pada umumnya yaitu: pengajian BKM Al-Hidayah yang merupakan gabungan dari tiga kelompok pengajian Wirid Yasin di

---

<sup>259</sup>Observasi dan wawancara, Mama Rama, Jamaah dan Pengurus Pengajian Perumahan Griya Asri, wawancara di Padangsidimpuan, tanggal 25 Maret 2021.

<sup>260</sup>Herliana, Ketua pengajian Al Hikmah, wawancara di Padangsidimpuan, tanggal 21 Desember 2020

<sup>261</sup>Murni Dahlena Hasyim Harahap, Ketua BKMT Kota Padangsidimpuan, wawancara di Padangsidimpuan, tanggal 21 April 2021

Kelurahan Padang Matinggi yaitu: Al-Istiqomah, Al-Hidayah dan Al-Ikhlas.<sup>262</sup> Dilihat dari tipenya majelis taklim ini termasuk dalam pengklasifikasian yang dilakukan Puslitbang Lektur Keagamaan Kementerian Agama Republik Indonesia, yaitu "majelis taklim yang dibangun atas kesepakatan beberapa pimpinan majelis taklim dan merupakan gabungan majelis taklim kaum ibu dan dikoordinir oleh organisasi atau ibu-ibu istri pejabat baik di tingkat Desa maupun Kecamatan." Perbedaannya dengan konsep ini adalah majelis taklim ini dikoordinir oleh tokoh agama setempat, Ibu Hj. Lanna Sari Siregar BA,<sup>263</sup> yang bukan seorang istri pejabat baik di tingkat Desa maupun Kecamatan.

Berdasarkan data-data yang ada, maka penelitian ini menemukan bahwa kelompok pengajian Wirid Yasin di Kota Padangsidempuan berjumlah 189 kelompok pengajian, yang terdiri dari kelompok pengajian Wirid Yasin kaum ibu, kaum bapak dan remaja. Majelis taklim tipe ini, dalam konsep Tuty Alawiyah adalah "Majelis taklim yang tidak mengajarkan sesuatu secara rutin, tetapi hanya sebagai tempat berkumpul, membaca selawat bersama, atau membaca surat Yasin atau membaca Maulid Nabi Muhammad saw dan salat sunnah berjamaah. Sebulan sekali pengurus majelis taklim mengundang seorang guru untuk berceramah, ceramah inilah yang merupakan isi taklim."<sup>264</sup> Konsep ini masih ditemukan di mayoritas kelompok pengajian Wirid Yasin di Padangsidempuan. Ceramah agama menjadi agenda rutin bulanan dengan ustaz yang beragam.<sup>265</sup> Beragamnya tenaga pengajar ini sekaligus menggambarkan beragamnya fokus kajian yang diberikan.<sup>266</sup> Namun beberapa majelis taklim tipe ini yang berdomisili di komplek

---

<sup>262</sup>Lanna Sari Siregar, Ketua Majelis Taklim BKM Al-Hidayah, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 18 Maret 2021. Observasi pada penutupan pengajian BKM Al-Hidayah, 18 Maret 2021.

<sup>263</sup>Lanna Sari Siregar, Ketua Majelis Taklim BKM Al-Hidayah, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 18 Maret 2021. Observasi pada penutupan pengajian BKM Al-Hidayah, 18 Maret 2021.

<sup>264</sup>Tuty Alawiyah, *Strategi Dakwah*, h. 79.

<sup>265</sup>Studi Dokumen Data Ustaz Kementerian Agama Kota Padangsidempuan tahun 2020. Berdasarkan data ini, ditemukan beberapa nama ustaz yang aktif berdakwah di Padangsidempuan tidak masuk dalam daftar ini. Dari aspek kualifikasi Pendidikan para ustaz di Padangsidempuan mayoritas berpendidikan S1 dan beberapa berpendidikan S2 bahkan S3. Para ustaz yang masih berpendidikan SMA sederajat dapat dipastikan bahwa mereka alumni Musthafawiyah.

<sup>266</sup>"Materinya kita sesuaikan dengan hari-hari besar Islam, mau puasa kita minta ustaz menyampaikan tentang puasa, kadang juga terserah yang punya rumah, atau musyawarah jamaah,

perumahan dan daerah perkotaan, bentuk ceramahnya sudah mulai fokus pada satu kajian, seperti tafsir Al-Qur'an atau Hadis. Perubahan ini tidak terlepas keterlibatan pengurus majelis taklim dalam kajian-kajian Tafsir dan Hadis di majelis taklim lainnya.<sup>267</sup>

## 2) Pengajian Ustaz Amsir (1998-2020)

Pengajian ustaz Amsir yang dirintis pada tahun 1988 kemudian semakin diminati oleh masyarakat Padangsidimpuan, ditandai dengan dibuka kelompok pengajian di berbagai tempat atas permintaan jamaah. Bila pada periode sebelumnya hanya ada tiga pengajian maka pada periode 1998-2020 berkembang menjadi dua belas pengajian. Pengajian di Kampung Tobu Kelurahan Bincar merupakan pengajian ustaz Amsir yang keempat, yang mulai dilaksanakan pada tahun 1998 atas permintaan tuan rumah. Pelaksanaan pengajian di tempat ini sejak awal diisi dengan kajian tafsir Al-Qur'an, dalam rentang waktu yang panjang pengajian sudah menamat pengajian tafsir Al-Qur'an dari juz 1-30, yang kemudian diulang kembali dari juz satu. Sejak tahun 1998 sampai 2020, pengajian di tempat ini sudah berlangsung selama 22 tahun, bahkan sebagian jamaah ada yang sudah meninggal dunia.<sup>268</sup> Keunikan kelompok pengajian ini dibandingkan kelompok pengajian ustaz Amsir lainnya adalah penyediaan snack dan minuman untuk jamaah yang hadir berkisar 100-150 orang.

Lumrahnya kelompok pengajian lainnya, kelompok pengajian ini tidak memiliki pengurus tetap, pemilik tempat merupakan penanggung jawab penuh terhadap pelaksanaan pengajian, yang kemudian dibantu oleh jamaah senior. Pendanaan kelompok pengajian ini bersumber dari donatur, yang merupakan salah seorang anak dari pemilik tempat pengajian yang berdomisili di Bandung dan didukung praktik *durung-durung* jamaah. Pada setiap pelaksanaan pengajian maka diedarkan kain yang sudah dijahit sisi bawah, kiri dan kanannya, sedangkan sisi atas diberikan tali dari bahan kain yang sama untuk “menjaring” sedekah jamaah

---

ada yang minta tentang salat.” Paujiah boru Jawa, Ketua Pengajian Lingk. III Kelurahan Padang Matinggi, wawancara di Padangsidimpuan, tanggal 3 November 2020.

<sup>267</sup>Mama Saumi, Jamaah, wawancara di Padangsidimpuan, tanggal 30 April 2021.

<sup>268</sup>Ibu Sakti Lubis, pemilik tempat, wawancara di Padangsidimpuan, tanggal 26 Januari 2021.

yang datang. Dekade 2010 akhir kelompok pengajian ini mengalami perkembangan, bila di awal hanya diisi dengan kajian tafsir oleh ustaz Amsir Saleh Siregar (tahun 1998), dan maka tahun 2015 dilakukan penambahan kajian Hadis. Akhir tahun 2017, kelompok pengajian ini kemudian menambahkan kajian tahsin dan tahfiz Al-Qur'an pada hari Jumat dan Sabtu pagi untuk jamaah dan masyarakat sekitar yang berminat dalam binaan ustaz Mahmuddin.<sup>269</sup>

Pertumbuhan dan perkembangan kelompok pengajian tafsir ustaz Amsir mengalami peningkatan pada tahun 2000. Dibukanya kelompok-kelompok pengajian ini di berbagai tempat atas permintaan jamaah yang semakin beragam dan tempat domisili yang berbeda, sebagaimana tergambar pada tabel di bawah ini:

Tabel 10  
Jadwal Pengajian Ustaz Amsir

No	Hari/Jam	Tempat	Materi	Tahun
1.	Selasa/11.00-12.30	Kp.Tobu Bincar	Al-Qur'an dan Hadis	1998
2.	Selasa/16.30-18.00	Jl. Topi	Al-Qur'an dan Hadis	2000
3.	Rabu/11.00-12.30	Apotek Sidimpuan	Al-Qur'an dan Hadis	2000
4.	Rabu/16.30-18.00	Jl. Cut Nyak Dhien	Al-Qur'an dan Hadis	2000
5.	Senin/09.30-12.00	Jl. Mawar	Al-Qur'an dan Hadis	2004 <sup>270</sup>
6.	Senin ke: 2-3 & 4/ 16.30-18.00	Masjid Komplek Sopo Indah	Al-Qur'an dan Hadis	2014
7.	Kamis/11.00-12.30	Jl. Merdeka	Al-Qur'an dan Hadis	2014
8.	Kamis ke-2/ 16.00-18.00	Padang Matinggi	Al-Qur'an dan Hadis	2015
9.	Jumat ke-1 & 2/ 10.00-12.00	MT. Aisyiyah Siborang	Al-Qur'an dan Hadis	2015

<sup>269</sup>Ibu Sakti Lubis, pemilik tempat,wawancara di Padangsidimpuan, tanggal 26 Januari 2021.

<sup>270</sup>Pengajian ini merupakan lanjutan pengajian di kampung Bukit, atas saran istri Beliau, Hj. Tatta Herawati Daulay setelah menunaikan ibadah haji, diadakan pengajian di rumah. Hj. Tatta Herawati, Istri dan jamaah majelis taklim Ustaz Amsir, Ustaz, wawancara di Padangsidimpuan, tanggal 11 Januari 2021.

10.	Jumat/14.00-16.00	Masjid Nurul Iman – Sitamiang	Al-Qur'an dan Hadis	2016
11.	Kamis ke-1 & 3 / 16.00-18.00	Gg. Idola Jl. Bakti Abri 2	Al-Qur'an dan Hadis	2018
12	Minggu/16.30-18.00	Desa Goti Kilang Padi GH	Al-Qur'an dan Hadis	2018

Dianalisis dari elemen-elemen majelis taklim, PMA Nomor 29 tahun 2019, yang menyatakan salah satu persyaratan administratif yang harus dipenuhi suatu majelis taklim adalah memiliki tempat yang tetap. Indikator ini dimiliki oleh kelompok majelis taklim ustaz Amsir, dua majelis taklim ini diadakan di masjid yaitu masjid Nurul Iman Sitamiang dan masjid Kurnia Komplek Perumahan Sopo Indah.<sup>271</sup> Adapun sepuluh majelis taklim lainnya diadakan di rumah ustaz dan jamaah. Masing-masing kelompok pengajian ini dilaksanakan di waktu yang berbeda satu sama lain, dengan tujuan agar jamaah yang tidak dapat mengikuti kajian di satu tempat dapat mengikuti di tempat yang lain.<sup>272</sup> Hal ini disebabkan materi kajian tafsir Al-Qur'an yang diberikan berkesinambungan.

Secara historis, pertumbuhan kelompok pengajian ustaz Amsir berawal dari pengajian sepuluh keluarga pengusaha Padangsidempuan pada tahun 1989. Seiring perjalanan waktu, terjadi perubahan waktu pelaksanaan pengajian Amsir. Baik karena alasan kesehatan ustaz Amsir<sup>273</sup> maupun karena sudah banyak jamaah yang meninggal. Pengajian di Jalan Merdeka misalnya yang mulai dilaksanakan pada tahun 2014 merupakan lanjutan dari pengajian 10 keluarga dari kelas menengah Muslim Padangsidempuan, yang berprofesi sebagai pengusaha, pada tahun 1989. Karena banyak jamaah yang sudah meninggal dan kesehatan ustaz Amsir yang tidak mendukung untuk mengisi pengajian pada malam hari, maka dipindahkan waktu pelaksanaannya menjadi sebelum Zuhur,<sup>274</sup> bertempat di rumah Bapak

<sup>271</sup>Ibu Ahadiyah, pengurus Majelis taklim masjid Kurnia Sopo Indah, wawancara 12 Desember 2020.

<sup>272</sup>Ibu Tatta, Istri dan jamaah ustaz Amsir, wawancara 11 Januari 2021.

<sup>273</sup>Amsir Saleh Siregar dan Ibu Tatta, Ustaz dan jamaah pengajian ustaz Amsir, wawancara 11 Januari 2021

<sup>274</sup>Wawancara dengan Bapak Martua Raja Harahap dan ibu Zaitun Lubis, Tokoh Agama dan tokoh Masyarakat Kota Padangsidempuan serta merupakan jamaah pengajian ustaz Amsir, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 2 April 2021.

Martua Raja Harahap di Jalan Merdeka, Kecamatan Padangsidempuan Utara, setiap hari Kamis dari pukul 11.00 sampai menjelang waktu salat Zuhur.<sup>275</sup> Perubahan tidak hanya pada jadwal pelaksanaan pengajian tapi juga dari aspek pengelolaan yang kemudian menjadi tanggungjawab pemilik rumah tempat pengajian. Perubahan waktu pelaksanaan ini juga berdampak pada jamaah majelis taklim ini, yang awalnya juga diikuti oleh seluruh anggota keluarga; bapak, ibu, anak dan anggota keluarga lainnya kemudian didominasi oleh jamaah perempuan. Perubahan ini menunjukkan sifat majelis taklim yang fleksibel, tidak terikat dan sebagai alternatif pendidikan bagi orang dewasa.

Dari aspek materi pengajian ini memiliki karakteristik sebagai kajian tafsir, dalam pelaksanaannya ustaz membacakan ayat Al-Qur'an dan kemudian dijelaskan terjemah dan tafsirnya secara rinci. Pada tahun 2015 materi kajian dikembangkan dengan penambahan kajian Hadis.<sup>276</sup> Adapun kitab Hadis yang dipergunakan adalah kitab Hadis *Bulûgu al-Marâm* karya besar Imam al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalâni (773H - 852H) seorang ulama ahli Hadis dari Mazhab Syafi'i<sup>277</sup> dan kitab Hadis *Riyâduşşâlihîn* karya Imam Abu Zakaria Muhyiddin bin Syaraf an-Nawawi ad-Dimasyqi (631-676 H), seorang ulama besar pada abad ke-7 M.<sup>278</sup> Kedua kitab ini dijadikan rujukan dengan dasar fikir bahwa Kitab *Riyâduşşâlihîn* digunakan dengan tujuan pembinaan aspek ruhani dan jiwa sosial jamaah. Dalam kitab ini dibahas masalah soal niat, sabar dan ketakwaan dan fikih sosial lainnya. Adapun pemilihan kitab *Bulûgu al-Marâm*, karena kitab ini berkaitan dengan Hadis tentang hukum dasar pelaksanaan ibadah sehari-hari. Fenomena, pengamalan agama masyarakat Padangsidempuan yang tidak murni, tanpa dalil yang jelas, mendasari pemilihan kitab *Bulûgu al-Marâm* sebagai acuan keilmuan. Kajian kitab ini

---

<sup>275</sup>Observasi pada pelaksanaan pengajian ustaz Amsir di J. Merdeka, Kamis, 4 Maret 2020.

<sup>276</sup>Amsir Saleh Siregar, Ustaz, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 8 Maret 2021

<sup>277</sup>Hadis-hadis yang dimuat dalam kitab ini bersumber dari kitab-kitab hadis muktabar (imam yang enam) seperti Sahih al-Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan Ibn Majah, An Nasai dan Aturmuzi. Hadis-Hadis ini disusun secara tematis berdasarkan tema-tema fiqih, mulai dari bab bersuci, salat, puasa, zakat, haji, muamalah, adab dan akhlak. Ibnu Hajar al-Asqalâni, *Bulûghul Marâm min Adillati al-Ahkam*, KSA: Dar al-Shiddiq, cet.I, 2002.

<sup>278</sup>Kitab ini memuat 1897 hadits, yang dimuat dalam 265 bab. Setiap bab disusun secara sistematis dan saling berhubungan. Mayoritas babnya diawali dengan ayat-ayat dari Al-Qur'an yang sesuai dengan pembahasan hadits.

bertujuan agar umat Islam beramal sesuai dengan tuntunan Hadis-Hadis yang sahih.<sup>279</sup> Pemilihan kedua kitab ini sebagai rujukan dan kajian Al-Qur'an yang menjadi fokus materi kajian majelis taklim ini menggiring pemahaman masyarakat bahwa majelis taklim ini merupakan majelis taklim as-sunnah, yang menolak amalan-amalan tanpa dalil yang benar. Penelitian ini juga menemukan bahwa kedua kitab ini menjadi rujukan dalam kajian Hadis di berbagai majelis taklim di Padangsidempuan. Baik karena alasan Hadis-hadis yang dimuat dalam kedua kitab ini bersumber dari kitab-kitab *Hadis Mu'tabar* mencakup pembahasan tentang fiqih, salat, puasa, zakat, haji, muamalah, adab dan akhlak. Atas data ini peneliti berkesimpulan bahwa kitab *Bulûgu al-Marâm* dan kitab *Riyâduşşâlihîn* memiliki pengaruh yang kuat dalam pengamalan agama masyarakat Padangsidempuan.

Biaya operasional kelompok pengajian ini bersumber dari infak dan sedekah pemilik tempat pengajian didukung dengan sumbangan sukarela jamaah yang hadir. Salah satu kelompok pengajian ini bahkan memfasilitasi snack dan minuman bagi para jamaah yang hadir, serta buah tangan dan honor ustaz.<sup>280</sup> Sumbangan sukarela jamaah dikumpulkan dengan menjalankan kantong-kantongan berbahan kain sebagai tempat uang sumbangan di kalangan jamaah yang hadir. Namun tidak semua kelompok majelis taklim ini yang menjalankan *durung-durung*, satu kelompok pengajian yang diadakan di salah satu rumah jamaah, pemilik rumah menanggungjawab semua kebutuhan pelaksanaan pengajian.<sup>281</sup> Demikian halnya dengan satu kelompok pengajian yang diadakan di masjid Sopo Indah, juga tidak mengumpulkan sumbangan dari jamaah, dana operasional secara bergantian ditanggulangi oleh beberapa donatur.

Dalam hal pengelolaan dana sumbangan yang terkumpul, diserahkan pada "jamaah senior" untuk dihitung dan kemudian diserahkan kepada pemilik rumah, tidak ada pelaporan pertanggungjawaban, semua didasarkan atas dasar kepercayaan untuk syiar Islam. Hal ini dapat dipahami karena tidak ada sistem kepengurusan

---

<sup>279</sup>Amsir Saleh Siregar, Ustaz, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 11 Januari 2021.

<sup>280</sup>Ibu Sakti wawancara di Padangsidempuan, tanggal 26 Januari 2021 dan observasi pada pelaksanaan pengajian di Kampung Tobu Bincar Kota Padangsidempuan pada tanggal Januari-Maret 2021.

<sup>281</sup> Pengajian di Jln Cut Nyak Dien Kota Padangsidempuan, honor ustaz ditanggulangi oleh pemilik rumah dan tidak ada sumbangan dari jamaah.

dalam majelis taklim ini. Tanpa disadari “kepengurusan” majelis taklim tipe ini dipercayakan kepada jamaah senior dan aktif. Tidak ada penunjukkan pengangkatan dan pertanggungjawaban. Pengurus pula yang nantinya menginformasikan bila ada anggota yang meninggal atau hajatan. Pengurus berfungsi membantu pemilik rumah atau tempat pelaksanaan pengajian yang merupakan penanggung jawab utama, menyediakan tempat bagi jamaah dan ustaz (termasuk kursi bagi jamaah sepuh yang tidak dapat lagi duduk di lantai), alat penguat suara, minum dan honor ustaz.

Dari aspek jamaah, jamaah pengajian ini didominasi oleh perempuan ditambah beberapa jamaah laki-laki dengan usia berkisaran rata-rata 50-80 tahun. Tidak ada identitas khusus yang disarankan,<sup>282</sup> namun dapat dipastikan 99% jamaah perempuan memakai pakaian syar’i yang sempurna dan dorongan menuntut ilmu yang sangat tinggi.<sup>283</sup> Dari aspek rekrutmen jamaah, majelis taklim ini tidak mensyaratkan adanya pendaftaran dan iuran tetap, tapi terbuka untuk umum. Rekrutmen jamaah dilakukan jamaah secara mandiri dengan mengajak handai taulan dan koleganya untuk mengikuti pengajian ini dengan kesadaran sendiri. Bahkan ada jamaah yang mengenal dan mengikuti pengajian ini dari orangtuanya.<sup>284</sup> Beberapa jamaah tidak hanya hadir di satu tempat pengajian, akan tetapi di beberapa tempat pengajian pada hari yang berbeda.

Hal yang menarik jamaah yang mengikuti pengajian ini tidak hanya berdomisili di Kota Padangsidempuan tapi juga dari luar Kota Padangsidempuan seperti Batangtoru (TAPSEL), Kabupaten Madina bahkan Paluta dan Palas.<sup>285</sup> Berdasarkan pengamatan peneliti jamaah pengajian ini di dua tempat berasal dari

---

<sup>282</sup>Fenomena sekaligus menepis persepsi masyarakat umum bahwa majelis taklim identik dengan ibu-ibu pengajian yang berpakaian seragam. Observasi 23 Februari 2021

<sup>283</sup>Berbeda dengan majelis taklim Wirid Yasin, motivasi jamaah mengikuti pengajian ini lebih karena faktor sosial, merasa takut dikucilkan karena tidak bermasyarakat. Mak Buyung, wawancara 8 Januari 2021 jamaah Wirid Yasin lingkungan 1 Sihitang. Adapun jamaah majelis taklim ustaz Amsir, orientasinya lebih kepada menuntut ilmu tanpa ada tekanan sosial. Data ini kemudian dikuatkan dengan kenyataan bahwa dari sisi ekonomi, beberapa jamaah harus mengeluarkan dana lebih besar untuk transport dan *durung-durung*. Mak Dela dan mak Kembar, wawancara 23 Februari 2021 jamaah MT ustaz Amsir Jl. Mawar.

<sup>284</sup>“Kami tiga orang adik beradik yang ikut pengajian ini, awalnya dulu ayah dan mama kita yang ikut” Risda Nasution, jamaah pengajian ustaz Amsir, wawancara 12-Januari-2021.

<sup>285</sup>Amsir Saleh Siregar, ustaz majelis taklim ustaz Amsir, wawancara 8 Maret 2021.

kalangan ekonomi yang mapan, beberapa jamaah berprofesi sebagai pengusaha, pedagang, PNS aktif, pensiunan BUMN dan PNS,<sup>286</sup> sementara di beberapa tempat lain masih didominasi oleh masyarakat kelas menengah ke atas dan sedikit dari kalangan menengah ke bawah.<sup>287</sup>

Menurut Tuty Alawiyah seiring waktu terjadi perubahan makna majelis taklim yang tidak lagi terkukung pada makna pengajian belaka.<sup>288</sup> M. Arifin menambahkan bahwa di antara kegiatan dalam majelis taklim adalah pemberdayaan ekonomi umat.<sup>289</sup> Fenomena ini juga ditemukan di pengajian binaan ustaz Amsir Saleh Siregar. Kegiatan pengajian ini memberi peluang kegiatan ekonomi kecil beberapa jamaah. Geliat ekonomi ini dijumpai di dua tempat pengajian ustaz Amsir yaitu Jl. Mawar dan Kampung Tobu. Di dua tempat pengajian ini dijumpai jamaah yang menjual makanan ringan berupa kue basah, kue kering bahkan kitab-kitab Hadis yang diperlukan jamaah. Sesekali juga akan ditemukan jamaah yang menawarkan sayuran seperti tomat dan cabe. Salah seorang jamaah yang juga berprofesi sebagai pedagang baju di Pasar Sagumpal Bonang, menawarkan barang dagangannya berupa baju Muslimah, jilbab syar'i dan kaos kaki. Transaksi ekonomi ini biasanya dilaksanakan sebelum pengajian dimulai dan setelah pengajian berakhir. Pedagang yang menjajakan barang dagangannya memang berprofesi sebagai pedagang. Keinginan mereka untuk ikut mengaji, tapi juga harus bekerja mendorong mereka membawa dagangannya ke pengajian.<sup>290</sup> Dari jasa

---

<sup>286</sup>Pemilik tempat pengajian di Jl. Cut Nyak Dien adalah pengusaha salah satu hotel Syariah di Kota Padangsidempuan, sehingga jamaah yang mengikuti pengajian ini juga merupakan kolega pemilik tempat. Adapun pemilik tempat pengajian di Jl. Merdeka merupakan salah seorang pengusaha perhiasan dan pensiunan salah satu Bank Swasta di Padangsidempuan. Di kedua tempat pengajian ini terkesan eksklusif dengan jamaah yang berasal dari kelas menengah ke atas. observasi tanggal Rabu 3 Maret 2021, Selasa, 9, 16, 22 Februari 2021 dan 2 dan 9 Maret 2021.

<sup>287</sup>Pengajian di Kampung Tobu Bincar memiliki jamaah yang paling besar dibandingkan jamaah ditempat lain, pengajian yang dilaksanakan setiap Selasa binaan ustaz Amsir ini memfasilitasi jamaah dengan minuman dan makanan ringan. Sifatnya terbuka untuk umum, dengan lokasi yang luas. Pada hari Jumat dan Sabtu majelis taklim ini juga membuka kajian belajar Al-Qur'an untuk jamaahnya. observasi sejak bulan Januari – Maret 2021 didukung data hasil wawancara. Ibu Sakti, Pemilik tempat pengajian di Kampung Tobu, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 12 Januari 2021.

<sup>288</sup>Tuty Alawiyah, *Strategi Dakwah*, h. 6.

<sup>289</sup>M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 118.

<sup>290</sup>Observasi bulan Juli 2020- Maret 2021. "Kalau aku dek, ada yang beli sukur, tapi alhamdulillah ada ajanya jamaah yang beli. Allah tau aku menghidupi anak yatim, jadi melalui jamaah inilah Allah kasi aku rizki. Kak Masna, Jamaah pengajian ustaz Amsir, 4 Januari 2021.

transportasi, ternyata pengajian ini juga bermanfaat bagi pengelola jasa transportasi di Kota Padangsidempuan, terutama para penarik becak motor yang mangkal di sekitar lokasi pengajian. Beberapa penarik becak motor bahkan sudah memiliki pelanggan tetap jamaah majelis taklim ini dan merasa bersyukur dengan adanya majelis taklim ini.<sup>291</sup> Observasi peneliti, sebagian jamaah menggunakan kendaraan pribadi, sebagian kecil menggunakan angkutan umum seperti angkot dan mayoritas jamaah yang sudah sepuh lebih memilih naik becak motor daripada angkutan umum.<sup>292</sup>

Salah satu faktor eksisnya suatu kelompok pengajian adalah kompetensi dan pengaruh sosial ustaz sebagai tenaga pengajar. Banyaknya majelis taklim binaan dan jumlah jamaah yang hadir serta kredibilitas ustaz dalam sosial kemasyarakatan dan pemerintahan dapat menjadi indikator pengaruh sosial seorang ustaz. Dalam hal ini majelis taklim yang dibina Ustaz Amsir Shaleh Siregar memiliki keistimewaan dan karakteristik khusus. Keistimewaan majelis taklim ini di antaranya adalah di bawah binaan ulama kharismatik dengan pengaruh sosial yang tinggi. Pengaruh sosial Ustaz Amsir Shaleh Siregar begitu kental di kalangan masyarakat TABAGSEL, hampir setiap daerah di wilayah ini pernah menjadi daerah dakwah beliau. Di samping itu kepakaran beliau dalam ilmu agama terutama Al-Qur'an dan Hadis; menjadikan beliau tempat bertanya masyarakat sekitar,<sup>293</sup> diberi amanah dalam organisasi keagamaan bahkan pernah diminta

---

Berdasarkan pengamatan peneliti, untuk konteks makanan ringan baik berupa kue basah maupun kue kering, berapa jamaah sebenarnya tidak membutuhkan barang-barang yang diperdagangkan. Dorongan membantu ekonomi jamaah yang lain sepertinya lebih dominan daripada karena kebutuhan akan produk tersebut. Jamaah yang berdagang tidak secara vulgar menawarkan barang dagangannya, hanya membawa barang dagangannya saat pengajian, maka jamaah lain yang akan memulai transaksi jual beli. Observasi pada pengajian Kampung Tobu, Kamis, 21 Januari 2021

<sup>291</sup>“Sudah 5 tahun saya punya langganan, ini kebetulan sakit nenek itu, tapi karena sudah biasa mangkal saya tetap mangkal disini setiap Senin. Bersyukur la kita ada pengajian, kecipratan rizki la kami. Itulah yang baik itu, orang sekitarpun dapat baiknya” Abdullah, Penarik Becak Motor, wawancara di Padangsidempuan, 18 Januari 2021.

<sup>292</sup>Alasan penggunaan becak bermotor lebih karena faktor kesehatan dan usia. Umak Fauzi, 18 Januari 2021, Pengajian ustaz Amsir di Apotek Sidempuan.

<sup>293</sup>Beberapa jamaah akan menemui ustaz Amsir untuk menanyakan beberapa masalah pribadi di akhir pengajian, observasi pada tanggal 8 Maret 2021 (seorang ibu bertanya tentang berapa besar wasiat yang dapat diberikan pada anak angkat, berkenaan dengan kasus saudaraya yang tidak memiliki anak dan mengangkat anak). Data ini dikuatkan dengan observasi pada tanggal 25 Januari 2021 dan 15 Maret 2021 di pengajian jalan Mawar.

menjadi saksi ahli, tentang sumpah.<sup>294</sup> Di antara amanah yang dipercayakan kepada Beliau adalah:

- 1) Pengurus yayasan dan tenaga pengajar<sup>295</sup> Pesantren Darul Ikhlas Dalam Lidang Panyabungan (1993-sekarang)<sup>296</sup>
- 2) Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Tapanuli Selatan selama dua periode (2000 –2010)
- 3) Ketua BAZNAS Kabupaten Tapanuli Selatan empat periode (2007-2010, 2011-2014, 2015-2017, 2018-2023)
- 4) Ketua Dewan Hakim MTQ Kota Padangsidimpuan sejak tahun 1990 sampai tahun 2021.<sup>297</sup>

Di antara kelemahan majelis taklim adalah metode penyampaian yang dipergunakan para ustaz. Hasil penelitian Puslitbang Lektor Keagamaan tahun 2001 ditemukan bahwa metode ceramah adalah metode yang paling banyak diterapkan di lingkungan majelis taklim. Pemicunya adalah budaya masyarakat Islam Indonesia pada umumnya, yang lebih senang mendengarkan daripada membaca atau mendiskusikan sesuatu. Namun seiring waktu, beberapa majelis taklim menggunakan metode diskusi dan pengkajian kitab.<sup>298</sup> Penelitian ini menemukan dari aspek metode majelis taklim ustaz Amsir mempergunakan metode

---

<sup>294</sup> Pernyataan bahwa beliau pernah diminta menjadi saksi ahli tentang sumpah beliau sampaikan pada pengajian di Jalan Mawar, berkenaan dengan pembahasan dalam hadis tentang saksi dalam kitab *Bulûghul Marâm*. Observasi, 4 Januari 2021.

<sup>295</sup>Ustaz Amsir menjadi tenaga pengajar di Pesantren ini selama 11 tahun (1987-1998).

<sup>296</sup>Yayasan ini mulai dirintis tahun 1982, oleh enam orang pemuda TAPSEL yang belajar ke Makkah, pada awalnya yayasan berencana membangun pesantren di Padangsidimpuan, namun karena tidak adanya lahan dan kemudian ada masyarakat yang mewakafkan tanahnya di Dalam Lidang Panyabungan maka dibangunlah pesantren di daerah tersebut. adapun ke enam perintis sekaligus pendiri yayasan tersebut adalah:

1. Ustaz Amsir Saleh Siregar;
2. Muhammad Ustman bin Abdullah Nasution (mudir saat ini);
3. Mansuruddin Siregar;
4. Mhd. Yunan Pulungan;
5. Panusunan Pulungan (Malaysia);
6. Abdul Qodir lubis;
7. Abdur Rahim Rangkuti (bergabung belakangan)

Amsir Saleh Siregar, ustaz majelis taklim ustaz Amsir wawancara 11 Januari 2021

<sup>297</sup>Amsir Saleh Siregar, ustaz, wawancara di Padangsidimpuan 8 Maret 2021, dan studi dokumen SK Dewan Hakim MTQ Kota Padangsidimpuan.

<sup>298</sup>Syatibi, *Majelis Taklim* dalam Kustini (ed.), *Peningkatan Peran*, h. 22.

yang mendekati metode halaqah, sorogan dan bandongan,<sup>299</sup> yaitu ustaz dan jamaah sama-sama memiliki kitab yang dijadikan rujukan. Dari hasil pengamatan peneliti, semua jamaah mempergunakan edisi terjemahan dalam bahasa Indonesia untuk kedua kitab ini baik dalam bentuk cetak maupun buku digital.<sup>300</sup> Dengan adanya kitab rujukan yang juga dimiliki jamaah, maka dengan sendirinya jamaah menjadi lebih aktif dalam mengikuti pengajian, baik dengan menandai dan mencatat keterangan-keterangan penting lainnya. Ustaz Amsir memulai kajian dengan membaca ayat yang diiringi dengan penjelasan secara luas dan mendalam. Kemudian dilanjutkan dengan membaca Hadis dan menjelaskan, sesi tanya jawab bersifat kondisional, terkadang pada saat pengajian dan sesekali setelah penjelasan ustaz. Pengajian ini diakhiri dengan doa atau membaca doa *kafâratul majelis*.

Metode ini dinilai positif oleh para jamaah karena sesuai dengan materi Al-Qur'an dan Hadis. Beberapa jamaah bahkan sangat puas dengan metode dan uraian yang disampaikan ustaz Amsir.<sup>301</sup> Kajian tafsir memang menuntut seseorang yang memenuhi kriteria sebagai seorang mufassir. Imam Jalaluddin As-Suyuthi dalam bukunya *al-Itqân* menyatakan lima belas syarat yang harus dipenuhi seseorang untuk menjadi seorang mufassir yaitu: Ilmu Bahasa Arab, Ilmu Nahwu, Ilmu Sharaf, pengetahuan tentang *Isytiqâq*, *Ilmu Ma'âny*, *ilmu Bayan*, *ilmu al-Ba'dî*, *ilmu Qirâat*, *ilmu Ushûl ad-Dîn*, *ilmu Ushûl al-Fiqh*, *Asbâb an-Nuzûl*, *Nasikh* dan *Mansukh*, Fikih, Hadis dan *'Ilm al-muhibah* (bakat), yaitu ilmu yang Allah anugerahkan kepada orang yang mengamalkan ilmunya.<sup>302</sup> Analisis peneliti prasyarat ini dimiliki oleh ustaz Amsir, didukung pula oleh status beliau sebagai seorang penghafal Al-Qur'an. Sehingga kajian tafsirnya memberikan pemahaman

---

<sup>299</sup>Metode ini merupakan metode pembelajaran di pesantren tradisional. Pada metode ini kitab yang dijadikan rujukan di sampaikan dengan lisan oleh ustaz, yang kemudian ditulis atau dihafal oleh para murid. Zamakhsyari Dhofier, *Pesantren Tradition, The Role of Kyai in the Maintenance, of Traditional Islam in Java*, (Temple: Program for Southeast Asian Studies Temple University, 1999), h. 203.

<sup>300</sup>Sebagian jamaah memanfaatkan HP dengan fasilitas *ebook* sebagai pengganti kitab, observasi pada pelaksanaan pengajian hari Senin di Jl. Mawar 29 Maret 2021. Demikian juga dengan ustaz Amsir, pada pengajian di Jl. Merdeka, beliau memanfaatkan *ebook* kitab *Riyâduşşâlihîn* melalui HP. Observasi pada pengajian ustaz Amsir pada hari Kamis, 4 Maret 2021.

<sup>301</sup>Zaitun Lubis, *Jamaah dan tokoh masyarakat, wawancara di Padangsidimpuan*, tanggal 2 April 2020.

<sup>302</sup>Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Al- Itqan fi Ulum al- Qur'an*, (Beirut: Dar Al-Fikr, t.t.)h. 187- 201.

yang luas kepada para jamaah<sup>303</sup> sehingga majelis taklim yang dibinanya sejak tahun 1989-2020 tetap eksis dan terus berkembang.

Kualifikasi yang dimiliki ustaz Amsir tentunya tidak terlepas dari proses pendidikan yang dilalui ustaz Amsir. Beliau memulai pendidikan formalnya di Sekolah Dasar di Sisundol Sibuhuan 1967-1972 dan berlanjut ke Pesantren Paringgonan untuk tingkat Tsanawiyah dan Pendidikan Guru Agama selama 7 tahun (1972-1979). Tahun 1980 beliau melanjutkan pendidikan formalnya di Dar Ulum Makkah selama 1 ½ semester, di karenakan tidak mendapat *iqamah*, pendidikan ini kemudian harus dihentikan. Pendidikan beliau kemudian berlanjut ke jenjang pendidikan nonformal melalui halaqah-halaqah di Masjidil Haram (1980-1985).<sup>304</sup> Halaqah-halaqah yang beliau ikuti di antaranya:

- 1) Syekh 'Abdul Aziz bin Baz (w. 1999/1420)<sup>305</sup>
- 2) Syekh Sa'id al-Ethiopia;<sup>306</sup>
- 3) Syekh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin<sup>307</sup>
- 4) Syekh Thaha al-Yamani<sup>308</sup>
- 5) Syekh 'Ali al-Hindi (ahli Hadis)<sup>309</sup>

---

<sup>303</sup>Pada kajian terjemah dan tafsir Al-Qur'an surah Ad-Dukhan ayat 15-32 di Jl Cut Nyak Dien, beliau menjelaskan secara detail peristiwa tenggelamnya Firaun, sejarah bani israil, bahkan beliau menjelaskan besarnya kekuatan udara yang dapat membelah air laut dari sudut pandang sains. observasi pada pengajian di Jl. cut Nyak Dien, 3 Maret 2021. Data ini kemudian didukung dengan wawancara dengan seorang tokoh agama dan masyarakat Padangsidimpuan bapak Martua Raja Siregar, "Memang kalau untuk wawasan keilmuan, kewaraan, masih ustaz Amsir la, kalau Sufrin menang di bahasa dan metode" Martua Raja Harahap, Tokoh Agama dan Masyarakat Padangsidimpuan, wawancara di Padangsidimpuan, tanggal 21 Januari 2021.

<sup>304</sup>Ustaz Amsir datang ke Makkah dengan menggunakan visa umrah sebagaimana lumrahnya pelajar-pelajar dari Tapanuli masa itu. Namun memasuki semester dua di Dar 'Ulum, keluar peraturan Pemerintah Arab Saudi yang berbeda dari tahun-tahun sebelumnya, bahwa pelajar asing yang tidak memiliki Kartu Tanda Penduduk (*Iqamah*), dan sudah menetap di Makkah, tidak dapat lagi mengurus *iqamah*. Padahal sebelumnya Universitas lah yang mengurus iqamah bagi mahasiswa asing. Amsir Saleh Siregar, ustaz majelis taklim ustaz Amsir, wawancara di Padangsidimpuan, tanggal 11 Januari 2021.

<sup>305</sup>Seorang ulama kontemporer yang ahli di bidang sains Hadis, Aqidah, dan Fiqh. Dilahirkan di Kota Riyadh, pada tanggal 12 Dzulhijjah tahun 1330H dan wafat pada usia 90 tahun bertepatan tahun 1420 H, halaqah ini mempergunakan metode ceramah dan tanya jawab.

<sup>306</sup>Kajian kitab *Kutubu as-Sittah* dan bahasa, halaqah ini yang paling sering diikuti oleh ustaz Amsir.

<sup>307</sup>Metode yang dipergunakan adalah ceramah dan tanya jawab

<sup>308</sup>Kajian hadis Abu Daud dan Tauhid

<sup>309</sup>Amsir Saleh Siregar, ustaz, wawancara di Padangsidimpuan, tanggal 11 Januari 2021.

Dalam bidang tafsir ada tiga halaqah yang selalu beliau ikuti yaitu Syekh Hasan al-Maghribi (tafsir Jalalain), halaqah yang dibina salah seorang dosen Ummul Qura, menafsirkan tanpa kitab tafsir dan halaqah seorang Ulama asal Pakistan atau India mentafsir tanpa kitab tafsir.<sup>310</sup> Selama menuntut ilmu di tanah Haram, ustaz Amsir selalu memanfaatkan waktu dengan beri'tikaf di dalam masjid dengan menyandar di salah satu tiang masjid. Sehingga menjadi masyhur di kalangan pemuda-pemuda TAPSEL yang pernah belajar di Makkah bahwa ada satu tiang yang bernama tiang Amsir.<sup>311</sup> Menurut ustaz Amsir penaman ini disebabkan beliau selalu menyandar di tiang tersebut untuk baik untuk menghafal maupun untuk mengulang hafalan Al-Qur'an.<sup>312</sup>

### 3) Majelis Taklim Masjid Raya Al-Abror (1998 -2020)

Sejak awal pelaksanaan pengajian di masjid ini, masyarakat Padangsidempuan menggunakan istilah pengajian untuk menggambarkan pembelajaran agama yang diberikan seorang ustaz di masjid ini. Namun tahun 2010-an sebagian masyarakat sudah mulai menggunakan istilah majelis taklim untuk kegiatan pengajian agama yang dilaksanakan di masjid ini. Secara geografis, masjid Al-Abror terletak di ibukota Padangsidempuan dan masuk kategori masjid Agung, yaitu menjadi pusat kegiatan sosial keagamaan yang dihadiri oleh pejabat pemerintahan Kota Padangsidempuan. Sejak didirikan oleh pemerintahan Kabupaten Tapanulis Selatan tahun 1966, masjid ini telah menjadi pusat penyebaran dan kegiatan Islam di Padangsidempuan, di antaranya dengan pelaksanaan pengajian keagamaan oleh ustaz-ustaz baik dari dalam maupun luar Kota Padangsidempuan.<sup>313</sup>

---

<sup>310</sup>Sangat disayangkan beliau tidak mengingat nama kedua gurunya tersebut. Amsir Saleh Siregar, ustaz majelis taklim ustaz Amsir, wawancara 11 Januari 2021.

<sup>311</sup> Observasi partisipan, Selasa 26 Januari 2021, pengajian Kampung Tobu. Salah seorang jamaah bertanya: "*Ustaz piga tahun na ustaz di Mekkah i. Adang u bege, di Makkah tiang namargoar tiang ni si Amsir.*"

<sup>312</sup> Amsir Saleh Siregar, ustaz majelis taklim ustaz Amsir, wawancara 1 Maret 2021.

<sup>313</sup> Pada tahun 2018 lalu atas inisiasi BKM Al-Abror dan Yayasan Haji Hanif diadakan Tablig Akbar yang diisi oleh ustaz kondang Abdul Somad di lapangan masjid Raya Al-Abror dan dihadiri puluhan ribu jamaah. Agus Utama, Puluhan Ribu Umat Islam Hadiri Tausyiah Ustadz Somad di Sidempuan, Rabu, 14 Maret 2021, <https://waspada.co.id>.

Posisi masjid sebagai masjid Agung tentunya berdampak pada dinamika perkembangan pengajian di masjid ini. Ustaz-ustaz besar Padangsidempuan pada masanya merupakan pengisi pengajian yang dilaksanakan di masjid ini, di antaranya adalah: ustaz Haidar Putra Daulay, ustaz Amsir Saleh Siregar, ustaz Saukani, ustaz Muslim Hasibuan, ustaz Rusam Hasibuan, ustaz Kosim AR, ustaz Zulfan Efendi Hasibuan dan ustaz Ratonggi MA. Materi yang disampaikan cakupannya juga lebih luas dan dengan beragam metode yang disesuaikan dengan konteks pengajian. Secara umum metode yang dipakai adalah ceramah dan tanya jawab namun juga, diakhir pengajian sering kali muncul diskusi di antaranya ustaz dan jamaah.

Dinamika pengajian di masjid ini semakin berkembang dengan dibukanya kembali kajian tafsir pada tahun 2015. Pengajian ini melanjutkan kajian tafsir ustaz Amsir yang berhenti pada tahun 2010. Dua tahun berikutnya materi kajian majelis taklim ini kemudian semakin bercorak disebabkan minat jamaah yang meningkat dalam mengikuti kajian agama di majelis taklim ini. Sejak tahun 2017 majelis taklim ini menambahkan kajian Fikih dan Hadis. Kajian Fikih dibina oleh ustaz Yaser Arafat Lc. MA alumni Libya, yang dilaksanakan setiap Selasa malam setelah salat Magrib menjelang Isya, sedangkan kajian Hadis dibina oleh ustaz Qushairi Lc. (alumni Syria) dan ustaz Siddiq Lc., kedua ustaz ini merupakan alumni Al-Azhar Kairo. Pengajian ini diperluas dengan kajian umum setiap Sabtu pagi oleh ketua MUI Kota Padangsidempuan ustaz H. Zulfan Effendi Hasibuan, MA alumni UIN SU Medan.<sup>314</sup>

#### 4) Majelis Taklim Rauḍah al-Mu'minîn (2005-2020)

Cikal bakal majelis taklim ini adalah kelompok pengajian ustaz Ridwan yang mulai dilaksanakan pada tahun 1989 di daerah Tano Bato. Di awal pelaksanaan pengajian ini jamaah pengajian berjumlah 30 orang, termasuk salah seorang anaknya, ustaz Fadli yang meneruskan pengajian sampai saat ini. Penelitian ini menemukan tiga kelompok pengajian yang dilaksanakan dengan sistem murid yang mendatangi guru dan bukan sebaliknya sebagaimana umumnya pengajian di

---

<sup>314</sup>Asrul Anwar Dalimunthe, ustaz dan Imam Masjid Raya Al-Abror, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 30 Maret 2021.

Padangsidimpuan yaitu pengajian Syekh Ali Hasan Ahamd Ad-Dari tahun 1960-an pengajian tauhid ustaz Ridwan tahun 1980-an dan pengajian ustaz Amsir tahun 2014. Berhentinya kelompok pengajian di rumah Syekh Ali Hasan, kemudian menimbulkan pandangan bahwa kelompok pengajian yang tertua dengan sistem murid mendatangi guru dan tetap eksis sampai tahun 2020 adalah pengajian tauhid ustaz Ridwan yang kemudian berganti nama menjadi majelis taklim Raduhatul Mukminin.<sup>315</sup>

Majelis taklim ini terletak Komplek Yayasan Fadhli Ar-Ridwaniah<sup>316</sup> di Komplek Sadabuan Kecamatan Padangsidimpuan Utara.<sup>317</sup> Di awal pelaksanaannya pengajian ini dilaksanakan di rumah ustaz Ridwan, baru kemudian, pada tahun 2005 pengajian dari rumah ustaz Ridwan kemudian dipindahkan ke rumah anaknya ustaz Fadli. Adapun alasan pemindahan lokasi pengajian adalah: *pertama*: rumah ustaz Ridwan di Tano Bato tidak dapat lagi menampung jamaah yang semakin banyak. *Kedua*: terganggunya lalu lintas di sekitar lokasi pengajian, yang bermakna taman orang-orang yang beriman. Tahun 2017 ketika ustaz Ridwan meninggal dunia, majelis taklim ini kemudian dilanjutkan anaknya ustaz Fadli, yang memang sudah dipersiapkan sebagai pengganti Beliau.<sup>318</sup> Majelis taklim ini saat ini berada di bawah naungan yayasan Fadhli Ar-Ridwaniah.<sup>319</sup>

---

<sup>315</sup>Sejak awal pelaksanaannya, tidak ada nama yang khusus untuk pengajian ini. Masyarakat mengenalnya dengan pengajian ustaz Ridwan. Pada perkembangan selanjutnya atas musawarah ustaz Ridwan dan anaknya ustaz Fadli akhir disepakati memberi nama majelis taklim ini dengan Raudah al-Mu'minin Ustaz Fadli, Ustaz sekaligus pemilik yayasan Ar-Ridwaniyah, wawancara di Padangsidimpuan, tanggal 13 Maret 2021.

<sup>316</sup>Yayasan ini terdaftar di Kemenkumham, studi dokumen SK pendirian yayasan Ar-Ridwaniyah.

<sup>317</sup>Yayasan ini membina tiga kegiatan yaitu majelis taklim Raudhatul Mukminin, TPQ Ar-Ridwaniyah dan SD Tahfizh Al-Qur'an.

<sup>318</sup>Tidak adanya regenerasi dalam pelaksanaan majelis taklim dengan sendirinya menyebabkan matinya sebuah majelis taklim dan inilah yang ditemukan pada hampir seluruh majelis taklim. Berbeda dengan majelis taklim lainnya majelis taklim Raudah al-Mu'minin melakukan regenerasi yang sistematis. dimulai dari ustaz Ridwan, yang melakukan kaderisasi kepada putranya ustaz Fadli, dilanjutkan dengan kaderisasi kepada putra ustaz Fadli, Rais. Dalam struktur yayasan Rais dilibatkan sebagai ketua yayasan. Bahkan keempat putra putri beliau pun dipersiapkan untuk melanggengkan majelis taklim ini; putri kedua beliau sedang menuntut ilmu di UIN Sumatera Utara Medan jurusan Ilmu Al-Qur'an dan tafsir, anak ketiga sedang menghafal Al-Qur'an di Islamic centre dan akan disusul anak keempat beliau. Ustaz Fadli, wawancara di Padangsidimpuan, tanggal 14 Maret 2021.

<sup>319</sup>Studi dokumen SK Pendirian Yayasan Ar-Ridwaniyah

Sejak awal masyarakat mengenal pengajian ini dengan nama *Pengajian Tauhid Ustaz Ridwan*, penamaan ini berkaitan dengan materi kajian yang disampaikan pada setiap kali pengajian. Sampai saat ini materi pengajian berkenaan dengan Tauhid, Fikih Ibadah, Akhlak, dan Tasawuf. Adapun materi fikih yang disampaikan merupakan fikih bermazhab Syafi'iyah sedangkan ajaran tasawuf yang dikembangkan adalah tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah, karena ustaz Ridwan merupakan lulusan Musthafawiyah. Namun berdasarkan pengamatan peneliti ajaran tasawuf yang kemudian di kembangkan oleh ustaz Fadli adalah cenderung ke arah tasawuf modern. Asumsi ini didasarkan kepada kecenderungan beliau kepada Bimbingan Konseling selama beliau melaksanakan pendidikan di Program Doktor Universitas Negeri Padang.

Kegiatan pengajian agama di majelis taklim ini dilaksanakan setiap hari Sabtu dan Minggu pagi dan pelatihan manasik haji bagi jamaah yang akan menunaikan ibadah haji setiap kamis pagi. Namun sejak tahun 2019 lalu kegiatan ini ditiadakan, karena pandemic covid-19. Adapun kitab-kitab yang dijadikan rujukan oleh ustaz Fadli dalam mengisi kajiannya adalah sebagai berikut *Kitab Syarah al-Asmâu Allah al-Husna*, karangan Imam Syekh 'Abdul al-Karîm bin Hawazin al-Qusyairi, *Kitâb al-Fiqh 'alâ al-Mazâhib al-Arba'ah*, karangan al-Syaikh 'Abdul Rahman bin Muhammad 'Awad al-Jaziri (1882/1299-1941/1360),<sup>320</sup> *At-Tafsîr Al-Kabîr aw Mafâtiḥ al-Ghaib* karangan Fakhru ar-Râzi. Kitab-kitab ini merupakan warisan dari ayahandanya, ustaz Ridwan. Kitab-kitab rujukan ini tidak harus dimiliki jamaah, menurut ustaz Fadli karena jamaah menyukai yang instan, maka penceramah yang membaca dan menyampaikan pemahaman kepada jamaah, akan amalan-amalan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>321</sup>

---

<sup>320</sup>Kitab ini merupakan kitab fiqh perbandingan mazhab yang terkenal dan menjadi rujukan ulama dan umat Islam. Dalam kitab ini dimuat semua permasalahan fiqh yang ditinjau dari pandangan empat mazhab fiqh yang muktamad di kalangan *Ahlussunnah wal Jama'ah*, yaitu mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali. Dalam bahasa Arab, kitab ini diterbitkan oleh Dar al-Fikr, Beirut –Lebanon pada tahun 1990/ 1411, terdiri dari 5 jilid.

<sup>321</sup>”Kecenderungan jamaah instan, kita masalah informasinya baru dikasihkan ke orang itu yang instan, *on amalkon, on, on.*” Ustaz Fadli,ustaz, wawancara di Padangsidimpuan, tanggal 13 Maret 2021.

Dalam penyampaian kajian keagamaan ustaz Fadli mempergunakan metode yang dipergunakan ustaz pada umumnya yaitu metode ceramah. Namun di sela-sela ceramahnya ustaz Fadli menganjurkan jamaah untuk menulis informasi-informasi penting, dengan cara membacakan secara berulang susunan kalimat maupun titik dan komanya. Teknik ini bertujuan agar tidak ada yang salah dalam mencatat dan sebagai bahan bacaan jamaah di rumah. Dengan jumlah jamaah yang besar, maka ustaz Fadli berusaha menyampaikan kajian dengan komunikasi yang komunikatif.<sup>322</sup> Dalam memberikan uraian, ustaz Fadli berulang kali menyapa jamaah dengan alasan takut jamaah tertidur, dan akhirnya salah memahami isi ceramah ustaz.<sup>323</sup>

Pemilihan metode ini tidak terlepas dari kondisi jamaah yang heterogen dengan rata-rata sudah di atas 50 tahun, jamaah yang berusia sekitar 30-40 tahun hanya dalam jumlah yang relatif kecil. Jamaah majelis taklim ini berasal dari berbagai daerah baik di dalam maupun luar Kota Padangsidempuan seperti Batang Toru, Batang Angkola, Batang Bahal dan lainnya<sup>324</sup> Salah seorang jamaah mengatakan bahwa ia sudah mengikuti pengajian ini sejak masih di Tano Bato sejak ayah ustaz Fadli.<sup>325</sup> “Metode dan materinya menarik, jamaah sering disapa, jadi tidak mengantuk” menjadi alasan jamaah untuk menghadiri pengajian ini.<sup>326</sup>

Sistem keanggotaan jamaah majelis taklim ini bersifat terbuka, tanpa proses pendaftaran. Siapa saja boleh mengikuti majelis taklim ini dan tidak ada ikatan apapun, jamaah datang, duduk, dengar dan pulang. Ikatan sosial di antaranya jamaah diikat oleh Serikat Tolong Menolong (STM), yang tidak diikuti oleh semua jamaah. Secara historis pembentukan STM merupakan usul dari jamaah yang dilatarbelakangi peristiwa meninggalnya salah seorang jamaah. “Setelah

---

<sup>322</sup>Prinsip komunikasi yang beliau terapkan adalah konsep ayahandanya ustaz Ridwan tentang dakwah yang efektif, yaitu sampaikan apa yang dipahami. Ustaz Fadli, ustaz, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 13 Maret 2021.

<sup>323</sup>Observasi pada pelaksanaan pengajian Majelis Taklim Ar-Ridwaniyah, 13 Maret 2021.

<sup>324</sup>Ustaz Fadli dan salah seorang jamaah, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 21 Maret 2021.

<sup>325</sup>Nur Halimah, Jamaah Majelis Taklim Ar-Ridwaniyah, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 21 Maret 2021

<sup>326</sup>Anisa Pohan, Jamaah Majelis Taklim Ar-Ridwaniyah, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 21 Maret 2021

berlangsungnya majelis taklim ini beberapa tahun, ada salah seorang jamaah yang meninggal dunia dan atas usul jamaah dibentuklah pengurus Serikat Tolong Menolong (STM) jamaah pengajian yang di SK-kan oleh ketua Yayasan.”<sup>327</sup>

Dana operasional majelis taklim ini murni swadana dari jamaah, semua fasilitas majelis taklim dipenuhi dengan gotong royong jamaah. Potensi ekonomi jamaah majelis taklim ini sangat luar biasa, menurut ustaz Fadli kalau hanya butuh dana 10 juta bukanlah masalah yang berat. Dana sejumlah tersebut dapat diperoleh dengan sekali menarik sumbangan dari jamaah.<sup>328</sup> Demikian halnya dengan kebutuhan dana untuk kegiatan pelaksanaan peringatan isra’ mi’raj dan penyambutan Ramadan 1442 pada hari Minggu tanggal 21 Maret 2021. Pada saat pelaksanaan pengajian diumumkan bahwa sudah terkumpul dana sebesar Rp.25,1 juta hasil infaq jamaah yang akan dimanfaatkan untuk kegiatan tersebut.<sup>329</sup>

Sebagai anak seorang Ulama, pemikiran dan kepribadian ustaz Fadli sangat dipengaruhi oleh ayahandanya ustaz Ridwan bin Muhammad Bajamin bin Lobe Umar. Selama beliau menempuh pendidikan formal di SD Negeri Padangsidempuan, dilanjutkan ke Tsanawiyah Negeri Padangsidempuan dan MAN-1 Padangsidempuan, sang ayah merupakan guru informal yang mengajarkan Tauhid, Tasawuf, Nahwu Sharaf dan ilmu-ilmu lainnya. Selain ayahnya, guru-guru yang mempengaruhi pemikiran beliau adalah dosen-dosen IAIN Padangsidempuan, tempat beliau melaksanakan pendidikan Strata-1 di Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Islam. Dosen yang memiliki pengaruh kuat pada pemikiran dan kepribadian beliau adalah Prof. Dr. H. Haidar putra Daulay MA. Guru Besar Sejarah Islam UIN SU Medan sekarang. Berdasarkan penuturan pelaku sejarah, bahwa MK Pemikiran Pendidikan Islam, yang diasuh oleh prof Haidar, memiliki pengaruh kuat terhadap pemikiran dan kepribadian beliau saat ini. Selain Prof. Haidar, bapak Syafri Gunawan, Nst. dan bapak Irwan Saleh Dalimunthe, pengampu mata kuliah Filsafat juga merupakan dua sosok yang berperan penting dalam

---

<sup>327</sup>Zulfadli, ustaz, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 21 Maret 2021.

<sup>328</sup> ”Anggo 10 juta, sakali juguk dei.” (Kalau hanya Rp. 10.000.000,- sekali kutipnya itu) Ustaz Fadli, ustaz, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 13 Maret 2021.

<sup>329</sup> Observasi pada pelaksanaan pengajian majelis taklim Yayasan ar-Ridwaniyah pada tanggal 14 Maret 2021.

perkembangan akademik beliau pada jenjang S1. Adapun dosen yang memiliki pengaruh kuat terhadap perkembangan intelektual beliau pada jenjang studi Strata 2 dan Strata 3 di UNP Sumatera Barat, adalah Prof. Prayitno M. Pd. Adapun dalam bidang pendidikan global beliau banyak dipengaruhi oleh gagasan-gagasan pendidikan *progresivisme* John Dewey.<sup>330</sup>

Dalam pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya, ternyata majelis taklim ini mengilhami lahirnya kelompok-kelompok pengajian lainnya di Kota Padangsidimpuan. Beberapa jamaah berinisiatif mengajak jamaah lain untuk menambah wawasan keilmuan agama dengan mengikuti kajian keagamaan, baik dengan mengadakan kajian-kajian lebih spesifik dengan jamaah yang terbatas, maupun aktif pada kajian majelis-majelis taklim lainnya seperti kajian as-sunnah di masjid Abdullah bin Umar. Secara historis pertumbuhan kelompok-kelompok pengajian baru, berawal dari wafatnya ustaz Ridwan pada tahun 2017, beberapa jamaah kemudian mengadakan pengajian tahsin dan tahfiz Al-Qur'an di Tano Bato, disusul dengan kelompok pengajian hari Jumat di Gg. Serasi Sadabuan dan Pasar Sagumpal Bonang yang dibina ustaz Mahyuddin, salah seorang murid ustaz Ridwan (alm.).<sup>331</sup>

##### 5) Majelis Taklim Multazam (2007-2020)

Penelitian ini menemukan bahwa fenomena komodifikasi agama, dalam bentuk wisata syariah juga merupakan salah satu faktor yang melatarbelakangi tumbuh dan berkembangnya majelis taklim di Kota Padangsidimpuan. Perintis majelis taklim tipe ini adalah majelis taklim Multazam di Kelurahan Padang Matinggi Kecamatan Padangsidimpuan Selatan, yang kemudian disusul majelis taklim Mahabbah dan Ahabul Musthofa.<sup>332</sup> Majelis taklim Multazam berdiri tahun

---

<sup>330</sup>Ustaz Fadli, Ketua majelis taklim Raudhatul Mukminin, wawancara di Padangsidimpuan, tanggal, 13 Maret 2021.

<sup>331</sup>Sebagian jamaah merasa kurang simpati karena ustaz yang meneruskan kajian ustaz Ridwan merokok, sehingga kemudian mereka mencari majelis taklim lain. Mama Saumi, Pengurus Majelis Taklim Grup Pengajian Hari Jumat, wawancara di Padangsidimpuan, tanggal 3 April 2021.

<sup>332</sup>Analisis peneliti bahwa majelis taklim tipe travel umrah ini berkaitan erat dengan bisnis travel umroh. Analisis peneliti dikuatkan oleh Kepala seksi penyelenggara Syariah Kementerian Agama Kota Padangsidimpuan, bahwa majelis taklim Multazam dan Mahabbah, memiliki motivasi ekonomi yang kuat dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Lukman Hakim Siregar, Kasi Penyelenggara Syariah Kementerian Agama Kota Padangsidimpuan, wawancara di Padangsidimpuan, tanggal 6 Januari 2021.

2007, penamaannya dinisbatkan dengan bisnis syariah travel Multazam cabang Padangsidempuan, sebagai tempat pendaftaran Haji dan umroh. Sejak tahun 2010, majelis taklim ini sudah memberangkatkan sekitar 1373 jamaah umrah dengan jumlah maksimal jamaah yang berangkat 78 orang, minimal 2 orang dan secara umumnya berkisar 20-30 orang.<sup>333</sup>

Majelis taklim yang diketuai oleh Ibu Lanna Sari siregar BA ini, eksistensinya sudah diketahui oleh Kementerian Agama Kota Padangsidempuan, namun secara administratif belum masuk dalam daftar majelis taklim dan belum terdaftar secara resmi di Kementerian Agama Kota Padangsidempuan. Majelis taklim ini memiliki jadwal tetap pengajian yaitu selasa sore, Jumat pagi dan Sabtu pagi, bertempat di Jl. Perintis Kemerdekaan no. 15 Kelurahan Padang Matinggi. Sejak awal berdirinya tercatat beberapa ustaz mengisi pengajian ini di antaranya Ibu Hj. Lanna Sari Siregar, Hj. Nurhamidah, H. Zulfan Efendi Hasibuan, Ahmad Sanjaya Banurea, Tuan Nalomok, dan sejak pertengahan juli 2017 majelis ini memiliki ustaz tetap yaitu H. Asrul Anwar Dalimunthe, imam masjid raya Al Abror Kota Padangsidempuan.<sup>334</sup>

Meskipun menggunakan isu ekonomi syariah dalam bentuk travel Haji dan Umrah namun pada awal pelaksanaannya, isi/konten kajian pada majelis taklim ini masih bersifat umum, dengan ustaz yang juga berbeda. Perubahan isi kajian kemudian berubah sejak pelaksanaan taklim diisi oleh ustaz Asrul, dengan kajian khusus yaitu tafsir Al-Qur'an dan Hadis. Kajian Hadis pada majelis taklim ini mempergunakan kitab *Riyâduşşâlihîn* sebagai kitab rujukan. Kajian tafsir diawali dari juz 30, dilanjutkan juz 1-3 surah Al-Baqarah, kemudian surah Yasin dan Al-Mulk<sup>335</sup> dan surah Al-Kahfi.<sup>336</sup> Pengajian dibuka oleh sekretaris, dilanjutkan muqaddimah oleh ustaz dan bacaan ayat Al-Qur'an oleh salah seorang jamaah.

---

<sup>333</sup>Lanna Sari Siregar, Ketua Sekaligus Pembina Pengajian Multazam, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 15 Maret 2021.

<sup>334</sup>Lanna Sari Siregar, Ketua Sekaligus Pembina Pengajian Multazam, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 17 Maret 2021

<sup>335</sup>Rohana, Sekretaris Pengajian Multazam, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 16 Maret 2021

<sup>336</sup>Pada pengajian Selasa sore surah yang dikaji adalah surah Al-Kahfi ayat 109-110 dilanjutkan dengan hadis no. 2 dalam kitab *Riyâduşşâlihîn*. Observasi partisipan, 16 Maret 2021

Pada momen ini, ustaz memperbaiki bacaan jamaah sesuai hukum tajwid. Kemudian dilanjutkan dengan menafsirkan ayat, menjelaskan Hadis dan ditutup dengan zikir. Dalam uraiannya ustaz banyak memberikan amalan-amalan sunnah kepada para jamaah, yang mayoritas berusia sepuh.<sup>337</sup>

Sumber pendanaan majelis taklim ini merupakan swadana pengelola dan jamaah dalam bentuk *durung-durung* dan iuran wajib anggota. Iuran tidak hanya dipergunakan untuk operasional pengajian namun juga untuk dana sosial bagi anggota yang terdaftar<sup>338</sup> di majelis taklim ini. Keanggotaan terbuka untuk umum, namun sistem perekrutan anggota diatur dalam point ke-2 dalam hal kewajiban anggota yaitu “Mengajak tetangga/sahabat/kenalan untuk mengikuti pengajian Majelis Taklim Multazam.”<sup>339</sup> Dari aspek metode dalam kajian Tafsir dan Hadis, ustaz mempergunakan metode ceramah dan tanya jawab. Adapun kegiatan manasik haji dan umrah, metode yang dipergunakan adalah pemberian materi dengan ceramah dan panduan tertulis yang kemudian dikuatkan dengan metode praktik.

Aspek yang membedakan majelis taklim ini dengan majelis taklim lainnya adalah adanya motif ekonomi yang dikemas dalam konsep ekonomi syariah, Travel Umroh Multazam. Faktor ini tentunya mempengaruhi isi dan pesan yang disampaikan, bahwa pesan-pesan akan keutamaan ibadah umroh dan haji merupakan pesan yang selalu diselipkan dalam setiap pelaksanaan pengajian. Barang-barang yang dijual di toko Multazam dan poster-poster yang dipasang di sekitar lokasi pengajian juga mengindikasikan hal ini,<sup>340</sup> peneliti berpendapat ini termasuk praktik komodifikasi agama dalam bahasa Greg Fealy and Sally White.

Analisis ini diperkuat oleh latar belakang pendirian majelis taklim yang dilatarbelakangi oleh pembukaan cabang travel umroh Multazam di Padangsidimpuan. Dalam peresmiannya, majelis taklim ini diawali dengan manasik haji dan umroh yang langsung dibuka oleh Pemerintah Daerah waktu itu Drs. H.

---

<sup>337</sup> Observasi pengajian selasa sore Majelis taklim Multazam, 16 Maret 2021

<sup>338</sup> Bagi anggota yang terdaftar akan memiliki kartu anggota, yang berisikan nomor, nama dan alamat anggota. Dokumen kartu anggota majelis taklim Multazam.

<sup>339</sup> Studi Dokumen Kewajiban dan hak Anggota Majelis taklim Multazam.

<sup>340</sup> Observasi, Desember 2020-Maret 2021.

Zulkarnaen Nasution.<sup>341</sup> Secara ekonomi, pangsa pasar terbesar travel umroh adalah kaum Muslimin melalui kelompok-kelompok pengajian. Tumbuhnya kesadaran beragama juga diiringi dengan perilaku hijrah kaum Muslimin, lamanya masa tunggu untuk menunaikan ibadah haji<sup>342</sup> serta ibadah Haji dan Umrah adalah satu bentuk prestise beragama masyarakat Padangsidempuan. Fenomena ini, dalam bahasa Syaifi'i Maarif disebut sebagai "Popularita Islam yang lebih peduli untuk kelihatan Islam daripada menjadi Islam."<sup>343</sup> Yang dengan sendirinya memberi ruang besar bagi pertumbuhan dan perkembangan ekonomi Islam dalam bentuk wisata syariah seperti travel umroh.

Dari aspek tenaga pengajar, Ustaz Asrul Anwar Dalimunthe, S.Pd.I. tercatat menjadi ustaz tetap majelis taklim Multazam sejak tahun 2017- sekarang. Beliau lahir pada tanggal 3 Maret 1988. Pendidikan ustaz Asrul di mulai dari SDN nomor desa Hutagodang Muda Kecamatan Siabu, dilanjutkan ke Pondok Pesantren Muara Mais sampai kelas II kemudian pindah ke Jambur Padangmatinggi. Setelah tamat dari Jambur Padangmatinggi ustaz Asrul melanjutkan program menghafal Quran di Medan di Jl. Tritura pondok pesantren Abdurrahman bin Auf selama enam bulan dan menamatkan hafalan sebanyak 30 juz. Pendidikan formal ustaz Asrul berlanjut ke STAIN Padangsidempuan 2009-2013. Setelah menamatkan studi S-1, beliau diamanahkan menjadi imam di masjid Pasir Pangaraian Pekanbaru, di akhir tahun 2013 selama satu tahun lebih. Awal tahun 2015 beliau di amanah sebagai imam masjid Raya Al Abror-sampai sekarang.<sup>344</sup>

Di antara faktor yang mempengaruhi kualitas keilmuan seseorang adalah kitab-kitab bacaan dan guru-guru baik yang langsung maupun tidak langsung.

---

<sup>341</sup>Hj. Lanna Sari Siregar, Ketua Majelis taklim Al-Multazam, wawancara di Padangsidempuan, tanggal, 15 Maret 2021.

<sup>342</sup>Untuk calon jamaah haji Sumatera Utara, masa tunggu nya mencapai 17 tahun, Andika Saputra, *Daftar Tunggu Keberangkatan Haji di Sumut Hingga 17 Tahun*, <https://medanbisnisdaily.com>, 25-06-2019. diakses 11/2/2021.

<sup>343</sup>Greg Fealy and Sally White (ed.) *Expressing Islam: religious Life anda Politics in Indonesia* (Singapore: ISEAS Publishing, 2008), h.36.

<sup>344</sup>Beliau aktif di masjid Raya Al-Abror, sejak beliau duduk di semester empat prodi PAI Fakultas Tarbiyah STAIN Padangsidempuan (sekarang IAIN Padangsidempuan) akhir tahun 2010. Asrul Dalimunthe, Ustaz, wawancara di Padangsidempuan, 30 Maret 2021.

Adapun guru-guru yang mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung adalah:

- 1) Syekh Muhammad bin Alawy al-Maliki (w. 2004/1425H);
- 2) Syekh Jamil Halim al-Husaini (ulama sunni Lebanon);
- 3) Syekh Salim Alwan al-Husaini (Mufti Darul Fatwa Australia);
- 4) Syekh Nuruddin Al Banjari<sup>345</sup>;
- 5) Al-Musnid Syekh Husni Ginting al-Mandily al-Hushofy (w. 2020)<sup>346</sup>

Hasil observasi ke rumah dan wawancara peneliti kepada ustaz Asrul diperoleh data beberapa kita-kitab bacaan ustaz Asrul yaitu: *Mafâhimu Yajib 'an Tusahhah*<sup>347</sup>. Kitab *Risâlah al Qusyairiyah*,<sup>348</sup> kitab *Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh al-Ghaib*,<sup>349</sup> *Rûhul Ma'âni fi Tafsîr Al-Qur'ani al 'Azhîm wassam'il Matsâni*,<sup>350</sup> kitab *Tafsîr Ibn Katsîr*,<sup>351</sup> Khazin Al Barwi, kitab tafsir Al Manar Al Bantani, kitab Shahih Bukhari, Shahih Muslim, kitab Al Muwaththa' karya Imam Malik, *Fiqh 'alâ Mazâhibul Arba'ah*,<sup>352</sup> *Kitâb Faidhul Qadhîr Syarah al-Jamî ash-shaghîr*,<sup>353</sup> dan banyak kitab-kitab Arab lainnya. Adapun alasan pemilihan kita-kitab tersebut lebih kepada kualitas isi dan fikrah penulis.<sup>354</sup>

- 6) Majelis Taklim Salimah (2010)

Majelis Taklim Muslimah Kota Padangsidempuan dibentuk pada tahun 2010 yang secara struktur berada dibawah binaan Partai Keadilan Sejahtera. Ciri

---

<sup>345</sup>Beliau merupakan perintis gerakan kajian di kalangan mahasiswa serumpun yang kuliah di Al-Azhar Kairo, yang aktif mengajar kitab-kitab fikih. Nashih Nashrullah, Mengulang Sejarah, Ulama Indonesia Mengajar Agama di Mesir, 2017. <https://khazanah.republika.co.id>

<sup>346</sup>Lahir di Besitang Kabupaten Langkat pada tahun 1980, beliau merupakan seorang ulama Hadis yang bergelar musnid Asia; pemegang sanad Asia.

<sup>347</sup>Karangan Prof. DR. Al-'Alim Al-'Allamah Al-Muhaddits As-Sayyid Muhammad Bin Alwi Bin Abbas Bin Abdul Aziz Al-Maliki Al-Hasani

<sup>348</sup>Abi al Qashim Abdul Karim Hawazin al Naisaburi.

<sup>349</sup>Fahrudin al-Razi

<sup>350</sup>Abu Sana' Syihab ad-Din al-Sayyid Mahmud al-Alusi

<sup>351</sup>Imad al-Din Abu Fida' Islam'il ibn al-Khatib Syihab al-Din Abu Hafsa Umar ibn Katsiral Syafi'i al-Dimasyqi

<sup>352</sup>Syaikh 'Abdul Rahman bin Muhammad 'Awad al-Jaziri

<sup>353</sup>Karangan Syekh Al-Hafidz Muhammad Abdurrauf al-Munawi

<sup>354</sup>Pada kesempatan observasi ke rumah ustaz Asrul pada tanggal 30 Maret 2021 peneliti berkesempatan menyaksikan koleksi kitab ustaz Asrul. Ternyata koneksi ustaz Asrul dengan pelajar dan alumni Timur Tengah serta keaktifan beliau mengikuti kajian-kajian Islam internasional secara online, menjadi peluang bagi beliau dalam memperoleh kitab-kitab tersebut. Data ini kemudian dukung data wawancara. Asrul Anwar Dalimunthe, Ustaz & Imam Masjid Raya Al-Abror, wawancara di Padangsidempuan, 30 Maret 2021.

khas Partai Keadilan Sejahtera adalah pemrakarsanya yang merupakan para aktivis dakwah kampus yang dikenal dengan Lembaga Dakwah Kampus. M. Imanuddin menyatakan bahwa PKS adalah “Partai dari masjid kampus ke gedung parlemen, dengan model pendidikan Tarbiyah Ikhwan al-Muslimin”<sup>355</sup> Partai yang diprakarsai oleh kelas menengah Muslim Indonesia ini merupakan bagian dari bentuk dari semangat post-islamisme. Dalam konsep ini ekspresi Islam tidaklah perlu dilakukan dengan cara membentuk negara, namun cukup bagaimana Islam secara terbuka diterapkan oleh umatnya.<sup>356</sup> Sebagai sebuah partai di parlemen yang berasal dari masjid, maka PKS tidak hanya sebagai sebuah partai politik tapi juga sebagai sebuah partai dakwah yang menjadikan Islam sebagai *hiden* agendanya.<sup>357</sup> Untuk kalangan perempuan maka sikap partai politik dan partai dakwah PKS diterjemahkan melalui persaudaraan Muslimah (Salimah).<sup>358</sup>

Nuvida RAF dalam penelitiannya menemukan bahwa Salimah adalah organisasi eksternal gerakan tarbiyah yang menjalankan program dakwah setelah fase kampus (lembaga dakwah kampus) dan untuk para Muslimah. Oleh karena nilai-nilai gerakan Tarbiyah sebagai akar dari Salimah, dijabarkan dalam program keagamaan Salimah. *Framing* dakwah tarbiyah yakni Islam sebagai nilai komprehensif untuk semua aspek kehidupan, diinternalisasikan dalam pertemuan intensif (*liqo`*). Dalam struktur politik, Salimah mengartikulasikan aspirasi politiknya kepada Partai Keadilan Sosial (PKS), dan menggunakan saluran politik hukum lainnya. Khususnya pada acara pemilihan daerah dan presiden, Salimah memobilisasi aksi politik untuk memilih pemimpin yang baik yang mengacu pada nilai-nilai Islam.<sup>359</sup>

---

<sup>355</sup>M. Imanuddin Rahmat, *Ideologi Politik PKS: Dari Masjid Kampus ke Gedung Parlemen*, cet. V, (Yogyakarta: LkiS, 201), h. 47.

<sup>356</sup>Wasisto Raharjo Jati, “Memaknai Kelas Menengah Muslim Sebagai Agen Perubahan Sosial Politik Indonesia,” dalam *Al-Tahrir*, Vol. 16, No. 1 Mei 2016, h.138.

<sup>357</sup>*Ibid.*, 53-54.

<sup>358</sup>Ustazah Yoyoh Yusroh (w. 2011) merupakan pendiri sekaligus pembina Salimah, kiprah dakwah politiknya diabadikan dalam buku Yoyoh Yusroh, *Mutiara yang telah Tiada*, diterbitkan oleh Gema Insani Press.

<sup>359</sup>Nuvida RAF, *Dinamika Organisasi Gerakan Sosial Politik Keagamaan Perempuan (Studi Atas Organisasi Masa Persaudaraan Muslimah Di Makassar)* Disertasi, Universitas Gadjah Mada, 2018, <http://etd.repository.ugm.ac.id>, diunduh 31 Maret 2021.

Untuk Kota Padangsidimpuan majelis taklim Salimah, berdiri tahun 2010 di Rimba Soping Kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu. Pendiriannya dilatarbelakangi oleh eksistensi PKS sebagai partai Islam dan kewajiban berdakwah dalam konteks *al-amr bi-al-ma'rûf wa an-nahy 'anil munkar*.<sup>360</sup> Dalam mengemban amanah sebagai partai dakwah, awal tahun 2020, Salimah meresmikan Ikatan Mubalighoh Salimah Indonesia (ISMI). Peluncuran ISMI dimaksudkan untuk mendukung Misi Salimah 2020 khususnya dalam bidang dakwah, terutama dalam memenuhi SDM di majelis taklim Salimah.<sup>361</sup> Menurut peneliti eksistensi majelis taklim ini tidak terlepas dari konsep dakwah politik yang diemban PKS, sesuai dengan pandangan politik PKS yang menyatakan bahwa politik adalah bagian dari *syumuliah* agama dengan tetap menjaga prinsip-prinsip akhlak yang mulia, wadah dan sarana untuk beramal shaleh dan sebuah kemestian bagi umat, agar umat dipimpin oleh orang yang peduli terhadap Islam.

Majelis taklim adalah sarana paling tepat dalam membumikan prinsip-prinsip politik ini di tengah-tengah masyarakat. Majelis taklim ini memiliki program kegiatan yang berbeda dalam setiap periode kepengurusannya. Pada periode 2015-2021 program kegiatan majelis taklim ini fokus pada pengembangan tahsin, tajwid, tahfidz serta pendidikan dan pengembangan ekonomi keluarga. Berbeda dengan Periode sebelumnya tahun 2010-2015, majelis taklim ini memiliki program dakwah eksternal berupa majelis taklim binaan Salimah di Rimba Soping dan Panyanggar lama. Pada periode 2015-2021 program kegiatan lebih difokuskan kepada pembinaan internal anggota. Aktivitas rutin majelis taklim ini adalah kajian rutin pekanan dan kajian Dhuha di bulan Ramadan, dengan Kurikulum kajian tafsir surat Yasin dan penjelasan *Asmaul Husna*. Majelis taklim ini juga memiliki program sosial berupa pemberian bantuan kepada anak yatim, janda dan *dhuafa* serta penyaluran bantuan untuk korban bencana alam di Kota Padangsidimpuan.

---

<sup>360</sup>Nabilah, Ketua Salimah Padangsidimpuan, wawancara di Padangsidimpuan, tanggal 19 Februari 2021.

<sup>361</sup>Editor, Ikatan Mubalighoh Salimah Ingin Jawab Kebutuhan Dakwah, (17 Februari 2020), <https://www.hidayatullah.com>. Diakses pada 17 Februari 2020.

Sumber dana majelis taklim ini adalah swadana dan sumbangan para donatur PKS.<sup>362</sup>

Pada dasarnya majelis taklim ini terbuka untuk umum namun secara administratif jamaah majelis taklim ini diminta mengisi formulir dan pembuatan kartu tanda anggota. Tenaga pengajarnya terdiri dari para pengurus sesuai bidang keahlian dan terkadang mengundang pakar dari luar pengurus yang merupakan simpatisan partai. Metode yang dipergunakan juga bervariasi, disesuaikan dengan materi, misalnya metode praktik untuk materi mengurus jenazah dan pelatihan bekam. Metode ceramah dan tanya jawab dipergunakan untuk materi hukum Islam. Dalam operasionalnya majelis taklim ini harus berpedoman pada panduan dari pengurus pusat. Secara administratif majelis taklim ini tidak terdaftar di kantor Kementerian Agama Kota Padangsidimpuan, peng-SK-an dan pelantikan dilakukan oleh partai Keadilan Sejahtera.<sup>363</sup>

#### 7) Majelis Taklim Syekh Islam Maulana (2012-2020)

Tahun 2012 menandai perpindahan pengelolaan masjid Syekh Islam Maulana dari masyarakat kepada ahli waris, yaitu Bapak Ismail anak dari Tuan Syekh Abdul Malik bin Abdul Jalil (w.1978). Penelitian ini menemukan data bahwa pertengahan tahun 2012 majelis taklim ini aktif kembali tepatnya pada tanggal 17 Juni 2012.<sup>364</sup> Pada periode ini pula mulai digunakan istilah majelis taklim menggantikan istilah pengajian yang dipergunakan sebelumnya. Penamaan majelis taklim ini dinisbahkan kepada pendiri masjid yaitu Syekh Islam Maulana, yang merupakan inisiatif dari ahli waris. Berpindahnya pengelolaan ini berdampak pada corak kajian di kelompok pengajian ini, yang sebelumnya sudah disentuh nilai-nilai modern dan diisi oleh ustaz-ustaz dari kalangan akademisi, dengan berbagai kajian yang berkembang ,namun kemudian lebih cenderung kembali kepada kajian tasawuf. Sejak dibina oleh Tuan Naborkat Al-Yusufiyah dari Huta Lombung,

---

<sup>362</sup>Nabilah, Ketua Salimah Padangsidimpuan, wawancara di Padangsidimpuan, tanggal 19 Februari 2021.

<sup>363</sup>Nabilah, Ketua Salimah Padangsidimpuan, wawancara di Padangsidimpuan, tanggal 19 Februari 2021.

<sup>364</sup>Studi dokumen BKM syekh Islam Maulana, brosur pelaksanaan pengajian majelis taklim yang pertama kali, 2 April 2021.

pengajian ini fokus pada Kajian Tauhid, Fikih dan Tasawuf dengan merujuk kepada kitab *Sairus-Sâlikîn ilâ 'Ibâdah Rabb al-'Âlamîn*. Kesamaan kitab rujukan dan tenaga pengajar dengan majelis taklim Syekh Zainal Abidin, maka peneliti mengelompokkan bahwa majelis taklim Syekh Islam Maulana bercorak tasawuf. Sampai tahun 2020 majelis taklim ini memiliki jadwal kajian rutin yaitu Rabu malam, Sabtu malam dan Minggu pagi setelah salat Subuh, serta pemberian santunan anak yatim menjelang Ramadan. Jamaah majelis taklim ini terbuka untuk umum, namun dalam praktiknya didominasi oleh jamaah Tuan Naborkat pada pengajian Al-Yusufiyah Huta Lombang, yang berdomisili di Padangsidempuan.

#### 8) Badan Kontak Majelis Taklim Kota Padangsidempuan (2012)

Secara struktural BKMT Padangsidempuan merupakan perpanjangan dari BKMT pusat dan provinsi. Namun secara historis BKMT Padangsidempuan merupakan perkembangan dari BKMT Kabupaten Tapanuli Selatan yang didirikan oleh Bapak Syahrul Pasaribu, Bupati Tapsel periode (2010-2015),<sup>365</sup> Pertama kali dibentuk BKMT Kabupaten Tapanuli Selatan periode 2011-2016 dipimpin oleh Ibu Hasni Delaila Harahap.<sup>366</sup> Terinspirasi dari Kabupaten Tapanuli Selatan,<sup>367</sup> setahun kemudian tepatnya tahun 2012, dibentuk BKMT Kota Padangsidempuan yang diketuai oleh ibunda Murni Dahlina Hasyim Harahap (2012-2020). Sesuai dengan namanya BKMT (Badan Kontak Majelis Taklim) menaungi seluruh majelis taklim (kelompok pengajian) di wilayah Kota Padangsidempuan, Muslimat, Aisyiyah dan Akbar Al-Ikhlas.<sup>368</sup>

Idealnya BKMT memiliki data lengkap tentang jumlah majelis taklim dan atau kelompok pengajian di Padangsidempuan, namun sampai tahun 2020, BKMT Padangsidempuan belum memiliki data lengkap tentang kelompok pengajian.

---

<sup>365</sup>Rong, Bupati TAPSEL: lahirnya BKMT di Tapsel berkat saya, Berita Sore Online, 17 Februari 2021. <https://beritasore.co.id>.

<sup>366</sup>Hasni Delaila Harahap, Tokoh masyarakat, (Anggota DPRD Kabupaten TAPSEL tiga periode 1997-1999, 2004-2009, 2009-2014) wawancara di Padangsidempuan, tanggal 6 Juli 2021.

<sup>367</sup>Analisis peneliti pelaku-pelaku sejarah pada masa itu memiliki ikatan emosional yang cukup erat mengingat pada masa sebelumnya Padangsidempuan merupakan bagian dari Tapanuli Selatan. Berkembangnya Padangsidempuan menjadi daerah otonom menjadikan sebagian tokoh pelaku-pelaku sejarah Tapsel, juga berpindah secara teritorial.

<sup>368</sup>Murni Dahlena Hasyim Harahap, Ketua BKMT Kota Padangsidempuan, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 21 April 2021.

Kenyataan ini menggambarkan lemahnya peran BKMT.<sup>369</sup> Sebagai wadah silaturahmi dan pembinaan majelis taklim, tiga tahun awal didirikannya BKMT Padangsidimpuan, memiliki agenda pengajian tetap bulanan di setiap Kecamatan Padangsidimpuan.<sup>370</sup> Kegiatan pengajian ini disebut Tablig Akbar dengan kegiatan membaca surat Yasin, Al-Mulk, *takhtîm* dan *tahlîl*, selawatan dan kemudian ditutup dengan ceramah dari seorang ustaz/ustazah. Tiga tahun pertama berdirinya BKMT Kota Padangsidimpuan seluruh kelompok pengajian di Padangsidimpuan, yang terdiri dari kelompok-kelompok pengajian: Wirid Yasin kaum ibu, Muslimat NU, Aisyiyah dan Akbar Al-Ikhlas menjadi anggota BKMT Kota Padangsidimpuan. Namun sejak akhir tahun 2015 BKMT hanya membina kelompok pengajian yang notabene merupakan kelompok pengajian Wirid Yasin dan tidak lagi menaungi tiga majelis taklim yang memiliki organisasi induk sosial keagamaan yaitu Muslimat, Aisyiyah dan Akbar Al-Ikhlas. Ketiga kelompok pengajian ini keluar dari BKMT dengan alasan memiliki struktur sendiri dengan organisasi induknya. Kenyataan ini menggambarkan melemahnya peran dan fungsi BKMT Kota Padangsidimpuan dan terkotak-kotaknya pendataan kelompok pengajian.

Sebagai organisasi sosial keagamaan dari aspek pengelolaan BKMT Kota Padangsidimpuan sudah disentuh oleh manajemen modern, meski belum secara maksimal. Pengurus BKMT Daerah, Kecamatan sampai ke tingkat Desa dan Kelurahan memiliki SK kepengurusan dan dilantik secara formal. Majelis taklim ini memiliki Surat Keterangan Terdaftar (SKT) sebagai bukti majelis taklim yang terdaftar di Kantor Kementerian Agama Kota Padangsidimpuan. Dengan status ini sumber pendanaan BKMT Padangsidimpuan tidak hanya berasal dari jamaah tapi juga berasal dari APBD Kota Padangsidimpuan.

Sejak berdirinya BKMT Kota Padangsidimpuan fokus pada peningkatan pemahaman dan pengamalan agama jamaahnya, dengan prioritas kepada perbaikan

---

<sup>369</sup>”Pendataan majelis taklim masih lemah, wadahnya BKMT tidak berperan secara maksimal. ”Zulfan Efendi Hasibuan, Ketua MUI Kota Padangsidimpuan, wawancara di Padangsidimpuan, tanggal 6 April 2021

<sup>370</sup>Kegiatan ini dihadiri oleh seluruh kelompok pengajian di pedesaan yang dikoordinir oleh anggota-anggota DWP dari unit masing-masing. Murni Dahlena Hasyim Harahap, Ketua BKMT Kota Padangsidimpuan, wawancara di Padangsidimpuan, tanggal 21 April 2021.

bacaan Al-Qur'an, disamping Fikih ibadah lainnya.<sup>371</sup> Fenomena banyaknya jamaah kelompok pengajian yang tidak mampu membaca Al-Qur'an meski sudah bertahun-tahun mengikuti pengajian Wirid Yasin mendasari program ini. Kegiatan ini dibina langsung oleh ketua BKMT, Ibu Murni Dahlena Hasyim Harahap dengan mengajari kaum ibu membaca Al-Qur'an, tidak hanya dari aspek tajwidnya tapi juga dari sisi lagu bacaan, sesuai dengan kompetensi beliau sebagai seorang qariah. Namun sejak pandemi covid-19 tahun 2019 lalu maka program ini sudah berhenti selama dua tahun.<sup>372</sup>

#### 9) Majelis Taklim syekh Zainal Abidin (2013)

Eksistensi masjid Syekh Zainal Abidin sebagai pusat pendidikan bagi orang dewasa sempat mengalami kevakuman, setelah wafatnya syekh Zainal Abidin (W.1903). Pengajian ini aktif diaktifkan kembali oleh salah seorang ahli warisnya, Abdul Karim Nasution pada tahun 1978. Dalam penelitian Tim Peneliti Jurusan Dakwah STAIN Padangsidimpuan tahun 2013 disebutkan bahwa:

Namun sangat disayangkan penyiaran Islam di masjid Syekh Zainal Abidin berhenti setelah berpulangannya ke rahmatullah Syekh Zainal Abidin pada tahun 1903 M/1321H. Hal ini disebabkan tidak adanya generasi berikutnya yang mampu menggantikan perannya di tengah-tengah masyarakat. Kegiatan dakwah Islam di Masjid ini sempat vakum beberapa tahun, baru kemudian diaktifkan kembali pada tahun 1978 oleh salah seorang ahli warisnya, Bapak Abdul Karim Nasution. Sampai tahun 2013 kegiatan dakwah masih terus dilakukan setiap malam Sabtu setelah Maghrib sampai Isya yang dipimpin oleh Ustaz Yusuf dari Huta Holbung, dengan mengkaji kitab *Hadis Arba'in*.<sup>373</sup>

Tidak ada data lain tentang pelaksanaan pengajian di majelis taklim ini setelah aktif pada tahun 1978. Namun dapat dipastikan bahwa sampai tahun 2004 sebelum didirikannya masjid al-Hidayah di desa Pudun Julu, aktivitas ibadah dan

---

<sup>371</sup>BKMT memiliki program pelatihan fardu kifayah bagi kaum ibu, program pembinaan seni budaya Islam dan peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an jamaah melalui perlombaan bacaan Yasin takhîm tahlîl dan doa. Leni Marleni, Sekretaris BKMT Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, wawancara di Padangsidimpuan, 1 Februari 2021

<sup>372</sup>Murni Dahlena Hasyim Harahap, Ketua BKMT Kota Padangsidimpuan, wawancara di Padangsidimpuan, 21 April 2021.

<sup>373</sup>Fauziah Nasution dkk. *Pemetaan Sejarah Islam di wilayah TABAGSEL*, (Padangsidimpuan: Jurusan Dakwah STAIN Padangsidimpuan, 2013), h. 30.

pendidikan masyarakat sekitar dikonsentrasikan di masjid Syekh Zainal Abidin.<sup>374</sup> Data tentang majelis taklim Syekh Zainal Abidin, kemudian diperkuat dengan hasil wawancara dengan Parmuhunan Harahap, bahwa majelis taklim di masjid bersejarah<sup>375</sup> Kota Padangsidempuan ini mulai aktif sejak tahun 2010 dan masih terus berjalan hingga saat ini.<sup>376</sup> Majelis taklim ini terbuka untuk umum di bawah bimbingan Ustaz H. Yusuf Amiril Soleh Nasution, Lc.<sup>377</sup> yang bergelar Tuan Nalomok dan ustaz H. Ridwan Amiril, Lc.<sup>378</sup> yang bergelar Tuan Naborkat<sup>379</sup> dengan membahas kitab *Sairus-Sâlikîn ilâ 'Ibâdah Rabb al- 'Âlamîn*.<sup>380</sup> Kitab ini merupakan terjemahan bahasa Melayu karangan Syekh 'Abd al-Shamad al-Falambânî dari kitab "*Ihyâ 'Ulûmiddîn*" al-Imâm al-Ghazâlî, pembahasannya berkenaan dengan ilmu Tauhid, Fikih, Syariat, Tasawuf, dan Hakikat.<sup>381</sup> Dalam setiap kali pelaksanaan pengajian, pengurus meletakkan kitab tersebut di atas meja

---

<sup>374</sup>Di awal tahun 2000 ketika ahli waris meminta pengelolaan diserahkan kepada ahli waris, maka tahun kemudian masyarakat berinisiatif membangun masjid atas swadaya masyarakat. Sejak berdirinya masjid Al-Hidayah, maka terkesan masjid tersebut tidak lagi milik masyarakat sekitar. Pahari, Tokoh Agama dan Masyarakat desa Pudun Julu, wawancara di Padangsidempuan, 1 Juni 2021. Data ini kemudian didukung dengan data observasi peneliti bahwa jamaah salat dan jamaah majelis taklim ini didominasi oleh masyarakat pendatang. Observasi pada pelaksanaan majelis taklim pada Jumat malam tanggal 5, 19 dan 26 Februari 2021

<sup>375</sup>Berdasarkan KMA No. 394 Tahun 2004, masjid ini dikategorikan kepada masjid bersejarah karena berada di kawasan penyebaran agama Islam pertama di Kota Padangsidempuan dan dibangun oleh salah seorang ulama penyebar Islam pertama di daerah ini, Syekh Zainal Abidin Harahap (w.1901). KMA No. 394, H. 15.

<sup>376</sup>Parmuhunan Harapan, Cicit Syekh Zainal Abidin Harahap, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 4 Februari 2021 di halaman Masjid Syekh Zainal Abidin.

<sup>377</sup>Ustaz H. Yusuf Amiril Sholeh Lc. Lahir pada hari Jumat 28 Sya'ban 1395 H atau 5 September 1975 di Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. Yusuf Amiril dan Ridwan Amiril, *Pintu-pintu Kelepasan: Zikir dan Do'a Penenang Jiwa*, cet. ke-6 (Madina: Majelis Ta'lim Baitul Bukhori Al-Yusufiyah, 2021) h. 5-6.

<sup>378</sup>Lahir pada hari Kamis tanggal 20 Rajab 1397 H. bertepatan dengan 7 Juli 1977 di Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan dari pasangan H. Amiril Nasution Bin Kholifah Nasution dan ibunya bernama Hj.Masnilam Putri Baginda Bangun Lubis yaitu seorang pemuka agama di Huta Tonga, anak ke-11 dari 12 bersaudara. Pendidikan formal beliau diawali dari Sekolah Dasar Negeri 1 Huta Tonga, di siang hari dan Sekolah Mengaji Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama di Desa Sipangko, dilanjutkan ke Tsanawiyah dan Aliyah di Ponpes Al-Ikhlâs di Dalan Lidang, dan Studi Strata-1 di Madrasah Sholatiyah Arab Saudi Makkah selesai tahun 2007. *Ibid.*, h. 9-10.

<sup>379</sup>Gelar Tuan Naborkat dikarenakan sosoknya yang dikenal berwibawa, sedikit bicara tapi berkat. Yusuf Amiril dan Ridwan Amiril, *Pintu-pintu Kelepasan*, h. 10.

<sup>380</sup>Kitab ini merupakan karya puncak sekaligus karya terakhir Syekh Abdul Shamad Palembang dan dicetak untuk pertama kalinya di Makkah al-Mukarramah pada tahun 1880 M (1303 H) atas prakarsa Syekh Ahmad al-Fathânî. A. Ginanjar Sya'ban, *Sairus-Sâlikîn, Terjemah Melayu Ihyâ 'Ulumuddin al-Ghazali Abad Ke-18*, <https://www.nu.or.id.>, 12 Maret 2017, diakses 10/2/2021.

<sup>381</sup>Syekh Abdul Shamad merupakan seorang ulama besar pada abad ke 18 M memiliki nama asli Syekh 'Abd al-Shamad ibn 'Abd al-Rahmân ibn 'Abd al-Jalîl al-Falambânî al-Jâwî.

yang bertuliskan "Majelis Ta'lim Syekh Zainal Abidin" dan kitab tersebutlah yang kemudian dipergunakan ustaz dalam mengisi pengajian.<sup>382</sup>

Dari beberapa aspek pengajian ini mengalami perkembangan, dari aspek istilah yang dipergunakan pengajian ini kemudian menggunakan term majelis taklim sejak tahun 2010. Penggunaan istilah ini terkesan sebagai satu upaya "penyesuaian" dengan perkembangan zaman, namun yang menarik majelis taklim ini tetap mempertahankan tradisi tasawuf yang telah dikembangkan sejak awal. Pendapat ini didasarkan pada kitab acuan keilmuan yang kembali menggunakan kitab *Sairus-Sâlikîn ilâ 'Ibâdah Rabb al-'Âlamîn* (pada tahun 2015) dari yang sebelumnya menggunakan kitab *Hadis Arba'in* pada tahun 2010. Pada praktiknya kitab-kitab ini hanya dimiliki ustaz dan tidak dimiliki jamaah, namun dari penggunaan kitab ini terbaca dengan jelas corak pendekatan majelis taklim ini.<sup>383</sup> Perkembangan dari aspek materi dapat dilihat dari kitab yang dijadikan acuan, di tahun 2010 ketika pertama kali pengajian ini dibina oleh ustaz Yusuf maka kitab yang dijadikan acuan adalah kitab *Hadis Arba'in*.<sup>384</sup> Setelah menamatkan kajian

---

<sup>382</sup>Observasi pada pelaksanaan majelis taklim pada Jumat malam tanggal 5, 19 dan 26 Februari 2021.

<sup>383</sup>Sangat disayangkan dokumen SK Yayasan tidak dapat peneliti temukan, karena alasan kantor yayasan tutup sudah satu tahun lebih, dikarenakan tidak beroperasinya TPA yang juga dibina yayasan sebagai dampak pandemi covid-19.

<sup>384</sup>Kitab ini merupakan karya Imam Nawawi dengan judul asli "*Al-Arba'ûn Fî Mabâni Al-Islam wa Qowâ'idi al-Ahkâm*." Penerbit Dar Al-Minhaj, Jeddah menulis judulnya dengan merafa'kan lafaz "Al-Arba'in" sehingga terbaca "*Al-Arba'un An-Nawawiyyah*", pelafalan ini yang lebih akurat, karena judul kitab apapun sesungguhnya adalah mengasumsikan posisinya sebagai *khobar* dari *mubtada'*. Pada masyarakat global, kitab ini lebih populer dengan judul "*Al-Arba'in An-Nawawiyyah*." Masyarakat Indonesia menyebut judul kitab inoi secara singkat yaitu "*Hadis Arba'in*." Kitab ini ia memuat sekumpulan hadis namun sanadnya tidak disebut secara lengkap. Meski bernama Arba'in, yang berarti 40, ternyata kitab ini tidak memuat hadits dengan jumlah persis 40 hadis, melainkan ditemukan 42 hadis. Ke-42 hadis-hadis tersebut berkaitan dengan; 1. Niat, Kunci Amal; 2. Islam, Iman, Ihsan; 3. Rukun Iman; 4. Amalan Itu Tergantung Bagaimana Kesudahannya; 5. Kemungkaran dan Bid'ah; 6. Halal dan Haram; 7. Agama adalah Nasihat; 8. Kesucian Setiap Muslim; 9. Pembebanan Sesuai Kemampuan; 10. Do'a dan Kaitannya Dengan Makan yang Halal; 11. Wara' dan Meninggalkan Syubhat; 12. Meninggalkan Hal-Hal yang Tidak Bermakna; 13. Mencintai Kebaikan Bagi Orang Lain; 14. Kapan Darah Muslim Boleh Ditumpahkan; 15. Kemurahan dan Diam; 16. Larangan Marah; 17. Berbuat Baik Dalam Segala Hal; 18. Takwa dan Akhlak yang Baik; 19. Bantuan Allah dan Penjagaan-Nya; 20. Rasa Malu dan Iman; 21. Iman dan Istiqamah; 22. Jalan ke Surga; 23. Sarana-Sarana Kebaikan; 24. Haram Berbuat Zhalim; 25. Keutamaan Dzikir; 26. Di antara Jalan-Jalan Kebaikan; 27. Kebaikan dan Dosa; 28. Berpegang Pada Sunnah serta Menjauhi Penyelisihan dan Bid'ah; 29. Jalan Menuju Surga; 30. Hak-Hak Allah; 31. Keutamaan Zuhud; 32. Jangan Menimbulkan Bahaya dan Jangan Balas Membahayakan Orang Lain; 33. Bukti dan Sumpah; 34. Mengubah Kemungkaran; 35. Adab-Adab Kemasyarakatan; 36. Amal Kebajikan dan Balasannya; 37. Kemurahan Allah; 38. Kemurkaan Allah

kitab ini maka dilanjutkan dengan membahas kitab *Sairus-Sâlikîn ilâ 'Ibâdah Rabbal- 'Âlamîn* karya Syekh Abdul Shamad al-Falimbani, kitab ini mulai dibahas berkisar tahun 2015.<sup>385</sup> Dari kitab acuan yang dipergunakan maka dapat dipahami bahwa materi pada pengajian ini dari tahun 2010-2015 berkenaan dengan Hadis-Hadis sebagai landasan ibadah/kajian fikih. Materi ini kemudian lebih bercorak tasawuf sejak tahun 2015-2020 membahas kitab *Sairus-Sâlikîn ilâ 'Ibâdah Rabbal- 'Âlamîn* yang berisikan pembahasan ilmu Tauhid, Fikih, *Syari'at*, Tasawuf, dan Hakikat.

Dari aspek metode dan teknik pengajaran, pengajian ini juga mengalami perkembangan. Metode yang dipergunakan dalam pengajian ini menurut peneliti "hampir" mendekati metode wetonan.<sup>386</sup> Guru membaca kitab dan menjelaskannya, kemudian dibuka sesi tanya jawab. Yang membedakannya dengan metode wetonan yang sesungguhnya adalah, bahwa jamaah mayoritas hanya mendengarkan, tidak memiliki kitab dan tidak ada kegiatan mencatat. Metode ini mengalami perkembangan dan perubahan dengan penambahan penggunaan metode contoh dan praktik. Ini dilakukan dalam bab kajian tentang adab dalam buang hajat berkenaan dengan cara jongkok yang benar sesuai sunnah Nabi Muhammad saw. Pada kesempatan tersebut, Tuan Nalomok memanggil salah seorang santrinya untuk mencontohkan cara jongkok sesuai sunnah Nabi saw dalam membuang hajat. Tidak hanya menjelaskan tata caranya, ustaz juga menjelaskan manfaatnya dari aspek kesehatan.<sup>387</sup> Dari aspek kepengurusan, majelis taklim ini mengalami perkembangan dengan dibentuknya yayasan Syekh Zainal Abidin Harahap, yang menaungi pengelolaan masjid dan TPA yang didirikan di lokasi masjid.

---

dan Keridhaan-Nya; 39.Sesuatu yang Tidak Mengandung Dosa, 40. Pendek Angan-Angan; 41. Keinginan Seorang Mukmin; 42. Ampunan Allah. Imam An-Nawawi, *Al-Arba'un An-Nawawiyah* (Jedah: Dar Al-Minhaj, tt.).

<sup>385</sup>Parmuhunan Harapan, Cicit Syekh Zainal Abidin Harahap, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 4 Februari 2021.

<sup>386</sup>Alasan peneliti berpendapat hampir mendekati wetonan, karena ada perbedaan dengan aplikasi wetonan pada majelis taklim masa awal, dimana murid-murid juga memiliki kitab yang dibaca guru, sedangkan dalam majelis taklim ini hanya guru saja yang memiliki kitab, sementara jamaah hanya mendengarkan dan sebagian kecil yang mencatat.

<sup>387</sup>Observasi pada pelaksanaan majelis taklim pada Jumat malam tanggal 5 Februari 2021.

Kebangkitan majelis taklim juga dapat dianalisis dari perannya dalam pemberdayaan ekonomi umat. Bahkan Amri Marzali menjadikan faktor “Peningkatan kesejahteraan ekonomi jamaah” sebagai bagian dari kriteria majelis taklim.<sup>388</sup> Demikian juga dengan majelis taklim Syekh Zainal Abidin, kajian keagamaan yang dilaksanakan malam hari tersebut juga memberi peluang peningkatan kesejahteraan ekonomi jamaah melalui kegiatan ekonomi, meski dalam skala kecil, mengingat jamaahnya yang juga yang berkisar 25-30 orang.<sup>389</sup>

Dari aspek pengaruh sosial tenaga pengajar atau ustaz, baik tuan Naborkat dan tuan Nalomok memiliki pengaruh sosial yang kuat di kalangan masyarakat Kota Padangsidempuan. Keduanya merupakan pemilik sekaligus tuan guru dalam kelompok pengajian al-Yusufiyah di desa Huta Lombung Kabupaten Mandailing Natal (MADINA) yang bernama majelis taklim Baitul Bukhori Al-Yusufiyah.<sup>390</sup> Jamaah majelis taklim ini mencapai 6000 orang dari berbagai daerah, termasuk masyarakat Kota Padangsidempuan. Meskipun berdomisili di Kabupaten Tapanuli Selatan, namun jamaah majelis taklim Baitul Bukhori al-Yusufiyah, binaan Tuan

---

<sup>388</sup>Amri Marzali, Pemberdayaan Majelis dalam Kustini (ed.) *Peningkatan Peran*, h. 55.

<sup>389</sup>Salah seorang jamaah perempuan dari Sitataring berbisnis khusus pakaian dalam wanita, karena memang beliau memiliki bisnis ini, kemudian beliau kembangkan di sela-sela kegiatan majelis taklim yang beliau ikuti, yang sudah diikuti selama sembilan tahun. Umak Ucock, jamaah masjid Syekh Zainal Abidin, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 5 Februari 2021.

<sup>390</sup>Pengajian al-Yusufiyah awalnya adalah majelis tariqat yang didirikan oleh H. Amiril Nasution Bin Kholifah Nasution, pada tahun 1981. Majelis tarekat ini dilaksanakan di rumah, dengan materi meliputi ilmu Fikih, Tasawuf, Tauhid dan Bahasa Arab. Jamaahnya berasal dari kalangan orang yang sudah lanjut usia, dan tidak menetap. Majelis ini berhenti pada tahun 1994 karena wafatnya H. Amiril Nasution bin Kholifah Nasution, selaku pembina. Baru kemudian dibuka kembali pada tahun 2007 oleh putranya H. Yusuf Amiril, lc . dengan nama yayasan Al-Yusufiyah. Secara administratif majelis taklim ini kemudian bernama Majelis taklim Baitul Bukhori al-Yusufiyah pada tanggal 24 April 2019/14 Sya’ban 1440 H. oleh H. Yusuf Amiril Soleh Lc. Peletakan batu pertama dilakukan oleh Al-habib Ahmad Syakir Alaidrus dan Sayyid Aqil Baroqbah. Kemudian diresmikan oleh Bupati Mandailing Natal H. Dahlan Nasution pada tanggal 21 Juni 2020 bertepatan 29 syawal 1441 H. H. Yusuf Amiril Lc dan Ridwan Amiril Lc, *Pintu-pintu Kelepasan*, h. 11.

Naborkat dan Tuan Nalomok mayoritas adalah masyarakat Padangsidempuan.<sup>391</sup> Dalam satu kali pengajian minimal majelis taklim ini dihadiri  $\pm$  2000 orang.<sup>392</sup>

Tuan Nalomok (anak ke-10) dan Tuan Naborkat (anak ke-11 dari 12 bersaudara) merupakan saudara kandung anak dari pasangan H. Amiril Nasution Bin Kholifah Nasution dan Hj.Masnilam, putri Baginda Bangun Lubis, pemuka agama di Huta Tonga. Pendidikan formal keduanya di lembaga pendidikan yang sama hanya beda tahun. Pendidikan formal Tuan Nalomok adalah Sekolah Dasar Huta Tonga (1982-1987) dan Sekolah Mengaji Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama di Desa Sipangko (1985-1987. Kemudian dilanjutkan ke Tsanawiyah dan Aliyah di Ponpes Al-Ikhlas di Dalan Lidang (1987-1993), dan melanjutkan studi ke tanah suci Makkah, Madrasah Sholatiyah.

Selama menuntut ilmu di tanah Haram, beliau aktif menghadiri kajian-kajian keilmuan di sudut-sudut masjid al-Haram. Di antara guru-guru beliau selama menuntut ilmu di tanah suci Makkah adalah: Sayyid Muhammad ‘Alawi al-Maliki (1944-2004), Syekh Toha al-Barkati, Syekh Muhammad Ismail Zain al-Yamani (1934-1994), Syekh Jumhuri Al-Banjari (1940-2015), Syekh Thoriq Al-Hindi dan Sayyid Abu Hamid ‘Alawi al-Kaf (1927-2015).<sup>393</sup> Guru adalah faktor yang mempengaruhi pembentukan pemikiran dan ideologi seseorang. Selain Ulama-ulama internasional, tercatat ulama-ulama Tapanuli Bagian Selatan yang pernah menjadi guru beliau yaitu Syekh Ali Hasan Ahmad ad-Dari (1915-1998),

---

<sup>391</sup>Di antara faktor pendorong jamaah masyarakat Padangsidempuan menghadiri majelis taklim ini yang *pertama*: praktik zikir yang mengawali pengajian ini. *Kedua*: jaraknya yang tidak jauh dari Padangsidempuan, meskipun sudah masuk wilayah Kabupaten Mandailing Natal. *Pintu-pintu Kelepasan*, merupakan panduan bagi jamaah dalam melaksanakan zikir di majelis taklim ini. Buku ini dapat dibeli jamaah dengan harga Rp. 10.000. baik jamaah yang terdaftar maupun yang tidak terdaftar. Jamaah terlihat sangat khushyuk membaca lantunan zikir mengikuti ustaz Naborkat yang membuka kajian sejak pukul 06.30- 07.45. Setelah lantunan zikir tuan Naborkat memberikan ceramah tentang kelebihan puasa pada bulan Ramadan. Pengajian kemudian dilanjutkan Tuan Nalomok dengan ceramah agama tentang Isra’ dan Mi’raj. Observasi pada pelaksanaan pengajian di majelis taklim Yusufiyah, Sabtu/13 Maret 2021

<sup>392</sup>Pernyataan ustaz Nalomok ketika salah seorang jamaah meminta doa untuk kesembuhan salah seorang jamaah lainnya, “Mari sama-sama kita membacakan zikr *Râtib al-Hadâd*. Jika zikr ini dibaca 4000 kali maka permintaan seorang hamba akan dikabulkan Allah. Biasa jamaah kita yang hadir mencapai 2000 orang atau lebih, maka dengan mengulang membacanya dua kali sudah mencapai jumlah 4000. Mudah-mudahan dengan zikr ini, Allah angkat sakit saudara kita yang sakit.” Observasi pada pelaksanaan pengajian al-Yusufiyah pada tanggal 5 Februari 2021.

<sup>393</sup>Yusuf Amiril dan Ridwan Amiril, *Pintu-pintu Kelepasan*, h. 6-8.

Syekh Abdul Wahhab Lubis, tuan Muaramais(1914-1991), Syekh H. Abdul Halim Khatib (1901-1991), syekh Abdul Qodhir al-Mandili Lubis, Jambur (1896-1958), Syekh Ismail Yusuf lubis (Tuan Hutabargot), Syekh H. Ibrahim Zannu Lubis, Syekh H. Sofar Nasution (buya Sofar, Panyabungan), Syekh Hasanuddin Mompang, Syekh H. Husein Nasution (Pidoli), Syekh Ali Mari lubis (Huta Baringin), Haji Amsir Saleh Siregar (Padangsidimpuan), syekh H. Mawardi lubis, syekh Hamdani Harahap, H. Masuruddin Siregar, Haji Abdul Hakim Hasibuan, Guru Haji Hafiz (Mompang) dan Guru Soleh (Huta Bargot).<sup>394</sup>

Hubungan intelektual Syekh Zainal Abidin dengan Tuan Naborkat dan Nalomok, tidak hanya karena tempat menuntut ilmu yang sama, tapi juga ikatan emosional sebagai seorang murid dan guru yang sangat kuat. Sehingga “Setiap memasuki bulan Ramadan, beliau rutin menziarahi makam Syekh Zainal Abidin.”<sup>395</sup> Konsep ziarah memiliki peran penting bagi pengamal tarekat, baik ziarah secara fisik; ketika syekh Mursyid masih hidup, maupun ziarah rohani ketika Syekh Mursyid sudah meninggal dunia. Dalam praktiknya ziarah rohani diyakini bahwa komunikasi dapat berlangsung di makam syekh Mursyid.<sup>396</sup> Analisis peneliti terhadap kitab yang dijadikan rujukan dan hubungan intelektual tenaga pengajarnya dengan pendiri majelis taklim ini, maka peneliti berkesimpulan bahwa majelis taklim ini bercorak tasawuf. Hal ini dapat dipahami karena sejak awal berdirinya masjid ini menjadi tempat pengembangan tasawuf tarekat Naqsyabandi oleh Syekh Zainal Abidin.<sup>397</sup> Catatan peneliti untuk pengajian ini adalah meskipun majelis taklim ini mengalami kebangkitan kembali pada periode ini namun tidak pada semua aspeknya. Dari aspek jamaah, majelis taklim ini mengalami kemunduran, baik secara kuantitas maupun kualitas.

---

<sup>394</sup>*Ibid.*, h. 6-7.

<sup>395</sup>*Ibid.*, h. 24.

<sup>396</sup>Djaman Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah Pimpinan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya* (Medan: USU Press, 2002), h. 56-57.

<sup>397</sup>Syekh Zainal Abidin Harahap dikenal sebagai Ulama tasawuf tarekat Naqsyabandi yang pernah belajar di Jabal Abi Qubais Makkah, sehingga masjid yang dibangunnya pada tahun 1901 tercatat di Jabal Abi Qubais Makkah sebagai pusat penyebaran tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia. Alasan ini pula sehingga pada tahun 2012 Ulama kharismatik Arab Saudi, Syekh Majid Salim Rahmatullah mengunjungi masjid tersebut. Fauziah Nasution dkk. *Sejarah*, h. 28-29.

10) Majelis taklim masjid Abdullah bin Umar dan Majelis Taklim Jalan Serasi Sadabuan (2017)

Majelis taklim masjid Abdullah bin Umar berada dibawah binaan Yayasan Al-UMM Padangsidempuan berlokasi di Jalan Ompu Toga Langit, Sabungan Jae, Padangsidempuan. Di kalangan jamaahnya, majelis taklim ini populer dengan sebutan masiid ABU, yang merupakan akronim dari Abdullah bin Umar. Masjid Abdullah bin Umar merupakan masjid ke-58 di Sumatera Utara yang dibangun oleh Yayasan Ar-Risalah Al Khairiyah sebagai penyalur infak kaum Muslimin dari Timur Tengah. Majelis taklim ini dikenal dengan *manhaj as sunnah*, sehingga ustaz yang mengisi kajian di majelis taklim ini dikenal masyarakat umum sebagai ustaz bermanhaj Salafi di antaranya: Ustaz Fuadi Ritonga M.Pd.,<sup>398</sup> Ustaz Muhammad Al-Furqan, Ustaz Adil Harahap Lc.<sup>399</sup> Erwin Abu Yazid Simatupang, M.Pd.Ahmad Azhari Batubara Lc. (Lipia Jakarta). Ustaz Husein Ibn Awza'i,<sup>400</sup> Muhamamd Aswandi lc.<sup>401</sup> Ustaz Suj'an Ridho Siregar,<sup>402</sup> Ustaz Abu Yahya Badrussalam Lc.<sup>403</sup> (mengisi kajian pada tahun 2017).

Adapun di antaranya kitab yang dikaji adalah: Kitab *Tsalatsatul Ushuul* (ثلاثة الأصول) karangan : Syaikh Muhammad At-Tamimi رحمه الله dan kitab karya Imam Nawawi dengan judul asli "*Al-Arba'ûn Fî Mabâni Al-Islam wa Qowâ'idi al-Ahkâm.*" Dikalangan masyarakat kitab ini populer dengan judul *Al-Arba'in An-Nawawiyyah*. Dibanding majelis taklim lain, majelis taklim ini terdepan dalam memanfaatkan teknologi dalam mensosialisasikan aktivitas kajiannya di antaranya adalah: melalui situs resmi Yayasan Al-Umm Padangsidempuan dengan alamat website: [www.al-ummpadangsidempuan.or.id](http://www.al-ummpadangsidempuan.or.id), Masjid Abdullah bin Umar -face book, Masjid Abdullah bin Umar-Instagram serta siaran langsung melalui Rukhshah TV sebagai media syiar dakwah.<sup>404</sup>

<sup>398</sup>Ma'had Tahfizh Al-Marbawi (Yayasan Syiar Sunnah Labuhanbatu)

<sup>399</sup>Alumni Lipia Jakarta

<sup>400</sup>*Pembina Pondok Pesantren Anas Bin Malik Bagan Batu, Provinsi Riau, Ustadz Husein Ibnu Awza'i*

<sup>401</sup>Alumnus Fakultas Syariah LIPIA Jakarta

<sup>402</sup>Ketua Yayasan Al Imam Adz Dzahabi

<sup>403</sup>Pengasuh dan Radio dan Tv Rodja

<sup>404</sup>Pada kenyataannya di era saat ini beberapa majelis taklim sudah berinovasi dengan memanfaatkan teknologi komunikasi dalam pelaksanaan kegiatan majelis taklim. Hal ini tentunya

Majelis taklim ini terbuka untuk umum, jamaah tidak terdaftar secara resmi namun kuatnya ukhuwah di antaranya jamaah, membuat jamaah mengenal satu sama lain. Jamaah majelis taklim ini terkesan eksklusif baik karena kajiannya yang sangat kuat berpegang pada *manhaj as-sunnah*, maupun dari sisi penampilan jamaah perempuan maupun laki-laki 80 % memakai pakaian yang identik dengan kaum salaf pada umumnya. Jamaah laki-laki menggunakan celana cingkrang, baju koko dan gamis, sedangkan pakaian jamaah perempuan didominasi warna gelap, lebar dan sebagian besar menggunakan *niqab/cadar*. Pada pelaksanaannya antara jamaah perempuan dipisahkan hari dan jamnya, kecuali pada hari Ahad. Pengajian pada hari Ahad dibuka untuk umum (laki-laki dan perempuan), namun antara jamaah laki-laki dan perempuan dipisahkan oleh tabir/tirai. Adapun jadwal taklim pada majelis taklim ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 11  
Jadwal Pengajian Majelis Taklim Masjid Abdullah bin Umar

NO	HARI	PUKUL	MATERI	KET.
1.	Senin	Setelah Maghrib - Masuk Waktu Isya	Hadis	Khusus Ikhwan
2.	Selasa		Bahasa Arab	
3.	Rabu		Aqidah	
4.	Kamis		Tahsin Al- Qur'an	
5.	Jumat		Ahkamul Janaiz	
6.	Ahad	09.00 - waktu Salat Zuhur	Kajian Umum	Umum
7.	Rabu	09.00 - selesai	Aqidah	Khusus Akhwat
8.	Jumat		Tahsin	
9.	Sabtu		Tahsin/Fikih	

Salah seorang jamaah menyatakan “tidak banyak yang bertahan disini, karena berpegang pada sunnah, ibarat memegang bara api. Kajian disini sangat “hati-hati” hanya berpegang pada Hadis-Hadis yang shahih.<sup>405</sup> Di antara penegakan sunnah yang dilakukan oleh majelis taklim ini berkenaan dengan pelaksanaan fardu kifayah. Banyaknya praktik yang menyimpang berkenaan dengan pelaksanaan

memungkin memungkinkan majelis ta'lim semakin dikenal lebih luas di tengah-tengah masyarakat. Heni Ani Nuraeni, “Learning Innovation with Mobile Devices ICT In Majlis Ta'lim Raudhatun Nisa Jakarta, Indonesia,” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2020): 97–122.

<sup>405</sup>Mama Saumi, Jamaah majelis taklim masjid Abdullah Umar, wawancara di Padangsidempuan, 30 April 2021.

Fardu Kifayah pada acara *Siluluton* di kalangan masyarakat Muslim Padangsidempuan. Pada Fardu Kifayah pelaksanaannya materi *ahkamul Janaiz* menjadi kajian yang sering disampaikan pada hari Sabtu, Majelis taklim ini juga menyediakan “tenaga ahli” yang siap menyelenggarakan Fardu Kifayah bagi jenazah sesuai sunnah.

Bentuk lain penegakan sunnah yang dilakukan majelis taklim adalah dengan membentuk Serikat Tolong Menolong di antara para jamaah. Bila jamaah secara umum tidak terdaftar, maka jamaah yang ikut STM harus mendaftarkan diri dan membayar iuran Rp. 20.000 untuk setiap kemalangan. Program ini bertujuan untuk menghapus tradisi menjamu para pentakziah pada hari kemalangan di kalangan masyarakat Padangsidempuan.<sup>406</sup> Program ini dimaksudkan untuk mencegahnya tradisi yang tidak sesuai sunnah Nabi saw, dan alasan bahwa tradisi ini membebani ahli musibah. Oleh karena itu STM majelis taklim masjid Abdullah bin Umar membuat gerakan memasak 100 porsi untuk diantar ke rumah jamaah yang mendapat musibah. Masakan ini bukan dimaksudkan untuk menjamu para tamu yang datang pada saat musibah sebagaimana tradisi masyarakat Padangsidempuan, melainkan diperuntukan untuk keluarga ahli musibah dan sanak famili yang berasal dari luar daerah.<sup>407</sup>

Majelis taklim lain yang setipe ini, tanpa penamaan khusus namun identik dengan kajian sunnah adalah majelis taklim di Jalan Serasi Sadabuan, jamaah menyebutnya dengan grup pengajian hari Jumat, dengan membahas kitab *Bulûgu al-Marâm* dan *Riyâdhus Shâlihîn*. Majelis taklim ini berawal dari kajian tauhid di majelis taklim ustaz Ridwan (Rauḍah al-Mu’minîn ). Majelis taklim ini berawal dari salah seorang jamaah yang sebelumnya juga bergabung di majelis taklim

---

<sup>406</sup>Di antaranya tradisi masyarakat Padangsidempuan ketika salah seorang anggota keluarga meninggal dunia adalah menjamu makan seluruh pentakziah baik yang dari luar kota maupun masyarakat sekitar. Pada pelaksanaannya, beberapa tetangga akan berbelanja dan memasak dalam porsi yang cukup besar. Ketika kaum Bapak menyolatkan dan mengantar jenazah ke kubur, maka pentakziah dari kaum perempuan dijamu makan di rumah-rumah terdekat dari rumah ahli musibah. Setelah kaum perempuan, maka sepulang menguburkan jenazah, maka kaum laki-laki pula yang dijamu makan siang. Meski dengan menu yang sangat sederhana, namun berdasarkan pengamatan peneliti dana yang dihabiskan untuk kegiatan ini mencapai Rp. 10.000.000,-

<sup>407</sup>Mama Saumi, Pengurus majelis taklim Grup Pengajian Hari Jumat, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 30 April 2021.

Abdullah bin Umar akhirnya mengajak beberapa jamaah untuk membuat kajian tersendiri. Kesadaran untuk meningkatkan kualitas pemahaman dan pengamalan agama dari yang sebelumnya, mendasari dibukanya kelompok pengajian ini.<sup>408</sup> Kelompok pengajian ini memiliki jamaah yang terbatas yang terdiri dari kaum ibu dengan jumlah 15 orang.<sup>409</sup> Kelompok pengajian ini sangat selektif dalam memilih ustaz yang mengisi kajian dan hanya mengikuti pengajian-pengajian tertentu.<sup>410</sup> Fenomena ini sekaligus menggambarkan bahwa adanya varian pemahaman keagamaan, dari yang sebelumnya hanya *Ahlussunnah Wal jama'ah* yang kemudian berkembang kepada manhaj Salaf.

#### 11) Majelis Taklim Harokah Al-Iman (2017)

Menurut Moeflich di antaranya ciri kebangkitan Islam adalah maraknya kelompok-kelompok pengajian yang merambah daerah perkotaan. Di Padangsidempuan majelis taklim ini di temukan di Kampung Durian Kecamatan Padangsidempuan Utara yaitu Majelis Taklim Harokah Al-Iman. Penggerak majelis taklim ini merupakan intelektual Muslim muda Kota Padangsidempuan, H.Muhammad Asroi Hasibuan, MA. yang saat ini juga menjabat sebagai Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Padangsidempuan Utara dan Ketua BKPRMI Kota Padangsidempuan. Majelis taklim ini berawal dari gerakan simpatisan kasus penistaan agama oleh Ahok tahun 2017. Pendirinya merupakan salah seorang saksi pelapor yang berasal dari Kota Padangsidempuan yang dikenal kritis terhadap kebijakan pemerintah terutama berkenaan dengan isu-isu pensitaan agama. Pendirian majelis taklim ini disahkan dengan adanya Akta Notaris dengan nama Harokah al-Iman, dan sudah didaftarkan ke kantor Kementerian Agama Kota Padangsidempuan. Majelis taklim ini beralamat Jl. Durian, Kel Wek. IV Kampung Jawa Kecamatan Padangsidempuan. Pengurus majelis taklim ini didominasi oleh

---

<sup>408</sup>Awalnya kami ikut pengajian ustaz Fadli setiap Sabtu pagi, kemudian kami membuka pengajian sendiri dalam skop yang lebih kecil, untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan agama, dengan belajar tahsin dan tahfiz Al-Qur'an dengan ustaz Mahyuddin dan Tafsir dan Fiqh dengan ustaz Sufrin dan ustaz Yaser Arafat. Mama Saumi, Pengurus majelis taklim Grup Pengajian Hari Jumat, wawancara di Padangsidempuan, 30 April 2021.

<sup>409</sup>Mama Saumi, Jamaah Majelis Taklim Masjid Abdullah bin Umar, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 30 April 2021.

<sup>410</sup>Sufrin, Ustaz, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 30 Maret 2021

kader-kader BKPRMI Kota Padangsidempuan yang notabene adalah anak-anak muda. Meski terbuka untuk umum namun jamaahnya adalah mayoritas kaum ibu<sup>411</sup>

Penamaan Harokah al-Iman merupakan hasil musyawarah tokoh-tokoh aksi penistaan agama dari Padangsidempuan, di antaranya Tuan Guru Naborkat. Nama ini mengandung makna "gerakan iman" dengan tujuan agar iman tetap bangkit dan bersemangat dalam membela Islam. Selain isu penistaan agama, pembentukan majelis taklim ini juga dimaksudkan untuk merubah *image* masyarakat terhadap Kampung Jawa (lokasi pelaksanaan pengajian) dengan sebutan "Kampung Narako" menjadi kampung pengajian. Majelis taklim ini memiliki jamaah aktif sebanyak 150-an orang, sementara pada peringatan hari-hari besar mencapai 300-an orang, berasal dari berbagai daerah di Kota Padangsidempuan di antaranya Kampung Losung, Batunadua, Padang Matinggi, Kampung Darek dan Kampung Teleng. Rekrutmen anggota dilakukan dari mulut ke mulut dan memanfaatkan media sosial. Keanggotaan majelis taklim ini bersifat terbuka, tidak dibatasi usia dan jenis kelamin. Namun realitanya masyarakat mengira majelis taklim ini adalah majelis taklim kaum ibu.<sup>412</sup>

Majelis taklim ini memiliki agenda kegiatan rutin kajian keagamaan setiap Sabtu sore dan setiap Senin dan Kamis sore untuk belajar Al-Qur'an, bagi anak-anak di sekitar lokasi pengajian. Majelis taklim ini diisi oleh ustaz-ustaz Kota Padangsidempuan di antaranya ustadz Asrul Anwar Dalimunthe yang sehari-harinya dikenal sebagai Imam Masjid Agung Al-Abror Padangsidempuan berkenaan dengan tauhid (keimanan), ustadz Faisal Al-Hafizh tentang Fiqih, dan kajian umum disampaikan Ustadz Yasser Arafat, kemudian Ustadz Ridwan Hasibuan dari Panyanggar dan ustadz Martua Sagala, terkait Sirah Nabawiyah.

---

<sup>411</sup>Muhammad Asroi, Ketua Majelis Taklim Harokah Al-Iman, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 27 Maret 2021.

<sup>412</sup>"Majelis taklim ini terbuka untuk umum, tidak hanya kaum ibu, namun masyarakat sekitar mengira ini hanya majelis taklim kaum ibu. Karena yang hadir dominan kaum ibu, sehingga kaum bapak yang ada di sekitar sini merasa segan untuk hadir." Muhammad Asroi, Ketua Pengajian, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 27 Maret 2021.

Penyampaian materi mempergunakan metode umum yang dipergunakan oleh kebanyakan majelis taklim yaitu ceramah dan tanya jawab.<sup>413</sup>

Yang membedakan majelis taklim ini dengan majelis taklim lainnya adalah agenda kegiatan kesalehan sosial seperti: pembagian nasi bungkus gratis pada hari Jumat, bersama memakmurkan masjid dengan istilah populer BBM, safari subuh dari masjid ke masjid, Safari Magrib Isya keliling dengan istilah *SMILING*. Kegiatan terakhir ini bertujuan mencegah munculnya orang-orang munafik; berat mendirikan salat Isya. Ini dijadikan jawaban terhadap keresahan masyarakat akan munculnya orang munafik. Namun setelah mendapat Amanah sebagai Kepala KUA Kecamatan Padangsidempuan Utara pada tahun 2021 kegiatan *SMILING* beralih nama menjadi sosialisasi covid dan buka puasa sunnah. "Esensinya sama, hanya berubah nama."<sup>414</sup> Analisis peneliti beragamnya kegiatan sosial ini sekaligus menjadi kelebihan majelis taklim ini dibanding majelis taklim lainnya. Kreatifitas pendiri majelis taklim ini dalam mengemas kegiatan dakwah sosial dengan merangkul kalangan muda Padangsidempuan menjadikan majelis taklim ini dikenal sebagai majelis taklim modern dan untuk kalangan anak muda. Pada praktiknya mayoritas jamaah adalah kaum ibu, namun pengurus organisasi ini notabene anak-anak muda binaan BKPRMI Kota Padangsidempuan.

## 12) Pengajian Masjid Jalan Mawar

Pengajian ini dilaksanakan di masjid Mawar yang terletak di Jl. Mawar Kelurahan Ujung Padang Padangsidempuan Selatan, Kota Padangsidempuan. Masjid ini dibangun pada tahun 1981 dan masuk pada kategori Masjid Jami, memiliki luas tanah 400 m<sup>2</sup>, luas bangunan 715 m<sup>2</sup> dengan status tanah Wakaf.<sup>415</sup> Sejak awal berdirinya pengajian di masjid ini sudah dilaksanakan, namun hilang dan tumbuh. Beberapa nama ustaz yang pernah mengisi pengajian di masjid ini

---

<sup>413</sup>Balyan Kadir, *Majelis Ilmu Harokah Al-Iman Sidempuan Semakin Digandrungi Muslimin*, Mitanews.co.id-Agama, Religi, Sosial. <https://mitanews.co.id/2020/01/25>. Diakses 10 Januari 2021. Data ini kemudian diperkuat dengan wawancara dengan pimpinan majelis taklim, Muhammad Asroi, MA pada tanggal 27 Maret 2021 dan observasi pada pelaksanaan kajian agama di majelis taklim Harokah al-Iman pada tanggal 27 Maret 2021.

<sup>414</sup>Muhammad Asroi, Ketua Majelis Taklim Harokah Al Iman, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 27 Maret 2021

<sup>415</sup><https://dkm.or.id>. diakses 2 Februari 2021

adalah syekh Zubeir Ahmad, ustaz Muslim Hasibuan, Kosim AR, Rusman Hasibuan, ustaz Saukani, Mahabbat Siregar dan ustaz-ustaz lainnya. Pengajian di masjid ini mulai rutin melaksanakan pada tahun 2018 lalu dengan kajian Hadis. Pengajian ini diadakan setelah Maghrib sampai masuk waktu Isya setiap Rabu malam,<sup>416</sup> kajian ini dibina oleh ustaz Yaser Arafat. Lc, MA., dengan kajian awal tentang bab thaharah. Selain Rabu malam pengajian di masjid ini juga dilaksanakan setiap Ahad pagi, yang dibina oleh ustaz Zulfan Efendi Hasibuan dan ustaz Amsir Saleh Siregar. Materi yang disampaikan berkenaan dengan masalah-masalah hukum Islam, kajian dimulai dengan membacakan ayat Al-Qur'an sebagai dalil tema yang akan dibahas, yang kemudian ditafsirkan untuk dijadikan landasan hukum<sup>417</sup>

Jamaah majelis taklim ini adalah masyarakat yang berdomisili di sekitar masjid jalan Mawar dan jamaah salat Maghrib dan Isya di masjid tersebut. Sehingga tidak ada pendataan yang jelas tentang anggota jamaahnya, karena pada dasarnya pengajian ini terbuka untuk umum, terutama untuk masyarakat sekitar. Kajian Hadis setiap Rabu malam mengambil kitab *Bulûgu al-Marâm* sebagai rujukan, alasan penggunaan kitab ini adalah karena kualitas kitab ini. Adapun metode yang dipergunakan didominasi dengan metode ceramah, di awal pengajian, ustaz menyampaikan uraian tentang Hadis yang menjadi topik pembahasan, yang kemudian diselingi dengan tanya jawab.<sup>418</sup> Penelitian ini menemukan kesadaran beragama jamaah, menjadi faktor keaktifan jamaah mengikuti majelis taklim ini. Kurangnya ilmu agama dan kesadaran bahwa banyak amalan yang dilakukan selama ini tidak memiliki dalil, mendorong masyarakat menghadiri pengajian Rabu malam dan Ahad pagi di masjid ini<sup>419</sup>

---

<sup>416</sup>Yaser Arafat, ustaz, wawancara di Padangsidempuan, 2 April 2021.

<sup>417</sup>Zulfan Efendi Hasibuan, Ketua MUI Kota Padangsidempuan, wawancara di Padangsidempuan, 6 April 2021,

<sup>418</sup>Yaser Arafat, ustaz majelis taklim Jl. Mawar, wawancara di Padangsidempuan, 27 Maret 2021

<sup>419</sup>Jamaah Majelis Taklim Jl. Mawar, wawancara di Padangsidempuan, 27 Maret 2021

### 13) Majelis Taklim Al-Mar'ah Aş-Şâlihah (2019)

Majelis taklim Al-Mar'ah Aş-Şâlihah didirikan oleh seorang intelektual muda, yang juga berprofesi sebagai dosen IAIN Padangsidimpuan, ibu Dr. Asfati, M.Pd pada tanggal 21 Maret 2021. Sesuai dengan namanya, jamaah majelis taklim ini adalah perempuan dan didominasi oleh mahasiswi dari berbagai Perguruan Tinggi di Kota Padangsidimpuan yaitu: IAIN, UMTS, NU, IPTS, UGN, dan pengurus organisasi mahasiswi seperti KOHATI, KORPRI, IMMAWATI dan KAMMI. Selain mahasiswa majelis taklim ini juga dihadiri oleh kaum ibu yang berdomisili di sekitar lokasi pengajian dan beberapa alumni IAIN Padangsidimpuan. Meskipun status keanggotaan jamaah tidak harus terdaftar, namun setiap kali ada pengajian diedarkan absensi oleh panitia dan adanya penunjukan petugas dalam setiap pengajian.<sup>420</sup>

Pendirian majelis taklim ini bertujuan sebagai sarana dakwah, wadah silaturahmi dan tempat mendiskusikan masalah-masalah yang berkenaan dengan perempuan. Mengingat lokasi pengajian yang dekat dengan kampus IAIN, UGN dan AKPER, maka majelis taklim ini bermaksud merangkul semua elemen perempuan untuk mendiskusikan masalah-masalah perempuan. Oleh karenanya bentuk kegiatan di majelis taklim ini sangat beragam dengan tujuan menggali, mengembangkan bakat, keilmuan dan skill jamaah, sehingga kegiatan tidak hanya dalam bentuk kajian keagamaan, akidah, ibadah dan akhlak namun juga mencakup kegiatan ekonomi bahkan komunikasi dalam keluarga.<sup>421</sup>

Majelis taklim ini dibina oleh para akademisi Kota Padangsidimpuan dan sekitarnya. Berdasarkan data yang ada, tercatat nama-nama ustaz/ah yang pernah mengisi kajian di majelis taklim ini yaitu:

- 1) Dr. Hj. Asfiati, S.Ag. M.Pd. (dosen IAIN Padangsidimpuan)
- 2) Asriana M.Pd. (guru MAN 2 Model Kota Padangsidimpuan)
- 3) H. Muhammad Asroi, MA. (Ka. KUA Kecamatan Padangsidimpuan Utara)

---

<sup>420</sup>Asfiati, Ketua Majelis taklim Al-Mar'ah Aş-Şâlihah, wawancara di Padangsidimpuan, tanggal 15 Maret 2021

<sup>421</sup>Asfiati, Ketua majelis taklim Al-Mar'ah Aş-Şâlihah, Wawancara di Padangsidimpuan, tanggal 15 Maret 2021

- 4) Ustaz Ridwan Nasution Lc. (Guru Pesantren Al Ikhlas Kota Padangsidempuan)
- 5) Dr. Hamdan Hasibuan (dosen IAIN Padangsidempuan)
- 6) Drs. Armyn Hsb. MA. (dosen IAIN Padangsidempuan)
- 7) Mukhlison Srg. M.Ag. (dosen IAIN Padangsidempuan)
- 8) Dr. Akhiril Pane M.Pd. (dosen IAIN Padangsidempuan)
- 9) Ustaz Yaser Arafat Lc. MA. (dosen IAIN Padangsidempuan)
- 10) Drs. H. Umar (guru SMAN-1 Padangsidempuan)
- 11) Dra. Hj. Nurhamidah lubis (anggota MUI Tapsel)
- 12) Fauziah nasution, M.Ag (dosen IAIN Padangsidempuan )
- 13) Dr. Juni Wati Sri Rizki, MA. (dosen IAIN Padangsidempuan)
- 14) Dr. Sholeh Fikri, MA. (dosen IAIN Padangsidempuan)
- 15) Drs. H. Ilyas Nasution (guru pesantren di kabupaten Mandailing Natal)<sup>422</sup>

Dari beberapa aspek majelis taklim ini memiliki karakter yang membedakannya dengan majelis taklim lainnya. Bila majelis taklim lainnya didominasi oleh kaum ibu dengan usia rata-rata 50-60 maka majelis taklim yang memiliki rutin setiap hari Rabu sore ini didominasi oleh jamaah perempuan yang berstatus sebagai mahasiswi dari berbagai PT di Kota Padangsidempuan. Adapun tenaga pengajar majelis taklim ini didominasi oleh dosen-dosen IAIN Padangsidempuan dengan latar belakang keahlian yang beragam. Metode yang dipergunakan tidak hanya ceramah dalam bentuk komunikasi satu arah, tapi mengarah kepada diskusi ilmiah dengan memanfaatkan IT yang ada. Metode ini untuk menyahuti materi yang disesuaikan dengan isu-isu yang aktual. Misalnya berkenaan dengan adanya Undang undang IT, untuk memberikan wawasan berkenaan dengan hal ini maka kajian yang diberikan mengusung tema: “Cerdas Bermedia Sosial” dengan tenaga pengajarnya seorang doktor komunikasi dari UNPAD.<sup>423</sup>

---

<sup>422</sup>Studi Dokumen Penceramah Majelis Taklim Al-Mar’ah Aş-Şâlihah

<sup>423</sup>Observasi pelaksanaan kajian di majelis taklim Al-Mar’ah Aş-Şâlihah, Rabu 29 Januari

Aspek lain yang membedakan majelis taklim ini dengan majelis taklim lainnya adalah kemandirian majelis taklim dalam pendanaan. Sumber dana operasional majelis taklim, baik untuk honor ustaz, snack dan kebutuhan lainnya ditanggulangi dari infaq, sedekah dan zakat keluarga bapak H. Ikhwanuddin Pulungan M.Pd. dan Ibu Dr. Hj. ibu Asfiati, S.Ag. M.Pd. Secara administrasi majelis taklim ini dalam proses persiapan berkas administrasi agar terdaftar di Kementerian Agama Kota Padangsidempuan. Namun setelah syukuran ulang tahun pengajian pertama pada tanggal 21 Maret 2020 sampai saat ini majelis taklim ini meniadakan kegiatan. Sebagai wujud kepatuhan kepada anjuran pemerintah dalam mencegah penularan wabah covid-19.<sup>424</sup>

Data-data tersebut mengindikasikan bahwa puncak kebangkitan majelis taklim di Padangsidempuan terjadi pada periode 1998-2020. Baik secara kuantitatif majelis taklim pada periode ini mencapai 272 majelis taklim. Maupun secara kualitatif ditemukannya majelis taklim dengan pola pendekatan dan corak yang beragam.

### **C. Faktor Kebangkitan Majelis Taklim di Kota Padangsidempuan Tahun 1901-2020**

Sejarah adalah suatu ilmu yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang, dan pelaku dari satu peristiwa. Oleh karenanya dalam konsep ilmu sejarah semua peristiwa dapat dilacak dengan memperhatikan kapan peristiwa itu terjadi, di mana, apa sebabnya, siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut.<sup>425</sup> Pada sub bab ini akan dibahas faktor kebangkitan majelis taklim di Padangsidempuan. Faktor-faktor tersebut bisa saja ada di satu periode dan terulang pada periode lainnya, atau berbeda dalam setiap periode. Puncak kebangkitan majelis taklim di Padangsidempuan terjadi pada dekade 1980-an sampai akhir dekade 1990-an. Namun kebangkitan pada periode

---

<sup>424</sup>Asfiati, Ketua Majelis Taklim Al-Mar'ah Aş-Sâlihah, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 15 Maret 2021

<sup>425</sup>Taufik Abdullah, (ed.) *Sejarah dan Masyarakat* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), h.105.

ini tentunya tidak terjadi begitu saja, akan tetapi memiliki keterkaitan yang erat dengan pertumbuhan dan perkembangan majelis taklim pada periode sebelumnya.

Menurut Umar Faruq perkembangan majelis taklim di Indonesia secara umum tidak luput dari beberapa faktor, di antaranya adalah: kebutuhan akan ilmu agama di kalangan umat Islam, sifat fleksibilitas majelis taklim berkenaan dengan waktu, tempat, anggota, regulasi eksistensi Majelis Taklim di Indonesia telah memiliki dasar yang kuat, menjamurnya berbagai organisasi keislaman dengan varian pemahaman keagamaan. Faktor terakhir adalah kepentingan politik seperti kehadiran partai politik dalam rangka penyampaian visi misi partai.<sup>426</sup> Beberapa faktor di atas juga ditemukan dalam mengkaji faktor kebangkitan majelis taklim di Padangsidempuan. Analisis peneliti terhadap pandangan Umar Faruq berkenaan dengan faktor kesadaran akan kurang ilmu dan amal, untuk Padangsidempuan lebih tepat sebagai fenomena santrinisasi. Santrinisasi dimaksud adalah menguatnya komitmen dan praktik keislaman masyarakat Muslim, yang ditandai dengan makin maraknya program acara keagamaan di beberapa stasiun televisi, bahkan ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah kegiatan pengajian dan Muslimah yang mengenakan jilbab,<sup>427</sup> fenomena yang sama juga ditemukan di Padangsidempuan. Meskipun proses santrinisasi telah berlangsung sejak lama, akan tetapi santrinisasi dalam cakupan yang luas terjadi pada masa Orde Baru. Menurut Azra, dekade 1990-an terjadi santrinisasi” yang lebih intens dibandingkan dengan proses yang terjadi pada masa lalu.<sup>428</sup> Proses santrinisasi dikarenakan keinginan umat Islam mengamalkan ajaran agamanya secara lebih sungguh-sungguh, sehingga istilah santrinisasi dipergunakan karena pada dasarnya mereka sudah Islam. Fenomena ini

---

<sup>426</sup>Umar Al Faruq, ”Politik dan Kebijakan,” dalam *AL MURABBI*, Volume 5 Nomor 2 Juni 2020, h. 41-59.

<sup>427</sup>Azyumardi Azra, 2003, ”Islamisasi Jawa, Book Review: M.C. Ricklefs, Islamisation and Its Opponents in Java: A Political, Social, and Religious History,” dalam *Studia Islamika*, Vol. 20, No. 1, h. 172.

<sup>428</sup>Ada banyak faktor yang menyebabkan menguatnya santrinisasi yaitu: pertumbuhan jamaah haji yang berasal dari kalangan kelas menengah Muslim yang mulai tumbuh, penguatan reorientasi syariah di kalangan penganut tarekat, meningkatnya jumlah pesantren dan masjid dan munculnya lembaga-lembaga Islam. Azyumardi Azra, 1999, *Renaissance Islam Asia Tenggara, Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, (Rosdakarya: Bandung) h. xvii-xix.

merupakan satu bentuk kesadaran beragama masyarakat Padangsidempuan yang mulai ditemukan pada semua lapisan masyarakat pada tahun 1990-an .

Periode awal majelis taklim di Padangsidempuan tumbuh dan berkembang di daerah pedesaan. Fenomena ini mulai mengalami perubahan dengan adanya kebangkitan Islam yang melanda Indonesia pada dekade 1980-an dan juga berimbas ke Padangsidempuan. Sehingga dekade 1990-an kesadaran beragama di Padangsidempuan merambah ranah birokrasi pemerintahan Tapanuli Selatan pada waktu itu. Santrinisasi di kalangan elit pemerintah ini melahirkan kebijakan pemerintah yang bersifat akomodatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan majelis taklim di Padangsidempuan. Pengajian Al-Hidayah, *underbow* (organisasi sayap) Golkar, sebagai partai yang berkuasa pada waktu itu, dibentuk pada periode ini. Pengajian Al-Hidayah yang dibentuk Pemerintah Kabupaten Tapanuli Selatan ketika itu, menggerakkan majelis taklim lainnya sampai ke seluruh wilayah Tapsel dengan dukungan pemerintah daerah.<sup>429</sup>

Dekade 2000-an kesadaran beragama di Padangsidempuan di kalangan masyarakat kelas menengah ke atas tergambar dengan adanya majelis taklim elit dengan materi taklim yang lebih spesifik (Al-Qur'an dan Hadis) dibina oleh ustaz-ustaz alumni Timur Tengah. Majelis taklim ini antara lain kelompok pengajian ustaz Amsir di Jalan Cut Nyak Dien dan Jl. Merdeka, majelis taklim binaan ustaz Sufrin di masjid Raya Al-Abror dan masjid Al-Ikhlas Samora, majelis taklim masjid Jalan Ompu Toga Langit, Sabungan Jae, Padangsidempuan, majelis taklim hari Jumat di Jalan Serasi Sadabuan dan majelis taklim Salimah Padangsidempuan. Fenomena ini sekaligus menggambarkan menjamurnya berbagai organisasi keislaman dengan varian pemahaman keagamaan di Padangsidempuan. Adapun fenomena kesadaran beragama pada masyarakat kelas sosial menengah ke bawah pada akhir dekade 2000-an dapat dilihat dari pelaksanaan pengajian Akbar Al-Ikhlas Padangsidempuan. Kelompok pengajian ini memiliki jangkauan yang luas, sampai ke daerah-daerah pelosok Padangsidempuan dengan swadana dari

---

<sup>429</sup>Siti Rollin Hasibuan, Istri Sekda Kabupaten TAPSEL Periode (1989-1994), wawancara di Padangsidempuan, tanggal 4 Juli 2021.

masyarakat dan bantuan pemerintah daerah.<sup>430</sup> Fenomena ini diperkuat dengan intensitas masyarakat Padangsidempuan mengikuti pengajian tasawuf di berbagai majelis taklim yang ada di sekitar wilayah Padangsidempuan, termasuk majelis taklim Baitul Bukhori al-Yusufiyah di Huta Holbung Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal. Setiap Sabtu pagi ditemukan masyarakat Padangsidempuan secara berkelompok baik dengan kendaraan umum maupun pribadi mengikuti pengajian ini.<sup>431</sup> Demikian halnya dengan pengajian hari Ahad setelah Shubuh di masjid syekh Islam Maulana di Kecamatan Padangsidempuan Utara.<sup>432</sup> Kesadaran beragama masyarakat juga diwujudkan dengan pengamalan tradisi keagamaan seperti yasinan, yang dengan sendirinya memantik kebangkitan kelompok pengajian ini di tengah-tengah masyarakat Padangsidempuan. Sebagai sebuah kelompok pengajian yang khas Indonesia, kelompok pengajian ini ini terus mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun di Padangsidempuan.

Santrinisasi di kalangan masyarakat menengah ke bawah ini semakin menguat dengan adanya tenaga penyuluh Agama baik yang PNS maupun yang honorer. “Penyuluh diberi kesempatan membuka majelis taklim dan membina majelis taklim untuk memenuhi tupoksi sebagai penyuluh.”<sup>433</sup> Berdasarkan data tenaga penyuluh agama tahun 2020, Kementerian Agama Kota Padangsidempuan saat ini, memiliki 60 orang tenaga penyuluh yang terdiri dari 52 orang tenaga penyuluh honorer dan 6 orang tenaga penyuluh PNS.<sup>434</sup> Penyuluh agama Islam memiliki peran strategis dalam pelaksanaan bimbingan atau penyuluhan pada masyarakat di bidang keagamaan; peran strategis ini dapat dilihat dari pembinaan

---

<sup>430</sup>Lukman Hakim, Kasi Penyelenggara Syariah Kementerian Agama Kota Padangsidempuan, wawancara, 4 Desember 2020.

<sup>431</sup>Observasi pada pelaksanaan pengajian di Yayasan Yusufiyah Kabupaten Mandailing Natal, Sabtu/13 Maret 2021. Data ini didukung wawancara dengan Lukman Hakim, Kasi Penyelenggara Syariah Kemenag. Kota Padangsidempuan, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 4 Desember 2020 dan Hafsah, Ketua Pimpinan Daerah Aisyiyah Kota Padangsidempuan, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 14 Februari 2021

<sup>432</sup>Agus Salim Ritonga, Imam masjid Islam Maulana, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 2 April 2021 dan Hafsah, Ketua Pimpinan Daerah Aisyiyah Kota Padangsidempuan, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 14 Februari 2021

<sup>433</sup>Aman, Penyuluh Kantor Kementerian Agama Kota Padangsidempuan, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 6 Desember 2020.

<sup>434</sup>Studi dokumentasi data tenaga penyuluh Kantor Kementerian Agama Kota Padangsidempuan tahun 2020

manajemen masjid dan pembinaan majelis taklim.<sup>435</sup> Berdasarkan tupoksinya yaitu melakukan dan mengembangkan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama kepada masyarakat, maka ditemukan upaya tenaga penyuluh baik dalam mendorong pertumbuhan majelis taklim maupun peningkatan kualitas majelis taklim dalam berbagai bentuk. Tidak hanya dengan pemberian ceramah agama, tapi sesuai keahlian tenaga penyuluh seperti peningkatan kualitas baca Al-Qur'an dan kegiatan lainnya.<sup>436</sup> Tupoksi penyuluh agama dengan sendirinya memberi peluang bagi penyuluh agama membuka dan mengembangkan majelis taklim di tengah-tengah masyarakat.

Selain faktor-faktor tersebut, penelitian ini menemukan kehadiran tiga kelas sosial masyarakat Padangsidempuan yaitu: 1) lulusan Timur Tengah dan Musthafawiyah, 2) Intelektual Muslim Padangsidempuan dan 3) Kelas menengah Muslim baru Padangsidempuan merupakan faktor dominan kebangkitan majelis taklim di Kota Padangsidempuan. Ketiga kelas sosial tersebut adalah:

#### 1. Lulusan Timur Tengah dan Musthafawiyah

Kebangkitan majelis taklim di Kota Padangsidempuan tidak dapat dilepaskan dari peran para ulama alumni Timur Tengah. Pada masa awal perkembangan Islam, lulusan Timur Tengah masih terbatas pada lulusan Tanah Haram, yang merupakan perintis lembaga-lembaga pendidikan Islam sebagai pusat pendidikan dan penyebaran agama Islam. Diawali dengan membuka kampung (*huta*) dan membangun masjid sebagai pusat pendidikan dan dakwah Islam, menjadi jalan bagi penyebaran ajaran Islam ke seluruh wilayah Kota Padangsidempuan. Penyebaran Islam ini dilakukan dengan pendekatan tasawuf, sebagaimana dilakukan oleh Syekh Zainal Abidin (w.1903). Berdasarkan penelitian

---

<sup>435</sup>Zainul Wahab, "Kinerja Penyuluh Agama Islam Fungsional dalam Pembinaan Umat di Kota Padang," dalam jurnal *TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah* Volume 1 Nomor 1 Juni 2019 h. 140-152.

<sup>436</sup>Dalam persepsi masyarakat awam majelis taklim itu hanya identik dengan ceramah agama. Padahal esensi tenaga penyuluh adalah menyampaikan pembangunan melalui bahasa agama. Oleh karena dalam pengembangan majelis taklim binaan, masing-masing penyuluh melaksanakan berbagai bentuk kegiatan seperti: tahfiz Al-Qur'an, pembinaan LPTQ dan kegiatan tahsin Al-Qur'an. Marbun, Tenaga Penyuluh PNS, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 4 Desember 2020.

Erawadi, kepulauan pemuda-pemuda Mandailing dari pusat studi agama Islam di Makkah dan Madinah mendorong perkembangan lembaga pendidikan Islam pada abad XX di Tapanuli Bagian Selatan.<sup>437</sup> Ciri khas lembaga pendidikan Islam pada awal abad XX adalah lembaga pendidikan nonformal seperti pusat tarekat.

Penelitian ini menemukan bahwa alumni Timur Tengah khususnya dari Tanah Haramain tidak hanya mengembangkan lembaga pendidikan nonformal dalam bentuk pusat tarekat, namun juga membuka majelis-majelis taklim untuk masyarakat umum. Namun tidak dapat dinafikan bahwa corak tasawuf mendominasi majelis-majelis taklim pada masa itu. Pada masa berikutnya kemudian berkembang kepada Fikih, Tafsir, Hadis dan kajian-kajian keislaman kontemporer lainnya. Tahun 2015 majelis taklim yang diisi dengan kajian Tafsir dan Hadis mendominasi kelompok-kelompok pengajian di daerah perkotaan. Menurut Fazlur Rahman, “Umat Islam bila ingin bangkit mesti merujuk kembali kepada Al-Qur’an dan Sunnah dengan pendekatan yang lebih bersifat kontekstual.”<sup>438</sup>

Pola pikir ini yang kemudian berkembang secara pesat di Padangsidimpuan. Bila sebelumnya kajian Tafsir dan Hadis hanya dilakukan oleh sekelompok orang, maka sejak tahun 2015 menjadi *trend* bagi kelompok-kelompok pengajian yang dipelopori dan dikembangkan oleh ustaz alumni Timur Tengah. Kemajuan teknologi informasi, mempermudah masyarakat mendapatkan berbagai kajian agama dengan ustaz yang berbeda sehingga berdampak terhadap perubahan pola pikir dan pemahaman agama masyarakat. Masyarakat mulai kritis terhadap amalan-amalan yang tidak memiliki sumber yang jelas. Kesadaran untuk beramal sesuai ajaran Islam, memahami Al-Qur’an sebagai sumber ajaran, menggeser minat masyarakat dari ustaz-ustaz lokal, yang hanya mengkaji amalan-amalan dan

---

<sup>437</sup>Baca Erawadi, *Peranan Ulama Tapanuli Bagian Selatan Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam*, dalam makalah pada Seminar Antarbangsa Isu-Isu Pendidikan 2015 (ISPEN2015), tanggal 8 – 9 Jun 2015 di Auditorium Dr. Zainuddin Jaafar Kolej Universiti Islam Antarbangsa Selangor, Malaysia.

<sup>438</sup>Muzani, *Kebangkitan Islam*, h. 8-13.

ganjaran pahala, kepada ustaz-ustaz alumni Timur Tengah yang mendasarkan setiap kajian kepada Al-Qur'an dan Hadis.<sup>439</sup>

Peran ustaz-ustaz alumni Timur Tengah dalam kebangkitan majelis taklim di Padangsidempuan secara kualitas dapat dilihat dengan fenomena majelis taklim yang memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) Mengajarkan satu materi secara rutin dan sistematis; 2) Menggunakan buku-buku acuan yang representatif dari yang awalnya kitab *Parukunan* kemudian bergeser kepada kitab: *Riyâduṣṣâlihîn* dan *Bulûgu al-Marâm*; 3) Metode penyampaian yang kritis dan dinamis. Analisis peneliti dari data yang ada bahwa ada tiga faktor yang memberi ruang bagi para ustaz alumni Timur Tengah untuk berperan dalam perkembangan majelis taklim di Padangsidempuan yaitu: *pertama*: pemahaman agama yang luas sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin kritis, *kedua*: banyak dari mereka yang belum melakukan penyetaraan ijazah, sehingga tidak memberi mereka peluang untuk menjadi ASN, *ketiga* sebagian dari mereka fokus kepada pembinaan umat dengan menjadi ustaz baik dalam lembaga pendidikan formal (pesantren) maupun nonformal seperti majelis taklim dengan menjadi tenaga penyuluh Kementerian Agama Kota Padangsidempuan yang membina majelis-majelis taklim di Padangsidempuan.<sup>440</sup>

Berkenaan dengan kiprah pemuda-pemuda Mandailing alumni Timur Tengah dalam kebangkitan majelis taklim di Padangsidempuan secara historis dapat dijelaskan:

1. Syekh Zainal Abidin menyebarkan Islam dengan pendekatan tasawuf melalui pengajian di masjid yang didirikannya di desa Pudun Julu Kecamatan Padangsidempuan Batunadua tahun 1901. Pada periode ini Beliau juga mengisi kajian di masjid Syekh Islam Maulana yang kemudian dilanjutkan muridnya Syekh Bosar (w.1920);

---

<sup>439</sup>Ustaz-ustaz Timur tengah menjelaskan hukum-hukum ibadah dalam konsep keempat mazhab, berbeda dengan ustaz kita dulu kita Cuma diajarkan fikih ini, tapi kita tidak tahu dalilnya. Ibu Zaitun Lubis, tokoh masyarakat dan pemilik tempat pengajian di Jl. Merdeka, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 7 Januari 2021.

<sup>440</sup>Syarifuddin Siregar, Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Padangsidempuan, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 8 Desember 2020

2. Syekh Abdul Malik bin Abdullah (1850-1910) merupakan generasi setelah Syekh Zainal Abidin beliau dikenal sebagai ulama yang menyebarkan Islam ke Padangsidempuan, Sipirok, Padang Lawas dan Dalu Dalu.<sup>441</sup> Beliau mengembangkan pengajian tasawuf dengan pengajian tafsir bercorak tasawuf Kitab acuan keilmuan yang dipergunakannya adalah *Hâsyiyah Aşâwî ‘âlâ Tafsîr Jalâlain*,<sup>442</sup> *Ihyâu ‘Ulûmudîn*,<sup>443</sup> *Sabîlu al-Muhtadîn li Tafaqquh fî Amriddîn*,<sup>444</sup> *Maṭlau al-Badrain*<sup>445</sup> dan *Sairus-Sâlikîn ilâ ‘Ibâdah Rabb al-‘Âlamîn*.<sup>446</sup>
3. Syekh Sulaiman bin Syihabuddin (1901-1970), melanjutkan pengajian bercorak tasawuf dan kajian Hadis di sekitaran Padangsidempuan;
4. Syekh Zubeir Ahmad mempelopori pengajian dalam bentuk tablig di Padangsidempuan dan sekitarnya pada tahun 1962 dan merintis pengajian tafsir di Masjid raya Al-Abror tahun 1970 -1983;
5. Syekh Mukhtar Muda (w. 2009) melestarikan pengajian bercorak tasawuf dengan mengajarkan materi tauhid dan fikih ibadah di Masjid Syekh Islam Maulana pada tahun 1970-an. Pada tahun yang sama juga mengisi kajian di masjid Raya Al-Abror;
6. Syekh Muara Mais (w. 1999) sejak tahun 1970-an mengisi pengajian di masjid Raya Al-Abror, yang kemudian dilanjutkan Syekh Zainuddin ZA;
7. Ustaz Amsir Saleh Siregar memprakarsai kelompok pengajian di masjid Darul Falah Ujung Padang pada tahun 1988, kemudian melanjutkan kajian tafsir Syekh Zubeir Ahmad (1989-2010) di masjid raya Al-Abror. Bersama

---

<sup>441</sup>Pada masa itu pengajian Syekh Abdul Malik, merupakan pengajian yang selalu ditunggu-tunggu masyarakat. Zainal Efendi Hasibuan, PEMIMPIN SEBAGAI PEMERSATU UMAT: Menguak Perseteruan Umat Islam dari Timur Tengah sampai Tapanuli Selatan serta Menggagas 6 Pilar Manajemen Konflik Kependidikan Islam dalam Jurnal *Darul’Ilm*, Vol. 03, No.02 tahun 2015, h.56.

<sup>442</sup>Karya Syekh Ahmad bin Muhammad Ashawi al-Maliki.

<sup>443</sup>Karya Imam al-Ghazali.

<sup>444</sup>Kitab Fikih mazhab Syafi’i, karangan Syaikh Muhammad Arsyad bin Abdullah al-Banjari (1122 – 1227 H),

<sup>445</sup>Merupakan kitab fikih mazhab Syafi’i yang ditulis dalam tulisan Jawi, dalam Bahasa Melayu dan Arab. Mengandung hukum-hukum Fiqh mengikut aliran mazhab Syaf oleh Muhammad bin Ismail Daud al Fathani.

<sup>446</sup>Karya Abdul Shamad al-Falimbani, yang berisikan pembahasan ilmu Tauhid, Fikih, *Syari’at*, Tasawuf, dan Hakikat.

10 keluarga pengusaha di Padangsidempuan kemudian merintis kajian dengan materi tafsir dari rumah ke rumah jamaah. Ustaz Amsir Saleh Siregar merupakan tokoh yang penggerak perubahan pola pikir dan pengamalan beragama masyarakat Padangsidempuan, sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis. Di awal dakwah beliau, masyarakat Padangsidempuan belum menerimanya dengan tuduhan Wahabi. Tahun 2000 kelompok pengajian ini mulai mendapat tempat di hati masyarakat Padangsidempuan. Tahun 2015 kajian Al-Qur'an dan Tafsir kemudian di kembangkan dengan kajian Hadis, merujuk pada kitab *Riyâduşşâlihîn* dan *Bulûgu al-Marâm*, sebagai kitab acuan keilmuan. Kedua kitab ini kemudian dijadikan acuan keilmuan/kitab rujukan di banyak majelis taklim di Padangsidempuan. Sampai tahun 2020, majelis taklim binaan ustaz Amsir Saleh Siregar berkembang menjadi 12 tempat;

8. Tuan Nalomok (l.1975) dan Tuan Naborkat (l.1977) melanjutkan kajian tasawuf di majelis taklim Syekh Zainal Abidin (2010) dan Syekh Islam Maulana (2012) dengan merujuk kepada kitab *Sairus-Sâlikîn ilâ 'Ibâdah Rabbal- 'Âlamîn* karya Syekh Abdul Shamad al-Falimbani;
9. Ustaz Sufrin Lc. MA., ustaz Yaser Arafat Lc. MA, ustaz Siddik Lc. dan ustaz Qusahiri, Lc., merupakan ustaz-ustaz muda alumni Timur Tengah yang kemudian menguatkan kajian Tafsir dan Hadis pada majelis-majelis taklim di Padangsidempuan. Tahun 2015, ustaz Sufrin menggiatkan kajian tafsir di Masjid Raya Al-Abror dengan metode dan kajian yang lebih modern dan dinamis. Kajian ini kemudian berkembang ke berbagai masjid besar lainnya di Padangsidempuan seperti masjid Al-Ikhlas Samora dan Masjid Jl. Mawar dan beberapa majelis taklim lainnya. Bersama ustaz Yaser Arafat Lc. MA, ustaz Siddik Lc. dan ustaz Qusahiri, Lc, kemudian saling berkolaborasi dengan kajian Tafsir, Fikih, dan Hadis dengan merujuk kepada kitab *Riyâduşşâlihîn* dan *Bulûgu al-Marâm*;
10. Ustaz Hasan Tanjung, Lc., merupakan sosok ustaz alumni Timur Tengah yang menjembatani tuntutan masyarakat elit dengan masyarakat awam pada umumnya. Beliau berhasil tampil sebagai sosok ustaz yang diakui

pemahaman agamanya (alumni Musthafawiyah dan Timur Tengah) dan juga memiliki kemampuan mengkemas isi materi ceramah dengan selera humor yang tinggi dan bahasa yang ringan, sesuai dengan karakter masyarakat pedesaan Padangsidempuan, Tahun 2020, beliau merupakan sosok ustaz fenomenal dan viral tidak hanya di Padangsidempuan tapi juga wilayah TABAGSEL.

Berdasarkan fakta sejarah ini, maka peneliti menyimpulkan ulama-ulama Mandailing alumni Timur Tengah memiliki peran strategis dalam pertumbuhan dan perkembangan majelis taklim di Padangsidempuan sejak masa awal kedatangan Islam sampai sekarang. Pendekatan kajian generasi awal alumni Timur Tengah adalah bercorak tasawuf dan bertahan sampai saat ini dengan varian yang sedikit berbeda. Pengajian tipe ini ditemukan pada majelis taklim Syekh Zainal Abidin dan Syekh Islam Maulana. Pendekatan kajian ini kemudian berkembang kepada corak Tafsir dengan kajian Al-Qur'an; Tafsir dan terjemahan, Hadis, Fikih ibadah dan Fikih Kontemporer lainnya. Pengajian dengan kajian Al-Qur'an dan Hadis dengan menjadikan kitab *Riyâduṣṣâlihîn* dan *Bulûgu al-Marâm* ini kemudian menjadi ikon kelompok pengajian yang dibina oleh ulama-ulama alumni Timur Tengah.

Selain alumni Timur Tengah, lulusan Musthafawiyah merupakan kelompok yang tidak dapat dinafikan dalam kebangkitan majelis taklim di Padangsidempuan. Sejak berdirinya tahun 1912, maka kemudian lulusan-lulusan Musthafawiyah telah mengisi kebutuhan akan guru agama di daerah Padangsidempuan. Peran kelompok ini dapat diukur dari orientasi lulusan yang sebelum 1945- 1965 fokus kepada masyarakat pedesaan. Sehingga peran mereka sangat kuat di kelompok-kelompok pengajian pedesaan. Paham yang dikembangkan adalah *Ahlussunnah Wal jama'ah* menurut Imam Syafi'iyah. Maka seluruh kitab yang dipelajari adalah yang dikarang oleh ulama-ulama pengikut Syafi'iyah.<sup>447</sup> Berubahnya orientasi lulusan Musthafawiyah pada tahun 1966-1985 dengan melanjutkan studi ke perguruan

---

<sup>447</sup> "Paham *Ahlussunnah Wal jama'ah* adalah paham yang berpegang teguh kepada tradisi : pertama, dalam bidang hukum-hukum Islam adalah menganut salah satu mazhab yang empat dalam praktik para ulama adalah penganut kuat daripada mazhab Syafi'i, kedua dalam soal-soal tauhid menganut ajaran-ajaran Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi, dan ketiga dalam bidang tasawuf menganut dasar-dasar ajaran Imam Abu Kosim al-Junaid dan Imam Al-Ghazali." Pulungan, *PESANTREN MUSTHAFAWIYAH*, h.157.

tinggi agama baik dalam maupun luar terutama ke Timur Tengah, maka menyulitkan pemisahan antara alumni Timur Tengah dan Musthafawiyah. Karena pada kenyataannya ustaz-ustaz alumni Timur Tengah juga sekaligus merupakan ustaz lulusan Musthafawiyah.

Dalam rentang waktu tahun 1960-an sampai 1980-an Peran kelompok ini dalam kebangkitan majelis taklim mendominasi di daerah-daerah pedesaan dan sedikit di daerah perkotaan. Menurut Abbas, Masyarakat pedesaan memosisikan lulusan Musthafawiyah yang telah belajar agama Islam ke daerah Timur Tengah sebagai ulama atau pemuka agama yang memiliki kedudukan yang sangat sentral ditengah-tengah masyarakat. Berbeda dengan masyarakat perkotaan dengan karakter masyarakat yang lebih rasional dan relatif telah berpendidikan, maka posisi lulusan Musthafawiyah mereka tidak sepopuler di masyarakat pedesaan. Dekade 1990-an sampai dua dekade berikutnya 2000 dan 2010 peran lulusan Musthafawiyah mulai bergeser. Pergeseran peran ini lebih disebabkan oleh perubahan persepsi masyarakat akan kualitas lulusan Musthafawiyah belakangan,<sup>448</sup> perubahan pola pikir dan pengamalan agama masyarakat Padangsidempuan dan didukung pula dengan kehadiran kelompok intelektual Muslim dan kelas menengah baru Muslim Padangsidempuan yang mulai kritis terhadap materi dan sumber ajaran agama yang dipergunakan sebagai dalil. Meskipun demikian di kelompok pengajian Wirid Yasin di kalangan masyarakat pedesaan lulusan Musthafawiyah, masih tetap eksis sampai saat ini.

## 2. Kelompok Intelektual Muslim Padangsidempuan

Dekade 1970-an kebijakan politik ORBA terhadap Islam menimbulkan gesekan-gesekan antara umat Islam dengan pemerintah. Sikap politik ini tentunya menghambat pertumbuhan dan perkembangan kelompok-kelompok pengajian yang dilaksanakan masyarakat secara mandiri. Namun pada dekade berikutnya terjadi perubahan sikap politik ORBA terhadap Islam. Dekade 1980-an sampai dekade 1990-an kebijakan politik ORBA lebih bersifat akomodatif terhadap aspirasi umat Islam. Perubahan sikap politik ini telah memberi ruang kepada kelompok

---

<sup>448</sup>*Ibid.*, h. 166.

Intelektual Muslim, melalui ICMI, untuk menjadikan Islam sebagai identitas sosial, politik dan ekonomi umat. Kehadiran ORSAT ICMI Padangsidimpuan pada tahun 1994, yang dipimpin oleh Profesor Dr. Haidar Putra Daulay (1994-1997) telah mengokohkan peran kelompok intelektual Muslim Padangsidimpuan dalam kebangkitan majelis taklim di daerah ini. Fenomena ini menurut Wasisto sebagai gambaran kelompok masyarakat yang menampilkan cita dan citra kelas menengah yang adaptif dengan pemerintah setempat dan sukses menjadikan Islam sebagai identitas sosial, politik dan ekonomi.<sup>449</sup>

Kehadiran kelompok Intelektual Muslim Padangsidimpuan ini telah menjembatani antara kepentingan politik pemerintah dengan aspirasi umat Islam. Kegiatan-kegiatan keislaman mendapat dukungan penuh dari pemerintah daerah. Fenomena yang disebut sebagai santrinisasi birokrasi di Padangsidimpuan tercermin dari sikap aparat pemerintahan Kabupaten TAPSEL ketika yang secara terbuka berani menunjukkan identitas keislamannya. Dengan posisi ini tentunya sangat mendukung kebangkitan majelis taklim di Padangsidimpuan. Kelompok Intelektual Muslim Padangsidimpuan kemudian memprakarsai pelaksanaan pengajian-pengajian di lingkungan PEMDA Kabupaten Tapanuli Selatan. Dibentuknya pengajian Akbar Al-Ikhlas dan pengajian Al-Hidayah untuk kaum ibu; mulai dari tingkat Kabupaten, Kecamatan dan sampai ke pedesaan, menunjukkan kesuksesan kelompok Intelektual Muslim Padangsidimpuan menjadikan Islam sebagai identitas sosial, politik dan ekonomi masyarakat Padangsidimpuan.

Fenomena kaum kaum ibu berkumpul dengan menggunakan pakaian seragam dan pin identitas, untuk mendengarkan pengajian ataupun membaca surat Yasin secara berjamaah, dari tingkat Desa, Kecamatan sampai Kabupaten,<sup>450</sup> pengajian-pengajian di kantor dan masjid pemerintahan merupakan sebuah potret kebangkitan majelis taklim atas dukungan kaum Intelektual Muslim Padangsidimpuan. Capaian ini tidak terlepas dari peran Profesor Haidar sebagai

---

<sup>449</sup>Wasisto Raharjo Jati, "Memaknai Kelas Menengah Muslim, h.135.

<sup>450</sup>Siti Rollin Hasibuan, Istri Sekda Kabupaten TAPSEL Periode (1989-1994), wawancara di Padangsidimpuan, tanggal 4 Juli 2021.

penggagas pengajian-pengajian di lingkungan pemerintahan daerah, pengaruh intelektual beliau sangat dirasakan seluruh masyarakat wilayah TABAGSEL sehingga kehadiran beliau memiliki pengaruh sosial yang kuat di tengah-tengah masyarakat.<sup>451</sup> Pada masa kepemimpinan beliau, Perguruan Tinggi Islam benar-benar “mewarnai” keagamaan masyarakat Tapanuli Selatan ketika itu mulai dari level pemerintahan sampai ke pelosok-pelosok pedesaan. Peran kelompok ini juga disebabkan oleh kehadiran kelas menengah Muslim baru Padangsidimpuan yang mulai kritis terhadap isi materi yang disampaikan para ustaz.

### 3. Kelas Menengah Muslim Baru Padangsidimpuan

Letak geografis Kota Padangsidimpuan yang sangat strategis, menjadikan daerah ini lebih cepat menyerap ide-ide modernisasi dan globalisasi dibanding daerah Tapanuli lainnya. Modernisasi selain menawarkan segala kemudahan ternyata menyisakan ruang kosong bagi kebutuhan rohani masyarakat. Dalam strata sosial, maka kelas menengah Muslim merupakan kelompok yang cukup intens bersentuhan dengan nilai modernitas dan globalisasi, sehingga sangat rentan merasakan kegelisahan sebagai akibat tidak terpenuhinya kebutuhan spiritualitas. Oleh kelompok menengah Muslim Padangsidimpuan, kembali kepada ajaran Islam merupakan media yang tepat untuk memenuhi kebutuhan spiritualitas tersebut, dengan bergabung ataupun memprakarsai kelompok-kelompok pengajian di sekitarnya.

Di sisi lain, kebangkitan spiritualitas manusia modern pada akhirnya memunculkan kelas menengah Muslim di tengah masyarakat perkotaan, yang dikenal dengan Islam populer, yaitu kelompok Muslim yang mendeskripsikan kebangkitan Islam dalam gaya hidup, nilai, dan norma dalam kehidupan sehari-hari,<sup>452</sup> atau Islam sebagai identitas. Disatu sisi fenomena beragama ini belum menyentuh substansi keimanan yang sesungguhnya (perilaku) namun, dalam

---

<sup>451</sup>Irwan Saleh Dalimunthe, Tokoh Masyarakat Padangsidimpuan sekaligus murid Profesor Haidar, wawancara di Padangsidimpuan, tanggal 15 Juli 2021.

<sup>452</sup>Greg Fealy and Sally White (ed.) *Expressing Islam*, h. 15.

banyak hal terjebak pada simbol-simbol keimanan.<sup>453</sup> Awal tahun 2000-an, fenomena beragama ini juga ditemukan di Padangsidempuan, Islam menjadi budaya populer dibanding periode sebelumnya dan secara spiritual Islam telah menjadi identitas sosial, seperti memakai jilbab dan aktif dalam kegiatan-kegiatan keislaman. Fenomena beragama ini juga ditandai dengan maraknya pemasaran busana Muslim, produk-produk herbal dengan label halal, mulai dari Ahad Net, yang kemudian bergeser ke produk HPA dan HPAI, munculnya toko-toko herbal sampai dibukanya 212 Mart di Padangsidempuan tahun 2019 lalu.<sup>454</sup>

Secara umum, kelas menengah dapat dimaknai sebagai mereka yang telah mampu memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga bergerak menuju tingkat kebutuhan selanjutnya. Data terakhir BPS Padangsidempuan menyatakan bahwa tingkat kesejahteraan penduduk Kota Padangsidempuan antara tahun 2018-2020 mengalami peningkatan yang ditunjukkan dengan semakin meningkatnya tingkat pengeluaran per kapita. Dengan nilai pengeluaran per kapita Rp. 1.090.364 per bulan di tahun 2018 menjadi Rp. 1.594.225 per bulan di tahun 2020.<sup>455</sup> Dianalisis dari standar Bank Dunia kelas menengah Muslim Padangsidempuan mayoritas masuk pada level masyarakat kelas menengah bawah (*lower middle class*) dan kelas menengah tengah (*middle-middle class*) dan berkisar 20-30 % berasal dari kelas menengah atas (*upper-middle class*). Tidak hanya dari aspek ekonomi, tingkat pendidikan masyarakat Padangsidempuan pada tahun 2020 juga mengalami peningkatan yang signifikan yaitu hampir 60 % berpendidikan SMA/ke atas.<sup>456</sup>

---

<sup>453</sup>Menurut Syafi'i Ma'arif kondisi ini lebih disebabkan oleh " sebagian besar popularita Islam saat ini bersifat luar daripada dalam, dan kalangan Muslim yang baru ini lebih peduli untuk kelihatan Islam daripada menjadi Islam. Yang pada akhirnya melahirkan perilaku beragama yang condong kepada simbol-simbol Islam dan bukan berorientasi menjadi pribadi Muslim yang kaffah. *Ibid.*, h. 36.

<sup>454</sup>Di awal tahun 2000 ketika peneliti baru ditugaskan ke Padangsidempuan, peneliti menemukan beberapa aktivis kampus menjual majalah Ummi, Nida dan Rabbani, maraknya kajian keislaman yang diprakarsai oleh KAMMI dan PKS dan mudahnya ditemui mahasiswi jilbaber di area kampus. Sampai tahun 2020 toko Buku Fauzan di Pasar Ucock Kodok dan Toko Buku Khadijah di Pasar Sagumpal Bonang merupakan dua toko buku yang menyediakan buku-buku keislaman.

<sup>455</sup><https://padangsidempuankota.bps.go.id>. diunduh 26 Agustus 2021

<sup>456</sup>Pada tahun 2020 masyarakat Padangsidempuan yang berpendidikan SMA/ke atas sebanyak 55,57 % untuk yang berjenis kelamin perempuan, sedangkan laki-laki sebanyak 59,47 %. *Ibid.*,

Menurut Hasan kemajuan ekonomi umat Islam merupakan faktor penting yang mendorong perkembangan pendidikan Islam, kenyataannya bahwa pendidikan Islam klasik dilaksanakan dengan system pembiayaan yang sangat baik yang bersumber dari sumbangan orang-orang kaya ke dunia pendidikan.<sup>457</sup> Berdasarkan konsep ini peneliti menganalisis bahwa kehadiran kelas menengah Muslim Padangsidempuan menjadi faktor kebangkitan majelis taklim di Padangsidempuan Kemampuan finansial tentunya memberi ruang bagi kelas menengah untuk mengembangkan diri sehingga relatif memiliki rasionalitas dan intelektualitas yang memadai. Kemampuan rasionalitas yang ditunjang dengan kemampuan finansial yang memadai, dan menjadikan kelompok ini lebih kritis dalam memahami agama dan memilih sumber pembelajaran agama dan memfasilitasi kegiatan keagamaan dengan lebih baik.

Dari isi/konten taklim, kelas menengah Muslim ini mulai melakukan kajian satu materi secara rutin, spesifik, berkesinambungan serta menuntut ustaz yang memiliki kompetensi yang mumpuni. Kemampuan finansial serta rasionalitas kelompok jamaah ini menimbulkan fenomena bergesernya minat jamaah dari ustaz lokal kepada ustaz luar (alumni Timur Tengah). Kecenderungan kepada ustaz alumni Timur Tengah dilatari oleh pemikiran bahwa ustaz alumni Timur Tengah menguasai bahasa Arab sehingga lebih menguasai referensi keislaman, memiliki hafalan Al-Qur'an dan wawasan keislaman yang luas dibanding ustaz lokal.<sup>458</sup> Kegiatan-kegiatan pengajian agama Islam tumbuh dan berkembang atas dukungan anggota masyarakat kelas menengah, yang melahirkan identitas dan prototipe kelompok pengajian yang berbeda. Keberadaan majelis taklim ini menarik bagi masyarakat kelas menengah karena majelis taklim tidak hanya ruang dalam rangka pemenuhan kebutuhan intelektual dan spiritual, namun juga sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan agama serta memperkuat hubungan sosial.

---

<sup>457</sup>Hasan Asari, *Sejarah Pendidikan Islam*, h.35-36.

<sup>458</sup>Zulfan Efendi Hasibuan, Ketua MUI Kota Padangsidempuan, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 6 April 2021. Irwan Saleh Dalimunthe, Tokoh Masyarakat Padangsidempuan sekaligus murid Profesor Haidar, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 15 Juli 2021.

Tahun 1989 sepuluh keluarga pengusaha di Padangsidempuan merintis kajian dengan pendekatan Tafsir Al-Qur'an dengan binaan ustaz Amsir Saleh Siregar. Kelompok pengajian ini kemudian berkembang di Jalan Mawar, Jalan Cut Nyak Dien, Jalan Merdeka, masjid Kurnia Komplek Perumahan Sopo Indah Sigulang, Apotek Sidempuan dan Kilang Padi GH di desa Goti.<sup>459</sup> Demikian juga dengan majelis taklim Kaum Ibu Pedagang Pasar Sagumpal Bonang, Grup Pengajian Hari Jumat<sup>460</sup> dan majelis taklim Sakinah Komplek Perumahan Griya Padangmatinggi,<sup>461</sup> diprakarsai oleh kelas menengah Muslim Padangsidempuan. Majelis-majelis taklim ini memiliki karakteristik yang berbeda dari majelis taklim pada umumnya yaitu tidak memiliki tradisi yasinan. Melainkan kajian Tafsir dan Hadis sebagai dasar pengalaman agama. Kehadiran kelas menengah Muslim Padangsidempuan ini kemudian berkorelasi terhadap tumbuhnya kelompok pengajian yang tersebar di berbagai sudut kota maupun desa.<sup>462</sup> Meskipun pada awalnya kelompok pengajian ini memiliki identitas sesuai karakteristik anggotanya, namun dalam perkembangannya di Padangsidempuan identitas ini didasarkan pada karakteristik materi kajian dan ustaz yang membinanya. Dari aspek jamaah kelompok pengajian ini kemudian juga memberi ruang bagi masyarakat umum untuk mengikuti pengajian dan mengembangkan majelis taklim di berbagai tempat lainnya.

Berdasarkan data yang ada dapat disimpulkan ada banyak faktor yang mempengaruhi kebangkitan majelis taklim di Kota Padangsidempuan. Faktor-faktor tersebut pada hakikatnya saling bersinergi, dengan kata lain tidak ada satu faktor pun yang dapat dinafikan dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan majelis

---

<sup>459</sup>Tahun 1989 beberapa keluarga pengusaha Padangsidempuan sudah mengikuti pengajian ustaz Amsir, pengajian ini dilaksanakan setelah selesai pengajian di masjid Raya Al-Abror. Adapun waktu pelaksanaannya adalah setelah Maghrib menjelang Isya, setelah pengajian di masjid maka dilanjutkan ke rumah-rumah jamaah secara bergiliran. Setelah ustaz Amsir tidak dapat lagi keluar malam hari dan jamaah banyak yang meninggal, pada tahun 2000-an mulai diadakan di rumah-rumah jamaah. Ibu Zaitun Lubis, tokoh masyarakat dan pemilik tempat pengajian di Jl. Merdeka, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 7 Januari 2021.

<sup>460</sup>"Pengajian ini merupakan kelompok pengajian kaum ibu yang berprofesi sebagai pedagang di Pasar Sagumpal Bonang, yang secara ekonomi mereka sudah mapan sehingga berusaha memenuhi kebutuhannya ruhaniyahnya." Mama Saumi, Pengurus Pengajian Hari Jumat dan Pedagang Pasar Sagumpal Bonang, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 30 April 2021.

<sup>461</sup>Sufrin, Ustaz, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 10 Maret 2021.

<sup>462</sup>Wasisto Rahardjo Jati, Tinjauan Perspektif Intelegensia Muslim, h. 25.

taklim di Kota Padangsidempuan dalam rentang waktu 1901-2020. Yang membedakan dengan temuan-temuan sebelumnya adalah bahwa penelitian ini menemukan bahwa faktor dominan kebangkitan majelis taklim di Kota Padangsidempuan adalah kehadiran tiga kelas sosial masyarakat Padangsidempuan yaitu: 1) lulusan Timur Tengah dan Musthafawiyah, 2) Intelektual Muslim Padangsidempuan dan 3) Kelas menengah Muslim baru Padangsidempuan.

Dikaitkan dengan keterlibatan majelis taklim dalam ranah politik, menurut Zaini Dahlan ada tiga sikap majelis taklim terhadap pemerintah yaitu pro, kontra dan netral.<sup>463</sup> Kelompok-kelompok pengajian Padangsidempuan memiliki dua sikap politik terhadap pemerintahan Kota Padangsidempuan yaitu pro dan netral. Tidak ada kelompok pengajian yang kontra dengan pemerintah Kota Padangsidempuan apalagi sampai pada gerakan separatis yang membahayakan kesatuan dan persatuan bangsa. Pandangan ini didasarkan pada asumsi bahwa dua kelompok Islam yang berperan penting terhadap kebangkitan kelompok pengajian di daerah ini yaitu: Intelektual Muslim dan kelompok kelas Muslim Muslim Padangsidempuan dekade 1990-an. Kedua kelompok memiliki pemahaman bahwa “Ekspresi Islam tidaklah perlu dilakukan dengan cara membentuk negara, namun cukup bagaimana Islam secara terbuka diterapkan oleh umatnya.”<sup>464</sup> Bahkan kehadiran majelis taklim dapat dilihat sebagai solusi menanam benih demokrasi, toleransi dan multikultural. Majelis taklim merupakan aset negara untuk menciptakan negara aman damai, dan dapat meredam konflik SARA yang sering muncul dari lembaga-lembaga komunitas tertentu.<sup>465</sup>

---

<sup>463</sup>*Ibid.*

<sup>464</sup>Wasisto Raharjo Jati, "Memaknai Kelas Menengah Muslim, h.138.

<sup>465</sup>Zainal Abidin, Majlis Ta'lim (Islamic Forum) And Harmonizing InterFaith Communication, dalam Jurnal *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* Vol. 4, No. 1, Juni 2019: h. 130.

#### D. Analisis hasil penelitian

##### 1. Kebangkitan Majelis Taklim di Padangsidempuan (1901-2020)

Indikator kebangkitan majelis taklim di Padangsidempuan dapat dilihat dari dua aspek yaitu: secara kuantitas dan kualitas. Secara kuantitas, kebangkitan majelis taklim dapat dilihat dari pertumbuhan majelis taklim di Padangsidempuan dalam rentang waktu 1901-2020 dalam jumlah yang sangat signifikan, sebagaimana tergambar pada tabel dibawah ini:

Tabel 12  
Jumlah Majelis Taklim Berdasarkan Periodisasi

NO	PERIODE	JUMLAH MAJELIS TAKLIM
1.	1901-1945	25
2.	1946-1997	50
3.	1966-1997	64
4.	1998-2020	133
TOTAL		272

Pertumbuhan kuantitatif ini, kemudian diimbangi dengan perkembangan elemen-elemen majelis taklim yaitu: ustaz, jamaah, metode, materi, kitab rujukan dan tempat pelaksanaan. Perkembangan elemen-elemen ini kemudian dianalisis untuk menggambarkan kebangkitan majelis taklim pada periode 1901-2020.

##### a. Term majelis taklim

Secara istilah pada masa pertumbuhan (periode 1901-1945) dan perkembangan (1946-1979) masyarakat Padangsidempuan mengenal pelaksanaan pengajaran keagamaan untuk masyarakat umum dengan term *Pangajian*. Adapun term majelis talim mulai dikenal diakhir periode 1980-1997 dan mulai populer pada periode 1998 -2020. Gerakan kebangkitan Islam dan diakuinya majelis taklim dalam kancah nasional dengan didirikannya BKMT pada tanggal 1 Januari 1981 yang kemudian disusul dengan keluarnya PMA No. 29 tahun 2019 melatari popularitas term majelis taklim di kalangan masyarakat Padangsidempuan. Istilah ini sendiri merupakan ciri khas Indonesia meskipun berasal dari kata Bahasa Arab. Ada asumsi penggunaan kata *ta'lim*, mengindikasikan bahwa pada umumnya pelaksanaan majelis taklim berorientasi pada sosok ustaz (guru) dan bukan kepada ilmu, sehingga bersifat

sabjektifis/fanatik. Penggunaan kedua kata ini memiliki konotasi yang berbeda, kata *'Ilm* lebih bersifat objektif, yang menunjukkan kepada jenis keilmuan yang dimiliki oleh seorang ustaz. Adapun *ta'lim* mengandung nilai subjektifitas yang mengarah pada fanatisme pada sosok seorang ustaz.

b. Ustaz (Tenaga Pengajar)

Ustaz merupakan aktor penting dalam kebangkitan majelis taklim di Padangsidempuan. Menurut Erawadi ulama Tapanuli Bagian Selatan yang belajar di Haramain dan Mesir memiliki peran strategis dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam abad XX. Mereka mendirikan pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi, dan sebagian lainnya mendirikan masjid dan persulukan. Dianalisis dari pendapat Abdurrahman Wahid bahwa kyai adalah pelopor, pendiri dan pengasuh pesantren. maka realita yang sama ditemukan pada sejarah majelis taklim di Padangsidempuan. Bahwa sejak pertumbuhan dan perkembangan majelis taklim sejak awal penyebaran Islam dipelopori dan didirikan oleh ulama-ulama Mandailing alumni Timur Tengah khususnya dari Makkah dan Madinah. Orientasi keilmuan ke tanah Haramain, karena kedudukan dua tanah Haram ini sebagai pusat keilmuan dan keagamaan pada abad XIV dan XVII.<sup>466</sup> Syekh Zainal Abidin (w.1903) sebagai tokoh sentral pada periode ini tercatat menuntut ilmu di Makkah selama 30 tahun. Demikian juga generasi sesudahnya Syekh Abdul Malik (w. 2010), Syekh Sulaiman bin Al-Allamah Syekh Syihabuddin (1901-1970) dan Tuan syekh Abdul Hakim bergelar Tuan Syekh Bosar (w. 1920). Bagi masyarakat Muslim masa itu, ulama lulusan Makkah dan Madinah memiliki nilai lebih dibanding ulama yang memperoleh pendidikan di tempat lain.<sup>467</sup> Kehadiran ustaz-ustaz dari Timur Tengah kemudian diperkuat dengan lulusan Musthafawiyah. Menurut Abbas, sebelum tahun 1945 orientasi lulusan Musthafawiyah adalah masyarakat pedesaan, sehingga tenaga-tenaga agama pada masa itu adalah lulusan Musthafawiyah, baik sebagai guru di madrasah-madrasah diniyah maupun guru agama masyarakat.<sup>468</sup> Pada periode berikutnya tahun 1946-1965, orientasi mereka

---

<sup>466</sup>Azra, *Jaringan Ulama*, h. 17

<sup>467</sup>*Ibid.*, h. 59.

<sup>468</sup>Pulungan, *PESANTREN MUSTHAFAWIYAH*, h. 165-166.

kemudian berkembang selain tetap berorientasi seperti di atas, para lulusan mulai melibatkan diri dalam organisasi-organisasi keagamaan, NU.

Tahun 1966-1985, selain berorientasi sebelumnya, sebagian lulusan pesantren mulai melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, baik di perguruan tinggi dalam negeri maupun luar negeri. Sebagian yang lain mulai pergi merantau ke perkotaan untuk mencari lapangan pekerjaan yang lebih baik karena terhalang oleh lulusan yang lebih senior dan pada umumnya masih mempunyai peranan dalam masyarakat.<sup>469</sup> Pada kenyataannya di lapangan bahwa kelompok pengajian Wirid Yasin, sebagai klaster majelis taklim terbanyak di Padangsidempuan lebih respek dengan ustaz-ustaz lokal. Pada kelompok jamaah majelis taklim tipe ini, ustaz lokal; lulusan Musthafawiyah masih lebih populer dibanding alumni Timur Tengah, karena masyarakat awam belum dapat menerima penjelasan-penjelasan yang membutuhkan analisis. Pada klaster masyarakat seperti ini, kemampuan ustaz mengemas materi dengan “selera” humor yang tinggi, menjadi indikator utama daya tarik ustaz dibanding kualitas isi ceramah.<sup>470</sup> Kedudukan alumni Musthafawiyah di tengah-tengah masyarakat digambarkan Abbas Pulungan bahwa lulusan Musthafawiyah memiliki nilai tersendiri di tengah-tengah masyarakat.<sup>471</sup> Di antaranya tokohnya lulusan Musthafawiyah pada periode ini adalah Ustaz Ali Naser Lubis yang sampai saat ini masih eksis mengisi kelompok-kelompok pengajian masyarakat. Perubahan besar-besaran orientasi lulusan Musthafawiyah terjadi pada tahun 1986 sampai sekarang. Para lulusan ini lebih berorientasi untuk keluar dari daerahnya, selain karena faktor senioritas yang mendominasi di tengah-tengah masyarakat, juga karena telah pula menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap kualitas lulusan Musthafawiyah belakangan. Dengan berubah orientasi lulusan Musthafawiyah dan berkembangnya pola pikir masyarakat sebagai dampak kebangkitan Islam maka peran lulusan Musthafawiyah untuk kalangan masyarakat

---

<sup>469</sup>*Ibid.*

<sup>470</sup>Jamaah lebih antusias dengan ustaz yang mampu mengemas pesan ceramah dengan humor yang tinggi, bahkan pesan pentingnya sama sekali hilang dan hanya tinggal humornya saja. Observasi, pengajian kaum ibu lingkungan IV Sihitang, 31 Desember 2020. “*Na tagian ustaz nai, martata sajo, inda tarpodom au*” Mak Nora, jamaah lingkungan IV Sihitang, observasi dan wawancara di Padangsidempuan, tanggal 31 Desember 2020.

<sup>471</sup>Pulungan, *Perkembangan Islam*, h. 124-26.

perkotaan kelas menengah ke atas mulai digeser oleh intelektual Muslim Padangsidempuan.

Tahun 1990-an pengajian di Padangsidempuan mulai diwarnai kalangan intelektual, yang notabene dosen di Fakultas Tarbiyah IAIN MEDAN, Cabang Padangsidempuan yaitu Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, MA., Mhd. Kosim AR. Rusman Hasibuan, MA, Muslim Hasibuan MA. Pada periode ini juga menandai kehadiran ustazah di Kota Padangsidempuan yaitu ustadzah Hj. Rabiah dan ustazah Nurgaya Pasa (dosen FT IAIN SU cabang Padangsidempuan, sekarang IAIN Padangsidempuan) dan ustazah Nurhamidah Lubis (guru Madrasah Aliyah Negeri Padangsidempuan). Dalam kapasitasnya sebagai seorang ustazah, ustazah Nurgaya Pasa merupakan ustazah yang mengisi semua kelompok majelis taklim, terutama pada pengajian Al-Hidayah di perkantoran pemerintahan Kabupaten TAPSEL waktu itu, maupun pada majelis-majelis taklim masyarakat pedesaan. Adapun ustazah Nurhamidah lebih cenderung pada majelis taklim Wirid Yasin kaum ibu, sedangkan ustazah Rabiah pada kelompok pengajian terbatas di lingkungan Aisyiyah. Setelah ustazah Nurgaya Pasa pindah ke Medan, maka kiprah Ibu Nurhamidah semakin meluas di majelis-majelis taklim kaum ibu di Padangsidempuan. Peran ini kemudian didukung dengan kehadiran ustazah Tikhelijah dan ustazah Lanna Sari Siregar.

Menurut Umdatul Hasanah, majelis taklim membuka ruang bagi perempuan untuk setara dengan laki-laki dalam bidang keilmuan dan peran sosial; sebagai pemimpin agama dengan munculnya tokoh-tokoh perempuan dan ulama perempuan/ustazah.<sup>472</sup> Di tengah budaya *paternalism*, meski dalam jumlah yang kecil namun kemunculan tenaga pengajar majelis taklim dari kalangan perempuan (ustazah) telah membentuk kelas sosial baru di kalangan masyarakat Padangsidempuan. Fenomena ini menggambarkan telah terjadi pergeseran nilai di tengah-tengah masyarakat Padangsidempuan, yang tidak hanya memberi ruang bagi perempuan di tengah-tengah masyarakat tetapi juga munculnya tokoh-tokoh perempuan (ulama/ustazah) sebagai sumber referensi masyarakat. Saat ini para

---

<sup>472</sup>U Hasanah, "Majelis Ta'lim and the Shifting of Religious Public Role in Urban Areas," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletics* ... 13, no. 34 (2019): 80–100.

ustazah tidak hanya mengisi kegiatan pengajian, tetapi juga diminta untuk memimpin sosial keagamaan lainnya. Meskipun masih terbatas pada majelis taklim perempuan yang dilaksanakan pada siang hari. Pada kenyataannya majelis taklim perempuan merupakan majelis taklim dengan jumlah terbesar di Padangsidempuan. Pada kondisi ini majelis taklim, bukan hanya menjadi lembaga keagamaan publik, tetapi juga melestarikan tradisi. Tradisi dalam arti luas, seperti dalam pandangan M. Bambang Pranowo, menyatakan bahwa tradisi bukan hanya warisan masa lalu tetapi semua ide, praktik, kepercayaan yang berguna dan adat istiadat yang diciptakan sekarang untuk diwariskan kepada generasi yang akan datang.<sup>473</sup> Realita ini dapat dipahami karena memang kebutuhan jamaah yang mayoritas perempuan, yang membutuhkan tenaga-tenaga pengajar perempuan, terutama berkenaan dengan materi fikih perempuan.

Pada masa puncak kebangkitan majelis taklim (1998-2020) ustaz-ustaz alumni Timur Tengah kembali memainkan peran strategis dalam kebangkitan majelis taklim di Padangsidempuan. Peran ini semakin menguat dengan kehadiran alumni-alumni dari Al-Azhar Kairo, Libya dan Siria. Pergeseran minat masyarakat dari ustaz lokal ke ustaz Timur tengah, disebabkan keluasan ilmu ustaz-ustaz alumni Timur Tengah, yang menumbuhkan semangat keberagaman yang kritis dan dinamis. Dibandingkan ustaz lokal yang cenderung menanamkan tradisi satu mazhab dan tidak mengembangkan analisis. Ikon ustaz muda alumni Timur Tengah tahun 2015 adalah: ustaz Sufrin, ustaz Hasanuddin Tanjung, ustaz Siddik, ustaz Qushairi, ustaz Yaser Arafat, ustaz Hasanuddin Tanjung, dan Arfan Gultom.<sup>474</sup>

#### c. Jamaah (Peserta Didik)

Faktor lain yang melatari kebangkitan majelis taklim adalah perubahan “potret” jamaah majelis taklim. Masyarakat adalah makhluk hidup yang bersifat dinamis, yang akan mengalami perubahan. Letak geografis Padangsidempuan dan peran strategis Padangsidempuan sepanjang sejarah sangat mendukung terjadi

<sup>473</sup> M. B. Pranowo, *Memahami Islam Jawa* (Jakarta: Pustaka Alvabet., 2011). 24.

<sup>474</sup>Tiga nama terakhir merupakan lulusan Musthafawiyah yang kemudian melanjutkan studi ke Al-Azhar Kairo. Ustaz Irfan dan Arfan kemudian lebih banyak berkecimpung di dunia pendidikan pesantren, berbeda dengan ustaz Hasanuddin Tanjung yang lebih intens dalam mengisi pengajian – pengajian masyarakat.

perubahan-perubahan sosial di tengah-tengah masyarakat Padangsidempuan. Bila di awal pertumbuhan dan perkembangan majelis taklim didukung oleh masyarakat pedesaan maka pada periode-periode selanjutnya didukung oleh kelas-kelas elit perkotaan Menurut Moeflich Hasbullah, sejak tahun 1980-an menjamurnya majelis taklim kelas elit kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta dan Surabaya. Majelis taklim ini menawarkan konsep yang sama sekali berbeda dengan pengajian-pengajian pada umumnya. Fenomena ini menggambarkan gelombang baru kebangkitan agama di Indonesia.<sup>475</sup> Kelas elit perkotaan merupakan kelompok yang cukup intens bersentuhan dengan nilai modernitas dan globalisasi dan mengalami krisis spiritual. Solusi dari permasalahan ini adalah dengan menghidupkan semangat religiusitas dengan bergabung dan memprakarsai pembentukan majelis-majelis taklim. Fenomena yang sama ditemukan di Padangsidempuan pada dekade 1990-an.

Perubahan “potret” jamaah majelis taklim, secara lebih rinci dapat dijelaskan perkembangan jamaah majelis taklim baik dari segi etnis, tingkat pendidikan dan pendapatan per kapita yang mendorong kebangkitan majelis taklim di daerah ini. Bila di awal abad XX Padangsidempuan masih didominasi oleh etnis Angkola, Mandailing, dan Batak Toba, maka pada perkembangan selanjutnya didapati etnis Jawa dan Minangkabau dalam jumlah besar, yang kemudian disusul oleh etnis Nias, Melayu dan Aceh. Bertambahnya keragaman etnis di Padangsidempuan ini dikuatkan dengan data terakhir BPS Padangsidempuan yang menyatakan bahwa sejak tahun 2014-2020 terjadi peningkatan signifikan akan jumlah penduduk Kota Padangsidempuan.<sup>476</sup> Data kuantitatif ini sekaligus menggambarkan semakin beragamnya etnis di Padangsidempuan.

Tidak hanya dari aspek etnis dan jumlah, perkembangan jamaah majelis taklim di Padangsidempuan ditandai pula dengan semakin tingginya tingkat pendidikan masyarakat Padangsidempuan. Pada tahun 2020 masyarakat Padangsidempuan yang berpendidikan SMA/ke atas sebanyak 55,57 % untuk yang

---

<sup>475</sup>Moeflich Hasbullah, “Teori Habitus dan Kelas Menengah Muslim Indonesia,” dalam *KHAZANAH*, Jurnal Ilmu Agama Islam, Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati, Vol. 3 No. 10, Juli – Desember 2007, h. 16.

<sup>476</sup><https://padangsidempuankota.bps.go.id>. diunduh 26 Agustus 2021

berjenis kelamin perempuan, sedangkan laki-laki sebanyak 59,47 %. Adapun tingkat kesejahteraan penduduk Kota Padangsidempuan antara tahun 2018-2020 mengalami peningkatan yang ditunjukkan dengan semakin meningkatnya tingkat pengeluaran per kapita. Dengan nilai pengeluaran per kapita Rp. 1.090.364 per bulan di tahun 2018 menjadi Rp. 1.594.225 per bulan di tahun 2020.<sup>477</sup> Dianalisis dari standar Bank Dunia kelas menengah Muslim Padangsidempuan mayoritas masuk pada level masyarakat kelas menengah bawah (*lower middle class*) dan kelas menengah tengah (*middle-middle class*) dan berkisar 20-30 % berasal dari kelas menengah atas (*upper-middle class*).

Dekade akhir 1990-an pengaruh kelompok kelas menengah Muslim Padangsidempuan mendominasi kebangkitan majelis taklim di Padangsidempuan. Secara umum, kelas menengah dapat dimaknai sebagai mereka yang telah mampu memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga bergerak menuju tingkat kebutuhan selanjutnya. Menurut Wasisto, kelas menengah Muslim sebenarnya tidak jauh berbeda dengan kelompok kelas menengah pada umumnya yaitu kelompok masyarakat baru yang menampilkan sisi rasionalitas, material, maupun intelektualitas sebagai imbas perekonomian yang semakin baik. Identitas keislaman kelompok masyarakat ini yang membedakannya dengan kelas menengah pada umumnya.<sup>478</sup> Kelompok ini memiliki dua karakteristik yaitu: kemampuan finansial, serta rasionalitas dan intelektualitas yang memadai, sehingga lebih berpotensi untuk mengakselerasi perubahan sosial, politik, dan ekonomi yang terjadi di masyarakat. Sebagai kelompok yang cukup intens bersentuhan dengan nilai modernitas dan globalisasi maka kelompok ini rentan mengalami krisis spiritual. Pemenuhan terhadap kebutuhan spiritualitas tersebut oleh kelompok menengah Muslim Padangsidempuan adalah dengan kembali kepada agama Islam baik dengan bergabung atau memprakarsai pembentukan majelis taklim.

Penelitian Umdatul Hasanah mendeskripsikan bahwa majelis taklim bukan hanya ruang dalam rangka pemenuhan kebutuhan intelektual dan spiritual, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan agama serta

---

<sup>477</sup>*Ibid.*

<sup>478</sup>Wasisto Raharjo Jati, "Memaknai Kelas Menengah Muslim, h. 133.

memperkuat hubungan sosial.<sup>479</sup> Fenomena yang sama terjadi di Padangsidempuan bahwa pertumbuhan dan perkembangan majelis taklim di Padangsidempuan dipengaruhi oleh perubahan orientasi jamaah majelis taklim. Pada masyarakat kelas menengah ke atas berorientasi pada pemenuhan kebutuhan intelektual dan spiritual dan peningkatan pemahaman dan pengamalan agama menjadi faktor utama masyarakat aktif di majelis taklim. Namun kelompok jamaah kelas menengah ke bawah orientasi jamaah aktif di majelis taklim adalah memperkuat hubungan sosial. Fenomena ini ditemukan pada majelis taklim Wirid Yasin yang dapat dipastikan dapat ditemukan di setiap Lingkungan RT/RW di Kota Padangsidempuan. Keaktifan jamaah pada majelis taklim Wirid Yasin tidak semuanya didasarkan pada paham *ahlussunnah wal jamaah*, melainkan agar tidak dikucilkan oleh lingkungan sosialnya.

Kebangkitan majelis taklim pada periode ini terjadi dengan sangat signifikan dilatari semakin terbukanya pola pikir masyarakat terhadap perbedaan-perbedaan paham yang ada. Intensitas masyarakat mengikuti pengajian yang tidak hanya dari golongan tua, namun juga dari kalangan anak-anak muda. Persentase usia produktif mendominasi berkisar 20-40 tahun. Antusias masyarakat dalam mengikuti majelis taklim dapat dilihat dari kehadiran jamaah majelis taklim di masjid Raya Al-Abror, datang lagi ke masjid Al Ikhlas Samora. Di sisi lain tinggi semangat keilmuan, maupun pola pikir jamaah yang lebih terbuka telah mendorong kebangkitan majelis taklim di Padangsidempuan secara massif. Masyarakat tidak lagi melihat figuritas, beberapa ustaz yang tidak terdaftar sebagai organisasi tertentu ternyata secara rutin mengisi majelis taklim seperti pengajian Aisyiyah misalnya.<sup>480</sup>

Data-data ini mendeskripsikan perkembangan jamaah majelis taklim Padangsidempuan yang awalnya merupakan kelompok kecil dan terbatas, periode 1901-1945 dan 1946-1979. Kemudian berkembang menjadi lebih heterogen baik dari segi etnis, jumlah, tingkat pendidikan dan pendapatan periode 1980-1997 dan 1998-2020. Perkembangan jamaah ini ternyata berimbas pada kebangkitan majelis

---

<sup>479</sup> U Hasanah, "Majelis Ta'lim and the Shifting of Religious Public Role in Urban Areas."

<sup>480</sup> Meski tidak terdaftar sebagai warga Muhammadiyah, ustaz Amsir Saleh Siregar dan ustaz Sufrin merupakan ustaz tetap kelompok pengajian Aisyiyah. Sufrin dan Amsir Saleh Siregar, Ustaz, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 30 Maret 2021.

taklim di Padangsidempuan baik dengan pertumbuhan majelis-majelis taklim baru, maupun perkembangan elemen-elemen majelis taklim dari aspek materi dan kitab rujukan, metode, media bahkan ustaz sebagai tenaga pengajar.

#### d. Isi (materi) dan Kitab Rujukan Majelis Taklim

Perkembangan tenaga pengajar dan jamaah majelis taklim di Padangsidempuan berkorelasi erat dengan materi dan kitab acuan keilmuan yang dipedomani masyarakat Padangsidempuan. Bersandar pada pendapat Abbas dan temuan penelitian ini, materi awal kelompok-kelompok pengajian di Padangsidempuan adalah aqidah dalam bentuk yang sederhana, kemudian berkembang pada fikih ibadah, sebagai panduan umat Islam dalam beribadah maka kitab *Minhâjul ‘Âbidîn, I’ânatuţ ðalibîn* dan *Parukunan*, merupakan kitab rujukan fikih ibadah yang paling populer di tengah-tengah masyarakat Padangsidempuan.<sup>481</sup>

Penelitian ini menemukan bahwa isi (materi) majelis taklim mengalami perkembangan dalam rentang tahun 1901-2020. Adapun isi taklim pada majelis taklim Syekh Zainal Abidin yang berdiri tahun 1901, berkenaan dengan ketauhidan dengan pendekatan tasawuf sekaligus pengobatan sufistik. Isi taklim kemudian semakin berkembang dengan adanya pengajian tafsir bercorak tasawuf oleh Syekh Abdul Malik bin Abdullah (1850-1910) dengan kitab rujukan *Hâsyiyah Aşâwî âlâ Tafsîr Jalâlain, Ihyâ ‘Ulûmudîn, Sabîlul Muhtadîn li Tafaqquh fî Amriddîn, Mathla’ul Badrain*<sup>482</sup> dan *Sairus-Sâlikîn ilâ ‘Ibâdah Rabb al-‘Âlamîn*. Syekh Sulaiman bin Syihabuddin (1901-1970) kemudian memperkaya isi taklim dengan kajian Hadis. Adapun Syekh Zubeir Ahmad memperkaya kajian di Masjid raya Al-Abror tahun 1970 -1983, dengan kajian Tafsir, yang sebelumnya hanya berkenaan dengan Tauhid, Ibadah dan Akhlak, tanpa kitab sebagai acuan keilmuan.

Isi (materi) taklim berkenaan dengan Tauhid dan Fikih ibadah dengan pendekatan tasawuf kemudian dilakukan Syekh Mukhtar Muda (w. 2009) di Masjid Syekh Islam Maulana dan masjid Raya Al-Abror pada tahun 1970-an. Isi taklim

<sup>481</sup> Pulungan, *Perkembangan Islam*, h. 132.

<sup>482</sup>Merupakan kitab Fikih mazhab Syafi’i yang ditulis dalam tulisan Jawi, dalam Bahasa Melayu dan Arab. Mengandung hukum-hukum Fiqh mengikut aliran mazhab Syafi oleh Muhammad bin Ismail Daud al Fathani.

kemudian semakin spesifik ketika Ustaz Amsir Saleh Siregar memprakarsai kelompok pengajian di masjid Darul Falah Ujung Padang pada tahun 1988 dengan kajian tafsir. Bersama keluarga pengusaha di Padangsidempuan kemudian merintis kajian dengan materi tafsir dari rumah ke rumah.<sup>483</sup> Tahun 2015 kajian Al-Qur'an dan Tafsir kemudian di kembangkan dengan kajian Hadis, merujuk pada kitab *Riyâduşşâlihîn* dan *Bulûgu al-Marâm*, sebagai kitab acuan keilmuan. Kedua kitab ini kemudian dijadikan acuan keilmuan/kitab rujukan di banyak majelis taklim di Padangsidempuan sampai tahun 2020.

Berkenaan dengan isi (materi) majelis taklim ditemukan pula majelis taklim dengan tradisi yasinan dikalangan masyarakat Padangsidempuan pada dekade akhir 40-an. Masyarakat Padangsidempuan mengenalnya dengan istilah pengajian Wirid Yasin, sesuai dengan tradisi yasinan yang mengakar di dalamnya. Majelis taklim ini merupakan majelis taklim terbanyak di Kota Padangsidempuan, meski tidak diketahui secara pasti kapan pertama kali kelompok pengajian ini berdiri di Padangsidempuan, namun dapat dipastikan kelompok pengajian ini ditemui di setiap pelosok daerah. Penelitian ini menemukan kelompok pengajian termuda tipe ini berdiri tahun 2020. Total jumlah majelis taklim tipe ini di Padangsidempuan sampai tahun 2020 adalah 191 kelompok pengajian.

Berkenaan dengan keberadaan majelis taklim dengan isi (materi) ini, analisis peneliti berkaitan erat dengan tumbuhnya tradisi NU di Padangsidempuan. Bila merujuk pada pembentukan NU di Padangsidempuan bahwa Nahdlatul Ulama di Sumatera Utara dibawa oleh Syekh Musthafa Husein pada 1945 dan diresmikan pada tahun 1947 di Padangsidempuan,<sup>484</sup> maka tradisi yasinan pada kelompok pengajian mulai tumbuh dan berkembang berkisar tahun 1945-an di Padangsidempuan. Salah seorang saksi dan pelaku sejarah menyatakan bahwa sejak beliau pindah ke Padangsidempuan tahun 1949, beliau menyaksikan nenek dan

---

<sup>483</sup>Amsir Saleh Siregar dan Ibu Tatta, Ustaz dan jamaah pengajian ustaz Amsir, wawancara 11 Januari 2021.

<sup>484</sup>Abbas Pulungan, NAHDLATUL ULAMA DI LUAR JAWA: Perkembangan di Tanah Mandailing, dalam *Miqot: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vo. 2, No. 1, tahun 2018, h. 96. Lihat juga <https://pwnusumut.or.id>. diakses 1 April 2021.

ibunya dan ibu-ibu yang lain sudah melakukan membaca surat Yasin secara berkelompok.<sup>485</sup>

Periode 1966-1979 majelis taklim dengan tipe ini semakin berkembang baik yang dilaksanakan di masjid maupun di rumah-rumah warga. Berdasarkan data Kementerian Agama Kota Padangsidempuan tahun 1966 sudah berdiri tiga kelompok pengajian dengan tradisi yasinan yang diselingi dengan ceramah agama oleh seorang ustaz yaitu: kelompok pengajian Timbangan yang terletak di Jalan Sudirman Kecamatan Padangsidempuan Utara, pengajian Al-Istiqomah<sup>486</sup> dan Al-Hidayah<sup>487</sup> di Kecamatan Padangsidempuan Selatan. Jumlah pengajian dengan content ini meningkat secara signifikan sehingga sampai tahun 1997 menjadi 72 kelompok pengajian. Kemudian meningkat secara signifikan menjadi 189 pengajian pada periode 1998-2020, artinya terjadi penambahan sebanyak 117 kelompok pengajian dalam rentang waktu 1998-2020.

Secara sederhana yasinan dipahami sebagai kegiatan yang secara khusus membaca Surah Yasin<sup>488</sup> dan tradisi ini sudah mengkristal di tengah-tengah masyarakat. Sehingga sebagian masyarakat tidak memahami bahwa yasinan adalah sebuah tradisi budaya dan bukan bagian dari syariat Islam. Secara historis asal muasal yasinan adalah tradisi *leklek-an* masyarakat Jawa, untuk menghibur ahli musibah sebelum kedatangan Islam. Bila sebelum kedatangan Islam *leklek-an* diisi dengan bermain kartu dan lain sebagainya, maka setelah kedatang Islam diisi dengan kegiatan pembacaan surat Yasin, *takhtîm tahlîl* dan doa.<sup>489</sup> Tradisi yasinan

---

<sup>485</sup>Murni Dahlena Hasyim Harahap, Ketua BKMT Kota Padangsidempuan, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 21 April 2021.

<sup>486</sup>Studi dokumen Data Majelis Taklim Kementerian Agama Kota Padangsidempuan tahun 2020. Data ini kemudian diperkuat dengan wawancara bahwa saat ini majelis taklim ini dipimpin oleh Ibu Rahma Tanjung, dan jamaah tertua pengajian ini berusia 95 tahun, Boru Suti (Latipah). Namun karena faktor daya ingat beliau tidak banyak informasi yang dapat digali tentang pengajian ini. Beliau hanya ingat bahwa membaca surat Yasin sudah dilakukan oleh orangtuanya sejak dulu. Latipah, Jamaah Pengajian BKM Al-Hidayah, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 18 Maret 2021. Data ini didukung oleh observasi pada pelaksanaan penutupan pengajian BKM Al-Hidayah dan penyambutan Ramadan 1442 H.18 Maret 2021.

<sup>487</sup> Studi dokumen data Majelis Taklim Kementerian Agama Kota Padangsidempuan tahun 2020. Ketua majelis taklim ini adalah Ibu Samsinar Harahap, S.Ag. observasi pada pelaksanaan penutupan pengajian BKM Al-Hidayah dan penyambutan Ramadan 1442 H.18 Maret 2021

<sup>488</sup> Aisyah Arsyad, "Yasinan dan Implikasinya, h. 41-42. <http://journal.uin-alauddin.ac.id>.

<sup>489</sup>"Sebelum Islam datang, setiap ada musibah, terutama kematian, para tetangga berkumpul di kediaman orang tersebut untuk menghibur kerabat yang ditinggalkan. Setelah Islam

menjadi mudah diserap masyarakat Padangsidempuan berkaitan erat dengan tradisi suluk di kalangan masyarakat Padangsidempuan, sebagai dampak penyebaran Islam masa awal yang bercorak tasawuf dengan pendekatan kultural. Corak dan pendekatan ini diadopsi dari corak dan pendekatan yang dilakukan oleh para Wali Songo di tanah Jawa sehingga ajaran para wali inilah yang kemudian menyebar di Padangsidempuan. Ajaran ini memiliki kesatuan jiwa dan seideologi. Sejiwa yaitu Islam dan seideologi dan sealiran yaitu tasawuf/mistik dan *Ahlusunnah wal Jamaah*.<sup>490</sup>

Di sisi lain kesibukan kaum perempuan Mandailing dalam mencari nafkah membuat kaum perempuan mengalihkan kebutuhan spiritualnya dengan mengikuti pengajian. Oleh karenanya sejak awal, kelompok pengajian Wirid Yasin, merupakan pendidikan alternatif bagi kaum perempuan Mandailing, yang tidak memiliki kesempatan menuntut ilmu, disebabkan tradisi masyarakat Mandailing yang memaksa perempuan untuk bekerja. Sampai tahun 1980-an masih ada budaya di kalangan masyarakat Mandailing bahwa perempuan harus gigih bekerja di kebun, bahkan kegigihan ini menjadi indikator menantu yang diidam-idamkan para mertua.<sup>491</sup> Oleh karenanya kehadiran kelompok pengajian ini mendapat tempat di kalangan perempuan Mandailing.

Sejak diresmikannya NU di Padangsidempuan tahun 1947, mayoritas masyarakat Padangsidempuan menganut paham *Ahlussunnah Wal jama'ah* yang dikembangkan warga NU, telah pula mendorong perkembangan kelompok pengajian dengan tradisi NU yang kuat, yaitu pengajian Wirid Yasin. Dapat

---

datang, tradisi tersebut dipertahankan dengan menambahkan bacaan-bacaan doa yang dikhususkan pada orang yang telah meninggal. Hamim Farhan, "Ritualisasi Budaya-Agama dan Fenomena Tahlilan-Yasinan Sebagai Upaya Pelestarian Potensi Kearifan Lokal dan Penguatan Moral Masyarakat," *Jurnal Logos*, Vol. V No. 2 (Januari 2008), h. 90. Sunan Muria merupakan seorang wali yang melestarikan budaya selamatan, yang diwarnai oleh pesan Islam. Dewi Evi Anita, "WALISONGO, h. 260.

<sup>490</sup>Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa* (Bandung: Mizan, 1995), h. 97-99.

<sup>491</sup>Ketika membahas tentang hadits hak dan kewajiban suami di antaranya adalah menafkahi anak istrinya dan fenomena wanita bekerja saat ini, Ustaz amsir menyinggung budaya masyarakat Tapanuli, di mana anak perempuan yang rajin dan kuat bekerja di kebun menjadi incaran para orangtua untuk menjadikannya menantu. Ini juga yang dialami ustaz Amsir, bahwa setelah ia menamatkan sekolah guru agama pada tahun 1980, ada familinya yang menawarkan untuk menikahi salah seorang anak perempuan di kampungnya, karena perempuan tersebut dikenal sangat rajin dan kuat bekerja di kebun orangtuanya. Observasi, pengajian ustaz Amsir di Kampung Tobu, 29 Desember 2020.

dipastikan kelompok pengajian ini ditemukan di setiap pelosok Kota Padangsidempuan. Bila di awal berdirinya majelis taklim tipe ini sebagai media dakwah untuk menanamkan tradisi-tradisi NU,<sup>492</sup> maka pada perkembangan selanjutnya lebih pada ikatan sosial keagamaan yang menembus batas paham keagamaan yang dianut. Sehingga majelis taklim ini menjadi majelis taklim paling besar jumlahnya di Padangsidempuan dan identik dengan lokasi tempat tinggal. Kelompok pengajian termuda dengan tradisi yasinan berdiri pada tahun 2020 di Komplek Perumahan Griya 24 Asri desa Pudun Jae Kecamatan Batunadua.<sup>493</sup> Secara kualitas kelompok pengajian Wirid Yasin juga mengalami peningkatan. Pada periode awal 1901-1945 sampai 1946-1979 pengajian ini identik dengan pembacaan surat Yasin, *takhtîm tahlîl* secara berjamaah dan ditutup dengan ceramah agama dari seorang ustaz. Maka pada periode 1980-1997, pada akhir tahun 1980-an ada peningkatan bacaan para jamaah dengan penambahan surat Al-Mulk. Dekade 2000-an beberapa kelompok pengajian ini kemudian menambahkan agenda kegiatan dengan pembelajaran tahsin Al-Qur'an bahkan tafsir Al-Qur'an sebagai isi/content taklim.

#### e. Metode Majelis Taklim

Berkenaan dengan metode yang dipergunakan di majelis taklim M. Syatibi al-Haqiri menjelaskan bahwa: terdapat beberapa metode yang dipergunakan, ustaz/ah yaitu: membaca bersama, menirukan, ceramah dan tanya jawab. Dalam dalam kategori yang lebih besar, tablig adalah bagian dari metode dakwah, sehingga metode dakwah adalah pen-tablig-an, penerbitan, percontohan dan pengamatan bersama. Bagian dari metode lainnya adalah kegiatan sosial jamaah majelis taklim seperti menyantuni anak yatim, membantu anggota yang dalam kesulitan, membangun ekonomi jamaah melalui koperasi.<sup>494</sup>

Hasil penelitian Puslitbang Lektur Keagamaan tahun 2001 ditemukan bahwa metode ceramah adalah metode yang paling banyak diterapkan di

---

<sup>492</sup>Upacara tahlilan dalam masyarakat Indonesia, terutama NU, telah menjadi budaya yang mapan atau prevalensi. Implikasi selanjutnya, keluarga si ahli musibah yang tidak menyelenggarakan upacara tahlilan dianggap bukan sebagai "ahlussunnah wal jama'ah."

<sup>493</sup>Observasi tanggal 25 Maret 2021. Mama Rama, Jamaah dan Pengurus Pengajian Komplek Perumahan Griya 24 Asri, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 25 Maret 2021.

<sup>494</sup>M. Syatibi al-Hakiri, "Majelis Taklim," dalam Kustini (ed.) *Peningkatan Peran*, h. 43.

lingkungan majelis taklim. Hal ini disebabkan karena sebagian besar masyarakat lebih senang mendengar ceramah daripada diskusi atau kajian. Kondisi ini tidak terlepas dari faktor budaya masyarakat Islam Indonesia pada umumnya, yang lebih senang mendengarkan daripada membaca atau mendiskusikan sesuatu. Dengan alasan metode ceramah, membuat jamaah lebih mudah mencerna pesan-pesan yang disampaikan oleh gurunya, terutama untuk pesan-pesan yang mengandung nilai-nilai keagamaan praktis dan langsung mengena dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun ada majelis taklim yang menggunakan metode diskusi dan pengkajian kitab, namun pada lingkup terbatas yaitu majelis taklim yang mempunyai peserta khusus.<sup>495</sup>

Dengan beragamnya majelis taklim di Padangsidempuan, maka metode-metode tersebut sudah ditemukan pada majelis-majelis taklim di Padangsidempuan. Tidak jarang satu majelis taklim memadukan beberapa metode dalam taklimnya. Meski didominasi oleh metode ceramah yang memadukan pendengaran dan penglihatan, namun pada majelis taklim dengan pendekatan kajian Tafsir dan Hadis, menggunakan metode wetonan, diskusi dan ceramah. Demikian juga majelis taklim Wirid Yasin, bila di periode awal memadukan metode menirukan karena ketiadaan buku, maka dengan mudahnya ditemukan Buku-buku Yasin pada periode berikutnya, metode ini berubah menjadi membaca bersama. Untuk majelis taklim Abdullah bin Umar, metode yang bervariasi didukung pula dengan teknologi komunikasi yang baik.

#### f. Tempat Pelaksanaan Majelis Taklim

Dengan meningkatnya jumlah kelompok pengajian maka dengan sendirinya terjadi perkembangan tempat pelaksanaan pengajian. maka pada periode 1901-1945, masjid menjadi pusat pelaksanaan pengajian agama untuk umat. Peran masjid sebagai pusat pendidikan umat mulai bergeser di paruh akhir periode 1946-1979, dengan semakin meluasnya pengajian yang diadakan dari rumah ke rumah, terutama dalam bentuk pengajian Wirid Yasin. Periode. 1980-1997 dan periode

---

<sup>495</sup>*Ibid.*

1998-2020, kegiatan majelis taklim tidak hanya diadakan di masjid dan rumah tapi juga di pusat-pusat perekonomian dan pemerintahan.

Menurut Haidar, masjid merupakan lembaga pendidikan Islam pada masa awal.<sup>496</sup> Senada dengan pendapat ini Hasan, ketika menganalisis lembaga pendidikan Islam, mengkategorikan masjid sebagai lembaga pendidikan yang tetap eksis sampai saat ini, meski dengan intensitas dan level akademik yang lebih rendah.<sup>497</sup> Berkenaan dengan kebangkitan majelis taklim dewasa ini, menurut Hasan, aktivitas pendidikan di masjid mengalami peningkatan dalam bentuk majelis taklim.<sup>498</sup> Menyebarnya Islam sebagai agama yang dianut masyarakat Padangsidempuan menuntut adanya wadah pembelajaran agama tentang pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh para penyebar Islam masa awal, setelah Islam menyebar dan meningkatnya komunitas Muslim di Padangsidempuan, maka mulailah dibangun masjid sebagai pusat ibadah. Fungsi masjid ini kemudian berkembang menjadi fungsi pendidikan bagi umat, terutama sebelum berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan Islam formal. Para penyebar Islam masa awal membangun masjid dan menjadikannya pusat penyebaran Islam dengan mengadakan pengajian agama untuk masyarakat umum. Oleh karenanya, kebangkitan majelis taklim di Padangsidempuan secara kuantitas diukur dengan peningkatan jumlah masjid dari periode 1901-1945 ke periode 1946-1965. Data masjid pada kedua periode ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 12  
Data Masjid di Padangsidempuan Tahun 1901-1965

PERIODE 1901-1945			
No	Nama Masjid	Tahun Berdiri	Alamat
<b>KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA</b>			
1.	Masjid Ihsan	1905	Desa Perkebunan Pijorkoling
2.	Masjid Abror	1910	Desa Hutang Padang
3.	Masjid Baitul Rahman	1914	Jl. Lintas Pulau Bauk, desa Huta Koje
<b>KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN SELATAN</b>			

<sup>496</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah*, cet. 3 (Jakarta: Kencana, 2016), h. 225.

<sup>497</sup> Hasan, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 38-39.

<sup>498</sup> *Ibid.*, h. 124.

4.	Masjid Nurul Huda	1934	Lingk. IV Kel. Wek VI
<b>KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN UTARA</b>			
5.	Masjid Nurul Majid	1912	Jl. Ahmad Yani No. 41 Padangsidimpuan
6.	Masjid Sagumpal Bonang	1915	Jl. Diponegoro Wek II
7.	Masjid Istiqamah	1919	Jl. Tano Bato Kel. Tano Bato
8.	Masjid At-Tawwabin	1926	Jl. Dr. Payungan Dalimunthe Kel. Tobat
9.	Masjid Istiqamah	1930	Jl. Kenari Gg. Masjid Kelurahan Kantin
<b>KECAMATAN HUTAIMBARU</b>			
10.	Masjid Nurul Iman	1911	Jl. Syek M. Salim Sabungan Jae
11.	Masjid Taqarrub	1920	Desa Siharang Karang Godang Kel. Lembah Lubuk Manik
12.	Masjid Baitul Jannah	1 936	Lingk. III Kel. Lubuk Manik
13.	Masjid Alam Dunia	1936	Jl. Ompu Sarudak Lingk. III
14.	Masjid Nurul Iman	1940	Lingk. II Kel. Lubuk Manik
15.	Masjid Al-Huda	1942	Lingk. IV Kel. Lubuk Manik
<b>KECAMATAN ANGKOLA JULU</b>			
16.	Masjid Al-Husein	1912	Desa Batu Bola Simatohir
17.	Masjid Babur Rahman	1930	Desa Pintu Langit
18.	Masjid Babussalam	1940	Batu Lanja desa Simasom
19.	Masjid Babul Jannah	1940	Desa Joring Lombang
20.	Masjid Darul Iman	1945	Desa Joring Natobang
<b>KECAMATAN BATUNADUA</b>			
21.	Masjid Syekh Zainal Abidin	1901	Desa Pudun Julu
22.	Masjid Sirajul Huda	1923	Desa Gunung Hasahatan
23.	Masjid Nurul Iman	1924	Lingkungan I Desa Pudun Jae
24.	Masjid Istiqamah	1943	Desa Aek Bayur
25.	Masjid Rahmatullah	1945	Desa Baruas
<b>PERIODE 1946-1965</b>			
No	Nama Masjid	Tahun Berdiri	Alamat
<b>KECAMATAN ANGKOLA JULU</b>			
1.	Masjid Nurul Iman	1946	Batu Lanja desa Simasom
2.	Masjid Al-Iman	1960	Desa batu Layan
3.	Masjid Babur Rahmat	1960	Pintu Langit Jae
4.	Masjid Nurul Iman	1962	Desa Mompang
5.	Baitur Rahim	1965	Desa Pintu Langit Jae
<b>KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA</b>			
6.	Masjid Istiqamah	1950	Dusun II dan III desa Labuhan Labo

7.	Masjid Babul Rohman	1950	Dusun Simangittir Desa Manunggang Jae
8.	Masjid Nurul Amal	1956	Manunggang Jae
9.	Masjid Ibad	1960	Jl. Rizal Nurdin Sigulang
10.	Masjid Adawiyah	1960	Jl. Topi Kel. Wek. I
11.	Masjid Al-Ikhlas	1962	Lingkungan I Kel. Lubuk Raya
<b>KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN SELATAN</b>			
12.	Masjid Darul Falah	1960	Jl. Pembangunan Kel. Ujung Padang
13.	Zam-zami abadi	1960	Lingkungan I Kel. WEK V
<b>KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN UTARA</b>			
14.	Babur Rahman	1947	Jl. Madong Lubis No. 3 Kampung Jawa WEK IV
15.	Nurul iman	1950	Lingkungan I Kelurahan Losung Batu
16.	Masjid Jami'	1952	Jl. Kapten Tendean Kel. Bincar
17.	Masjid Taqwa	1957	Jl. Umar Nasution Kel. Kayu Ambun
18.	Muhajirin	1957	Jl. Prof. H. Muhammad Yamin WEK III
19.	SKM Jihad	1957	Jl. S. Riyadi WEK III Padangsidimpuan
20.	Al ubudiyah	1960	Jl. Sutan Muhammad Arif Kel. Batang Ayumi Julu
<b>KECAMATAN HUTAIMBARU</b>			
21.	Nurul Iman	1947	Lingk. I Pal. IV Maria
22.	Istiqamah	1950	Dusun I Desa Huta Padang
23.	Masjid Nurul Huda	1955	Kel. Sabungan Sipabangun
24.	Nurul Huda	1955	Kel. Sabungan Sipabangun
25.	Al-Muhajirin	1956	Dusun III Desa Tinjoman
26.	Abror	1955	Lingkungan II Kel. Pal.IV Maria
27.	Al-Ikhlas	1962	Lingkungan I Kel. Lubuk Raya
<b>KECAMATAN BATUNADUA</b>			
28.	Masjid Nurul Huda	1948	Desa Batang Bahal
29.	Masjid Nurul Huda	1950	Dusun II Jior Desa Bargot Topong
30.	Masjid Nurul Huda	1961	Lorong 1 Desa Simirik
31.	Masjid Ar-Rahmah	1962	Jl. Masjid Desa Purwodadi
32.	Al Iman	1965	Lingkungan 1 Desa Siloting

Sumber: Data Masjid Kementerian Agama Kota Padangsidimpuan Tahun 2020

Berdasarkan data masjid Kementerian Agama Kota Padangsidimpuan sampai tahun 1965 telah ada 57 masjid di wilayah Padangsidimpuan, jumlah ini menunjukkan adanya penambahan sebanyak 32 masjid dari yang sebelumnya 25

masjid pada periode 1901-1945. Data ini menggambarkan bahwa secara kuantitas mengindikasikan adanya kebangkitan majelis taklim pada periode 1946-1965 dibandingkan periode sebelumnya 1901-1945.

Berkenaan dengan manakah majelis taklim tertua di Padangsidempuan? Maka penelitian ini menemukan bahwa majelis taklim tertua adalah majelis taklim Syekh Zainal Abidin tahun 1901. Sebagai seorang ulama penyebar Islam pertama pada awal abad XX, Syekh Zainal Abidin membuka pengajian dengan dibantu muridnya Nan Bakuro. Pengajian yang didukung praktik pengobatan ternyata menarik masyarakat untuk belajar Islam. Berbeda dengan masjid Syekh Islam Maulana, yang sejak awal menyebarkan Islam dengan membuka persulukan. Persulukan ini masih ditemukan sampai tahun 1970-an, yang kemudian beralih menjadi pengajian yang dibina oleh syekh Mukhtar Muda dari Sibuhuan.<sup>499</sup> Secara historis pelaksanaan pendidikan masa klasik berpusat di masjid, yang kemudian berkembang dengan dibangunnya tempat-tempat khusus untuk guru dan murid, sebagaimana karakter lembaga pendidikan sufi masa klasik seperti Ribath, Zawiyah dan Khanqah. Secara fisik khanqah kemudian semakin berkembang dengan ada komplek pemakaman untuk tokoh-tokoh tasawuf yang mengabdikan diri di Khanqah tersebut.<sup>500</sup> Tidak ditemukan pemondokan untuk guru dan murid di sekitar masjid dan tidak adanya pemakaman Syekh Zainal Abidin di lokasi masjid yang dibangunnya, maka peneliti berkesimpulan bahwa majelis taklim tertua di Kota Padangsidempuan adalah majelis taklim Syekh Zainal Abidin yang berdiri tahun 1901.

Peningkatan pemahaman dan pengamalan agama masyarakat Padangsidempuan kemudian dibarengi dengan perkembangan tempat pelaksanaan majelis taklim, yang awalnya terkonsentrasi di masjid kemudian mulai dilaksanakan di rumah-rumah warga. Fenomena ini mulai ditemukan di akhir periode 1946-1965, berkisar tahun 1960-an di wilayah Padangsidempuan Utara, dengan ditemukannya dua kelompok pengajian yang diadakan di rumah-rumah

---

<sup>499</sup>Agus Salim Ritonga, Imam Masjid Islam Maulana, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 2 April 2021.

<sup>500</sup>Hasan, *Sejarah Pendidikan Islam*, h.

jamaah yaitu; kelompok pengajian kaum ibu dengan tradisi yasinan dan ditutup dengan ceramah agama oleh seorang ustaz. Kemudian kelompok pengajian bapak dengan *tadarus* Al-Qur'an yang dilaksanakan di rumah-rumah tokoh NU. Data ini menunjukkan bahwa terjadi perkembangan tempat pelaksanaan pengajian agama di tengah-tengah masyarakat, yang pada awalnya berpusat di masjid, namun dengan bertambahnya kelompok-kelompok pengajian maka juga diadakan di rumah-rumah warga. Tidak hanya di rumah warga, pasca kebangkitan Islam pada dekade 90-an majelis taklim kemudian diadakan di kantor-kantor pemerintahan, mulai dari tingkat Desa, Kecamatan sampai Kabupaten. Fenomena kebangkitan Islam yang melanda berbagai kota besar di Indonesia tahun 1980-an,<sup>501</sup> mulia menyebar di Padangsidempuan pada dekade 1990-an, dengan maraknya pengajian-pengajian di lingkungan PEMDA TAPSEL bahkan sampai ke pelosok-pelosok desa melalui pengajian Al-Hidayah. Islam sebagai identitas, sosial, politik dan ekonomi pada dekade ini begitu nyata.

Periode 1998-2020 merupakan puncak kebangkitan majelis taklim di Padangsidempuan. Secara kuantitas kebangkitan majelis taklim pada periode ini ditandai dengan ditemukannya kelompok pengajian dalam berbagai bentuk di Padangsidempuan. Penggunaan istilah majelis taklim sudah populer di kalangan masyarakat Padangsidempuan, untuk menggambarkan pengajian yang diadakan perorangan atau sekelompok orang ataupun suatu lembaga. Sehingga beberapa kelompok pengajian yang didirikan pada periode ini menggunakan istilah ini seperti majelis taklim Multazam (2007), majelis taklim Salimah (2010), majelis taklim Harokah Al-Iman (2017) dan majelis taklim Al-Mar'ah Aş-Şâlihah (2019). Bahkan dua kelompok pengajian yang pada awalnya menggunakan istilah *pangajian* atau pengajian kemudian menggantinya dengan istilah majelis taklim seperti *pangajian* Syekh Zainal Abidin dan *pangajian* Syekh Islam Maulana menjadi majelis taklim Syekh Zainal Abidin dan majelis taklim Syekh Islam Maulana.

---

<sup>501</sup>Moeflich Hasbullah, "Teori Habitus dan Kelas Menengah Muslim Indonesia," dalam *KHAZANAH*, Jurnal Ilmu Agama Islam, Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati, Vol. 3 No. 10, Juli – Desember 2007, h. 16.

g. Pola Pendekatan Majelis Taklim di Kota Padangsidimpuan Tahun 1901-2020

Sebagai satu kekayaan religio-kultural bangsa Indonesia, majelis taklim dalam berbagai tipe ditemukan di seluruh wilayah Indonesia. Oleh para pakar pengelompokkan majelis taklim ini ditinjau dari aspek yang berbeda-beda. Ismah Salman mengklasifikasi majelis taklim berdasarkan potret jamaahnya kepada majelis taklim masyarakat pedesaan dan perkotaan.<sup>502</sup> Puslitbang Lektor Keagamaan Kementerian Agama Republik Indonesia berdasarkan hasil penelitian terhadap tiga belas majelis taklim dari delapan Provinsi mengklasifikasikan majelis taklim kepada beberapa tipe yaitu:

- 1) Berdasarkan tokoh penggerak;
- 2) Atas dasar kegiatan wirausaha;
- 3) Dibangun atas kesepakatan beberapa pimpinan majelis taklim;
- 4) Atas prakarsa pengusaha/perorangan;
- 5) Dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat akan khatib dan mubalig;
- 6) Diprakarsai oleh takmir masjid atau musala.<sup>503</sup>

Secara rinci Tuty Alawiyah mengkategorikan majelis taklim kepada beberapa kategori. Kategori ini diklasifikasikan berdasarkan aspek jamaah, tujuan dan fungsi, materi dan metode. Menurut Tuty, berdasarkan materi yang diajarkan, majelis taklim dapat dikelompokkan kepada lima kelompok yaitu :

- 1) Majelis taklim tidak mengajarkan sesuatu secara rutin;
- 2) Majelis taklim yang mengajarkan pengetahuan dan keterampilan dasar ajaran;
- 3) Majelis taklim yang mengajarkan pengetahuan agama tentang fiqih, tauhid atau akhlak;
- 4) Majelis taklim dengan butir ke-3 dengan mempergunakan kitab tertentu sebagai pegangan;

---

<sup>502</sup>Ismah Salman, Potret Majelis Taklim Masyarakat Perkotaan Dan Pedesaan Di Indonesia Serta Pengembangannya Melalui Masyarakat Modern dalam Kustini (ed.) *Peningkatan Peran*, h. 24-27.

<sup>503</sup>Syatibi, Majelis Taklim dalam Kustini (ed.) *Peningkatan Peran*, h. 19-21

- 5) Majelis taklim dengan pidato-pidato dan bahan pelajaran pokok yang diberikan teks tertulis.<sup>504</sup>

Perubahan sosial dan kemajuan teknologi mendorong majelis taklim melakukan berbagai inovasi agar tetap eksis dalam memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan keagamaan. Pada tahap ini majelis-majelis taklim mulai mengembangkan berbagai pendekatan<sup>505</sup> dalam pelaksanaan taklimnya. Berdasarkan analisis terhadap beberapa teori dan konsep, maka peneliti mengelompokkan majelis taklim di Padangsidempuan berdasarkan pendekatan yang dipergunakan. secara umum berdasarkan pola pendekatannya, majelis taklim di Padangsidempuan dapat dikelompokkan kepada: 1) Majelis taklim dengan pendekatan tasawuf; 2) Majelis taklim dengan pendekatan tafsir Hadis; 3) Majelis taklim dengan pendekatan tauhid; 4) Majelis taklim dengan pendekatan tablig; 5) Majelis taklim dengan pendekatan politik dan pemberdayaan ekonomi umat; 6) Majelis taklim dengan pendekatan ekonomi syari'ah; 7) Majelis taklim dengan pendekatan tradisi keagamaan; 7) Majelis taklim dengan pendekatan sosial keagamaan. Pengelompokan ini tidak bersifat baku, karena kenyataannya terjadi tumpang tindih antara majelis taklim dalam hal pendekatan yang dipergunakan. Adapun karakteristik majelis taklim di Padangsidempuan berdasarkan pendekatan yang dipergunakan adalah:

#### 1. Majelis Taklim dengan Pendekatan Tasawuf

Klasifikasi peneliti terhadap majelis taklim dengan pendekatan tasawuf didasarkan pada analisis peneliti terhadap teori Martin Van Bruinessen, akan bergesernya peran datu kepada ulama tarekat<sup>506</sup> dan teori Abbas bahwa kemampuan menjaga diri (karamah) dan memberikan pengobatan bagi mereka yang sakit merupakan dua hal yang dibutuhkan dalam proses islamisasi di Mandailing masa

---

<sup>504</sup>Tuty Alawiyah, *Strategi Dakwah*, h. 79

<sup>505</sup>Menurut Sanjaya pendekatan adalah istilah yang diberikan untuk hal yang bersifat lebih umum, sedangkan strategi adalah penjabaran dari pendekatan yang digunakan. Dalam proses pembelajaran dapat dimulai dari istilah pendekatan, yang kemudian dijabarkan pada model, strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran. Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2005), h. 100-101.

<sup>506</sup>Bruinessen, Martin Van, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, Cet. 4 (Bandung: Mizan, 1996), h. 141-142.

awal.<sup>507</sup> Berdasarkan kedua teori ini peneliti berkesimpulan bahwa diantara majelis taklim di Padangsidempuan menggunakan pendekatan tasawuf. Karakteristik utama majelis taklim ini adalah secara rutin mengajarkan ajaran-ajaran tasawuf (tarekat Naqsyabandi) kepada jamaahnya, dengan tujuan bertujuan menyebarkan ajaran tarekat, namun kemudian seiring perubahan zaman, lebih kepada pelestarian zikir-zikir dan doa-doa, sebagai pemenuhan kebutuhan spiritualitas yang tergerus arus modernisasi. Karakteristik kedua adalah tenaga pengajar majelis taklim ini merupakan seorang ulama tarekat. Seiring waktu kemudian mulai ada perubahan baik karena ketiadaan tokoh besar seperti di masa awal, maka majelis taklim ini kemudian dibina oleh seorang *Kalipah* yang telah mendapat ijazah, Adapun pengajian yang termasuk kategori ini adalah:

- 1) Majelis taklim Syekh Zainal Abidin di Desa Pudun Julu Kecamatan Padangsidempuan Batunadua (1901);
- 2) Majelis taklim syekh Islam Maulana di Kecamatan Padangsidempuan Utara (1970);

Secara spesifik karakteristik kelompok pengajian tipe ini adalah:

- 1) Tempat pelaksanaannya adalah masjid bersejarah pusat penyebaran tarekat Naqsyabandi di Kota Padangsidempuan dan dibangun oleh tokoh penyebar Islam pertama di Padangsidempuan;
- 2) Tenaga pengajarnya merupakan seorang ulama tarekat Syekh Zainal Abidin (w. 1903) dan Syekh Bosar (.w. 1920) dilanjutkan Tuan Naborkat (l.1975) dan tuan Nalomok (l.1977), di antaranya para pengajar ditemukan hubungan intelektual yaitu alumni dari tanah Haramain: Makkah dan Madinah;
- 3) Dari aspek jamaah terdapat perbedaan jamaah majelis taklim syekh Zainal Abidin yang terdiri dari kaum ibu dan kaum bapak, mayoritas jamaahnya berusia lanjut dan dari kelas menengah ke bawah. Berbeda dengan pengajian di masjid Islam Maulana jamaah lebih heterogen baik dari aspek tingkat pendidikan dan ekonomi.

---

<sup>507</sup>Pulungan, *Perkembangan Islam*, h. 99.

- 4) Kepengurusan dipercayakan kepada ahli waris pendiri masjid dalam bentuk yayasan;
- 5) Majelis taklim ini menggunakan kitab rujukan bercorak tasawuf *Sairus-Sâlikîn ilâ 'Ibâdah Rabbal- 'Âlamîn* karya Syekh Abdul Shamad Palimbani;
- 6) Metode yang dipergunakan adalah ceramah dan tanya jawab diselingi dengan contoh/praktik (ibadah, zikir-zikir dan doa), mayoritas jamaah hanya mendengarkan dan tidak memiliki kitab rujukan;
- 7) Bersifat terbuka untuk umum, jamaah tidak terdaftar dan tidak terdata dengan baik;
- 8) Dana operasional majelis taklim bersumber dari sumbangan jamaah dan donatur yang dikelola pengurus yayasan;
- 9) Aktivitas sosial, selain ceramah agama, majelis taklim ini juga memiliki agenda kesalehan sosial, seperti menyantuni anak yatim;

Kelompok pengajian dengan karakteristik ini ditemukan pada masa pertumbuhan majelis taklim di Padangsidempuan (periode 1901-1945) dan masa perkembangan periode 1946-1979. Majelis taklim tipe ini kemudian mulai meredup pada periode kebangkitan awal majelis taklim (1980-1990) dan mulai muncul kembali pada dengan varian yang sedikit berbeda pada masa puncak kebangkitan majelis taklim (periode 1998-2020). Analisis peneliti, eksistensi majelis taklim dengan pendekatan tasawuf pada periode akhir ini merupakan jawaban atas tergerusnya kebutuhan rohani manusia oleh modernisasi. Oleh karenanya pada fase awal tenaga pengajar merupakan seorang ulama tarekat, namun kemudian bergeser kepada seorang pengikut tarekat yang sudah mendapat izin mengajarkan tarekat (*Kalipah*). Di awal pelaksanaannya pengajian ini berfungsi sebagai penyebaran ajaran tasawuf atau tarekat, namun kemudian bergeser kepada pemenuhan kebutuhan spiritualitas jamaah. Pendapat ini didasarkan pada praktik di lapangan yang jauh berbeda dengan praktik tasawuf masa awal. Majelis taklim dengan pendekatan tasawuf ini hanya mengajarkan zikir-zikir dan doa-doa sebagai bentuk amalan harian jamaah, untuk memenuhi kebutuhan spiritual jamaah.<sup>508</sup>

---

<sup>508</sup> U Hasanah, "Majelis Ta'lim and the Shifting of Religious Public Role in Urban Areas," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletics*, Vol. 13, no. 34 (2019): 80–100,

## 2. Majelis Taklim dengan Pendekatan Tafsir dan Hadis, Menggunakan Kitab Tertentu sebagai Pegangan

Majelis taklim dengan pendekatan Tafsir dan Hadis didasari oleh pemikiran bahwa kebangkitan Islam hanya akan dapat diraih ketika umat merujuk kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah dengan pendekatan yang lebih bersifat kontekstual.<sup>509</sup> Secara historis majelis taklim dengan pendekatan ini sudah di temukan pada periode awal, seperti pengajian yang dibina Syekh Abdul Malik (1850-1910). Adapun karaktersitik utama kelompok pengajian ini adalah tenaga pengajarnya adalah alumni-alumni Timur Tengah,<sup>510</sup> pada fase awal didominasi oleh alumni Arab Saudi yaitu: Syekh Abdul Malik (1850-1910), Syekh Sulaiman bin Allamah Syekh Syihabuddin (1901-1970), Syekh Zubeir Ahmad (1918-1983), Syekh Muaramais (1914-1991), Syekh Mukhtar Muda (1921-2009), dan ustaz Amsir Saleh Siregar (l.1958). Generasi selanjutnya adalah Sufrin Lc. MA (l. 1986) yang merupakan (alumni Mesir), Yaser Arafat Lc. MA (alumni Libya) ustaz Qushairi Lc. (alumni Syria) dan ustaz Siddiq Lc. (alumni Mesir). Kelompok pengajian di Padangsidempuan yang termasuk dalam kategori ini adalah:

1. Majelis taklim masjid Raya al-Abror (1970-an)
2. Majelis taklim Jl. Mawar (1981)
3. Pengajian Ustaz Amsir Saleh Siregar (1988)
4. Majelis taklim masjid Al-Ikhlas Samora (1990)

Beberapa karakteristik yang membedakan majelis taklim ini dengan majelis taklim lainnya adalah:

- 1) Dari aspek jamaah, jamaah majelis taklim ini terdiri dari berbagai golongan usia, jenis kelamin, tingkat ekonomi dan pendidikan dan memiliki kesadaran yang tinggi untuk mengikuti setiap sesi pengajian;<sup>511</sup>

---

<sup>509</sup>Muzani, *Kebangkitan Islam*, h. 8-13.

<sup>510</sup> Ustaz-ustaz alumni Timur Tengah dinilai lebih mumpuni dalam penguasaan kitab-kitab Tafsir dan Hadis. Meski pada awalnya terfokus pada lulusan Tanah Haramain lihat Azra, *Jaringan Ulama*, h. 589. Namun kemudian meluas pada alumni Timur Tengah lainnya (Mesir, Libia, Maroko dll).

<sup>511</sup> Indikator ke arah ini dapat dilihat dari beberapa aspek: kehadiran dan keaktifan jamaah dalam menyimak dan mencatat penjelasan ustaz, memiliki dan membawa kitab baik dalam bentuk *hardcopy* maupun *ebook*, alokasi dana yang lebih besar dibandingkan jamaah majelis taklim lainnya, baik untuk transportasi maupun sumbangan sukarela "*durung-durung*" untuk operasional pengajian.

- 2) Perekrutan jamaah bersifat terbuka, tidak ada pendaftaran dan tidak ada iuran wajib.
- 3) Tempat pelaksanaan, dari aspek tempat pelaksanaan maka kelompok pengajian tipe ini dibagikan kepada dua kategori yaitu dilaksanakan di masjid dan dilaksanakan di rumah ustaz atau jamaah, pada umumnya tumbuh di daerah perkotaan, meski satu-dua juga ditemukan di daerah pedesaan;
- 4) Materi dan metode. Majelis taklim tipe ini memiliki materi yang spesifik dan diajarkan secara rutin yaitu Tafsir dan Hadis, dengan metode yang lebih bervariasi. Ustaz membaca ayat atau Hadis baru kemudian menjelaskannya, sementara jamaah mendengarkan dan mencatat. Beberapa majelis taklim lainnya juga diperkaya dengan kajian Fikih dan Akhlak.;
- 5) Kitab rujukan, di antara aspek yang membedakan kelompok pengajian ini dengan lainnya adalah kelompok pengajian ini memiliki kitab rujukan yang dimiliki jamaah atau paling tidak diketahui jamaah. Untuk tafsir beberapa majelis taklim bercorak *maudhu'i*, seperti kajian tafsir majelis taklim ustaz Amsir, sebagian yang lain lebih bervariasi, seperti kajian tafsir yang dibina ustaz Sufrin di majelis taklim masjid raya Al-Abror dan majelis taklim masjid Al-Ikhlas Samora. Untuk materi Hadis dan Fikih merujuk pada kitab *Riyâduşşâlihîn* dan *Bulûgu al-Marâm*;
- 6) Kepengurusan, tidak ada kepengurusan yang khusus untuk kelompok pengajian ini. Pengajian yang diadakan di masjid berada di bawah kepengurusan BKM, sementara yang dilaksanakan di rumah, menjadi tanggung jawab pemilik rumah dan jamaah senior majelis taklim;
- 7) Dana operasional, sumber dana majelis taklim ini murni sumbangan dari jamaah dan pemilik rumah tempat pelaksanaan pengajian tanpa bantuan dari pihak manapun. Untuk pengajian yang dilaksanakan di masjid, selain dana

---

Motivasi jamaah majelis taklim ini adalah mengamalkan Islam sesuai sunnah nabi Muhammad saw. dan faktor kualitas tenaga pengajar. Observasi di Pengajian Ustaz Amsir Saleh Siregar, 29 Desember 2020, 21 Januari 2021 dan 25 Februari 2021. Ibu Syarifah Daulay, Jamaah Pengajian ustaz Amsir, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 21 Januari 2021.

dari donatur tetap yang dikelola BKM setempat, juga didukung sumbangan dari jamaah pengajian yang hadir. Realita ini tentunya menunjukkan kemandirian majelis taklim.

Menurut analisis peneliti, kelompok pengajian tipe ini yang memenuhi kriteria yang tertuang dalam PMA nomor 29 tahun 2019 yaitu: memiliki tenaga pengajar yang tetap, dengan pokok bahasan yang spesifik dan sistematis, memiliki kitab rujukan, memiliki tempat dan waktu pelaksanaan yang berkesinambungan. Dengan kriteria ini kelompok pengajian tipe ini mampu mewujudkan tujuan majelis taklim yaitu meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam membaca dan memahami Al-Qur'an sehingga meningkatkan pengamalan agama jamaahnya.<sup>512</sup> Berdasarkan hal ini efektivitas kelompok pengajian tipe ini dalam peningkatan pemahaman agama dan merubah pola pikir masyarakat lebih tinggi dibanding kelompok pengajian tipe lainnya. Pada periode 1998-2020 kelompok pengajian ini mendominasi di daerah-daerah perkotaan, seperti Kecamatan Padangsidempuan Utara dan Selatan dan kemudian mulai merambah ke daerah pedesaan seperti Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.<sup>513</sup> Kenyataannya kelompok-kelompok pengajian ini tidak terdata dan tidak terdaftar di Kantor Kementerian Agama Kota Padangsidempuan.

### 3. Majelis Taklim dengan pendekatan Tauhid dan Akhlak; Tanpa Kitab Tertentu sebagai Pegangan

Majelis taklim Raudah al-Mu'minîn merupakan majelis taklim yang dikategorikan kepada tipe ini, karena materi yang diajarkan berkenaan dengan pengetahuan dan keterampilan dasar ajaran tarekat yang dikemas dalam materi Tauhid dan Akhlak. Secara rinci ciri-ciri majelis taklim ini adalah:

- 1) Materi yang diajarkan berkaitan dengan akidah, ibadah dan akhlak tasawuf;
- 2) Perekrutan jamaah bersifat terbuka; jamaah tidak terdaftar, jamaah berasal dari sekitaran Kota Padangsidempuan, didominasi kaum ibu dengan usia rata-rata 50 tahun ke atas;

---

<sup>512</sup>Pada point e Pasal 4 dinyatakan bahwa tujuan majelis taklim adalah membentuk manusia yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam dan komprehensif. PMA nomor 29 tahun 2019.

<sup>513</sup>Kilang Padi GH di desa Goti Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

- 3) Buku rujukan hanya dimiliki oleh tenaga pengajar;
- 4) Metode yang dipergunakan adalah ceramah;
- 5) Dana operasional bersumber dari jamaah, yang dikumpulkan melalui *durung-durung* pada setiap pelaksanaan pengajian;
- 6) Kepengurusan dikelola oleh yayasan keluarga;
- 7) Kegiatan pengajian dilaksanakan di rumah pemilik yayasan sekaligus tenaga pengajarnya;
- 8) Ikatan sosial di antaranya jamaah diwujudkan dalam bentuk Serikat Tolong Menolong (STM).

#### 4. Majelis Taklim dengan Pendekatan Tablig

Kelompok pengajian di Padangsidempuan masuk dalam kategori ini adalah kelompok pengajian Akbar Al-Ikhlâs (1990), Al-Hidayah (1992) dan BKMT Padangsidempuan (2010). Ketiga kelompok pengajian ini memiliki jamaah dalam jumlah besar, oleh karena pemberian materi ajar sering memanfaatkan pendekatan tablig<sup>514</sup> yang didukung teks-teks tertulis yang dibagikan kepada jamaah. Materi taklim bersifat umum mencakup Tauhid, Ibadah dan Akhlak. Adapun ciri khusus majelis taklim ini adalah:

- 1) Terdaftar di Kementerian Agama Kota Padangsidempuan;
- 2) Pengurus di SK-kan dan dilantik oleh Pemerintah Kota Padangsidempuan;
- 3) Memiliki AD/ART dan kartu anggota;
- 4) Mendapat bantuan dana operasional dari pemerintahan Kota;
- 5) Majelis taklim dengan jamaah paling banyak di Kota Padangsidempuan;
- 6) Memiliki program rutin tahunan yang menyentuh semua lapisan masyarakat seperti membantu pembangunan masjid dan menyantuni anak yatim;
- 7) Memiliki baju seragam, pin, kartu dan nomor anggota;

---

<sup>514</sup>Target utama tabligh adalah ranah kognitif (pemahaman dan pemikiran), bukan ranah afektif (sikap) maupun behavioral (perilaku) mitra dakwah. Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 20-23.

- 8) Tenaga pengajar terdiri dari ustaz-ustaz yang notabene anggota MUI dan Kementerian Agama Kota Padangsidimpuan,<sup>515</sup>
- 9) Sumber dana berasal dari iuran anggota dan pemerintah Kota Padangsidimpuan;
- 10) Memiliki kesekretariatan dengan manajemen semi modern;
- 11) Tempat pelaksanaan pengajian tidak menetap di satu tempat melainkan berpindah-pindah dari masjid ke masjid untuk kegiatan ceramah agama dan santunan sosial. Serta di rumah jamaah pada saat adanya anggota dan keluarga jamaah yang meninggal.

#### 5. Majelis Taklim dengan Pendekatan Politik dan Pemberdayaan Ekonomi Umat

Karakter utama majelis taklim tipe ini adalah agenda dakwah politiknya yang sangat kuat dalam bentuk pemberdayaan umat dan tenaga pengajar yang merupakan orang-orang partai, pengurus atau minimal simpatisan partai. Majelis taklim Salimah merupakan representatif majelis taklim tipe ini. Asumsi ini peneliti dasarkan pada posisi PKS sebagai partai politik sekaligus partai dakwah. Adapun karakteristik lainnya majelis taklim tipe ini adalah:

- 1) Bagian dari organisasi perempuan PKS/Salimah di bawah binaan divisi pendidikan
- 2) Memiliki pedoman dari pusat, peng-SK-an dan pelantikan pengurus dilakukan oleh partai
- 3) Keanggotaan terdaftar dan memiliki kartu tanda anggota
- 4) Sumber dana adalah donatur dan sumbangan anggota.
- 5) Agenda kegiatan disusun lima tahun sekali disesuaikan dengan visi dan misi Salimah pada periode berkenaan.

---

<sup>515</sup>”Pengajian Akbar memakai ustaz dari Kemenag.” Saparuddin Siregar, Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Padangsidimpuan, wawancara di Padangsidimpuan, tanggal 6 Desember 2020.

## 6. Majelis Taklim dengan Pendekatan Ekonomi Syariah

Komodifikasi agama secara sederhana dipahami sebagai memperdagangkan Islam.<sup>516</sup> Meski term komodifikasi agama menuai perdebatan, namun realitanya, inilah fenomena keberagamaan umat Islam pada saat ini, perilaku beragama umat Muslim, tidak lagi berorientasi menjadi pribadi Muslim yang kaffah, melainkan condong kepada simbol-simbol.<sup>517</sup> Menurut Warsito Rahardjo, fenomena keberagamaan ini berkontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan kelompok pengajian masyarakat perkotaan maupun pedesaan.<sup>518</sup> Di kalangan masyarakat perkotaan fenomena ini ternyata melahirkan majelis taklim yang dikemas dalam bisnis travel haji dan umrah, atau bisnis travel haji dan umrah yang dikemas dalam bentuk majelis taklim. Majelis taklim Padangsidempuan yang masuk kategori ini adalah majelis taklim Multazam (2007) dan Mahabbah (akhir 2019).<sup>519</sup> Karakteristik majelis taklim tipe ini adalah:

- 1) Kepengurusan pada hakikatnya merupakan perpanjangan tangan dari usaha bisnis travel haji dan umroh;
- 2) Memiliki orientasi ekonomi yang kuat yaitu rekrutmen jamaah umrah dan haji, penyediaan fasilitas perlengkapan haji umrah dan busana Muslim;<sup>520</sup>
- 3) Pendiri ataupun pengurusnya pemilik atau memiliki koneksi dengan bisnis travel haji dan umrah;
- 4) Tenaga pengajar beragam dan berganti-ganti berasal dari luar yayasan. Analisis peneliti hal ini disebabkan karena kehadiran majelis taklim tipe ini bukanlah atas dasar kepakaran seorang ulama melainkan usaha ekonomi Islam;

---

<sup>516</sup>Greg Fealy and Sally White (ed.) *Expressing Islam*, h.16-17.

<sup>517</sup>*Ibid.*, h. 36.

<sup>518</sup>Wasisto Rahardjo Jati, Tinjauan Perspektif Intelegensia Muslim Terhadap Genealogi Kelas Menengah Muslim di Indonesia dalam *ISLAMICA*, Volume 9, Nomor 1, September 2014, h. 25.

<sup>519</sup>Tidak banyak data tentang majelis taklim ini selain karena faktor usianya yang masih sangat muda dan kiprahnya yang belum “terlihat.” Apalagi sejak pandemi covid-19 majelis taklim ini sempat off. Kegiatannya masih sebatas ceramah agama setiap Jumat siang diisi oleh beberapa ustaz di Padangsidempuan.observasi 22 Januari 2021.

<sup>520</sup>Pada kedua majelis taklim tipe ini ditemukan toko kecil penjualan bekal haji umrah dan busana Muslim jamaah, observasi bulan Januari –Maret 2021.

- 5) Materi, sebagai majelis taklim yang mengelola pelaksanaan ibadah dan umrah dan haji, pengajian ini mengajarkan tata cara pelaksanaan kedua ibadah tersebut baik melalui ceramah maupun praktik. Jamaah dimotivasi dengan penyampaian materi berkenaan dengan keutamaan ibadah haji dan umrah serta gambaran masa tunggu pelaksanaan haji Indonesia yang cukup panjang. Dalam penyampaian materinya, diselipkan amalan-amalan sunat seperti zikir-zikir dan doa. Tiga tahun belakangan dalam rangka peningkatan kualitas ibadah umrah dan haji maka diadakan pengajian tafsir Al-Qur'an, Hadis dan Tahsin Al-Qur'an;
- 6) Sumber dana, dana operasional majelis taklim ini berasal dari jamaah dan juga pemilik yayasan;
- 7) Dari segi jamaah, majelis taklim ini bersifat terbuka untuk umum, mayoritas jamaah adalah kaum ibu yang sudah sepuh dan beberapa orang kaum bapak. Jamaah dominan mendengarkan ceramah ustaz dan melantunkan zikir dan doa.

#### 7. Majelis Taklim dengan Pendekatan Tradisi Keagamaan

Kelompok pengajian Wirid Yasin, termasuk dalam kategori ini. Kelompok pengajian Wirid Yasin memiliki karakteristik khusus yaitu agenda rutin membaca surat Yasin, Al-Mulk, *takhtîm tahlîl* dan doa, sesekali diselingi dengan ceramah agama yang tidak terstruktur. Sebagai kelompok pengajian dengan jumlah terbesar, maka ustaz pada kelompok pengajian ini sangat beragam. Penelitian ini menemukan bahwa untuk kelompok pengajian Wirid Yasin di daerah perkotaan dan kompleks perumahan, dibina oleh ustaz-ustaz alumni Timur Tengah<sup>521</sup> dan beberapa dari kalangan Perguruan Tinggi (IAIN Padangsidempuan).<sup>522</sup> Adapun untuk kelompok jamaah pengajian Wirid Yasin di pedesaan dan masyarakat Padangsidempuan pada umumnya, maka alumni Musthafawiyah lebih diminati. Dua tokoh ustaz yang populer saat ini adalah Ustaz Ali Naser Lubis<sup>523</sup> dan ustaz Ahmad Nurdin Nasution S.Pdi. dibanding lulusan Musthafawiyah lainnya. Sosok

<sup>521</sup>Di antaranya adalah: ustaz Sufrin, ustaz Yaser Arafat, ustaz Siddik dan Qushairi.

<sup>522</sup>Di antaranya adalah ustaz Zulfan Efendi Hasibuan, ustaz Ratonggi, ustaz Armeyn Hasibuan, ustaz Zul Anwar Azhim dll. Studi Dokumen Data Ustaz di Padangsidempuan tahun 2020.

<sup>523</sup>Studi Dokumen Data Ustaz di Padangsidempuan tahun 2020.

ustaz fenomenal yang merupakan alumni Musthafawiyah dan Mesir adalah ustaz Hasan Tanjung Lc. yang dikenal dengan nama Ustaz Bangkok.

Kelompok pengajian tipe ini paling banyak ditemukan di Kota Padangsidimpuan dengan karakter khusus sebagai berikut:

- 1) Pada periode awal pembentukan kelompok pengajian ini sebagai sarana pendidikan Islam dan penyebaran tradisi NU dengan paham ahlussunnah waljamaah, namun kemudian berkembang atas dasar hubungan sosial keagamaan masyarakat di lingkungan tempat tinggal;
- 2) Jamaahnya adalah masyarakat dalam satu lingkungan tempat tinggal, dengan beragam usia, profesi dan tingkat ekonomi dan pendidikan;
- 3) Kepengurusan terbentuk melalui pemilihan dan musyawarah, tanpa peng-SK-an dan pelantikan;
- 4) Memiliki agenda rutin pembacaan surah Yasin, Al-Mulk, *takhtîm tahlîl* dan doa dan selingi ceramah agama oleh ustaz yang beragam;<sup>524</sup>
- 5) Sumber dana adalah iuran anggota berupa uang pangkal dan iuran wajib setiap pelaksanaan pengajian;
- 6) Tempat pengajian tidak menetap, yaitu rumah-rumah jamaah;
- 7) Jamaah mendaftar dengan membayar uang anggota dan iuran wajib. Meski jamaah terdaftar namun data jamaah yang valid ada di bendahara pengurus. Data ini lebih disebabkan pembayaran iuran wajib jamaah bukan untuk kepentingan administrasi;
- 8) Pertanggungjawaban dilaksanakan di akhir kepengurusan dan tanpa evaluasi;
- 9) Ditemukan di setiap lingkungan dan komplek perumahan dalam tiga bentuk yaitu: majelis taklim kaum ibu. Kaum bapak dan anak muda.

---

<sup>524</sup>”Umumnya majelis taklim, baca yasin diselingi ustaz” Lukman Hakim, Kasi Penyelenggara Syariah Kemenag. Kota Padangsidimpuan, wawancara di Padangsidimpuan, tanggal 4 Desember 2020.

### 8. Majelis Taklim dengan Pendekatan Sosial Keagamaan

Dianalisa dari agenda kegiatan majelis taklim ini yang padat dengan kegiatan sosial keagamaan maka ada dua majelis taklim yang dikategorikan kepada majelis taklim tipe ini yaitu: majelis taklim Harokah al-Iman (2017) dan majelis taklim Al-Mar'ah Aş-Şâlihah (2019). Fenomena ini menggambarkan terjadinya pergeseran makna majelis taklim, yaitu adanya pengembangan kegiatan dalam majelis taklim berupa kegiatan sosial keagamaan. Menurut Subkhi Ridho, kegiatan pengajian kaum ibu berkembang dari pengkajian agama menjadi bentuk kegiatan-kegiatan sosial keagamaan lainnya.<sup>525</sup> Karakteristik utama kelompok majelis taklim ini adalah: memiliki aktivitas rutin pengajian agama sekali dalam satu Minggu dan didukung dengan kegiatan kesalehan sosial lainnya. Majelis taklim yang termasuk kategori ini adalah dengan ciri khususnya sebagai berikut:

- 1) Didirikan oleh intelektual muda Kota Padangsidempuan, Muhammad Asroi Hasibuan, MA. dan Dr. Hj. Asfiati M.Pd.;
- 2) Dari aspek materi, majelis taklim ini secara rutin pengajian ini memberikan materi yang beragam; Fikih, Tauhid, Akhlak dan sejarah Islam sehingga tenaga pengajarnya disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan;
- 3) Metode yang dipergunakan beragam disesuaikan dengan materi dan program kegiatan. Untuk kajian yang berkaitan dengan peningkatan skill jamaah, maka metode yang dipergunakan adalah praktik. Adapun untuk materi kajian agama umum dipergunakan metode ceramah dan tanya jawab, dan untuk kegiatan kesalehan sosial dipergunakan metode dakwah dengan perbuatan (*bi al-hâl*);

Dana operasional majelis taklim berbeda untuk dua majelis taklim ini. Harokah al-Iman dana operasional tidak hanya bersumber dari pemilik yayasan tapi sebagian berasal dari sumbangan jamaah ditambah sumbangan donatur lainnya yang dikelola yayasan. Adapun majelis taklim Al-Mar'ah Aş-Şâlihah dana operasional murni menjadi tanggung jawab pendiri majelis taklim dan keluarganya.

---

<sup>525</sup> (Subkhi Ridho, "Kelas Menengah Muslim Baru dan Kontestasi Wacana Pluralisme di Media Sosial," dalam Jurnal *Pemikiran Sosiologi*, Vol. IV, No. 2, h. 92)

## 2. Faktor Kebangkitan Majelis Taklim di Kota Padangsidempuan tahun 1901-2020

Kebangkitan majelis taklim di Padangsidempuan tidak dapat dipisahkan dengan kehadiran tiga klaster masyarakat Padangsidempuan yaitu: kelompok lulusan Timur Tengah dan Musthafawiyah, kelompok intelektual Muslim Padangsidempuan dan kelompok kelas menengah Muslim Padangsidempuan. Kelompok intelektual Muslim dan kelas menengah Muslim Padangsidempuan berperan pada dekade 1990-an sampai dekade 2000-an. Kedua kelompok ini sukses memantik kebangkitan majelis taklim Padangsidempuan, dengan kehadiran majelis-majelis taklim yang memiliki corak dan karakter berbeda dengan sebelumnya. Kelompok intelektual Muslim Padangsidempuan telah sukses menumbuhkan kembangkan kelompok-kelompok pengajian mulai dari tingkat pedesaan dan merambah ke pusat-pusat pemerintahan dengan kajian-kajian keislaman. Kelompok kelas menengah Muslim Padangsidempuan sukses mendorong pertumbuhan dan perkembangan pengajian di kelas-kelas elit masyarakat Padangsidempuan yang kemudian turut mendukung perkembangan majelis taklim di kalangan masyarakat secara umum.

Adapun kelompok lulusan Timur Tengah dan Musthafawiyah, maka terjadi perkembangan, kesinambungan, pengulangan dan perubahan peran mereka dalam kebangkitan majelis taklim di Padangsidempuan. Berawal dari peran ulama Padangsidempuan yang belajar ke tanah Haram; Mekkah dan Madinah. Syekh Zainal Abidin (w.1903), Syekh Abdul Malik (1850-1910), Syekh Abdul Halim Hasibuan bergelar Syekh Bosar (w. 1920). Syekh Sulaiman bin Al-Allamah Syekh Syihabuddin (1901-1970), Syekh Zubeir Ahmad (1918-1983), syekh Muara Mais (1914-1991), syekh Mukhtar Muda (1921-2009), Syekh Zainuddin ZA, yang kemudian dilanjutkan generasi sekarang yaitu ustaz Amsir Saleh Siregar (l.1958) dan Tuan Naborkat (l.1975) dan Tuan Nalomok (l.1977). Tiga tokoh terakhir memiliki corak dakwah yang berbeda, ustaz Amsir dengan pendekatan Tafsir Al-Qur'an dan Hadis, sedangkan Tuan Naborkat dan Tuan Nalomok menggunakan pendekatan tasawuf, meskipun secara intelektual ketiga memiliki hubungan sebagai

guru dan murid.<sup>526</sup> Sampai saat ini ketiga tokoh ini memiliki pengaruh yang kuat di tengah-tengah masyarakat Padangsidempuan. Ketokohan ulama-ulama alumni Makkah ini tidak terlepas dari paradigma masyarakat Padangsidempuan bahwa ulama adalah orang yang pernah belajar ke Makkah. Persepsi masyarakat terhadap alumni timur Tengah kemudian berubah dengan tidak lagi fokus hanya pada alumni Makkah namun juga PT lainnya di kawasan Timur tengah. Sehingga pada generasi berikutnya tidak hanya alumni Arab Saudi tapi juga Mesir, Libya dan Siria.

Menurut Azra tahun 1920 minat dan orientasi intelektual mahasiswa Indonesia mengalami pergeseran, dari yang awalnya murni keagamaan ke arah keilmuan yang mengandung nilai politik.<sup>527</sup> Untuk konteks Padangsidempuan isu gerakan Wahabi yang melanda Arab Saudi pada tahun 1966 ternyata menjadi salah satu faktor penyebab peralihan destinasi tempat tujuan belajar pemuda Mandailing dari Tanah Haramain ke Al Azhar Kairo dan daerah Timur Tengah lainnya. Tokoh Mandailing yang mendukung perubahan destinasi keilmuan ini adalah Tuan syekh Abdul Halim Khatib (1906-1991) menuntut ilmu ke Makkah pada tahun 1928-1934.<sup>528</sup> Ketika Wahabi melanda Arab Saudi beliau mengeluarkan “fatwa” Arab Saudi tidak kondusif lagi sebagai tempat menimba ilmu agama, dan beliau membuka wacana baru yaitu destinasi tempat belajar agama, lainnya yaitu ke Al-Azhar Kairo-Mesir.”<sup>529</sup>

Arus perjalanan pemuda Mandailing ke Al-Azhar, diawali dengan Tuan Ja'far tahun 1949, kemudian terjadi kekosongan dalam arti nyaris tidak ada data yang menunjukkan adanya pemuda Mandailing yang berangkat ke Al-Azhar dalam rentang tahun 1949-1970-an. Pasca fase kekosongan maka generasi selanjutnya adalah Abdul Basith dan Abdul Rahim tahun 1970-an. Kemudian dilanjutkan

---

<sup>526</sup> Tuan Naborkat dan Tuan Nalomok adalah murid ustaz Amsir Saleh Siregar di Pesantren Dalam Lidang Kabupaten Madina.

<sup>527</sup>Azyumardi Azra, “Melacak Pengaruh & Pergeseran Tamatan Cairo,” *Jurnal Studia Islamica* 2 (1995): 199–219.

<sup>528</sup>Abbas Pulungan, *Syekh Abdul Halim Khatib (Tuan Naposo) Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing*, Laporan Penelitian, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sumatera Utara tahun 2020. <http://repository.uinsu.ac.id>.

<sup>529</sup>Sumper Mulia Harahap, alumni Timur Tengah Al-Azhar Kairo, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 10 Maret 2021.

generasi Torkis,<sup>530</sup> Azhari, Ali Amri, Samsir, Ali Husin Nasution. dan kawan-kawan awal tahun 1980-an. Dilanjutkan generasi Abdul Wadud (Dalam Lidang) dan Yunus tahun 1985-1986 dan generasi Samsul Bahri, Irfan, Arfan, Zulkarnaen, Willy Octaviano dan Sumper Mulia<sup>531</sup> tahun 1990-2000.<sup>532</sup> Generasi selanjutnya adalah Sufrin, Siddik, Qushairi dan kawan-kawan akhir tahun 2000-an s/d 2017<sup>533</sup> dan Faishal Hadi dan kawan-kawan 2018-2020.<sup>534</sup>

Azyumardi Azra menyebutkan dua periodisasi mahasiswa Indonesia di Mesir, *pertama*; sebelum masa penjajahan (1920-1960) yang menunjukkan adanya pergeseran paradigma pembelajaran dari murni semangat keilmuan ke nilai politis. *Kedua*; setelah kemerdekaan (1966-1993) adanya pertarungan ideologi antara modernisme Islam, M. Abduh dan fundamentalisme Islam, Salafi-Wahabi.<sup>535</sup> Atas konsep ini maka alumni Al-Azhar hadir ditengah-tengah masyarakat dengan Islam moderatnya. Analisis peneliti peran alumni Al-Azhar ini tidak terlepas dari konsep “*al-ghuluw*” yang dipedomani alumni Al-Azhar di seluruh penjuru dunia yaitu: (1) fanatisme yang berlebihan terhadap salah satu pandangan; (2) cenderung mempersulit; (3) berprasangka buruk kepada orang lain; (4); mengkafirkan orang lain. Sementara, sikap-sikap moderat para alumni Al-Azhar dalam memahami dan mengamalkan teks-teks keagamaan ditandai dengan beberapa ciri antara lain: (1) memahami realitas (*fiqh al-waqi'*); (2) memahami *fiqh* prioritas (*fiqh al-auwlawiyyat*); (3) memahami konsep *sunatullah* dalam penciptaan makhluk; (4) memberikan kemudahan kepada orang lain dalam beragama; (5) memahami teks-

---

<sup>530</sup>Dr. H.Torkis Lubis, Lc., D.E.S.S Ketua STAIN Kabupaten Madina sekarang.

<sup>531</sup>Wakil Rektor bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama IAIN Padangsidimpuan periode 2018-2022

<sup>532</sup>Sumper Mulia Harahap, alumni Timur Tengah Al-Azhar Kairo, wawancara di Padangsidimpuan, tanggal 10 Maret 2021.

<sup>533</sup>Sufrin, Ustaz dan Alumni Al-Azhar Kairo, wawancara di Padangsidimpuan, tanggal 20 Maret 2021.

<sup>534</sup>Tahun 1994 sudah ada organisasi bagi mahasiswa Mesir yang berasal dari SUMUT khususnya dari Mandailing Natal, Faishal Hadi, mahasiswa Al-Azhar Kairo, wawancara di Padangsidimpuan, tanggal 9 Maret 2021.

<sup>535</sup> Azra, ”Melacak Pengaruh, h. 199-219.

teks keagamaan secara komprehensif; serta (6) mengedepankan dialog, bersikap toleran, dan terbuka dengan dunia luar.<sup>536</sup>

Kehadiran alumni Al-Azhar ini menjadi poros tengah antara gerakan Islam kontemporer yang liberal dan gerakan Islam konservatif yang radikal. Poros tengah ini dikenal dengan Islam Moderat, yang mengusung nilai-nilai modernitas meliputi: ”*Pertama*, memastikan bahwa paham moderasi Islam tidak akan melanggar atau melampaui garis-garis primer (*sawâbit*) yang terdapat dalam ajaran Islam. *Kedua*, membumikan toleransi dengan cara menebarkan perdamaian di muka bumi dan membangun dialog intra dan inter-religious.” Prinsip-prinsip ini yang tampaknya ditampilkan oleh ustaz Sufrin dan kawan-kawan dalam kelompok pengajian. Dalam pembahasan tentang Fiqih misalnya, maka paham keempat mazhab disampaikan dengan dalil-dalil baru kemudian ditutup dengan analisis kecenderungan memahami dalil yang paling kuat. Demikian juga dalam kajian Tafsir, pada praktiknya ustaz Sufrin menggabungkan kitab-kitab tafsir modern dan klasik digabungkan. “Agar ayat tidak hanya jadi teks mati, tapi menjadi ayat yang hidup dan aktif.”<sup>537</sup>

Metode pengajian seperti ini diminati oleh masyarakat Muslim menengah ke atas. Tahun 2015 menandai adanya perubahan orientasi minat jamaah kepada ustaz yang memiliki kualitas pemahaman agama yang mumpuni.<sup>538</sup> Keluasan ilmu lulusan Timur Tengah, menjadikan mereka mampu memaparkan perbedaan paham keagamaan berdasarkan kitab-kitab yang representatif, dan membandingkannya dengan objektif serta menguatkan dengan dalil-dalil yang valid.<sup>539</sup> Sampai saat penelitian ini dilaksanakan alumni Al-Azhar Kairo, ustaz Sufrin, ustaz Siddiq dan ustaz Qushairi merupakan ikon ustaz muda yang digandrungi masyarakat Padangsidimpuan. Ketiga merupakan “generasi” ustaz Amsir dalam kajian Al-

---

<sup>536</sup>Muhammad Murtadho, ”Hubungan Mesir-Indonesia Dalam Modernisasi Pendidikan Islam Egypt-Indonesia Relationship For Modernization Of Islamic Education,” *Jurnal Al-Qalam*, Volume 24 Nomor 2 Desember 2018, 297-306, <http://www.jurnalalqalam.or.id>.

<sup>537</sup>Sufrin, Ustaz, wawancara di Padangsidimpuan, tanggal 10 Maret 2021

<sup>538</sup>Zulfan Efendi Hasibuan, Ketua MUI Kota Padangsidimpuan, wawancara di Padangsidimpuan, tanggal 6 April 2021.

<sup>539</sup>Mama Saumi, Pengurus Pengajian Hari Jumat dan Pedagang Pasar Sagumpal Bonang, wawancara di Padangsidimpuan, tanggal 30 April 2021.

Qur'an dan Hadis. Analisis ini disandarkan pada bahwa ustaz Siddik, ustaz Qushairi dan ustaz Yaser adalah murid ustaz Amsir di Pesantren Al Ikhlas Dalan Lidang.<sup>540</sup> Oleh karenanya ketiganya memiliki hubungan intelektual sebagai guru dan murid. Atas dasar ikatan intelektual ini, mereka diperkenalkan ustaz Amsir kepada masyarakat Padangsidempuan. Bila ustaz Amsir tidak dapat mengisi pengajian maka kalau tidak ustaz Siddiq ya ustaz Qushairi, dan ustaz Yaser.<sup>541</sup> Adapun ustaz Sufrin meskipun tidak memiliki hubungan intelektual sebagai guru dan murid namun tetap tergolong “generasi” ustaz Amsir, karena beliau juga yang memperkenalkan ke pengajian-pengajian yang ada di Padangsidempuan.<sup>542</sup> Alasan kedua; ketiga ustaz ini kemudian menggunakan kitab *Bulûgu al-Marâm* dan *Riyâduşşâlihîn* sebagai acuan keilmuan untuk kajian Hadis sebagai landasan hukum. Kedua kitab Hadis ini mulai populer di kalangan masyarakat Padangsidempuan setelah diperkenalkan oleh ustaz Amsir Saleh Siregar pada tahun 2015.

Berbeda dengan masyarakat Muslim menengah ke bawah, yang belum dapat memahami metode pengajian seperti ini, sehingga di lapisan bawah, alumni-alumni Timur Tengah “belum membumi,” dengan alasan masyarakat awam belum dapat menerima penjelasan-penjelasan yang membutuhkan analisis.<sup>543</sup> Oleh karenanya selain alumni-alumni Timur Tengah, alumni-alumni Musthafawiyah mempunyai peran terhadap kebangkitan majelis taklim di Padangsidempuan, baik yang melanjutkan ke Timur Tengah atau yang hanya memadakan pendidikan di Musthafawiyah.<sup>544</sup> Analisis ini didasarkan pada kenyataan di lapangan bahwa pada

---

<sup>540</sup>Ustaz Siddik dari segi usia lebih senior dari ustaz Yaser dan Siddik tapi dari masa studi merupakan junior keduanya. Yaser dan Sufrin, ustaz, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 27 Maret 2021.

<sup>541</sup>Mama Saumi, Pengurus Pengajian Hari Jumat dan Pedagang Pasar Sagumpal Bonang, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 30 April 2021.

<sup>542</sup>Martua Raja Harahap, okoh Agama dan Masyarakat Padangsidempuan, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 2 April 2021.

<sup>543</sup>Lukman Hakim, Kasi Penyelenggara Syariah Kemenag Kota Padangsidempuan, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 4 Desember 2020

<sup>544</sup>Pada kenyataan ada sebagian guru Musthafawiyah yang berwasiat pada murid-muridnya untuk tidak melanjutkan studi setelah menamatkan pendidikan dari Musthafawiyah. “Wasiat” ini merupakan satu bentuk keprihatinan terhadap alumni Musthafawiyah yang kemudian dinilai “berubah” dari apa yang diajarkan oleh para pendahulunya. Rusman Hasibuan, Tokoh Agama dan Masyarakat, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 15 Maret 2021. Data ini dikuatkan dengan pendapat Abbas Pulungan bahwa peran lulusan Musthafawiyah sebelum tahun 1960-an

majelis taklim tipe wirid yasin di daerah pedesaan, lebih respek dengan ustaz-ustaz lokal. Pada kelompok jamaah majelis taklim ini, ustaz lokal, seperti alumni Musthafawiyah masih lebih populer dibanding alumni Timur Tengah. Sulit memisahkan ustaz alumni Timur Tengah dan alumni Musthafawiyah, pada kenyataannya ustaz-ustaz alumni Timur Tengah juga sekaligus ustaz alumni Musthafawiyah. Di antaranya sosok ustaz yang viral saat ini adalah ustaz Hasan Tanjung Lc. yang merupakan alumni Musthafawiyah sekaligus alumni Timur Tengah, Al-Azhar Kairo.<sup>545</sup> Kemampuan beliau mengemas materi pengajian dengan humor, yang kemudian disampaikan dengan perpaduan bahasa daerah dan bahasa nasional menjembatani antara tuntutan masyarakat kelas menengah dan masyarakat bawah.

---

mendominasi penyebaran agama Islam baik sebagai guru Agama di sekolah-sekolah formal maupun sebagai mubalig yang mengisi kelompok-kelompok pengajian. Pulungan, *Perkembangan Islam*, h. 124-125.

<sup>545</sup>Beliau merupakan salah seorang tenaga pengajar di pesantren Ittihadul Mukhlisin Huta Tonga, beberapa video ceramahnya dalam bahasa Mandailing dengan humor yang tinggi dapat disaksikan di <https://youtu.be/5lIMPzw500g>.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Kebangkitan majelis taklim di Padangsidempuan, sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan nonformal sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 merupakan suatu peristiwa evolusi yang dimulai dari fase pertumbuhan (1901-1945), perkembangan (1946-1979), kebangkitan awal (1980-1997) dan puncak kebangkitan (1998-2020). Pada masa pertumbuhan dan perkembangan, masyarakat Padangsidempuan belum mengenal istilah majelis taklim, melainkan *Pangajian*. Istilah majelis taklim sendiri mulai populer pada masa kebangkitan awal dan puncak kebangkitan, meskipun demikian istilah *Pangajian* yang kemudian berubah menjadi pengajian masih tetap populer. Peristiwa kebangkitan ini berkaitan erat dengan perubahan sosial masyarakat Padangsidempuan dalam rentang waktu 1901-2020. Dibanding masyarakat di daerah Tapanuli lainnya, masyarakat Padangsidempuan lebih cepat mengalami perubahan sosial karena letak geografis dan peran Padangsidempuan sebagai pusat pemerintahan sepanjang sejarah.

Secara kuantitatif kebangkitan majelis taklim ditandai dengan peningkatan jumlah majelis taklim secara signifikan. Mulai dari masa pertumbuhan yang awalnya hanya satu majelis taklim (1901) kemudian meningkat menjadi 25 majelis taklim sampai tahun 1945. Majelis taklim kemudian berkembang menjadi 75 majelis taklim pada periode 1946-1979. Periode 1980-1997 merupakan fase kebangkitan awal majelis taklim, secara kuantitatif majelis taklim pada periode ini mengalami peningkatan menjadi 138 majelis taklim. Periode 1998-2020 merupakan puncak kebangkitan majelis taklim di Padangsidempuan, ditandai dengan bertambahnya 133 majelis taklim dari periode-periode sebelumnya. Sehingga total majelis taklim di Padangsidempuan pada tahun 2020 adalah 272 majelis taklim.

Kebangkitan secara kuantitatif ini dibarengi dengan kebangkitan secara kualitatif yaitu berkembangnya elemen-elemen majelis taklim pada setiap periode. Elemen-elemen dimaksud adalah ustaz (tenaga pengajar), content (isi) taklim dan kitab acuan keilmuan, metode, tempat pelaksanaan dan pola pendekatan yang digunakan. Dari aspek tenaga pengajar, pada masa pertumbuhan (1901-1945) dan perkembangan (1946-1979) diisi oleh ulama-ulama lulusan tanah Haram (Makkah). Istilah yang digunakan masyarakat untuk menyebutkan tenaga pengajar majelis taklim pada masa itu adalah Syekh. Adapun tokoh sentralnya adalah: Syekh Zainal Abidin (w.1903) Syekh Abdul Malik (w.1910) dan Syekh Bosar (w.1920), yang kemudian dikuatkan oleh lulusan Musthafawiyah. Kehadiran lulusan Musthafawiyah ini memperkaya istilah untuk penamaan tenaga pengajar majelis taklim yaitu: Tuan Guru, Guru Mangaji dan Malim.

Pada masa kebangkitan awal (1980-1997) tenaga pengajar majelis taklim kemudian diisi oleh kalangan akademisi yang notabene merupakan Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Cabang Padangsidimpuan, dengan tokoh sentralnya adalah Prof. Dr. Haidar Putra Daulay. Kebangkitan majelis taklim pada fase ini juga ditandai dengan kehadiran sosok tenaga pengajar dari kalangan perempuan. Istilah ustaz mulai populer digunakan masyarakat menunjukkan kepada tenaga pengajar di majelis-majelis taklim. Masa puncak kebangkitan majelis taklim (1998-2020) tenaga pengajar majelis taklim kembali didominasi oleh lulusan Timur Tengah dalam artian lebih luas, yaitu tidak terbatas pada lulusan Makkah saja, tapi juga Mesir, Libya dan Maroko. Kembalinya dominasi lulusan Timur Tengah pada periode ini bukan berarti ustaz-ustaz lokal: lulusan Musthafawiyah dan PTKIN (dari kalangan akademisi) lainnya hilang sama sekali. Pada periode ini istilah ustaz lebih populer di masyarakat untuk menyebutkan tenaga pengajar di majelis taklim, namun beberapa majelis taklim bercorak tasawuf masih menggunakan istilah Tuan Guru, berbeda dengan istilah Syekh sudah tidak populer lagi.

Pada masa pertumbuhan (1901-1945), jamaah majelis taklim masih bersifat terbatas dan homogen dan terkonsentrasi pada masyarakat pedesaan.

Pelaksanaanya tersentralisasi di masjid-masjid dan *Sikola Arab*. Masa perkembangan 1946-1979), jamaah majelis taklim masih pada tipe yang sama hanya saja cakupannya menjadi lebih luas, seluruh masyarakat pedesaan, sedangkan tempat pelaksanaan sudah meluas ke rumah-rumah warga, Masa perkembangan lanjutan dan awal kebangkitan (1980-1997) terutama pada dekade 1990-an jamaah majelis taklim menjadi heterogen, tidak hanya masyarakat pedesaan, tapi juga masyarakat perkotaan, dengan jenjang ekonomi dan pendidikan yang semakin tinggi. Pelaksanaan majelis taklim tidak hanya di masjid dan rumah-rumah jamaah tapi juga di perkantoran pemerintahan. Periode 1998-2020 yang merupakan puncak kebangkitan majelis taklim, tipe jamaah semakin lebih heterogen baik secara etnis maupun aspek ekonomi dan pendidikan. Pelaksanaan majelis taklim pada periode ini menggeliat di daerah-daerah perkotaan, pasar, perkantoran, melengkapi majelis taklim di rumah-rumah jamaah dan masjid.

Materi (isi) dan tujuan taklim pada masa pertumbuhan (1901-1945) masih bersifat dasar dan umum, berupa Tauhid, Fikih Ibadah dan Akhlak. Materi (isi) taklim ini bertujuan agar jamaah tertarik pada Islam dan memberikan pedoman ibadah dasar bagi jamaah. Materi (isi) taklim kemudian berkembang pada periode 1946-1979 dengan adanya praktik membaca Al-Qur'an. Adapun pada masa awal kebangkitan (1980-1997) materi mayoritas majelis taklim masih bersifat umum yaitu berkenaan dengan Tauhid, Fikih Ibadah dan Fikih Sosial, Akhlak, belajar membaca Al-Qur'an. Dekade 1990-an mulai muncul majelis taklim dengan materi yang bersifat khusus seperti kajian Tafsir. Pada masa puncak kebangkitan majelis taklim (1998-2020) majelis-majelis taklim dengan materi yang lebih spesifik marak di Padangsidempuan; baik kajian Tafsir, Hadis, Ekonomi Syariah, *Siyasah*, Tahsin dan Tahfiz.

Perkembangan materi (isi) taklim tidak terlepas dari tenaga pengajar (ustaz) dan kitab acuan keilmuan yang dipergunakan. Pada masa pertumbuhan (1901-1945) kitab acuan yang dipergunakan ustaz lulusan Makkah adalah *Hâsyiyah Aşâwî âlâ Tafsîr Jalâlain, Ihyâu 'Ulûmuddîn Sabîlu*

*al-Muhtadîn li Tafaqquh fî Amriddîn, Mathla'û al-Badrain, dan Sair as-Sâlikîn ilâ 'Ibâdah Rabbal-'Âlamîn.* Adapun pada masa perkembang awal (1946-1979) dan perkembangan lanjutan dan awal kebangkitan, mayoritas ustaz menggunakan kitab *Minhâjul 'Âbidîn, I'ânatuth Thâlibin,* dan *Parukunan.* Masa puncak kebangkitan majelis taklim di Padangsidempuan (1998-2020) kitab acuan keilmuan yang populer adalah kitab *Bulûghul Marâm, Riyâdhus Shâlihîn,* disusul kemudian kitab *Sair al-Sâlikîn* dan *Parukunan.*

Kebangkitan majelis taklim juga dapat dilihat dari perkembangan metode dan media yang dipergunakan, Secara umum sejak masa pertumbuhan sampai masa perkembangan dan awal kebangkitan metode yang dipergunakan bersifat monoton dan belum memanfaatkan media komunikasi (sosial) secara maksimal. Sejak masa pertumbuhan sampai puncak kebangkitan, metode yang dipergunakan majelis taklim adalah ceramah. Meskipun ada tanya jawab, namun pada metode ini ustaz, tetap mendominasi. Hal ini sesuai dengan penamaan majelis taklim yang mengadopsi sistem (*Teacher Centre*). Materi dan media majelis taklim mengalami perkembangan pesat pada masa puncak kebangkitan majelis taklim di Padangsidempuan (1998-2020) dengan metode yang lebih variatif dan menggunakan media sosial seperti, Whatsapp, Facebook, Channel Youtube dan Televisi.

Perubahan sosial masyarakat Padangsidempuan periode 1901-2020 telah mempengaruhi pola pendekatan yang dipergunakan majelis taklim di Padangsidempuan. Pada masa pertumbuhan (1901-1945) pola pendekatan yang umum dipergunakan majelis taklim adalah tasawuf. Karakteristik utama kelompok pengajian ini adalah tenaga pengajarnya yang merupakan seorang ulama tarekat lulusan tanah Haram, Makkah, seperti *Pangajian* Syekh Zainal Abidin di Desa Pudun Julu Kecamatan Padangsidempuan Batunadua (1901). Pola pendekatan ini juga ditemukan pada masa perkembangan, *Pangajian* Syekh Islam Maulana (1970). Bahkan pada masa puncak kebangkitan majelis taklim di Padangsidempuan (1998-2020), masih ditemukan pola pendekatan

ini dengan sedikit varian yang berbeda, karena memang kedua majelis taklim ini merupakan keberlanjutan *Pangajian* Syekh Zainal Abidin dan *Pangajian* Syekh Islam Maulana (1970) yang sempat vakum, yaitu pada Majelis Taklim Syekh Zainal Abidin (2010) dan Majelis taklim Syekh Islam Maulana (2012). Tenaga pengajar tidak lagi merupakan seorang ulama tarekat namun tokoh tarekat yang juga merupakan tamatan dari Timur Tengah, Arab Saudi.

Masa perkembangan dan awal kebangkitan majelis taklim (1998-2020) ditemukan pola pendekatan tauhid dan akhlak; tanpa kitab tertentu sebagai pegangan, dengan tenaga pengajar tunggal, pemilik yayasan, yaitu Majelis Taklim Raudhatul Mukminin (1989). Pola pendekatan lainnya pada periode ini adalah pola pendekatan tablig dengan bahan pelajaran teks tertulis yaitu: kelompok pengajian Akbar Al-Ikhlas (1990), pengajian Al-Hidayah (1992) dan BKMT Padangsidempuan (2012). Ketiga kelompok pengajian ini memiliki jamaah dalam jumlah besar, oleh karena pemberian materi ajar disampaikan dengan metode ceramah dalam acara tablig dinilai lebih efektif. Metode ini didukung teks-teks tertulis (berupa amalan-amalan zikir dan doa yang dibagikan kepada jamaah).

Masa puncak kebangkitan majelis taklim (periode 1998-2020), pola pendekatan majelis taklim di Padangsidempuan semakin bervariasi, beberapa pola pendekatan yang telah ada sebelumnya masih bertahan dengan varian yang sedikit berbeda yaitu pola pendekatan tasawuf dan tradisi keagamaan. Adapun varian baru pola pendekatan lainnya pada periode ini adalah:

- 1) Pola pendekatan Tafsir, yang kemudian diperkaya dengan pendekatan Hadis (tahun 2015) dengan menggunakan kitab tertentu sebagai pegangan. Karakteristik utama majelis taklim ini adalah tenaga pengajarnya merupakan alumni Timur Tengah. Majelis taklim Padangsidempuan yang masuk dalam kategori ini adalah: Majelis taklim masjid Raya Al-Abror (1970-an), Majelis taklim Jl. Mawar (1981), Majelis taklim ustaz Amsir Saleh Siregar (1988) dan Majelis taklim masjid Al-Ikhlas Samora (1990);

- 2) Pola pendekatan politik dan pemberdayaan ekonomi umat yaitu Salimah Padangsidempuan (2010). Karakter utama majelis taklim tipe ini adalah agenda dakwah politiknya yang sangat kuat dengan tenaga pengajar yang merupakan orang-orang partai, pengurus atau minimal simpatisan partai. Majelis taklim Salimah (2010)
- 3) Pola pendekatan pendekatan ekonomi syariah, Majelis Taklim Multazam (2007).
- 4) Majelis taklim dengan pendekatan sosial keagamaan. majelis taklim yang termasuk kategori ini adalah majelis taklim Harokah al-Iman (2017) dan majelis taklim Al-Mar'ah Aş-Şâlihah (2019).

Adapun pola pendekatan tradisi keagamaan sudah ditemukan pada masa perkembangan (1946-1979), awal kebangkitan (1980-1997)), dan puncak kebangkitan majelis taklim di Padangsidempuan (1998-2020). Majelis taklim tipe ini paling banyak ditemukan di Kota Padangsidempuan, dikenal masyarakat dengan kelompok pengajian Wirid Yasin dengan tradisi Yasinan. Sehingga sampai tahun 2020 ada 214 kelompok pengajian Wirid Yasin di Padangsidempuan.

2. Faktor kebangkitan majelis taklim di Padangsidempuan saling bersinergi satu sama lainnya. Fleksibilitas majelis taklim dari segi waktu, tempat dan keanggotaan menjadi faktor internal pertumbuhan dan perkembangan majelis taklim di Padangsidempuan. Adapun faktor ekstern lebih disebabkan oleh kehadiran tiga klaster sosial masyarakat Padangsidempuan yaitu: lulusan Timur Tengah dan Musthafawiyah, kelompok intelektual Muslim Padangsidempuan dan kelompok kelas menengah Muslim Padangsidempuan. Lulusan Timur Tengah, dianalisis dari peran mereka dalam setiap periode kebangkitan majelis taklim di Padangsidempuan maka dapat dipahami terjadi perkembangan, kesinambungan, pengulangan dan perubahan peran kelompok ini.

Kelompok lulusan Timur Tengah pada periode awal didominasi oleh lulusan tanah Haram, Makkah dengan tokoh-tokohnya: Syekh Zainal Abidin (w.1903), Syekh Abdul Malik (1850-1910), Syekh Abdul Halim Hasibuan

bergelar Syekh Bosar (w. 1920). Ketiga tokoh ini merupakan peletak dasar kebangkitan majelis taklim di Padangsidempuan dengan membuka dan mengembangkan pengajian-pengajian bercorak tasawuf, Syekh Abdul Halim yang kemudian mengenalkan corak kajian Tafsir dalam kajian Tasawuf. Generasi selanjutnya adalah Syekh Sulaiman bin Al-Allamah Syekh Syihabuddin (1901-1970), Syekh Zubeir Ahmad (1918-1983) memperkenalkan metode tablig tahun 1962 dan merintis kajian tafsir di Masjid raya Al-Abror tahun 1970 -1983. Syekh Mukhtar Muda (w.2009) membuka kajian Fiqih dan Tasawuf di Masjid Syekh Islam Maulana pada tahun 1970-an. Pada tahun yang sama juga mengisi kajian fiqih dan tasawuf di masjid Raya Al-Abror bersamaan dengan Syekh Muara Mais (w.1999) dan Syekh Zainuddin ZA.

Generasi selanjutnya adalah Ustaz Amsir Saleh Siregar (l.1958) merintis kajian keislaman di Padangsidempuan pada tahun 1988 di masjid Darul Falah Ujung Padang, madrasah Tarbiyah Kampung Bukit dan melanjutkan kajian tafsir Syekh Zubeir Ahmad (1989-2010) di masjid raya Al-Abror. Tahun 2015 kajian Al-Qur'an dan Tafsir kemudian dikembangkan dengan kajian Hadis, merujuk pada kitab *Riyâduṣṣâlihîn* dan *Bulûgu al-Marâm*, yang kemudian dijadikan rujukan di banyak majelis taklim saat ini. Pengajian ustaz Amsir selama 32 tahun di Padangsidempuan berdampak pada perubahan pola pikir dan pengamalan beragama masyarakat Padangsidempuan. Generasi akhir pada periode ini dapat dikelompokkan kepada tiga kelompok yaitu:

1. Tuan Nalomok dan Tuan Naborkat melanjutkan kajian tasawuf di majelis taklim Syekh Zainal Abidin dan syekh Islam Maulana pada tahun 2010 dengan merujuk kepada kitab *Sair as-Sâlikîn ilâ 'Ibâdah Rabbal-Âlamîn* karya Syekh Abdul Shamad al-Falimbani.
2. Generasi Sufrin Lc. MA. dkk. (Yaser Arafat Lc.,MA, ustaz Siddik Lc. dan ustaz Qusahiri Lc.) tahun 2015 mengembangkan kajian tafsir dan Hadis di Masjid Raya Al-Abror dengan metode dan kajian yang lebih

modern, yang kemudian berkembang ke berbagai kelompok pengajian lainnya.

3. Sosok ustaz ustaz Hasan Tanjung Lc. (merupakan alumni Musthafawiyah sekaligus alumni Timur Tengah, Al-Azhar Kairo) dan ustaz Ali Naser Lubis (alumni Musthafawiyah), merupakan sosok ustaz yang menjadi benteng pertahanan alumni Musthafawiyah yang mulai tergerus oleh tuntutan zaman.

Adapun kelompok intelektual Muslim dan kelas menengah Muslim Padangsidempuan berperan pada dekade 1990-an sampai dekade 2000-an. Kedua kelompok ini sukses memantik kebangkitan majelis taklim Padangsidempuan, dengan kehadiran majelis-majelis taklim yang memiliki corak dan karakter berbeda dengan sebelumnya. Kelompok intelektual Muslim Padangsidempuan, yang dipelopori oleh Profesor Dr. Haidar Putra Daulay telah sukses menumbuhkan kembangkan kelompok-kelompok pengajian mulai dari tingkat pedesaan dan merambah ke pusat-pusat pemerintahan dengan kajian-kajian keislaman. Sedangkan kelompok kelas menengah Muslim Padangsidempuan sukses mendorong pertumbuhan dan perkembangan pengajian di kelas-kelas elit masyarakat Padangsidempuan dengan spesifikasi Tafsir dan Hadis, yang kemudian turut mendukung perkembangan majelis taklim di masyarakat secara umum.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Sebagai sebuah penelitian sejarah, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam dua hal yaitu pengumpulan data primer dan subjektivitas sejarawan.

### **1. Pengumpulan data Primer**

Keberadaan data primer merupakan data yang sangat berharga dalam segala bentuk pendekatan maupun metode penelitian. Validitas dan reliabilitas data dapat dipertanggungjawabkan oleh peneliti jika ditopang oleh keberadaan data primer sesuai kebutuhan penelitian. Tentunya hal ini menjadi tantangan besar bagi peneliti, mengingat data primer baik narasumber utama maupun rekaman dokumen pendukung kerap kali punah baik karena faktor usia atau rendahnya tradisi tulis dan

kepedulian sejarah masyarakat Padangsidempuan. Proses validasi dan pengukuran reliabilitas data sekunder kemudian menjadi pekerjaan rumah yang rumit karena peneliti harus menemukan bukti keterkaitan data-data tersebut dengan data primer sebelumnya. Proses penggalian, validasi dan pengukuran reliabilitas ini memakan waktu cukup lama, pada beberapa kondisi, peneliti harus berulang-ulang untuk sampai pada data yang dikatakan valid dan *reliabel*.

Berdasarkan point-point ini maka penelitian sejarah kebangkitan lembaga pendidikan Islam nonformal: majelis taklim di Padangsidempuan tahun 1901-2020 memiliki keterbatasan terutama berkenaan terbatasnya waktu pelaksanaan penelitian ini. Pada saat penelitian ini berlangsung pandemi Covid juga sedang melanda kota Padangsidempuan sebagaimana wilayah Indonesia lainnya. Kondisi ini tentunya menghambat pengumpulan data penelitian. Di sisi lain pengabaian dan kesadaran sejarah masyarakat yang rendah, menyebabkan data majelis taklim berpusar pada tradisi lisan, meskipun ada data tertulis masih pada tataran yang sangat minim bahkan sebagian ada yang punah.

## 2. Subjektivitas Sejarawan

Interpretasi masa lalu oleh peneliti masa kini berkaitan dengan keterbatasan peneliti dalam menyelami pengalaman yang tidak dialami secara pribadi. Ketajaman interpretasi peneliti diuji melalui validitas dan reliabilitas data. Namun demikian hasil akhir dari penelitian sejarah ini tidak bersifat bebas nilai sepenuhnya. Identitas sosial peneliti, tentunya memberikan kontribusi terhadap interpretasi yang melahirkan subjektivitas. Dari sisi positivisme, hal ini selayaknya dianggap sebagai sebuah cara yang memberikan kekayaan pada interpretasi sejarah, ketimbang kekurangan penelitian sejarah. Kenyataannya bahwa peristiwa sejarah, dialami oleh beragam individu yang memiliki interpretasi yang berbeda terhadap peristiwa yang mereka alami bersama-sama. Maka jika ditarik garis antara masa lalu dan masa kini, subjektivitas adalah sebuah keabsahan yang patut untuk dihargai sebagai dari realitas kehidupan.

Meski subjektivitas peneliti harus tetap dihargai sebagai sebuah realita namun peneliti mengakui bahwa point ini juga menjadi keterbatasan dalam penelitian ini. Beberapa majelis taklim yang memiliki “nilai tersendiri” bagi peneliti

tentunya berkontribusi terhadap minat, perhatian dan interpretasi peneliti terhadap majelis taklim tersebut.

### **C. Saran-Saran**

Berdasarkan temuan penelitian tentang sejarah majelis taklim di Padangsidempuan tahun 1901-2020, beberapa point yang dijadikan dasar rekomendasi peneliti kepada pihak-pihak terkait yaitu:

#### **1. Kepada para peminat studi sejarah**

Penelitian tentang majelis taklim tidak hanya melulu tentang keberadaan majelis taklim dari masa ke masa (sejarah majelis taklim), namun perlu juga mengkaitkan eksistensi majelis taklim dengan unsur sosial lainnya. Eksistensi majelis taklim selalu berkaitan dengan praktik kehidupan masyarakat, struktur maupun pranata sosialnya. Sehingga topik-topik tentang majelis taklim dapat ditempatkan pada posisi yang saling bersinergi dengan topik, gender, politik, ekonomi, pemerintahan, militer, keuangan, olahraga, seni, agama, budaya dan lain sebagainya. Demikian banyaknya eksistensi majelis taklim di Indonesia yang dapat digali lebih lanjut dengan pendekatan sejarah, yang kemudian tentunya diharapkan akan memperkaya khazanah teori tentang majelis taklim. Akhir sebuah penelitian sejarah adalah awal penulisan sejarah lainnya dan demikian selanjutnya.

Atas dasar pemikiran ini peneliti merekomendasikan kepada para peminat studi sejarah terutama para peneliti yang ingin mengungkap lebih dalam lagi tentang sejarah lembaga pendidikan pendidikan Islam nonformal: majelis taklim di Indonesia, khususnya di Padangsidempuan diharapkan dapat menjadikan disertasi ini sebagai salah satu rujukan untuk memperluas dan memperdalam penelitian tentang majelis taklim. Di antara aspek yang menarik menurut peneliti adalah majelis taklim dan politik di Padangsidempuan (sebuah tinjauan historis).

#### **2. Kepada pemerintah Kota Padangsidempuan**

Berkenaan dengan data dan eksistensi majelis taklim maka penelitian ini menemukan adanya ketimpangan antara eksistensi majelis taklim dan perhatian pemerintah terhadap majelis taklim. Sejak awal, majelis taklim merupakan swadaya masyarakat dalam memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan agama secara

mandiri. Majelis taklim telah berperan besar dalam memenuhi pendidikan agama masyarakat. Faktanya ada ribuan bahkan jutaan masyarakat Muslim yang menggantungkan pendidikan dan pemahaman agama mereka pada majelis taklim. Oleh karena akan sangat naif, ketika majelis taklim mengalami perkembangan pesat, ada tarikan-tarikan dari berbagai pihak dengan berbagai kepentingan. Atas dasar ini, peneliti merekomendasikan kepada pemerintah:

- a. Secara serius melakukan pendataan dan pembinaan kepada majelis taklim di Padangsidempuan dengan melepaskan semua atribut kepentingan-kepentingan politik baik kelompok maupun perorangan.
- b. Agar menjadikan kajian-kajian akademik dalam pengambilan kebijakan dan bersikap terhadap majelis taklim;
- c. Memberikan hak otonom kepada majelis taklim dalam pengelolaan majelis taklim;
- d. Menghapus semua stigma negatif yang dilabelkan kepada majelis taklim;
- e. Memberikan pengakuan terhadap eksistensi majelis taklim sebagai lembaga pendidikan umat;

3. Kepada pengurus, ustaz dan jamaah majelis:

Sejak awal didirikan majelis taklim merupakan swadaya masyarakat dalam memenuhi kebutuhan akan pendidikan keagamaan secara mandiri. Pada perkembangan berikutnya majelis taklim kemudian bersentuhan dengan beragam kepentingan, baik kepentingan pemerintah, oposisinya maupun independensi keilmuan. Perluasan peran ini ternyata berdampak pada kebangkitan majelis taklim. Berdasarkan kondisi ini peneliti merekomendasikan kepada pengurus, ustaz dan jamaah:

- a. Saling bersinergi dalam pelaksanaan pendidikan masyarakat Muslim dengan berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Hadis, mengedepankan ukhuwah Islamiyah, persatuan dan kesatuan bangsa dan mengesampingkan kepentingan pribadi dan golongan;
- b. Meningkatkan manajemen pengelolaan dan sumber daya majelis taklim; ustaz dan pengurus, dengan menggandeng pemerintah dan organisasi

kemasyarakatan untuk mengadakan pelatihan-pelatihan bagi SDM majelis taklim;

- c. Membentuk forum ukhuwah majelis taklim Padangsidempuan, melalui forum ini diharapkan lahir muzakarah tentang format baru majelis taklim yang dapat memenuhi pendidikan keagamaan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung, 2007, *Metode Penelitian Sejarah* Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Ahmadi, Abu dan Nur Baiti, 1991, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Rineka Cipta.
- Alawiyah, Tuty, 1997, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, A. Yani Wahid (ed.), cet.1 Bandung: Mizan
- Al-Hakiri, M. Syatibi, 2007, *Majelis taklim dan pembinaan umat*, Kustini (ed.) *Peningkatan Peran serta masyarakat dalam Pendalaman ajaran agama melalui majelis taklim*, Hasil Seminar. Edisi I, Cet. I Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan
- Amiril, Yusuf dan Ridwan Amiril, 2021 *Pintu-pintu Kelepasan: Zikir dan Do'a Penenang Jiwa*, cet. ke-6 Madina: Majelis Ta'lim Baitul Bukhori Al-Yusufiyah
- Asari, Hasan, 2006, *Menguak Sejarah Mencari Ibrah: Risalah Sejarah Sosial-Intelektual Muslim Klasik* Bandung: Citapustaka Media
- Asari, Hasan, 2018, *Sejarah Pendidikan Islam Membangun Relevansi Masa Lalu, dengan Masa Kini dan Masa Depan* Medan: Perdana Publishing
- As-Asqalâni, Ibnu Hajar, 2002, cet. 1, *Bulûghul Marâm min 'Adillati al-Ahkam*, KSA: Dar al-Shiddiq
- As-Suyuthi, Imam Jalaluddin, tt., *Al- Itqân fi 'Ulûm al- Qur'an*, Beirut: Dar Al-Fikr
- At-Turabi, Hassan, 1998, *Kebangkitan Islam di Negara-negara kawasan Arab dalam Yusuf Qardawi et.al. Kebangkitan Islam dalam Perbincangan Para Pakar*, terj. Nurhakim, cet. 1, Jakarta: Gema Insani Press
- Azra, Azyumardi, 1999, "Hijjaz: Antara Sejarah Politik dan Sejarah Sosial (Sebuah Pengantar)," dalam Badri Yatim, *Sejarah Sosial Keagamaan Tanah Suci: Hijaz (Mekah dan Madinah) 1800-1925* Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Azra, Azyumardi, 1996, *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme, hingga Post-Modernisme* Jakarta: Paramadina
- Azra, Azyumardi, 2007, *Surau Pendidikan Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, Jakarta: Kencana
- Bungin, Burhan, 2008, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu sosial lainnya* Jakarta: Kencana
- Burhani, Ahmad Najib, 2016, *Muhammadiyah Berkemajuan; Pergeseran dari Puritanisme ke Kosmopolitanisme* Bandung: Mizan

- Dalimunthe, Fakhurrozi, 1986, *Sejarah Pendidikan Islam: Latar Belakang, Analisis Dan Pemikirannya* Medan: Rainbow.
- Daulay, Haidar Putra, 2018, *Pemberdayaan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* Medan: Perdana Publishing
- Daulay, Haidar Putra, 2016, *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah* Jakarta: Kencana
- Daulay, Haidar Putra, 2018, *Sejarah Pertumbuhan & Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* Jakarta: Prenada Media Group
- Depag RI, 1984, *Pedoman Majelis Taklim* Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah Khutbah Agama Islam Pusat
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. ke-10 Jakarta: Pustaka
- Dewan Redaksi, 1994, *Ensiklopedi Islam Jilid-3*, cet. IV, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve
- Dhofier, Zamakhsyari, 1999, *Pesantren Tradition, The Role of Kyai in the Maintenance, of Traditional Islam in Java*, Temple: Program for Southeast Asian Studies Temple University
- Djaelani, Bisri M., 2007, *Ensiklopedi Islam*, Yogyakarta: Panji Pustaka
- Faisal, Sanapiah, 1981, *Pendidikan non formal Di dalam Sistem Pendidikan dan Pembangunan Nasional*. Surabaya: Usaha Offset Printing
- Fealy, Greg & Sally White, 2008, *Expressing Islam: religious Life anda Politics in Indonesia* Singapore: ISEAS Publishing
- Fealy, Greg & Sally White, 2012, *Expressing Islam: Religious Life And Politics In Indonesia*, edisi Indonesia, *Ustadz Seleb: Bisnis Moral & Fatwa Online*. terj. Ahmad Muhajir Jakarta: Komunitas Bambu
- Gottschalk, Louis, 2015, *Understanding of History, Mengerti Sejarah*, Terj Nugroho Notosusanto, Cet. 4 Jakarta: UI Press
- Harahap, Basyral Hamidy, 2004, *Siala Sampagul: Nilai-nilai Luhur Budaya Masyarakat Kota Padangsidempuan*, Bandung: Pustaka.
- Harahap, Basyral Hamidy, 2003, *Kota Padangsidempuan Menghadapi Tantangan Zaman*, cet. 1 Padangsidempuan: Pemerintah Kota Padangsidempuan
- Hasbullah, 1996, *Kapita Selektta Pendidikan Islam* Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Hasbullah, Moeflich, 2017, *Islam dan Transfortasi Masyarakat Nusantara: Kajian Sosiologis Masyarakat Indonesia*, cet. 1 Jakarta: Kencana
- Hasbulloh, 1995, *Sejarah Pendidikan Islam: Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya* Cet. 1 Jakarta: Rajawali

- Ismanto, Gandung dan Idris Thaha, 2016, *Banten: Islamic Parties, Networks and Patronage* dalam Edward Aspinall dan Mada Sukmajati (ed.) *Electoral in Indonesia: Dynamic Money Polity, Patronage and Clientelism at the Grassroots* Singapura: NUS Press
- Kartodirdjo, Sartono, 1982, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif* Jakarta: Gramedia
- Khadijah Munir, 2007, *Peningkatan kualitas Majelis Taklim dalam akselerasi dan eskalasi pemberdayaan umat*, dalam Kustini (ed.) *Peningkatan Peran serta masyarakat dalam Pendalaman ajaran agama melalui majelis taklim*, Hasil Seminar. Edisi I, Cet. I Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan
- Kuntowijoyo, 1994, *Dinamika Sejarah Ummat Islam Indonesia*, Yogyakarta: Salahudin Press
- Kuntowijoyo, 1995, *Pengantar Ilmu Sejarah* Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya
- Kustini (ed.), 2007, *Peningkatan Peran serta masyarakat dalam Pendalaman ajaran agama melalui majelis taklim*, Hasil Seminar. edisi I Cet. I Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan
- Lance Castles, 2001, *The Political Life of A Sumatran Residency: Tapanuli 1915-1940*, terj. Maurits Simatupang, *Kehidupan Politik Suatu Keresidenan di Sumatera: Tapanuli 1915-1940* Jakarta: KPG Kepustakaan Populer Gramedia bekerjasama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation
- Madjid, M. Dien dan Johan Wahyudhi, 2014, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar* Jakarta: Prenada Media Group
- Maksum, 1999, *Sejarah madrasah dan perkembangannya* Jakarta: Logos Wacana
- Moleong, Lexy, 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet.16 Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Muarif, 2012, *Modernisasi Pendidikan Islam, Sejarah dan Perkembangan Kweekschool Moehammadijah 1923-1932* Yogyakarta: Suara Muhammadiyah
- Munawwir, Ahmad Warson, 1997, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia* Yogyakarta: Pustaka Progresif
- Muzani, Saiful, 1999, *Pembangunan dan Kebangkitan Islam Di Asia Tenggara* Jakarta: LP3ES
- Nasution, Pandapotan Nasution, 2005, *Adat Budaya Mandailing dalam Tantangan Zaman*, Medan: FORKALA Provinsi SUMUT

- Nata, Abuddin, 2001, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* Jakarta: Grasindo
- Nata, Abuddin, 2014, *Sejarah Pendidikan Islam* Jakarta: Kencana
- Nata, Abuddin, 2019, *Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* Jakarta: Prenada Media
- Nizar, Samsul, 2016, *Sejarah dan pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia* Jakarta: Prenada Media
- Nur, Djaman, 2002, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah Pimpinan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya* Medan: USU Press
- Pranowo, M. B., *Memahami Islam Jawa* (Jakarta: Pustaka Alvabet., 2011
- Rahmat, M. Imanuddin, 2011, *Ideologi Politik PKS: Dari Masjid Kampus ke Gedung Parlemen*, cet. V, Yogyakarta: LkiS
- Ramayulis, 2011, *Sejarah Pendidikan Islam* Jakarta: Kalam Mulia
- Renier, GJ, 1997, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah* Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Sanjaya, Wina, 2005, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Prenada Media Group
- Saefuddin, Didin, 2003, *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam* Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Schrieke, B.J., 1975, *Pergolakan Agama di Sumatera Barat, Sebuah Sumbangan Bibliografi* Jakarta: Bhratara
- Syarif, Zainuddin (ed.), 2019, *Sejarah Sosial dan Intelektual Pendidikan Islam* Jakarta: Literasi Indonesia
- Tim Redaksi, 2016, *Kamus Angkola Mandailing-Indonesia pdf, edisi kedua*, <http://repositori.kemdikbud.go.id>
- Yunus, Mahmud, 1995, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* Jakarta: Mutiara Sumber Widya
- Zuhairini, 1992, *Sejarah Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara

#### **Sumber Jurnal:**

- Abidin, Zainal, 2018, Kontribusi Pendidikan Islam Syaikh Ali Hasan Ahmad Ad-Dary, *Jurnal Idrak*, Vol. 1, No. 1
- Aisyah Arsyad, 2016, "Yasinan dan Implikasinya: Motivasi Dan Pemahaman Anggota Majelis Taklim Terhadap Surah Yasin Di Kota Makassar," dalam jurnal *Tafsere* Volume 4 No. 1

- Akbar, T. Saiful, 2015, Manusia dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibnu Khaldun Dan John Dewey dalam *DIDAKTIKA*, Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran, Vol. 15, No. 2
- Anita, Dewi Evi, 2014, "WALISONGO: MENGISLAMKAN TANAH JAWA Suatu Kajian Pustaka," dalam *Wahana Akademika*, Vol. 1, No. 2
- Azra, Azyumardi, 1993, Melacak Pengaruh dan Pergeseran Orientasi Tamatan Kairo, *Studia Islamika*, Vol. 2, No. 3
- Dahlan, Zaini, 2018, "Kebijakan Pemerintah Orde Baru Terhadap Majelis Ta'lim." *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 1, No. 1
- Erawadi, 2014, Pusat-Pusat Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Di Tapanuli Bagian Selatan, *MIQOT* Vol. 38, No. 1
- Evers, Hans-Dieter and Sharon Siddique, 1993, Religious Revivalism in Southeast Asia: An Introduction, *Journal Sojourn, Social Issues in Southeast Asia*, Volume 8, No. 2
- Faruq, Umar, 2020, Politik dan Kebijakan Tentang Majelis Taklim Di Indonesia, *Al-Murabbi*, Vol. 5, No. 2
- Hasbullah, Moeflich, 2007, Teori Habitus dan Kelas Menengah Muslim Indonesia dalam *KHAZANAH*, Jurnal Ilmu Agama Islam, Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati, Vol. 3, No. 10
- Jati, Wasisto Rahardjo, 2014, Tinjauan Perspektif Intelegensia Muslim Terhadap Genealogi Kelas Menengah Muslim di Indonesia, *ISLAMICA*, Vol. 9, No. 1
- Kamaluddin, 2019, Masjid dalam Meningkatkan Keagamaan Masyarakat Melalui Majelis Taklim Kota Padangsidempuan, *Tadbir* vol. 1, No. 1
- Murtadlo, Muhammad, 2018, Hubungan Mesir-Indonesia Dalam Modernisasi Pendidikan Islam Egypt-Indonesia Relationship For Modernization Of Islamic Education, *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 24 No. 2
- Nuraeni, Heni Ani, 2020, Learning Innovation with Mobile Devices ICT In Majlis Ta'lim Raudhotun Nisa Jakarta, Indonesia, *Nadwa : Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 14, No.1
- Ridho, Subkhi, 2017, Kelas Menengah Muslim Baru dan Kontestasi Wacana Pluralisme di Media Sosial, dalam *Jurnal Pemikiran Sosiologi* Vol. 4, No. 2
- Rustalena dkk., 2019, Biografi Syekh H. Mukhtar Muda Nasution Sebagai Tokoh Pendidikan Islam Di Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas 1921-2009, *Jom Fkip – Ur* Vol. 6 No. 1
- U Hasanah, 2019, "Majelis Ta'lim and the Shifting of Religious Public Role in Urban Areas," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletics*, No. 34.

Wahab, Zainul, 2019, Kinerja Penyuluh Agama Islam Fungsional dalam Pembinaan Umat di Kota Padang, *TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah* Vol. 1 No. 1

#### **Sumber Makalah dan Hasil Penelitian:**

Amsa, Saefudin, 2015, Rekonstruksi Identitas Diri dan Masyarakat: Studi tentang Anggota Majelis Tafsir Alquran (MTA) di Blora Jawa Tengah, makalah seminar pada Ascoltaci ; *Dinamika Umat Islam Pedesaan dalam Kontestasi Ideologi-Ideologi Islam Hari Ini*, Tesis. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Daulay, Anwar Saleh dkk. 1987, *Ulama-ulama terkemuka di Tapanuli Bagian Selatan*, Hasil Penelitian, Fakultas Tarbiyah IAIN SU Medan cabang Padangsidimpuan

Erawadi, 2015, *Peranan Ulama Tapanuli Bagian Selatan Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam*, dalam makalah pada Seminar Antarbangsa Isu-Isu Pendidikan 2015 (IsPEN 2015), tanggal 8 – 9 Juni 2015 di Auditorium Dr. Zainuddin Jaafar Kolej Universiti Islam Antarbangsa Selangor, Malaysia

Nasution, Fauziah dkk. 2013, *Pemetaan Sejarah Dakwah Islam di Wilayah Tapanuli Bagian Selatan*, Jurusan Dakwah-STAIN Padangsidimpuan, Penelitian DIPA STAIN Padangsidimpuan.

Pulungan, Abbas, 2020, Syekh Abdul Halim Khatib (Tuan Naposo) Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Mandailing, Laporan Penelitian, Fakultas Ilmu Tarbiyah danKeguruan, Universitas Sumatera Utara.

#### **Sumber Disertasi dan Tesis:**

Firman Nugraha, 2018, *Agama dan Gerakan Sosial Ekonomi Muslim Perdesaan (Penelitian terhadap Jamaah Majelis Taklim dan Baitul Mâl wat Tamwil di Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung)*, <http://digilib.uinsgd.ac.id>.

Hasibuan, Armyn, 2003, *Tarekat Naqsyabandiyah Syekh H. Abdul Manan Siregar di Padangsidimpuan*, Tesis, Program Pascasarjana IAIN SU Medan

RAF, Nuvida, 2018, *Dinamika Organisasi Gerakan Sosial Politik Keagamaan Perempuan (Studi Atas Organisasi Masa Persaudaraan Muslimah Di Makassar)* Disertasi, Universitas Gadjah Mada

Suhaidi, 2021, *Pengembangan Kurikulum Majelis Taklim dalam Meningkatkan Paham Keagamaan Masyarakat (Studi Majelis Taklim Se-Tembilahan)*, <http://repository.uin-suska.ac.id>.

#### **Sumber Dokumen:**

AD ART pengajian Akbar Al-Ikhlas Kota Padangsidempuan.

Akta Penyerahan Pengelolaan Masjid Raya Lama, Nomor 8 tanggal 7 Mei 1901.

Data Majelis Taklim Kantor Kementerian Agama Kota Padangsidempuan

Dokumen Kewajiban dan hak Anggota Majelis taklim Multazam

Dokumen Data Ustaz/Penceramah Kementerian Agama Kota Padangsidempuan

Kartu Anggota Majelis Taklim Multazam

PMA Nomor 29 tahun 2019 tentang Majelis taklim

SK Pengurus Pengajian Akbar Al-Ikhlas Kota Padangsidempuan tahun 2018-2023.

UU No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS.

### **Sumber literasi lisan**

Ahadiyah, 2020, wawancara, Padangsidempuan: Pengurus Majelis taklim Masjid Kurnia Sopo Indah

Aman, 2020, wawancara, Padangsidempuan: Penyuluh PNS Kantor Kementerian Agama Kota Padangsidempuan

Asfiati, 2021, wawancara, Padangsidempuan: Ketua Majelis taklim Maratun ash-Sholihat

Asnah, 2020, wawancara, Padangsidempuan: Jamaah Majelis Taklim al-Mawardah Bakti Abri I Padangmatinggi Bestari

Asroi, Muhammad, 2021, wawancara, Padangsidempuan: Ka. KUA Padangsidempuan Utara

Dahlia, Murni, 2021, wawancara, Padangsidempuan: Ketua BKMT Kota Padangsidempuan

Dalimunthe, Asrul Anwar, 2021, wawancara, Padangsidempuan: ustaz & Imam masjid Raya Al-Abror

Daulay, Syarifah, 2020, wawancara, Padangsidempuan: Jamaah Pengajian Ustaz Amsir

Halimah, Nur, 2021, wawancara, Padangsidempuan: Jamaah Majelis Taklim Raudhatul Mukminin

Harahap, Martua Raja Harahap, 2021, wawancara, Padangsidempuan: Tokoh Agama dan Masyarakat Padangsidempuan

- Harahap, Sumper Mulia, 2021, wawancara, Padangsidimpuan: Alumni Timur Tengah Al-Azhar Kairo
- Harapan, Parmuhunan, 2020, wawancara, Padangsidimpuan: Cicit Syekh Zainal Abidin Harahap
- Hasibuan, Muhammad Nuh, 2020, wawancara, Padangsidimpuan: Koordinator penyuluh Kemenag. Kota Padangsidimpuan
- Hasibuan, Rusman, 2021, wawancara, Padangsidimpuan: Tokoh Agama Kota Padangsidimpuan
- Hasibuan, Zulfan Efendi, 2021, wawancara, Padangsidimpuan: Ketua MUI Kota Padangsidimpuan
- Herliana, 2020, wawancara, Padangsidimpuan: Ketua pengajian Al Hikmah
- Husein, Ismail, 2021, wawancara, Padangsidimpuan: Ketua BKM Masjid Syekh Islam Maulana
- Ikawati, Erna, 2021, wawancara, Padangsidimpuan: Jamaah Majelis Taklim Komplek Perumahan Griya Padangmatinggi
- Lubis, Sakti, 2020, wawancara, Padangsidimpuan: Pemilik Tempat Pengajian di Kampung Tobu Marancar
- Lubis, Sufrin, 2020, wawancara, Padangsidimpuan: Ustaz
- Lubis, Zaitun, 2020, wawancara, Padangsidimpuan: Jamaah dan Tokoh Masyarakat Padangsidimpuan
- Mama Rama, 2021, wawancara, Padangsidimpuan: Pengurus Majelis Taklim Griya 24 desa Pudun Jae Kec. Padangsidimpuan Tenggara
- Mama Raudhah, 2021, wawancara, Padangsidimpuan: Pengurus Pengajian Kaum Ibu Bakti PU
- Mama Saumi, 2021, wawancara, Padangsidimpuan: Pengurus Pengajian Akhwat Hari Jumat
- Marbun, 2020, wawancara, Padangsidimpuan: Tenaga Penyuluh PNS
- Masdewani, 2021, wawancara, Padangsidimpuan: Bendahara Majelis Taklim Multazam
- Nabilah, 2021, wawancara, Padangsidimpuan: Ketua Salimah Padangsidimpuan
- Nasution, Risda, 2021, wawancara, Padangsidimpuan: Jamaah Pengajian Ustaz Amsir
- Nasution, Zulfadli, 2021, wawancara, Padangsidimpuan: ustaz majelis taklim Raudhtaul Mukminin
- Paujiah boru Jawa, 2020, wawancara, Padangsidimpuan: Ketua pengajian lingk. III Kelurahan Padangmatinggi

- Pohan, Anisa, 2021, wawancara, Padangsidimpuan: Jamaah Majelis Taklim Raudhatul Mukminin
- Ritongan, Agus Salim, 2021, wawancara, Padangsidimpuan: Imam masjid Islam Maulana Padangsidimpuan
- Saiful, Abdullah, 2021, wawancara, Padangsidimpuan: Penarik Becak Motor
- Sidebang, Faujiah, 2020, wawancara, Padangsidimpuan: Ketua pengajian lingk. IV Sihitang
- Siregar, Amsir Saleh, 2021, wawancara, Padangsidimpuan: Ustaz dan Ketua MUI Kab. Tapsel
- Siregar, Lanna Sari, 2021, wawancara, Padangsidimpuan: Ketua Majelis Taklim BKM Al-Hidayah dan Multazam
- Siregar, Lukman Hakim, 2020, wawancara, Padangsidimpuan: Kasi Penyelenggara Syariah Kemenag. Kota Padangsidimpuan
- Siregar, Mahabbat, 2021, wawancara, Padangsidimpuan: Tokoh Agama Kota Padangsidimpuan
- Siregar, Saripuddin, 2020, wawancara, Padangsidimpuan: Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Padangsidimpuan
- Latipah (Nenek Boru Suti), 2021, wawancara, Padangsidimpuan: Jamaah pengajian Al-Istiqomah Padangsidimpuan
- Tikholijah, 2020, wawancara, Padangsidimpuan: Ketua Pengajian Akbar Al-Ikhlas Kota Padangsidimpuan

#### **Sumber Internet:**

- Amrullah, Amri, 2014, Kualitas Ustaz Selebritis Pas-pasan, <https://khazanah.republika.co.id>
- Arief Khairul, 2016, Masjid Tertua Se Tabagsel ada di Kota Padangsidimpuan, *Koran Antara*, <https://sumut.antaranews.com>.
- Arief, Khairul, 2018, BKMT Padangsidimpuan siap menangkan Rusydi-Rosad, dalam *Koran Antara*, <https://sumut.antaranews.com>
- Editor, 2020, Ikatan Mubalighoh Salimah Ingin Jawab Kebutuhan Dakwah, <https://www.hidayatullah.com>
- Firmansyah, Teguh, 2019, Azyumardi Azra: Cabut PMA Soal Majelis Taklim, <https://republika.co.id>
- Kadir, Balyan, 2020, *Majelis Ilmu Harokah Al-Iman Sidimpuan Semakin Digandrungi Muslimin*, [Mitanews.co.id](https://mitanews.co.id)-Agama, Religi, Sosial. <https://mitanews.co.id>.

Nasrullah, Nasih, 2017, *Mengulang Sejarah, Ulama Indonesia Mengajar Agama di Mesir*, <https://khazanah.republika.co.id>.

Saputra, Andika, 2019, *Daftar Tunggu Keberangkatan Haji di Sumut Hingga 17 Tahun*, (25 Juni 2019), <https://medanbisnisdaily.com>

Septian, Bayu, 2019, *Majelis Taklim Berpotensi Besar Jadi Kantong Suara di Pilpres 2019*. <https://news.okezone.com>

Siti Faizah, 2019, Ormas Persaudaraan Muslimah (Salimah) Perwakilan Salimah Luar Negeri di Taiwan. <https://www.salimah.or.id>

Sya'ban, A. Ginanjar, 2012, Syekh Ahmad al-Fathânî., *Sair al-Sâlikîn, Terjemah Melayu Ihya 'Ulumuddin al-Ghazali Abad Ke-18*, <https://www.nu.or.id>

<https://dkm.or.id>

<https://simas.kemenag.go.id>

<https://Padangsidimpuankota.bps.go.id>

<https://pwnusumut.or.id>.

### **Surat Kabar:**

Koran Analisa, 8 Mei 1977.

Koran Kompas, 8 April 2012

Lampiran

IJIN PENELITIAN: KESBANG DAN KEMENAG. PADANGSIDIMPUAN

**PEMERINTAH KOTA PADANGSIDIMPUAN**  
**KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK DAERAH**  
JL. JEND. BESAR ABDUL HARI NASUTION TELEPON (0364) 759604 PAL. IN. PUSOR KELUNG  
PADANGSIDIMPUAN

**IZIN WALIKOTA PADANGSIDIMPUAN**  
**NOMOR: 072/P.015.A/IKKBP/2020**  
**TENTANG**  
**IZIN PENELITIAN**

**Dasar**

- a. Undang-undang Nomor 04 Tahun 2001 tentang Pembentukan Kota Padangsidimpuan;
- b. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, sebagaimana telah diubah beberapa kali, terakhir dengan Undang-undang Nomor 09 Tahun 2015 tentang perubahan kedua atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah;
- c. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian yang telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
- d. Peraturan Walikota Padangsidimpuan Nomor: 14/PW/2015 tentang Pendelegasian Sebagian Kewenangan Walikota Kepada Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Daerah Kota Padangsidimpuan;
- e. Surat dan Kantor Kementerian Agama Kota Padangsidimpuan Nomor: 2334/Kk.02.20/Kp.01.1/12/2020 tanggal 07 Desember 2020 perihal Pemberian Rekomendasi Izin Penelitian;
- f. Surat dan Wakil Direktur Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Nomor: B.1352/PS.WD/PS.II/PP.00.9/11/2020 tanggal 19 November 2020 perihal mohon izin Penelitian An. FAUZIAH NASUTION

**MEMBERI IZIN KEPADA:**

<b>NAMA</b>	: FAUZIAH NASUTION
<b>NIM</b>	: 4002180085
<b>ALAMAT</b>	: JL. PERINTIS KEMERDEKAAN GG. CEMPAKA KELURAHAN PADANGMATINGGI KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN SELATAN
<b>JUDUL PENELITIAN</b>	: "SEJARAH KEBANGKITAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM NON FORMAL MAJELIS TAKLIM DI KOTA PADANGSIDIMPUAN"
<b>LOKASI PENELITIAN</b>	: WILAYAH KERJA KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA PADANGSIDIMPUAN
<b>LAMA PENELITIAN</b>	: Tanggal 01 Desember 2020 s/d 18 April 2021
<b>ANGGOTA PENELITIAN</b>	: 1 Satu (Orang)
<b>PENANGGUNG JAWAB</b>	: Dr. Achyar Zein, M.Ag

Setelah selesai melaksanakan kegiatan Izin Penelitian dimaksud yang bersangkutan berkewajiban memberikan 1 (satu) set laporan hasil Penelitian kepada Walikota Padangsidimpuan Up Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Daerah Kota Padangsidimpuan.  
Demikian izin Penelitian ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.  
Ditetapkan di Padangsidimpuan  
Pada tanggal : 01 Desember 2020  
An. WALIKOTA PADANGSIDIMPUAN  
KEPALA KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK DAERAH KOTA PADANGSIDIMPUAN

  
ALFIAN, S.Sos, MM  
PEMBINA TK. I  
NIP. 19690625 199803 1 007

**Tembusan:**

1. Bapak Walikota Padangsidimpuan (sebagai laporan)
2. Bapak Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Padangsidimpuan
3. Sdr/i Dr. Achyar Zein, M.Ag (Penanggung jawab)
4. Yang bersangkutan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA PADANGSIDIMPUAN**  
Jl. Jend. Besar A H Nasution Ujung Gurap Batunadua Padangsidimpuan 22732  
E-mail : kotapadangsidimpuan@kemenag.go.id atau kemenagppsp@yahoo.co.id

Nomor : 2334 /Kk.02.20/Kp.01.1/12/2020 Padangsidimpuan, 17 Desember 2020  
Sifat : Biasa  
Lamp. : -  
Hal : Balasan Permohonan Bantuan Informasi/  
Data untuk Penelitian

Kepada Yth. :  
Direktur Pascasarjana UIN Sumatera Utara.  
di -  
Medan.

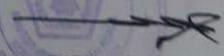
Dengan hormat,

Berdasarkan Surat Permohonan saudara Nomor : B.1352/PS.WD/PS.III/PP.  
00.9/11/2020 tanggal 19 November 2020 tentang Mohon Bantuan Informasi/Data  
Untuk Penelitian Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (IAIN Sumut) A.n

Nama : **Fauziah Nasution**  
Program Studi : S3 Pendidikan Islam  
Judul Disertasi : Sejarah Kebangkitan Lembaga Pendidikan Islam Non Formal  
"Majelis Taklim di Kota Padangsidimpuan".

Maka dengan ini kami sampaikan kepada saudara bahwa Kantor Kementerian  
Agama Kota Padangsidimpuan dapat menyetujui maksud dari surat saudara.

Demikian disampaikan untuk di maklumi, terima kasih.

Kepala,  
  
SARIPUDDIN SIREGAR

**Tembusan :**  
Kepala Kantor Wilayah Kem. Agama Prov. Sumatera Utara di Medan

LAMPIRAN 2 : DATA MAJELIS TAKLIM DI PADANGSIDIMPUAN TAHUN 2020

REKAP DAFTAR MAJELIS TA'LIM  
KEMENTERIAN AGAMA KOTA PADANGSIDIMPUAN  
TAHUN 2020

Kecamatan : Padangsidempuan Utara

NO	NAMA MAJELIS TA'LIM	ALAKAT	TAHUN BERDIRI	JUMLAH JAMBAH				JUMLAH JEMAH		TEMPAT BELAJAR	LEMBAGA PEMERINTAH
				KALIM SARAI	KALIM BU	REKALA		LK	PK		
1	Al-Hasahah	Stafaring	-		50					Rumah	
2	Puja Kesuma	Stafaring	-		60					Rumah	
3	Satoh Sarumbuk Saotian	Stafaring	-		65					Rumah	
4	Al-Muldan	Kmp Bers	1979		80					Rumah	
5	Sadabuan Al- Shias	Sadabuan	2015	15						Musholla Al Shias	
6	Al-Manar	Sadabuan	1988	70						Rumah	
7	Al Manar	Sadabuan	1995		65					Rumah	
8	Al Munawwaroh	Tabat	2003	30	45					Mesjid	
9	Al Iwasbin	Tabat	2008	30	35					Mesjid	
10	Ibu IBU PKK	Tabat	2008		80					Rumah	
11	SESIAMBADIVAH	Bincar	1980	80						Gedung	
12	Asstah	Bincar	1980		45					Gedung	
13	Nurul iman	Jin M.T Haryoni	1990		25					Rumah	
14	Pinayungan	Jin M.T Haryoni	2018	30	40					Gedung	
15	NNB Gg Mesjid	Bincar	2018			20	35			Rumah	
16	NNB GG Pedati	Bincar	2018			30	38			Rumah	
17	Perb	Kmp Bukit	2010		60					Gedung	
18	Adabiyah	Kmp Bukit	2007		35					Gedung	
19	Lk I	Kayu Ombun	1975		100					Rumah	
20	LK E.B	Kayu Ombun	1980		80					Rumah	
21	LK E.B	Kayu Ombun	2010		20					Gedung	
22	LK E.B	Kayu Ombun	2002	30						Rumah	
23	LK E.B	Kayu Ombun	2012	30	30					Mesjid	
24	Wak I	Semora	1972		90					Rumah	
25	WEK I Lk IV	Kmp Selamat	1980		90					Rumah	
26	WEK I Lk IV	Kmp Selamat	2014		80					Rumah	
27	Lk V	Kmp Satok	1970		40					Rumah	
28	LKV	Kmp Satok	1970		40					Gedung	



Kecamatan

: Paangsidimpuan Tenggara

NO	NAMA MAJELIS TA'LIM	ALAMAT	TAHUN BERDIRI	JUMLAH JAMAAH				TEMPAT BELAJAR	LEMBAGA PEMBINAAN	
				KAUM BAPAK	KAUM IBU	REMAJA				JUMLAH JEMAAH
		LK	PR			LK	PR			
1	Mawaddah	Desa manunggang Jae	2000		65				Rumah	
2	Kmp Tengah	LK II Desa Labuhan Labo	2001		65				Rumah	
3	KMP Lalang	LK III Desa Labuhan Labo	2001		70				Rumah	
4	Nurul Yaqin	Manunggang Jae	1998		55				Rumah	
5	Al Ikhlan	Perkebunan Pijor Koling	1995		80				Rumah	
6	Qurrotakyun	Desa manunggang Jae	1991		120				Rumah	
7	Fastabikul Khoirot	Desa Goti	1990		150				Rumah	
8	Al- Ikhlas	Desa goti	1991		150				Rumah	
9	Botik Manegen	Desa Manegen	1990		170				Rumah	
10	Al Ikhlas	Labuhan Rasoki	2000		60				Rumah	
11	Perunas damar	Perumnas pijor koling	2004		30				Rumah	
12	NNb Salambue	Salambue	2017		50				Rumah	
13	Siderejo Atas	Desa Siderejo	1999		54				Rumah	
14	NNb Annisa	Desa Manegen	2005				50		Rumah	
15	NNb Sigulang	Desa Sigulang	2007				50		Rumah	
16	Pangkal doik	Desa Labuhan Labo	2015		46				Rumah	
17	Pijor koling	Kel Pijorkoling	1980		200				Rumah	
18	Desa Sigulang	Desa Sigulang	1992		75				Rumah	
19	Desa Salambue	Desa Salambue	2004		46				Rumah	
20	Palopat pijor koling	Kel Pijorkoling	2007		200				Rumah	
21	Baitus salam	Kel Pijorkoling	2005		150				Rumah	
22	Huta Koje	Desa Huta Koje	1990		250				Rumah	
23	NNB Huta Koje	Desa Huta koje	2008			20	40		Rumah	
24	Huta Lombang	desa Huta lombang	2000		150				Rumah	
25	Huta Padanh	desa huta padang	2001		75				Rumah	
26	Manunggang Julu	Desa Manunggang Julu	1990		159				Rumah	
27	Manunggang Julu	Desa Manunggang Julu	1990		75				Rumah	
28	Ar Roihan	Kel Sihitang	2005		150				Rumah	
29	Sihitang	Kel Sihitang	2003		80				Rumah	
30	Asrama Kodim	Kel Sihitang	2007		75				Rumah	
31	Kaum ibu	Kel Sihitang	2004		65				Rumah	
32	Kaum ibu	Desa Purba tua	2001		80				Rumah	

12/3/21 AL-BARAKAH / 23-11-2011 → RUMAH BU ERNA → BERTID ALBARUKAH → BERDIRI

SK → BSM + SKH PONDIDAW

Kecamatan

: Paangsidimpuan  
Selatan

NO	NAMA MAJELIS TA'LIM	ALAMAT	TAHUN BERDIRI	JUMLAH JAMAAH			JUMLAH JEMAAH		TEMPAT BELAJAR	LEMBAGA PEMBINAAN
				KAUM BAPAK	KAUM IBU	REMAJA	LK	PR		
1	Al Hidayah	Jl Perintis Kemerdekaan	1966		150				Mesjid	
2	Al Istiqomah	Jl Perintis Kemerdekaan	1966		120				Rumah	
3	Al Ikhlas	Jl Perintis Kemerdekaan	2000		80				Rumah	
4	Lk III	Kmp Sawah	1968		180				Rumah	
5	NNB Al Hidayah	Jl Perintis Kemerdekaan	2017			15	20		Rumah	
6	Al Ikhlas Lk III	Padang matingi Lestari	2013		100				Rumah	
7	Siregar	Jln B.s Siregar	2000	12	12				Rumah	
8	Wirid Kaum Ibu	KLk I P Matinggi	1980		100				Rumah	
9	Wirid Kaum Ibu	Silandit Lk I	1983		80				Rumah	
10	Wirid Kaum Ibu	Sidimpuan Baru	2004		70				Rumah	
11	Wirid Kaum Ibu	Sibulan Bulan	2001		80				Rumah	
12	Wirid Kaum Ibu	Jln Imam Bonjol	1990		150				Rumah	
13	Wirid Kaum Ibu	Jln Kenanga	1988		150				Rumah	
14	Wirid Kaum Ibu	Jln Melati	1986		200				Rumah	
15	Wirid Kaum Ibu	Sidangkal	1983		100				Rumah	
16	Wirid Kaum Ibu	Komp DPR	1990		90				Rumah	
17	Wirid Kaum Ibu	Kmp Darek	1989		120				Rumah	
18	Wirid Kaum Ibu	Sibatu	1989		80				Rumah	
20	Wirid Kaum Ibu	Hanopan	1991		90				Rumah	
21	Wirid Kaum Ibu	Sitamiang Baru	1990		150				Rumah	
22	Wirid Kaum Ibu	Sitamiang Lama	1990		200				Rumah	
23	Al Hasanah	Aek Tampang	1990		100				Rumah	

Kecamatan

: Paangsidimpuan Angkola  
Julu

NO	NAMA MAJELIS TA'LIM	ALAMAT	TAHUN BERDIRI	JUMLAH JAMAAH				JUMLAH JEMAAH		TEMPAT BELAJAR	LEMBAGA PEMBINAAN
				KAUM BAPAK	KAUM IBU	REMAJA		LK	PR		
		LK	PR								
1	Al Hidayah	Rimba Soping	2016		35					Rumah	
2	Al Umi	Rimba Soping	2016		24					Rumah	
3	al ikhlas	Simasom	2017		35					Gedung	
4	al ikhlas	Mompang	2018		30					Masjid	
5	Wirid kaum Ibu	Desa Simatohir	2014		20					Rumah	
6	Nurl Huda	Mompang	2017		25					Rumah	
7	Al iman	Mompang	2013		20					Rumah	
8	Al ikhlas	Mompang	2018	30	30					Mesjid	
9	Wirid kaum Ibu	Pintu Langit	2014		30					Rumah	
10	Wirid kaum Ibu	Pintu Langit Dusun I	2001		25					Rumah	
11	Wirid kaum Ibu	Pintu Langit Dusun II	2014		30					Rumah	
12	AL ikhlas	Simasom	2016		35					Rumah	
13	NNB	Simasom	2018			5	15			Rumah	
14	Babus Salam	Simasom	2018	25	40					Gedung	
15	Al ikhlas	Mompang	2018	10	15					Mesjid	
16	Al ikhlas	Simasom	2017		45					Rumah	
17	Ar Rahman	Poken Jlor	2017		25					Rumah	
18	Al Furqon	Poken Jlor	2016		22					Gedung	
19	Al ikhlas	Joring Lombang	2013	7	33					Gedung	
20	Wirid kaum Ibu	desa Batu Iayan	2013		22					Rumah	
21	Al Huda	desa Batu Iayan	2017		20					Rumah	

Kecamatan

: Paangsidimpuan Batu Nadua

NO	NAMA MAJELIS TA'LIM	ALAMAT	TAHUN BERDIRI	JUMLAH JAMAAH			JUMLAH JEMAAH		TEMPAT BELAJAR	LEMBAGA PEMBINAAN
				KAUM BAPAK	KAUM IBU	REMAJA	LK	PR		
1	Wirid Kaum Ibu	Ujung Gurab								
2	Wirid Kaum Ibu	Siparau	1997		85					Rumah
3	Wirid Kaum Ibu AL-Huda	Simink	2000		95					Rumah
4	Al Mi'rah	Simink	2005		65					Rumah
			2005		65					Rumah
5	Wirid Kaum Ibu	Balaka Nalomak	1997							
6	Wirid Kaum Ibu	SiBio Bio	2000		150					Rumah
7	Wirid Kaum Ibu	Desa Hapinis	1997		250					Rumah
8	Al Ikhwan	Siparau	2008		75					Rumah
9	Wirid Kaum Ibu	Balaka Sipunggur	1995		150					Gedung
10	Gunung Hasahatan	Ujung Gurab	1995		75					Rumah
11	Rahmatullah	desa Baruas	1990		150					Rumah
12	Dalihan Natolu	Purwodadi	2000		50					Rumah
13	Suku Jawa	Purwodadi	1990		250					Rumah
14	Al Ikhlas	Simanorbang	2000		150					Rumah
15	Hapinis Lombang	Kel Batunadua Julu	1995		200					Rumah
16	Mt Jambatan	Kel Batunadua Julu	2017		50					Rumah
17	Al Ikhlas	Kel Batunadua Julu	2000		75					Rumah
18	Wirid Kaum Ibu	Batunadua Jae	1993		85					Gedung
20	Tiang Bendera	Batunadua Jae	1990		200					Rumah
21	Salak Permai	Batunadua Jae Salak Permai	2003		200					Rumah
22	Jasa Raharja	Batunadua Jae	2003		35					Rumah
23	Selamat datang	Batunadua Jae	2003		250					Rumah
24	Mt Kaum Ibu Siloting	Desa Siloting	1995		75					Rumah
25	Al Huda	Pudun Julu	2005		85					Mesjid
26	Wirid Kaum Ibu	Pudun Julu	1993		250					Rumah
27	Syeh Zainal Abidin	Pudun Julu	2010		150					Mesjid
28	Nurul lalam	Pudun Jae	1995		200					Rumah
29	LK Sibio bio	Pudun Jae	1993		250					Rumah
30	MT Kaum Ibu Pudun Baru	Pudun Jae	1992		200					Rumah
31	Wirid Kaum Ibu	Desa Aek Tuhul	1980		250					Rumah
32	Wirid Kaum Ibu	Desa Aek Bayur	1985		150					Rumah
33	Wirid Kaum Ibu	Desa Batang Bahal	1980		200					Rumah

Kecamatan

: Paangsidimpuan Hutaimbaru

NO	NAMA MAJELIS TA'LIM	ALAMAT	TAHUN BERDIRI	JUMLAH JAMAAH				TEMPAT BELAJAR	LEMBAGA PEMBINAAN		
				KAUM BAPAK	KAUM IBU	REMAJA					
		LK	PR			LK	PR				
1	Al- Mawaddah	Mesjid raya Hutaimbaru	1980	30	45					Mesjid	
2	Mesjid Huta Julu	Lk I Hutaimbaru	1998	25	50					Rumah	
3	An Nur	Lk III	2004		80					Rumah	
4	Al Hidayah	Lk IV Hutaimbaru	2005		70					Rumah	
5	Al Zannah	Lk V Hutaimbaru	2008		75					Rumah	
6	Satahi	Lk VI Hutaimbaru	2008		60					Rumah	
7	Huta Balian	Lk II Hutaimbaru	1970	60						Rumah	
8	Babul Jannah	LK VII Hutaimbaru	2010		65					Rumah	
9	Nurul Huda	Sabungan Sipabangun Dsn I	2000	40	70					Rumah	
10	Wirid yasin	Sabungan Sipabangun Dsn III	2004	45	60					Rumah	
11	Al Ikhlas	Sabungan Sipabangun Dsn IV	2014	30	40					Rumah	
12	Nurul Hidayah	Sabungan Sipabangun Dsn IV	2010	40	50					Rumah	
13	Al Ihsan	Sabungan Jae	2008	40	70					mesjid	
14	Al Istiqomah	Sabungan Jae	2010	40	70					Rumah	
15	Wirid Yasin Kaum Ibu	Sabungan Jae	1980		50					Rumah	
16		Sabungan Jae	2000		60					Rumah	
17	Wirid Yasin Kaum Ibu	Sabungan Jae	2000	40	70					Mesjid	
18	Ar Tabah	Lembah Lubuk Manik	2005	45	75					Mesjid	
19	Taqorruf	Lembah Lubuk Manik	2000		60					Rumah	
20	Wirid Yasin Kaum Ibu	Lembah Lubuk Manik	2005		45					Rumah	
21	Ar- Ridho	Lubuk Raya	2005		60					Rumah	
22	An- Nur	Singali	2000	50						Rumah	
23	Baitul Ihsan	Singali	2000		80					Rumah	
24	Baitui Ihsan	Partihaman Saroha	1970	80						Rumah	
25	Wirid Yasin	Partihaman Saroha	1980	60						Rumah	
26	Saroha	Partihaman Saroha	1980		70					Mesjid	
27	Saroha	Huta padang Dsn II	2000		60					Rumah	
28	Wirid Yasi Kaum Ibu	Huta padang Dsn II	2001		50					Rumah	
29	Wirid Yasi Kaum Ibu	Huta padang Dsn II	1991		50					Rumah	

Kecamatan

: Paangsidimpuan Hutaimbaru

NO	NAMA MAJELIS TA'LIM	ALAMAT	TAHUN BERDIRI	JUMLAH JAMAAH			JUMLAH JEMAAH		TEMPAT BELAJAR	LEMBAGA PEMBINAAN
				KAUM BAPAK	KAUM IBU	REMAJA	LK	PR		
1	Al- Mawaddah	Mesjid raya Hutaimbaru								
2	Mesjid Huta Julu	Lk I Hutaimbaru	1980	30	45					Mesjid
3	An Nur	Lk III	1998	25	50					Rumah
4	Al Hidayah	Lk IV Hutaimbaru	2004		80					Rumah
5	Al Zannah	Lk V Hutaimbaru	2005		70					Rumah
6	Satahi	Lk VI Hutaimbaru	2008		75					Rumah
7	Huta Balian	Lk II Hutaimbaru	2008		60					Rumah
8	Babul Jannah	LK VII Hutaimbaru	1970	60						Rumah
9	Nurul Huda	Sabungan Sipabangun Dsn I	2010		65					Rumah
10	Wirid yasin	Sabungan Sipabangun Dsn III	2000	40	70					Rumah
11	Al Ikhlas	Sabungan Sipabangun Dsn III	2004	45	60					Rumah
12	Nurul Hidayah	Sabungan Sipabangun Dsn IV	2014	30	40					Rumah
13	Al Ihsan	Sabungan Jae	2010	40	50					Rumah
14	Al Istiqomah	Sabungan Jae	2008	40	70					mesjid
15	Wind Yasin Kaum Ibu	Sabungan Jae	2010	40	70					Rumah
16		Sabungan Jae	1980		50					Rumah
17		Sabungan Jae	2000		60					Rumah
18	Wirid Yasin Kaum Ibu	Sabungan Jae	2000	40	70					Mesjid
19	Ar Tabah	Lembah Lubuk Manik	2005	45	75					Mesjid
20	Taqorruf	Lembah Lubuk Manik	2000		60					Rumah
21	Wirid Yasin Kaum Ibu	Lembah Lubuk Manik	2005		45					Rumah
22	Ar- Ridho	Lubuk Raya	2005		60					Rumah
23	An- Nur	Singail	2000	50						Rumah
24	Baitul Ihsan	Singail	2000		80					Rumah
25	Baitul Ihsan	Partihaman Saroha	1970	80						Rumah
26	Wirid Yasin	Partihaman Saroha	1980	60						Rumah
27	Saroha	Partihaman Saroha	1980		70					Mesjid
28	Saroha	Huta padang Dsn II	2000		60					Rumah
29	Wind Yasi Kaum Ibu	Huta padang Dsn II	2001		50					Rumah
30	Wind Yasi Kaum Ibu	Huta padang Dsn II	1991		50					Rumah

